

PROSIDING

Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)

Volume 1, Oktober 2024

2024

"Digitalisasi dan Modernisasi dalam Studi Sejarah dan Peradaban Islam: Perspektif dan Implementasi"



Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 682, Gunung Anyar, Surabaya

<https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>

Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di Era Digital

Studi Kasus di Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum Tasikmalaya

Rezza Fauzi Muhammad Fahmi

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum

Penulis Korespondensi: rezzafauzi@stiabiru.ac.id

Agis Nita Triana

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum

agisnitatriana@student.stiabiru.ac.id

Awalia Qurrotunnisa

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum

awalqrts@gmail.com

Abstrak

Seiring dengan kemajuan teknologi digital, perguruan tinggi tentu dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap relevan dan menarik bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam di era digital, dengan studi kasus di Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum, Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, observasi proses pembelajaran, analisis dokumen terkait kurikulum serta penggunaan media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan literasi digital dosen dan mahasiswa, serta resistensi terhadap penerapan metode pembelajaran baru. Namun, digitalisasi juga menawarkan peluang besar, seperti akses lebih luas terhadap sumber belajar, peningkatan kualitas interaksi pengajaran, dan fleksibilitas dalam penyampaian materi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan penerapan strategi yang tepat terhadap dosen, mahasiswa dan adaptasi kurikulum mengikuti perkembangan teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkaya pembelajaran sejarah peradaban Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum.

Kata Kunci: Era Digital, Pembelajaran Sejarah, Peradaban Islam.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran tidak hanya memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber informasi, tetapi juga memungkinkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Perubahan ini turut mempengaruhi cara pengajaran berbagai bidang studi, termasuk sejarah peradaban Islam yang memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman mahasiswa tentang akar dan perkembangan budaya serta peradaban Islam.

Namun, proses adaptasi terhadap penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran tidak selalu berjalan mulus. Perguruan tinggi berbasis keislaman, seperti Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum Tasikmalaya, menghadapi tantangan khusus dalam mengintegrasikan teknologi ini ke dalam kurikulum yang sebelumnya mengandalkan metode pembelajaran tradisional. Tantangan-tantangan tersebut meliputi keterbatasan literasi digital, serta resistensi dosen dan mahasiswa terhadap perubahan metode pengajaran.

Di sisi lain, era digital menawarkan peluang besar untuk memperkaya pembelajaran sejarah peradaban Islam. Akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, materi ajar digital yang lebih interaktif, serta fleksibilitas dalam penyampaian materi melalui media digital, merupakan beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi terhadap tantangan dan peluang yang ada guna merumuskan strategi yang tepat dalam memanfaatkan teknologi digital di lingkungan perguruan tinggi berbasis Islam.

Penelitian di Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum Tasikmalaya sebagai studi kasus, dengan tujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang dalam penerapan pembelajaran sejarah peradaban Islam di era digital. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi strategi yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan untuk mengatasi perubahan yang dibawa oleh era digital, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan, efektif, dan menarik bagi mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam tantangan dan peluang dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam di era digital pada Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum, Tasikmalaya. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena yang kompleks dalam konteks tertentu, khususnya dalam proses adaptasi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, seperti wawancara mendalam dilakukan dengan dosen dan mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum. Selain itu, observasi dengan pengamatan langsung dilakukan selama kegiatan pembelajaran di kelas untuk melihat bagaimana teknologi digital digunakan dalam pengajaran sejarah peradaban Islam. Observasi juga melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa serta penggunaan media digital dalam proses belajar mengajar.

Untuk mendukung data wawancara dan observasi, diperlukan analisis dokumen kurikulum terkait materi ajar, serta kebijakan pendidikan yang terkait dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis secara deskriptif kualitatif. Langkah-langkah dalam analisis data meliputi reduksi data dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang telah dikumpulkan. Dalam penyajian data, dipaparkan dalam bentuk narasi untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan serta mengidentifikasi

pola atau tema utama terkait tantangan dan peluang dalam pembelajaran digital. Selanjutnya penarikan kesimpulan mengenai tantangan yang dihadapi dalam penggunaan teknologi digital dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah peradaban Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan analisis dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Penelitian mengenai pembelajaran sejarah peradaban Islam di Era Digital telah dilakukan oleh berbagai peneliti dan mendapatkan perhatian besar dalam konteks tantangan dan peluang melalui teknologi digital. Berbagai studi telah dilakukan untuk memahami tantangan, peluang pembelajaran sejarah peradaban Islam dengan mengikuti perkembangan zaman di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sumintho, 2023) dengan judul *Pembelajaran Sejarah di Era Digital: Antara Tantangan dan Peluang* sebuah artikel dalam *Journal of Education and Learning Sciences* Volume 03., No. 01. Penelitian ini membahas hakikat pembelajaran sejarah di era digital. Hasil penelitian ini mengenai pembelajaran sejarah di era digital memberikan keuntungan terhadap siswa dan pengajar. Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis tantangan dan peluang pembelajaran sejarah, perbedaannya terletak pada objek penelitian saya di Pondok Pesantren Riyadul ‘Ulum Wad’dawah Tasikmalaya. Sumbangsih dari penelitian ini memberikan gambaran terkait hakikat pembelajaran sejarah di era digital.

Penelitian selanjutnya adalah artikel yang ditulis oleh (Nuraedah, n.d., 2017) pada jurnal *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* Vol.1, No. 1. dengan judul *Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Lisan pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah di FKIP Universitas Tadulako*. Penelitian ini menganalisa dan mengevaluasi sifat dari proses memori sejarah. Bagaimana seseorang mampu mengaktualisasikan masa lalunya, bagaimana menghubungkan pengalaman seseorang dalam konteks sosialnya, dan bagaimana orang menggunakan sumber-sumber lisan untuk menginterpretasikan kehidupan mereka sebagai bagian masa lalu dan menjadi masa kini. Penelitian ini memberikan gambaran dalam tantangan dan peluang pembelajaran sejarah lisan pada mahasiswa di jenjang pendidikan tinggi.

Berkaitan dengan pendidikan Islam di era digital, penelitian yang dilakukan oleh (Hajri, 2023) dalam sebuah artikel dalam *Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Volume 4 Nomor 1 dengan judul *Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21* memberikan sumbangsih bagi peneliti terkait perkembangan era digital. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa peran teknologi digital dalam pendidikan Islam pada abad ke-21 dihadapkan pada tantangan seperti keaslian konten, privasi, dan kesenjangan aksesibilitas. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan matang yang memastikan keotentikan konten, melindungi privasi data, dan mengatasi kesenjangan aksesibilitas. Konsep literasi digital yang melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi dari media digital menjadi landasan penting dalam penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam.

Dari penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan, untuk menganalisis tantangan dan peluang pembelajaran sejarah peradaban Islam di era digital bagi perguruan tinggi merupakan langkah penting dalam menjaga kualitas pembelajaran di era modern. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan keterampilan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik serta penyesuaian kurikulum dengan teknologi, era digital tetap memberikan manfaat yang signifikan dalam hal mendukung pembelajaran sejarah. Teknologi digital terus berkembang, menawarkan solusi inovatif

untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam dan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Maka, fokus penelitian ini sesuai dengan judul *Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di Era Digital Studi Kasus di Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul 'Ulum Tasikmalaya*. Untuk menganalisis penelitian ini menggunakan teori akses dan literasi digital. Teori ini mengemukakan urgensi dalam mengembangkan kemampuan serta pemahaman penggunaan teknologi digital secara efektif, dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam, literasi digital menjadi alat dan modal awal keterampilan untuk memastikan keabsahan dan keaslian sumber sejarah dengan mengakses sumber-sumber digital. Literasi digital populer sejak tahun 1997 oleh Paul Golster yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan efisien dalam berbagai format (Husna & Rohmiyati, 2017: 153).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, istilah pembelajaran semakin populer dan dipahami oleh masyarakat luas, pembelajaran adalah usaha yang dilakukan secara sistematis untuk membuat suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat menggali potensi dirinya secara maksimal (Winataputra et al., 2014). Terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru/dosen dalam mengajarkan semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam salah satunya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran SKI antara lain (Lubis et al., 2021: 70):

1. Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi dengan penjelasan lisan oleh guru/dosen kepada peserta didik. Dalam metode ini, guru/dosen biasanya mendominasi proses belajar mengajar dengan memberikan penjelasan secara langsung.
2. Metode tanya-jawab merupakan cara mengelola pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu peserta didik memahami materi SKI.
3. Metode diskusi adalah cara pembelajaran dengan menyajikan materi melalui pemecahan masalah atau analisis suatu sistem yang bersifat terbuka untuk dipecahkan.
4. Metode demonstrasi adalah cara mengelola pembelajaran dengan menunjukkan atau memperagakan proses, situasi, atau benda yang sedang dipelajari kepada anak.
5. Metode timeline sangat cocok untuk pembelajaran sejarah karena memuat kronologi peristiwa. Dengan metode ini peserta didik mampu melihat kejadian, dan memahami sebab-akibat, bahkan meramalkan apa yang mungkin terjadi di masa depan dengan menguasai urutan peristiwa yang dipelajari.

Tujuan pembelajaran sejarah peradaban Islam pada dasarnya berakar dari pengertiannya yang telah dijelaskan sebelumnya. Secara umum, tujuan ini tidak terlepas dari mengambil hikmah dari perjalanan sejarah umat-umat terdahulu, baik yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maupun yang berkembang. pelajaran ini sejarah tersebut kemudian dijadikan pedoman dan teladan untuk kehidupan masa kita dan masa depan, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Syurgawi & Yusuf, 2020: 178).

Tujuan pembelajaran sejarah peradaban Islam tidak hanya terbatas pada pengenalan fakta-fakta historis, tetapi lebih mendalam dari itu, yaitu bagaimana memahami esensi dari perjalanan peradaban Islam yang kaya akan nilai-nilai moral, etika dan kebijaksanaan. Pelajaran ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang bagaimana umat Islam di masa lalu berinteraksi dengan tantangan zamannya, baik dalam keagamaan, sosial, budaya maupun politik. Dengan demikian, pembelajaran sejarah peradaban Islam berperan penting dalam membentuk karakter kepribadian yang kokoh, berdasarkan pada nilai-nilai Islam. Pada akhirnya, tujuan utama dari pembelajaran ini adalah menginspirasi peserta didik untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam, yang tidak hanya membawa manfaat duniawi tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Pembelajaran ini juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dan berahlak mulia, siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan prinsip-prinsip Islam yang kuat dan relevan sepanjang masa.

Secara etimologis, kata sejarah dalam bahasa arab disebut dengan *tarikh* yang berarti penentuan masa atau waktu, sementara ilmu tarikh merujuk pada ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa dan alasan dibalik terjadinya peristiwa tersebut. Dalam literatur Inggris, sejarah disebut *history* yang mengacu pada pengalaman manusia di masa lalu (Din Muhammad, 2018: 9).

Menurut Dudung Abdurrahman kata sejarah memiliki padanan dalam berbagai bahasa, menunjukkan bahwa konsep ini bersifat universal. Istilah *histoire*, *geschichte*, *histo* dan *history* yang berasal dari bahasa Prancis, Jerman, Belanda dan Inggris merujuk pada bidang ilmu yang sama yaitu sejarah. Sejarah adalah studi ilmiah yang bertujuan untuk mengungkap, menganalisis, dan memahami nilai-nilai serta makna budaya yang tersembunyi dibalik peristiwa-peristiwa masa lalu (Fachrudin, 2023). Sejarah bukan hanya sekedar tanggal dan peristiwa, tetapi lebih dari itu, sejarah adalah cerminan dari kehidupan manusia. Sejarah mencatat semua yang pernah terjadi baik itu peristiwa besar maupun kecil, yang membentuk peradaban manusia seperti yang kita kenal sekarang (Ali, n.d., 2024).

Peradaban Islam adalah salah satu peradaban yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban dunia. Islam memperkenalkan peradaban baru dengan konsep dan misi yang berbeda dari peradaban sebelumnya, karena didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam sejarahnya, perkembangan peradaban Islam terbagi menjadi kedalam tiga periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern (Kristianti & Achmad, 2024: 67).

Sejarah Peradaban Islam merujuk pada perkembangan atau kemajuan kebudayaan Islam dari perspektif sejarah, dengan beberapa definisi berbeda. Pertama, sejarah peradaban Islam menggambarkan kemajuan dan kecerdasan akal yang dicapai dalam berbagai periode kekuasaan Islam, mulai dari masa Nabi Muhammad saw hingga perkembangan kekuasaan Islam saat ini. Kedua, sejarah peradaban Islam adalah hasil yang dicapai oleh umat Islam dalam bidang sastra, ilmu pengetahuan, dan seni. Sejarah peradaban Islam juga mencakup kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan

dalam melindungi pandangan hidup Islam, terutama dalam hal ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat (Lubis et al., 2021: 69).

Hakikat pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di tingkat perguruan tinggi memiliki karakteristik dan tujuan yang lebih spesifik dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Pembelajaran bersifat analisis, kritis, dan kontekstual, dengan fokus pada pengembangan pemahaman intelektual. Dalam hal ini STIABI Riyadul 'Ulum membuka Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada tahun 2019 sesuai SK pendirian perguruan tinggi nomor 299 dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Acuan hakikat pembelajaran sejarah peradaban Islam berdasarkan pada visi STIABI Riyadul 'Ulum, yakni menjadi perguruan tinggi Islam unggulan berbasis pesantren. STIABI Riyadul 'Ulum berupaya menyelenggarakan kegiatan pendidikan tinggi berbasis pesantren dalam rangka mengembangkan sains, teknologi, ilmu-ilmu humaniora dari perspektif Islam yang dapat merespon tantangan global dan berperan aktif mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi melalui penelitian dan pengabdian masyarakat guna memajukan peradaban Islam demi kesejahteraan umat dan bangsa Indonesia. Strategi pencapaian dalam aspek pendidikan yang dilakukan oleh institusi adalah mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara berkala dengan menyesuaikan perkembangan teknologi.

Tantangan Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam

Pembelajaran tentang sejarah peradaban Islam penting karena memberikan pelajaran dari masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami kondisi saat ini dan merancang masa depan. Sejarah peradaban Islam mencatat bagaimana Islam membawa kemajuan dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan belajar sejarah kita mampu menghargai pencapaian umat Islam di masa lalu, memotivasi untuk membangun masa depan yang lebih baik, dan menghadapi tantangan global dengan bijak.

Namun mempelajari sejarah peradaban Islam juga penuh tantangan, tantangan tersebut luasnya ruang lingkup materi yang harus dipelajari, yang mana hal itu melibatkan berbagai dinasti, wilayah geografis, dan periode waktu yang panjang. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti literatur yang tersebar atau kurangnya dokumentasi yang komprehensif, juga menjadi hambatan dalam mendapatkan gambaran yang utuh. Memahami sejarah peradaban Islam juga sering melibatkan interpretasi yang berbeda-beda, terutama terkait perbedaan mazhab, budaya dan politik yang mempengaruhi perjalanan sejarah Islam (Din Muhammad, 2018: 41).

Menurut Savagheb, ada beberapa tantangan dalam mempertahankan peradaban Islam. Salah satu tantangannya adalah kemunduran dan fragmentasi. Kemunduran ini diawali dengan terpecahnya kekuatan politik, konflik internal, serta invasi dari luar. Inansi Monggol, Perang Salib, dan penjajahan Eropa memecah wilayah-wilayah Muslim serta mengganggu lembaga-lembaga ekonomi politik dan budaya. Selain itu pula menurut Iqbal, stagnasi Intelektual juga menjadi tantangan, dimana peradaban Islam mengalami penurunan dalam penelitian ilmiah dan intelektual sejak abad ke-14. Faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran ini antara lain ketidakstabilan politik, ortodoksi agama, penurunan dukungan patronase, serta penerapan interpretasi konservatif terhadap hukum Islam (Kristianti & Achmad, 2024).

Salah satu tantangan utama dalam mempelajari sejarah peradaban Islam adalah keterbatasan sumber yang ada, terutama karena banyak peristiwa terdokumentasikan jauh setelah kejadian sebenarnya terjadi. Tradisi lisan memainkan peran penting dalam penyampaian sejarah Islam pada periode awal, dimana informasi disampaikan dari generasi ke generasi sebelum dituliskan. Sumber-sumber tulis yang dihasilkan seringkali kali

muncul setelah berabad-abad peristiwa itu terjadi dan terkadang sering dipengaruhi oleh sisi politik maupun sisi keagamaan. Oleh karena itu sumber-sumber ini harus dianalisis dengan hati-hati menggunakan kritik historis untuk menilai keaslian sumbernya. Kritis historis merupakan salah satu hal yang penting karena hal itulah yang memungkan para sejarawan untuk meneliti dan memverifikasi keabsahan narasi sejarah yang mungkin sudah bercampur dengan interpretasi subjektif. Hal ini melibatkan peninjauan terhadap rantai transmisi tradisi lisan, membandingkan berbagai sumber, serta memahami konteks sosial dan politik pada saat penulisan sejarah tersebut. dengan pendekatan ini, para peneliti dapat memilah fakta yang lebih akurat dari kemungkinan bias yang muncul (Din Muhammad, 2018).

Menurut Syaifudin bukan hanya itu terkadang sejarah dianggap sebagai objek yang kurang menarik untuk dipelajari karena berbagai faktor, yaitu diantaranya persepsi bahwa sejarah tidak relevan dengan kehidupan saat ini, sering dianggap sesuatu yang hanya berhubungan dengan masa lalu dan tidak memberikan manfaat langsung dalam konteks dunia modern dan terkadang dijadikan objek yang sulit untuk dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa historis dengan isu-isu yang dihadapi di zaman sekarang diantaranya bagi peserta didik (Fadriati, 2024).

Tantangan pembelajaran sejarah peradaban Islam di STIABI Riyadul 'Ulum, sebagaimana di banyak institusi pendidikan tinggi, mencakup beberapa aspek. Sesuai temuan peneliti di lingkungan STIABI Riyadul 'Ulum sejak pendirian tahun 2019 sampai sekarang, terutama di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, yaitu: (1) Keterbatasan sumber belajar memadai, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, dan bahan ajar yang relevan. Di banyak perguruan tinggi, termasuk STIABI Riyadul 'Ulum, sering kali terdapat keterbatasan dalam akses terhadap sumber-sumber sejarah primer atau literatur kontemporer tentang Sejarah Peradaban Islam, maka diperlukan keterampilan literasi digital bagi dosen untuk memenuhi layanan akademik dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam kepada mahasiswa. (2) Metodologi pembelajaran, beberapa pengajar masih menggunakan metode pengajaran yang bersifat tradisional dan kurang interaktif. Hal ini bisa membuat pembelajaran sejarah peradaban Islam terasa membosankan dan kurang menarik bagi mahasiswa. (3) Akses teknologi pembelajaran, terbatasnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Di era digital saat ini, teknologi seperti pembelajaran daring, penggunaan multimedia interaktif, atau pemanfaatan aplikasi simulasi sejarah, dapat memperkaya proses pembelajaran. (4) Kontekstualisasi dengan Visi STIABI Riyadul 'Ulum, visi STIABI Riyadul 'Ulum yang menekankan pada penyelenggaraan kegiatan pendidikan tinggi berbasis pesantren yang mengembangkan sains, teknologi, ilmu-ilmu humaniora dari perspektif Islam belum sepenuhnya terwujud dalam kurikulum pembelajaran sejarah peradaban Islam. Tantangannya adalah bagaimana penyesuaian visi tingkat perguruan tinggi dengan program studi tertuang dalam materi dan metode pengajaran.

Peluang Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam

Integrasi pembelajaran sejarah peradaban Islam dengan teknologi digital dan pengembangan pemahaman multikultural merupakan dua komponen penting yang berperan sinergis dalam membentuk pendidikan yang lebih holistik, inklusif, dan relevan bagi peserta didik di era modern (Fitri, 2023). Penggunaan teknologi digital tidak hanya memfasilitasi penyampaian materi sejarah secara lebih dinamis dan interaktif, tetapi juga memperluas akses siswa terhadap berbagai narasi sejarah dan perspektif lintas budaya yang berkaitan dengan peradaban Islam. Melalui platform digital seperti *e-learning*, aplikasi interaktif, simulasi, dan *Virtual Reality* (VR), siswa dapat mempelajari

bagaimana peradaban Islam berkembang melalui interaksi dengan peradaban-peradaban lain, seperti Yunani, Romawi, Persia, hingga Eropa pada masa Renaisans. Pengalaman-pengalaman virtual yang memungkinkan siswa “mengunjungi” situs-situs bersejarah dan menyaksikan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam dari berbagai sudut pandang membuka wawasan siswa mengenai pentingnya hubungan antarbudaya yang harmonis, serta kontribusi Islam dalam perkembangan dunia.

Tidak hanya sebatas itu, teknologi digital juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengakses berbagai sumber dari berbagai negara dan budaya yang terkait dengan sejarah peradaban Islam (Hajri, 2023). Dengan demikian, siswa dapat mengeksplorasi narasi-narasi sejarah yang tidak terbatas pada satu sudut pandang, tetapi mencakup beragam konteks global. Misalnya, siswa dapat mempelajari kontribusi besar ilmuwan Muslim dalam ilmu pengetahuan, seperti matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat, yang tidak hanya berdampak pada dunia Islam tetapi juga diterima dan dikembangkan lebih lanjut oleh peradaban Barat. Ini menunjukkan bahwa sejarah adalah hasil interaksi yang kompleks antara berbagai peradaban, bukan hasil dominasi satu kelompok atau bangsa. Dengan mengintegrasikan teknologi ini, siswa dapat melihat bagaimana kebesaran peradaban Islam di masa lampau merupakan bagian penting dari sejarah dunia, dimana peradaban Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya global.

Pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan pemahaman akademis siswa mengenai sejarah, tetapi juga membentuk sikap terbuka terhadap keberagaman dan multikulturalisme. Siswa akan lebih menghargai pentingnya interaksi lintas budaya dan saling pengaruh yang terjadi dalam sejarah, dan bagaimana toleransi serta kerjasama antarbudaya menjadi faktor kunci dalam membangun peradaban yang maju. Dengan demikian, penggabungan teknologi digital dan fokus pada multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membekali siswa dengan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Hasil akhirnya adalah pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif terhadap dinamika peradaban manusia, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di era modern.

Pembelajaran sejarah peradaban Islam di STIABI Riyadul 'Ulum memiliki sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kualitas pendidikan di era digital yang sesuai dengan visi perguruan tinggi, maka visi Program Studi Sejarah Peradaban Islam harus mengacu pada visi perguruan tinggi. Berikut peluang yang bisa dimanfaatkan adalah pelatihan bagi dosen dan mahasiswa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan isu kontemporer. Perkembangan teknologi pendidikan, seperti *e-learning* dan media digital, memberikan peluang besar bagi STIABI Riyadul 'Ulum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, pelatihan bagi dosen dan mahasiswa diperlukan untuk memahami penggunaan sumber belajar digital secara teknis dalam pembelajaran. Teknologi dapat memfasilitasi akses lebih luas terhadap sumber belajar, dokumentasi sejarah, dan bahan ajar digital. Selain itu, peluang besar untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran sejarah peradaban Islam yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang menginginkan generasi muda memahami sejarah dalam kaitannya dengan tantangan dunia modern.

Respon Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam

Pelatihan bagi dosen dan mahasiswa dalam penguatan metode pembelajaran serta keterampilan penelitian Sejarah Peradaban Islam merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi, terutama dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI). Untuk dosen, pelatihan ini dirancang guna memperkuat kemampuan mereka dalam mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan tuntutan era digital saat ini. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, dosen diharapkan mampu memanfaatkan media digital, seperti e-learning, multimedia, dan aplikasi interaktif, untuk menyampaikan materi secara lebih efektif. Teknologi ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih visual dan imersif, seperti melalui rekonstruksi virtual peristiwa sejarah dan akses ke sumber-sumber sejarah digital yang lebih relevan. Selain itu, pelatihan juga membekali dosen dengan pendekatan pedagogis yang bersifat kolaboratif, termasuk studi kasus, proyek kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa agar terlibat aktif dalam diskusi kritis dan analisis sejarah, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka (Asyhar, 2024).

Sementara itu, pelatihan untuk mahasiswa lebih berfokus pada pengembangan keterampilan penelitian dan kritik sejarah, yang sangat penting dalam studi Sejarah Peradaban Islam. Pelatihan ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang cara mencari, mengevaluasi, dan menganalisis sumber-sumber sejarah, baik primer maupun sekunder. Melalui pelatihan ini, mahasiswa mempelajari metode ilmiah dalam pengumpulan data, interpretasi dokumen sejarah, dan penggunaan pendekatan historiografis yang tepat, sehingga mereka dilatih untuk melakukan penelitian yang berbasis bukti. Selain itu, pelatihan ini juga menekankan pentingnya kritik sejarah, yang meliputi kemampuan mengevaluasi validitas, keandalan, dan bias dari sumber-sumber yang digunakan. Kemampuan kritik sejarah ini sangat berharga karena membantu mahasiswa memahami berbagai sudut pandang dalam penulisan sejarah, serta mengidentifikasi dinamika politik, sosial, dan budaya yang memengaruhi perkembangan sejarah tersebut (Abdurahman, 2011). Dalam konteks ini, teknologi digital juga dimanfaatkan, seperti akses ke arsip digital, perpustakaan online, dan perangkat lunak analisis data sejarah, yang memungkinkan mahasiswa untuk menghasilkan karya ilmiah atau skripsi yang lebih kritis dan berkualitas.

Selain pelatihan, penyesuaian kurikulum untuk menyelaraskan dengan kebutuhan zaman menjadi hal yang esensial dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI). Mengingat adanya dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah, kurikulum yang responsif akan memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang relevan, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global (Tundreng et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memasukkan topik-topik terkini yang berkaitan dengan peradaban Islam, seperti kajian interaksi antarbudaya, dampak globalisasi terhadap identitas Islam, dan perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Penyesuaian kurikulum ini juga mencakup integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran, misalnya dengan penggunaan platform e-learning, sumber-sumber digital, dan media interaktif yang dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Selain itu, kolaborasi dengan institusi luar, seperti museum dan pusat penelitian, memberikan akses kepada mahasiswa untuk belajar dari sumber primer dan terlibat dalam proyek penelitian yang relevan. Dengan kurikulum yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan zaman, mahasiswa akan lebih siap berkontribusi dalam masyarakat dan mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih

luas. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menyiapkan generasi yang peka terhadap perubahan dan siap beradaptasi dalam dunia yang terus berubah.

Dalam menyikapi tantangan dan peluang pembelajaran sejarah peradaban Islam di era digital, sivitas akademik STIABI Riyadul 'Ulum Tasikmalaya melalui Program Studi Sejarah Peradaban Islam berupaya menggunakan *platform* pembelajaran daring melalui sistem informasi akademik <https://stiabiru.gofeedercloud.com/index.php/login>, penelusuran sumber-sumber sejarah dan sejarah peradaban Islam berbasis digital melalui <https://www.delpher.nl/>, <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>, <https://www.nationaalarchief.nl/>, <http://manassa.id/>, <http://khastara.perpusnas.go.id/web/search/grid>, <http://dreamsea.co/>, <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/>, <https://digital.soas.ac.uk/tree/> dan <https://lektur.kemenag.go.id/naskah/>.

Selain upaya pengenalan dan pelatihan penggunaan *platform* pembelajaran berbasis digital, dilakukan pembaruan kurikulum dengan fokus pada relevansi sejarah terhadap perkembangan dunia modern dapat membantu mahasiswa memahami sejarah Islam dalam konteks yang lebih luas dan aplikatif. Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam melakukan review kurikulum dengan pakar. Kurikulum yang diperbaharui adalah kurikulum berbasis *OBE (Outcome Based Education)* yang tercantum dalam Rencana Pembelajaran Studi (RPS) setiap mata kuliah serta dikembangkan oleh dosen pengampu mata kuliah dengan luaran artikel ilmiah. Setiap mata kuliah yang diampu dosen menghasilkan sebuah artikel penelitian maupun pengabdian masyarakat untuk dipublikasikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian dengan judul *Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di Era Digital: Studi Kasus di Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul 'Ulum Tasikmalaya* meliputi: (1) Tantangan dalam hal ini adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, meskipun era digital membuka peluang besar dalam pembelajaran, masih ada tantangan terkait ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet, perangkat digital, dan fasilitas *e-learning*. Kurangnya keterampilan digital, mahasiswa dan dosen menghadapi tantangan dalam penguasaan teknologi pendidikan. Keterampilan digital yang terbatas dapat menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Minimnya adaptasi teknologi dalam kurikulum, kurikulum pembelajaran sejarah peradaban Islam belum sepenuhnya terintegrasi dengan teknologi digital, sehingga pembelajaran masih terkesan konvensional dan kurang memanfaatkan potensi media digital. (2) Peluang dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam di era digital. Pengayaan sumber belajar melalui digitalisasi, teknologi digital memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber sejarah, baik primer maupun sekunder, termasuk arsip digital, jurnal ilmiah, dan dokumentasi sejarah. (3) Respon STIABI Riyadul 'Ulum terhadap tantangan dan peluang pembelajaran sejarah peradaban Islam di era digital dengan berupaya meningkatkan infrastruktur teknologi dan memberikan pelatihan kepada dosen serta mahasiswa untuk meningkatkan literasi digital. Selain itu, STIABI Riyadul 'Ulum melalui Program Studi Sejarah Peradaban Islam sedang mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif dengan era digital dengan menggunakan kurikulum berbasis *OBE (Outcome Based Education)*, sehingga pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dapat lebih relevan dan kontekstual mengikuti perkembangan teknologi. Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan signifikan terkait infrastruktur dan keterampilan digital, STIABI Riyadul 'Ulum memiliki

peluang besar untuk mengoptimalkan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membuka akses ke sumber belajar yang lebih kaya serta metode pengajaran yang lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada pimpinan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wad'dawah KH. Diding Darul Falah dan Dr. Mahmud Farid, M.Pd., Ketua STIABI Riyadul 'Ulum Ustaz Mohammad Ridwan, S.Pd.I.,M.Pd. yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini. Kepada Wakil Ketua II Bidang Keuangan dan Sumber Daya Manusia, Ustaz Bambang Setiawan, M.E.Sy. yang telah membantu pembiayaan penelitian dan operasional dalam acara Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam 2024 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tidak lupa, ucapan terima kasih kami ucapkan kepada dosen dan mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan informasi terkait tantangan dan peluang pembelajaran sejarah peradaban Islam yang tentunya sangat bermanfaat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Ali, A. (n.d.). *Urgensi dan Hikmah Mempelajari Sejarah*. Diambil 25 September 2024, dari https://nu.or.id/opini/urgensi-dan-hikmah-mempelajari-sejarah-M2SSd%0A%0ASumber: https://nu.or.id/opini/urgensi-dan-hikmah-mempelajari-sejarah-M2SSd%0A%0A%0A___%0ADownload NU Online Super App, aplikasi keislaman terlengkap! https://nu.or.id/superapp
- Asyhar, M. S. (2024). *pengembangan model pembelajaran problem based learning (PBL) normal delivery untuk meningkatkan kemampuan task kill mahasiswa pada mata kuliah asuhan kebidanan persalinan*. *tarbiat modares university journals system*.
- Din Muhammad, Z. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. CV. Intrans Publishing.
- Fachrudin, Y. (2023). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 51–61. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.458>
- Fadriati, F. (2024). PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM: ANALISIS KONSEPSI, TUJUAN, MATERI, STRATEGI, DAN EVALUASI PEMBELAJARAN. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 92–107.
- Fitri, F. (2023). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGATISIPASI PROMBLEMATIKA SOSIAL DI ERA DIGITAL. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 3(02).
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 33–41.
- Husna, J., & Rohmiyati, Y. (2017). Peran Sekolah dan Guru dalam Membangun Pendidikan Siswa melalui Literasi Media Digital. *JurnalAntologi Literasi Digital*.
- Kristianti, N., & Achmad, M. (2024). Perkembangan dan Tantangan Peradaban Islam Dalam Konteks Teknik Sipil. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(1), 67–79.
- Lubis, D. M. R., Manik, E., & Anas, N. (2021). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Islamic Education*, 1(2), 68–73.
- Nuraedah, N. (n.d.). Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Lisan pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah di FKIP Universitas Tadulako. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 23–26.
- Sumintho. (2023). Pembelajaran Sejarah di Era Digital: Antara Tantangan dan Peluang. *Journal of Education and Learning Sciences Vol. 03, Np. 01., p 1-10, 03, Np. 01, 1–10*.
- Syurgawi, A., & Yusuf, M. (2020). Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 4(2), 175–192.
- Tundreng, S., Salwiah, S., Sari, E. D. K., Juliana, J., & Ahmad, A. (2024). *Menemukan Jalan Baru: Transformasi Pendidikan di Era Digital* (Nomor April).
- Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Hakikat belajar dan pembelajaran. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 4(1), 1–46.

Eksistensi Seni Kaligrafi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Salma Nabi'uz Zahdia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

03020221068@uinsby.ac.id

Abstrak: Pondok Pesantren Darul Huda Mayak didirikan oleh KH Hasyim Sholeh pada tahun 1968 M. Dalam pembelajarannya, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak tidak hanya pada bidang akademi, namun juga pada non akademi. Dalam bidang non akademi, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terkenal dengan seni kaligrafinya. Kaligrafi ini bisa digunakan sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam lewat keseniannya. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki lembaga yang memfasilitasi santri untuk mengasah bakatnya dalam bidang kaligrafi. Lembaga Binkat Kaligrafi Ibnu Muqlah mengajarkan metode-metode kaligrafi secara tradisional. Hal ini dapat memberikan pengetahuan lebih kepada santri terkait ilmu kaligrafi tradisional yang mana jarang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan. Selain dalam lingkup para santri, seni kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak diharapkan juga dapat menjadi menjadi kesempatan untuk menyebarkan dakwah kepada masyarakat. dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka yakni mencari sumber dari buku, jurnal, dan website pesantren yang juga didukung dengan wawancara dari santri dan pengurus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo..

Kata Kunci: *Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Kaliografi, Santri*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dimana didalamnya terdapat kiai, pengurus, dan santri yang hidup bersama dalam satu lingkungan dengan berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dimana didalamnya terdapat kiai, pengurus, dan santri yang hidup bersama dalam satu lingkungan dengan berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan yang diajarkan pesantren tidak hanya dalam hal intelektual atau norma-norma agama, namun juga terdapat ilmu keterampilan yang diajarkan. Keterampilan itu merupakan wadah bagi santri yang ingin menonjolkan bakatnya dalam bidang kesenian maupun keterampilan lainnya. Dengan adanya bimbingan keterampilan ini, dapat menjadikan pemerataan bakat santri antara yang unggul dalam bidang intelektual seperti akademisnya dan bidang keterampilan keseniannya.

Hal ini diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo didirikan oleh KH Hasyim Sholeh pada tahun 1968 di Mayak Tonatan Ponorogo.¹ Dalam pembelajarannya, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menggunakan metode *salafiah* dan metode modern. Metode *salafiyah* adalah metode pendidikannya masih menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai jenjangnya dengan metode *sorogan* yaitu metode yang ditempuh dengan cara guru

¹ <https://darulhudamayak.net/pondok-putra/> diakses pada 02 November 2022 jam 19. 15 WIB.

menyampaikan pelajarannya kepada santri secara individual di langar, masjid, atau kadang-kadang di rumah.² Untuk metode modern, Pondok Pesantren Darul Huda mengikuti kurikulum dari pemerintah Departemen Agama. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak juga memiliki kegiatan selain belajar, yakni dengan mengasah bakat mereka dalam bidang kesenian. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terkenal dengan kesenian kaligrafinya.

Kaligrafi merupakan salah satu bidang kesenian lukis yang menggunakan Bahasa Arab. Secara etimologi, kaligrafi berasal dari bahasa Yunani, *kaligraphia* atau *kaligraphos* yang berarti menulis indah.³ *Kallos* berarti indah dan *grapho* berarti tulisan. Dalam Bahasa Arab biasa dikatakan *khatta* yang berarti *kataba* (menulis). Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menerapkan seni kaligrafi ini sebagai dakwah untuk menyebarkan agama Islam lewat keseniannya. Dengan dakwah menggunakan seni kaligrafi ini termasuk dalam kategori dakwah *bi al Qalam* karean yang ditampilkan adalah bentuk tulisan arab yang berisi pesan-pesan religi yang bersumber dari Alquran dan hadits.⁴

Dalam pembuatan makalah ini, penulis menggunakan metode pustaka, yakni dengan membaca buku, jurnal, dan *website* pesantren yang juga didukung dengan wawancara dari santri dan pengurus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Adapun rumusan masalah yang dibahas: 1) Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo? 2) Bagaimana awal mula perkembangan kaligrafi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo? 3) Bagaimana eksistensi kaligrafi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo?

PEMBAHASAN

Sejarah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo didirikan oleh KH Hasyim Sholeh pada tahun 1968 di Mayak, Tonatan, Ponorogo. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo ini menerapkan sistem pembelajaran formal dan nonformal. Untuk sistem pendidikan yang digunakan adalah mengikuti kurikulum dari pemerintah dan ditambah dengan mata pelajaran dari pondok sendiri seperti pembacaan kitab-kitab salaf yang masih menggunakan metode *sorogan* atau *badongan*. Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak tidak lepas dari peran pendirinya, KH Hasyim Sholeh lahir pada tahun 1939 di Dusun Mayak, Tonatan, Ponorogo.

Kondisi sosial sebelum adanya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak itu masyarakatnya mengalami problematika. Saat itu, terjadi ketidakrukunan antara dua

² Ahmad Syah Mas'ud, *Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah di Tengah Modernisasi*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 30.

³ Laily Fitriani, *Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*, 2, <https://media.neliti.com/media/publications/23739-ID-seni-kaligrafi-peran-dan-kontribusinya-terhadap-peradaban-islam.pdf> diakses pada 02 November 2022, 22.34 WIB.

⁴ Lukman Nurhakim, *Ketenangan Jiwa Melalui Seni Kaligrafi Islam (Studi Dakwah Bi Al Qalam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi AlQuran (PSKQ) Modern Kudus)*, diakses pada jam 20.21, 03 November 2022.

wilayah Mayak, yaitu Mayak Wetan dan Mayak Kulon dalam hal ekonomi. Dalam Mayak Kulon masyarakatnya cenderung lebih kaya dibandingkan dengan Mayak Wetan. Namun, kondisi keagamaan masyarakat Mayak Wetan lebih taat dalam menjalankan kewajiban beragama daripada Mayak Kulon.

Dalam merintis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, KH Hasyim Sholeh bekerja keras ingin mendirikan lembaga pendidikan di desa Mayak, Ponorogo. Dengan semangat yang gigih, akhirnya beliau berhasil mendirikan Madrasah Miftahul Huda pada tahun 1968 dengan menggunakan MI Ma'arif Mayak. Visi dari Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah berilmu, beramal, dan bertaqwa dengan dilandasi akhlaqul karimah. Untuk misinya menumbuhkan budaya ilmu, amal, dan taqwa serta akhlaqul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada agama dan masyarakat.

Perkembangan pesat Pondok Pesantren Darul Huda dimulai tahun 1974 ketika gedung Pondok Pesantren Darul Huda selesai dibangun, Madrasah Miftahul Huda yang sebelumnya menggunakan ruangan MI Ma'arif Mayak pindah menempati ruangan miliknya sendiri. Pada tahun 1989, Pondok Pesantren Darul Huda membuka sekolah formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah Darul Huda dan Madrasah Aliyah Darul Huda. Dari tahun ke tahun jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Huda semakin meningkat. Pada tahun 1980 santri mencapai kurang lebih 200, kebanyakan santrinya dari desa-desa sekitar. Untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pondok pesantren akibat semakin meningkatnya santri, maka K.H Hasyim Sholeh mendirikan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1983 M.⁵

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga dakwah dan sosial keagamaan. Pesantren berupaya berubah dan mengembangkan cara hidup masyarakat yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan menarik diikuti, meskipun hal ini sulit diterapkan karena berat dan banyaknya unsur ideal di dalamnya yang tidak mungkin diterapkan secara praktis dalam masyarakat. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam.⁶

Sejarah Kaligrafi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Kaligrafi Arab sebagai salah satu wujud seni rupa Islami yang kehadirannya dapat membangkitkan imajinasi tentang seni yang berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam, yang bertujuan untuk mengingatkan kepada umat manusia tentang keagungan dan kebesaran Tuhan.⁷ Munculnya kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak itu karena adanya lembaga yang dibawah naungannya yakni Binkat Ibnu Muqlah. Lembaga ini lahir atas prakarsa dari Ustad Muhtadin dari Alumni Pesantren Kaligrafi Alquran LEMKA Sukabumi, Jawa Barat dan Ustad Miftahul Huda alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo. Lembaga ini berdiri pada 15 Maret 1999. Tujuan didirikan Binkat Ibnu Muqlah ini adalah sebagai pusat pengembangan kaligrafi khususnya di daerah Ponorogo yang

⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=VXBrr21A5kg> diakses pada 02 November 2022 pukul 20.13 WIB.

⁶ Bayu Prasetyo, *Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun 1968-2003*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 3.

⁷ Rispol, *Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni*, Jurnl Kajian Seni Budaya Islam: Tsaqafa, Vol 1 No 1, Juni 2012, 14.

pada saat itu, para santri masih sedikit yang kenal dan mampu menulis kaligrafi. Program ini juga dilakukan untuk berdakwah melalui kesenian yang diharapkan akan menarik masyarakat.

Untuk merealisasikan tujuan ini, Binkat Ibnu Muqlah membuat rancangan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kaligrafi ini dibagi menjadi lima cabang, yaitu cabang dekor, cabang mushaf, cabang naskah, cabang sulam dan cabang lukis.



Gambar 1: Hasil dokumentasi santri mayak, 2022

Setiap cabang itu dibagi tiga kelas. Dalam cabang dekor yang dipelajari adalah tentang dekorasi khat. Biasanya dekorasi ini digunakan untuk kaligrafi dalam masjid-masjid. Cabang mushaf adalah seni menulis arab menurut mushaf Alquran. Khat atau model huruf yang digunakan hanya satu jenis dan tulisan itu terletak tengah diantara hiasan dan hiasannya cenderung lebih rumit. Untuk cabang naskah ini menggunakan handam dan tinta dengan konsepnya mirip seperti dekorasi. Handam adalah alat untuk menulis atau pena tradisional yang terbuat dari pohon pakis. Model handam yang digunakan juga bermacam-macam ukurannya. Untuk cabang sulam ini menggunakan benang seperti teknik sulam pada umumnya.



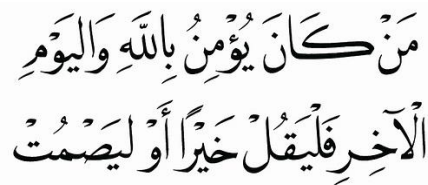
Gambar 2: Handam (hasil pencarian google, 2022)

Dalam cabang lukis ini diajarkan teknik pewarnaan yang menggunakan kanvas sebagai media lukisnya. Salah satu santri Mayak mengatakan bahwa “Dalam cabang lukis semestinya menggunakan kanvas jika dalam perlombaan. Namun, karena ini bukan ranah

perlombaan dan kami anak pondok yang tidak pasti uang jajannya berapa, kami mengganti media kanvas itu menggunakan kertas manila atau karton yang harganya lebih terjangkau untuk kami”.⁸ Hal itu juga diterapkan dalam program Binkat Ibnu Muqlah yang menggunakan media kertas manila atau kertas karton.

Ada juga metode khusus yang digunakan pada hari Jumat pagi, yakni metode *taqlidy*. Metode *taqlidy* adalah metode tradisional yang digunakan untuk menilai kaligrafi tersebut apakah sudah berstandar atau belum. Dalam metode *taqlidy* ini terdapat sumber keilmuan yang harus diketahui, yaitu mempelajari beberapa jenis khat seperti khat Naskhi, dan Tsulust. Kemudian dilanjutkan menulis gaya khat Farisi, Kuffi, Diwani, Diwani Jaly, dan Riq’ah.⁹

1. Khat Naskhi



Gambar 3: hasil pencarian website www.widitami.com , 2022

Dinamakan Naskhi karena khat ini digunakan untuk menasakhkan atau membukukan Alquran. Dengan karakternya yang mudah dibaca, khat naskhi sering digunakan dalam pembukuan resmi atau Alquran. Pada perkembangannya, Khat Naskhi digunakan untuk penulisan majalah dan koran dalam bentuk cetakan di negara-negara Arab. Dari sinilah Khat Naskhi disebut juga dengan istilah Khat Jurnalistik.

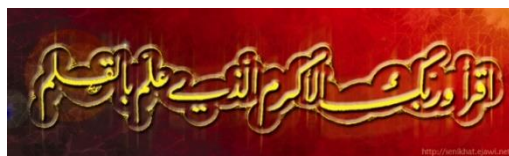
2. Khat Tsulust



Gambar 4: hasil pencarian google, 2022

Tsulust berarti sepertiga. Khat Tsulust memiliki hiasan tulisan (*zukhruf*) yang beranekaragam. Khat ini biasanya digunakan untuk dekorasi dalam masjid, dinding, mihrab, dan nama-nama surah Alquran. Karakteristiknya mirip dengan khat naskhi namun, jika khat ini digabung menjadi satu dan diiluminasi, banyak orang akan susah membacanya.

3. Khat Farisi



⁸ Atina Shulha Azizah, Wawancara, Surabaya, 3 November 2022.

⁹ Faizatul Khoiroh, *Implementasi Metode Taqlidy di Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) UIN Kiai Haji Siddiq Jember*, Skripsi, (Jember: UIN KH Achmad Siddiq, 2022), 19.

Gambar 5: hasil pencarian google, 2022

Karakter huruf dari khat farisi ini adalah hurufnya memiliki kelenturan jika ditarik ke bawah seakan-akan menggantung.

4. Khat Kuffi



Gambar 6: hasil pencarian website celoteh-bijak.blogspot.com , 2024

Khat ini memiliki karakter huruf yang sangat kaku, patah-patah, dan sangat formal. Ciri-ciri pokok tulisannya sangatlah jelas, yaitu berukuran seimbang yang spesifik dan memiliki sapuan-sapuan garis vertical pendek, garis-garis horizontal yang memanjang dalam ukuran yang sama lebar, sehingga tulisan tampak berbentuk empat persegi panjang.

5. Khat Diwani



Gambar 7: hasil pencarian google, 2022

Karakter khat huruf ini yaitu goresannya sangat lentur, namun ukuran dan bentuknya kadang berbeda, tergantung penulisnya. Khat Diwani tidak menggunakan hiasan sama sekali.

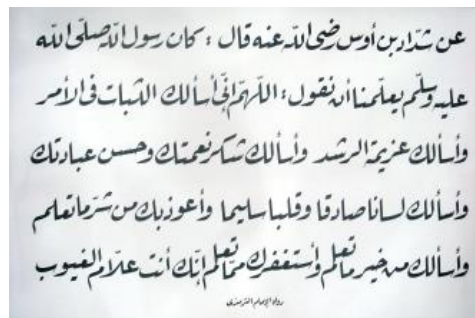
6. Khat Diwani Jaly



Gambar 8: hasil pencarian google, 2022

Kebalikan dari Khat Diwani, Khat Diwani Jaly ini menggunakan hiasan huruf secara penuh pada tiap-tiap huruf untuk menghindari kekosongan diantara huruf.

7. Khat Riq'ah



Gambar 9: hasil pencarian google, 2022

Karakter dari khat ini adalah ukuran hurufnya sama dan garis penulisannya lurus. Khat Riq'ah biasanya digunakan untuk menulis catatan.

Untuk beberapa khat tersebut, dibagi dalam tiap cabang. Cabang dekorasi mengajarkan khat Diwani, khat Farisi, dan pendalaman Khat Naskhi. Cabang naskah mengajarkan Khat Naskhi. Cabang Mushaf mengajarkan Khat Tsulust dan pendalaman khat Naskhi. Untuk cabang lukis mengajarkan khat Riqah dan Kufi.¹⁰

Saat ini, lembaga Binkat Kaligrafi Ibnu Muqlah menerapkan sistem tes terhadap santri yang ingin bergabung dalam bimbingan khusus. Dalam prosesnya, terdapat tiga tes yakni tes tulis, tes karya, dan tes wawancara. Tes tulisnya berupa soal tentang huruf-huruf, kata-kata, dan bait puisi berbahasa Arab. Bagi yang lolos tes tulis, akan melalui tahap tes karya. Dalam tes karya ini, setiap santri diminta untuk menunjukkan karya yang mereka buat dengan tema bebas. Bisa kaligrafi ataupun seni gambar yang lainnya. Tes karya ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan mereka dalam seni gambar. Setelah tahapan tes karya adalah tes terakhir yakni tes wawancara. Tes wawancara ini bertujuan untuk memastikan bahwa apakah santri ini benar bersungguh-sungguh dalam mengikuti binkat. Tes ini dilakukan karena beberapa faktor seperti terbatasnya pengajar kaligrafi yang betul-betul paham dan terbatasnya sarana untuk para santri dalam Binkat Ibnu Muqlah.

Dalam waktu pelaksanaannya, binkat kaligrafi ini dilaksanakan setiap tiga kali sebulan. Untuk pengurus dilaksanakan pada malam Selasa selama 120 menit atau dua jam. Untuk semua santri dilaksanakan pada malam Jumat selama 2 jam yang dimulai dari jam 9 malam sampai jam 11 malam dan di hari Jumat juga selama 2 jam dimulai dari jam 3 sore sampai jam 5. Pengajarnya dari ustad Mayak sendiri, salah satunya adalah Ustad Hafidz yang menjuarai kaligrafi nasional.

Eksistensi Seni Kaligrafi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Dalam bidang seni, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo mengalami perkembangan yang pesat. Seni kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo berkembang karena adanya ketertarikan para santri terhadap seni lukis arab atau kaligrafi. Para santri yang mempunyai bakat tersebut mengembangkan bakatnya tidak hanya di dalam lingkungan pesantren, namun juga luar pesantren. Di pesantren,

¹⁰ Selvi N, *Wawancara*, Surabaya, 02 November 2022.

santri yang memiliki bakat kaligrafi dibina dan difasilitasi oleh lembaga Binkat Kaligrafi Ibnu Muqlah.

Dari data tahun 2021, para santri yang tertarik dan mendaftar pada Binkat Kaligrafi Ibnu Muqlah berjumlah 200 santri.¹¹ Hal ini dapat dilihat bahwa kaligrafi banyak diminati oleh para santri. Seiring perkembangannya, para santri tertarik untuk mengikuti lomba-lomba dalam ranah nasional maupun internasional. Tidak hanya santri saja, namun para alumni juga mengikuti perlombaan. Berbagai perlombaan diikuti oleh santri dan alumni Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Dalam beberapa perlombaan itu, mereka mampu membawa penghargaan.

Melihat semakin tahun semakin berkembang, Pondok Pesantren Darul Huda akhirnya semakin dikenal masyarakat. Ditambah lagi, santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memenangi lomba dalam ranah nasional seperti MTQ yang diadakan oleh Kementerian Agama. Dalam perlombaan ini salah seorang alumni membawa nama harum Pondok Pesantren Darul Huda Mayak lewat seni kaligrafinya yaitu Rizky Arya Fadly alumni Angkatan 2013 yang memenangi MTQ Nasional 2022 di Kalimantan Selatan bidang kaligrafi cabang naskah.



Gambar 10: hasil dari santri Pondok Pesantren Mayak Ponorogo, 2022

Para santri juga memenangi lomba MTQ 2022 di Kabupaten Madiun yakni Juara I dan II cabang naskah dan Juara III cabang mushaf.

¹¹ Atina Shulha Azizah, *Wawancara*, Surabaya, 3 November 2022.



Gambar 12: hasil dokumentasi santri pondok, 2022

Selain itu, perlombaan seni kaligrafi juga diadakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sendiri. Lomba ini dikhususkan bagi para santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Diadakannya lomba ini diharapkan agar santri dapat mengasah kemampuan yang telah diajarkan di Binkat Kaligrafi Ibnu Muqlah.



Gambar 12: hasil pencarian website <https://darulhudamayak.net/pondok-putra/> , 2022

Tidak hanya dalam hal perlombaan, namun banyak juga alumni yang menggunakan bakat kaligrafi tersebut sebagai pekerjaan seperti menjual lukisan kaligrafinya. Selain itu, juga ada yang berprofesi sebagai pelukis kaligrafi dalam masjid-masjid. Salah satu alumninya yaitu Ustad Hafidz yang merupakan guru sekaligus penjual peralatan kaligrafi.



Gambar 13: hasil pencarian instagram alumni santri, 2022

Dengan berbagai pencapaian tersebut, seni kaligrafi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menjadi sorotan masyarakat. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh kiai, pengurus, bahkan santri untuk berdakwah dengan mengenalkan ajaran-ajaran Islam lewat seni kaligrafi.

KESIMPULAN

Sejarah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo didirikan oleh KH Hasyim Sholeh pada tahun 1968 di Mayak, Tonatan, Ponorogo. Kondisi social sebelum adanya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak itu masyarakatnya mengalami problematika. Dalam merintis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, bekerja keras ingin mendirikan lembaga pendidikan di desa Mayak, Ponorogo. Perkembangan pesat Pondok Pesantren Darul Huda dimulai tahun 1974 ketika gedung Pondok Pesantren Darul Huda selesai dibangun, Madrasah Miftahul Huda yang sebelumnya menggunakan ruangan MI Ma'arif Mayak pindah menempati ruangan miliknya sendiri. Kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga dakwah dan social keagamaan.

Munculnya kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak itu karena adanya lembaga yang dibawah naungannya yakni Binkat Ibnu Muqlah. Untuk merealisasikan tujuan ini, Binkat Ibnu Muqlah membuat rancangan pembelajaran. Ada juga metode khusus yang digunakan pada hari Jumat pagi, yakni metode *taqlidy*. Dalam metode *taqlidy* ada beberapa jenis khat yaitu khat naskhi, khat tsulust, khat farisi, khat diwani, khat diwani jaly, khat riq'ah. Untuk beberapa khat tersebut, dibagi dalam tiap cabang. Saat ini, lembaga Binkat Kaligrafi Ibnu Muqlah menerapkan sistem tes terhadap santri yang ingin bergabung dalam bimbingan khusus. Dalam waktu pelaksanaannya, binkat kaligrafi ini dilaksanakan setiap tiga kali sebulan.

Dalam bidang seni, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo mengalami perkembangan yang pesat. Dari data tahun 2021, para santri yang tertarik dan mendaftar pada Binkat Kaligrafi Ibnu Muqlah berjumlah 200 santri. Melihat semakin tahun semakin berkembang, Pondok Pesantren Darul Huda akhirnya semakin dikenal masyarakat. Ditambah lagi, santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memenangi lomba dalam ranah nasional seperti MTQ yang diadakan oleh Kementrian Agama. Dalam perlombaan ini salah seorang alumni membawa nama harum Pondok Pesantren Darul Huda Mayak lewat seni kaligrafinya yaitu Rizky Arya Fadly alumni Angkatan 2013 yang memenangi MTQ Nasional 2022 di Kalimantan Selatan bidang kaligrafi cabang naskah. Para santri juga memenangi lomba MTQ 2022 di Kabupaten Madiun yakni Juara I dan II cabang naskah dan Juara III cabang mushaf. Tidak hanya dalam hal perlombaan, namun banyak juga alumni yang menggunakan bakat kaligrafi tersebut sebagai pekerjaan seperti menjual lukisan kaligrafinya. Selain itu, juga ada yang berprofesi sebagai pelukis kaligrafi dalam masjid-masjid. Salah satu alumninya yaitu Ustad Hafidz yang merupakan guru sekaligus penjual peralatan kaligrafi. Dengan berbagai pencapaian tersebut, seni kaligrafi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menjadi sorotan masyarakat. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh kiai, pengurus, bahkan santri untuk berdakwah dengan mengenalkan ajaran-ajaran Islam lewat seni kaligrafi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syah Mas'ud, *Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah di Tengah Modernisasi*, Skripsi, Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2014,
- Bayu Prasetyo, *Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun 1968-2003*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Faizatul Khoiroh, *Implementasi Metode Taqlidy di Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) UIN Kiai Haji Siddiq Jember*, Skripsi, Jember: UIN KH Achmad Siddiq, 2022.
- Laily Fitriani, *Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*, 2, <https://media.neliti.com/media/publications/23739-ID-seni-kaligrafi-peran-dan-kontribusinyaterhadap-peradaban-islam.pdf> diakses pada 02 November 2022, 22.34 WIB.
- Lukman Nurhakim, *Ketenangan Jiwa Melalui Seni Kaligrafi Islam (Studi Dakwah Bi Al Qalam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi AlQuran (PSKQ) Modern Kudus*), diakses pada jam 20.21, 03 November 2022.
- Rispul, *Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni*, Jurnl Kajian Seni Budaya Islam: Tsaqafa, Vol 1 No 1, Juni 2012, 14.
- Atina Shulha Azizah, *Wawancara*, Surabaya, 3 November 2022.

Historiografi Islam Dan Teknologi:

Merekonstruksi Narasi Sejarah Islam Untuk Generasi Milenial

Muhammad Fawwaz Mu'afi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: muafifawwaz@yahoo.com

Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengangkat permasalahan historiografi Islam di Indonesia yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan kurang memanfaatkan perkembangan teknologi digital. Hal ini menyebabkan narasi sejarah Islam menjadi kurang relevan dan sulit diakses oleh generasi milenial yang lebih terbiasa dengan media interaktif dan digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi narasi sejarah Islam dengan memanfaatkan teknologi digital, sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas, keterlibatan, dan pemahaman generasi milenial terhadap sejarah Islam, khususnya di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan analisis digital historiografi, di mana tahapannya meliputi identifikasi tantangan dalam historiografi Islam tradisional, analisis potensi teknologi dalam mendigitalkan sejarah Islam, dan evaluasi ragam model digital sejarah Islam yang sudah ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi seperti platform multimedia, museum virtual, dan aplikasi pembelajaran interaktif memiliki potensi signifikan untuk mengubah cara penyajian sejarah Islam di Indonesia. Integrasi teknologi digital dalam historiografi Islam sangat diperlukan untuk menjawab tantangan aksesibilitas dan relevansi sejarah Islam bagi generasi milenial, serta untuk memperkaya metode pembelajaran sejarah Islam yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *historiografi, islam, sejarah, teknologi*

PENDAHULUAN

Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode penelitian sejarah. Sebelumnya ada tahap pengumpulan (heuristik), analisis otentisitas dan kredibilitas sumber (kritik), penafsiran (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi) (Kuntowijoyo, 1996). Historiografi menjawab pertanyaan tentang bagaimana sejarawan menyusun kembali peristiwa masa lalu berdasarkan bukti dan sumber yang ada hingga menjadi tulisan sejarah (Abdurrahman, 2011). Rekonstruksi imajinatif dari masa lalu berdasarkan data yang diperoleh melalui proses pengujian dan analisis kritis terhadap catatan dan peninggalan sejarah (Notosusanto, 1986).

Perkembangan historiografi Islam di Indonesia sejalan dengan perkembangan historiografi Indonesia (historiografi nasional). Taufik Abdullah membagi historiografi Indonesia menjadi 3 jenis berdasarkan karakteristiknya (Abdullah, 1985 dalam Madjid, 2018: 253), sebagai berikut: historiografi tradisional, historiografi kolonial, dan historiografi nasional. Ciri khas historiografi tradisional sering terhubung dengan

mitologi (Hamka, 1981), di mana kerajaan memiliki peran penting, seperti Mpu Prapanca yang menulis Kakawin Negara Kertagama. Sedangkan historiografi kolonial berfokus pada sudut pandang orang eropa (Eropa-sentris) (De Graaf, 1971). Dan historiografi nasional menekankan pendekatan Indonesia-sentris (Kartodirdjo, 1982). Pada periode ini, historiografi banyak membahas pahlawan nasional yang berjuang untuk kemerdekaan, serta biografi mereka diterbitkan. Juga sebagai titik awal berkembangnya historiografi Islam.

Pada awalnya historiografi Islam di Indonesia lebih banyak berisi mitos daripada fakta sejarah dan lebih fokus pada peristiwa-peristiwa yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan tidak mengikuti aturan ilmu sejarah modern (Rochmiatun, 2016). Banyak karya seperti babad, hikayat, silsilah, dan tambo lebih menonjolkan unsur mitos daripada fakta sejarah, sehingga isinya sangat bervariasi.

Dalam perkembangannya historiografi Islam mulai dilirik oleh sejarawan untuk menghasilkan karya dengan tema yang lebih menarik dan beragam bukan hanya sekedar karya seperti pada periode awal historiografi Islam di Indonesia (Rochmiatun, 2016). Tema tersebut diantaranya sejarah awal masuknya Islam di Indonesia, biografi tokoh, dan sejarah kelembagaan Islam. Sedangkan contoh karyanya antara lain Atlas Walisongo oleh Agus Sunyoto, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII oleh Azyumardi Azra, dan Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) oleh Denys Lombard.

Meskipun historiografi Islam di Indonesia telah berkembang, penulisan sejarahnya masih banyak menggunakan pendekatan konvensional dan belum sepenuhnya memanfaatkan perkembangan teknologi digital. Padahal, teknologi digital dapat memperkaya kajian sejarah dengan menyediakan akses lebih luas terhadap sumber-sumber sejarah dan memungkinkan cara penyampaian yang lebih interaktif serta menarik bagi generasi milenial. Dengan demikian, dalam konteks inilah artikel ini ditulis, dengan harapan akan berpotensi untuk menjembatani kesenjangan antara historiografi Islam tradisional dan kebutuhan generasi milenial akan informasi yang relevan, interaktif, dan mudah diakses.

Kajian ini termasuk ke dalam penelitian yang menggunakan metode kajian literatur, atau sering disebut kajian pustaka, yang fokus utamanya adalah menggunakan sumber-sumber dari tulisan sejarah (historiografi) sebagai data utama (Sutrisno, 2000: 15). Sumber dalam penelitian ini berupa buku, artikel ilmiah dan situs daring yang sesuai dengan topik penelitian.

Kajian ini juga menggunakan pendekatan analisis digital historiografi, dimana konsentrasinya terpusat pada penggunaan teknologi digital untuk merekonstruksi dan menyajikan sejarah. Ini mencakup penggunaan media interaktif, visualisasi data, dan platform daring yang memungkinkan akses lebih luas dan interaksi pengguna yang lebih dinamis dengan materi sejarah (Alves, 2014). Dengan demikian membuka peluang baru dalam cara sejarah dipelajari dan dipresentasikan kepada publik.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan diantaranya karya ilmiah berjudul *Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Studi Kajian Buku Api Sejarah*

Karya Ahmad Mansur Suryanegara) yang ditulis oleh Johan Septian Putra pada Tarikhuna: Journal Of History And History Education tahun 2021. Fokus judul ini pada analisis historiografi Islam kontemporer dalam konteks Indonesia melalui studi kasus sebuah buku (Putra, 2021). Dan karya ilmiah berjudul Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Lembaga Pendidikan Islam yang ditulis oleh M. Yusuf pada Aksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam tahun 2024. Fokus judul ini pada penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam, dan lebih berfokus pada literasi digital secara umum, bukan spesifik pada historiografi Islam (Yusuf, 2024).

Sedangkan penelitian saat ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu karena lebih berkonsentrasi membahas bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk merekonstruksi dan menyajikan sejarah Islam, terutama untuk generasi milenial. Ini berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada analisis historiografi Islam kontemporer Indonesia melalui telaah buku tertentu dan penggunaan teknologi yang tidak berorientasi pada historiografi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Dalam Historiografi Islam Tradisional

Historiografi Islam di Indonesia masih banyak mengandalkan metode konvensional yang memiliki beberapa ciri khas dan tantangan tersendiri, terutama dalam menjangkau generasi milenial. Hal ini yang menjadikan historiografi Islam di Indonesia sering kali masih terjebak dalam pendekatan tradisional yang berfokus pada narasi besar dan tokoh-tokoh penting (Kartodirdjo, 1982), seperti raja atau ulama besar, tanpa banyak melibatkan perspektif masyarakat umum atau “wong cilik”.

Metode konvensional biasanya mengandalkan teks-teks tertulis yang tidak selalu mudah diakses oleh semua kalangan, terutama generasi milenial yang lebih terbiasa dengan format digital. Ini menghambat penyebaran informasi dan pemahaman yang lebih luas tentang sejarah Islam. Terbatasnya sumber referensi menyebabkan banyak penulisan sejarah Islam masih bergantung pada sumber-sumber tertulis dari masa lalu, seperti babad, hikayat, dan silsilah yang sering kali bercampur dengan mitos dan legenda (Iryana, 2017). Hal ini membuat historiografi cenderung bersifat deskriptif dan naratif daripada analitis (Abdullah, Taufik & Surjomihardjo, 1985). Historiografi Islam tradisional cenderung bersifat lokal atau etnis-kultural, sering kali mengabaikan konteks yang lebih luas atau hubungan antar daerah (Yakub, 2017).

Historiografi Islam tradisional yang berbasis teks panjang memiliki tantangan dalam menjangkau generasi milenial. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya digitalisasi sumber-sumber sejarah yang penting. Banyak dokumen dan manuskrip masih belum tersedia dalam format digital yang mudah diakses oleh generasi milenial yang lebih akrab dengan teknologi digital. Ada kebutuhan untuk mengadaptasi konten sejarah ke dalam format yang lebih sesuai dengan kebiasaan konsumsi media generasi ini. Dimana mereka lebih menyukai konten visual dan interaktif seperti video, infografis, atau aplikasi multimedia.

Dengan menyajikan sejarah Islam dalam format yang menarik bagi generasi milenial, dapat memperkuat identitas budaya dan religius mereka. Penggunaan teknologi digital dapat mendorong pembelajaran aktif dan kritis di kalangan generasi milenial, membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari sejarah Islam. Melalui digitalisasi, warisan sejarah Islam dapat dilestarikan dengan baik dan disebarluaskan ke seluruh dunia, memastikan bahwa pengetahuan tersebut tidak hilang seiring waktu.

Maka dari itu perlu mengintegrasikan narasi dengan teknologi digital dengan menyajikan narasi sejarah Islam yang lebih menarik dan mudah diakses oleh generasi milenial. Serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik melalui media digital seperti platform daring, museum, virtual, dan aplikasi pembelajaran interaktif. Dan memastikan bahwa informasi sejarah Islam dapat diakses secara luas oleh berbagai kalangan melalui internet dan perangkat digital terkhusus generasi milenial.

Potensi Teknologi Dalam Mendigitalkan Sejarah Islam

Teknologi digital memiliki potensi besar dalam mendigitalkan sejarah Islam di Indonesia, yang dapat memberikan manfaat signifikan bagi studi dan pelestarian sejarah Islam. Dimana proses mengubah informasi sejarah dari format fisik menjadi format digital, memungkinkan akses yang lebih luas dan mudah melalui teknologi digital. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai teknologi seperti pemindaian dokumen, pengolahan data digital, dan penggunaan aplikasi berbasis web untuk menyimpan dan menyebarluaskan informasi sejarah Islam .

Hal ini memungkinkan akses yang lebih mudah ke sumber-sumber sejarah Islam dari mana saja dan kapan saja. Ini sangat bermanfaat bagi peneliti, pelajar, dan masyarakat umum yang tertarik pada sejarah Islam. Dengan mendigitalkan dokumen dan artefak sejarah Islam, kita dapat melestarikan informasi penting yang mungkin rusak atau hilang seiring waktu.

Representasi dari potensi teknologi dalam mendigitalkan sejarah Islam di Indonesia diantaranya: pertama, digitalisasi arsip merupakan salah satu cara utama dalam memanfaatkan teknologi untuk sejarah Islam. Misalnya, kegiatan digitalisasi manuskrip keislaman di Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik yang dilakukan oleh Pusat Studi Pesantren (PSP) Institut Agama Islam Qomaruddin kolaborasi dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yakni *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia* (DREAMSEA) dan Universitas Hamburg *Centre for the Study of Manuscript Culture* (CSMC) (Qomaruddin, 2024). Proses ini melibatkan pemindaian dokumen fisik menjadi format digital, yang memungkinkan akses lebih luas dan perlindungan terhadap kerusakan fisik. Hal ini memiliki dampak positif kepada kalangan umum terkhusus generasi milenial yang dapat mengakses manuskrip keislaman ditempat manapun dan kapanpun. Sehingga lebih efektif dan efisien apabila ingin melakukan penelitian terkait manuskrip keislaman tersebut.

Dalam potensi yang kedua ialah penggunaan teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) menawarkan cara baru untuk mempelajari sejarah Islam dengan lebih interaktif. Dalam konteks pendidikan, AR dan VR dapat digunakan untuk

menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam, seperti memvisualisasikan bangunan dan lokasi bersejarah dalam bentuk tiga dimensi atau menghidupkan kembali peristiwa sejarah penting (AS & Kustono, 2022). Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan penonton tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks sejarah Islam.

Lanjut yang ketiga, teknologi digital juga berperan penting dalam dokumentasi bangunan corak Islam. Dengan menggunakan teknik digital, informasi tentang bangunan corak Islam dapat diinventarisasi dan didokumentasikan dengan lebih akurat (Adianti dkk., 2021). Ini membantu dalam pelestarian dan pengelolaan bangunan corak Islam serta memfasilitasi penelitian lebih lanjut. Dokumentasi digital memungkinkan pengarsipan yang lebih efisien dan dapat diakses oleh peneliti di seluruh dunia.

Kemudian yang keempat, produk teknologi digital seperti media sosial telah menjadi platform penting untuk berbagi informasi sejarah Islam. Contoh konten Instagram di akun “*Heritage Comment*” disajikan dalam bentuk infografis yang menarik. Salah satu kontennya membahas sejarah masjid-masjid di Indonesia. Misalnya, pada pembahasan tentang Masjid Pancasila, dijelaskan dengan detail tentang siapa yang membangun dan mengelola, alasan penamaan Pancasila, prototipe yang digunakan dalam pembangunannya, tujuan pembuatannya, wilayah sebarannya, serta ciri khas desain masjid tersebut. Penyajian yang informatif dan cara penyampaian yang berhasil menarik minat pembaca (Fadhil, 2020). Dengan demikian media sosial memungkinkan memperluas jaringan informasi, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian sejarah Islam.

Terakhir yakni museum virtual memungkinkan akses ke koleksi dan artefak sejarah dari mana saja dan kapan saja, tanpa perlu kunjungan fisik (Robin & Jumardi, 2023). Hal ini sangat bermanfaat terutama bagi individu yang berada jauh dari lokasi museum atau memiliki keterbatasan mobilitas (Umar Syarif Hadi Wibowo dkk., 2020). Mengunjungi museum secara virtual mengurangi biaya perjalanan dan waktu yang dibutuhkan untuk mengunjungi lokasi fisik. Ini memungkinkan lebih banyak orang untuk belajar tentang sejarah tanpa batasan geografis. Misalnya museum virtual milik museum daerah kabupaten Gresik “Sunan Giri” yang menyimpan peninggalan sejarah Islam khususnya wilayah Gresik. Hal ini sangat membantu bagi masyarakat umum terkhusus pegiat sejarah yang terhalang oleh jarak dan waktu ketika mau mengakses peninggalan Islam di wilayah Gresik.

Secara keseluruhan, teknologi digital tidak hanya memudahkan akses ke sumber-sumber sejarah tetapi juga memperkaya cara kita memahami dan mempelajari masa lalu. Namun, tantangan seperti kebutuhan akan infrastruktur teknologi yang memadai dan pelatihan bagi pengguna tetap perlu diperhatikan agar potensi ini dapat dimanfaatkan secara optimal (Ningsih, 2024). Serta menyediakan cara baru dan menarik untuk mempelajari sejarah Islam. Dengan menggunakan teknologi audio-visual dan interaktif, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, serta meningkatkan motivasi belajar (Aryani dkk., 2024).

Ragam Model Digital Sejarah Islam

Ragam digital sejarah Islam merujuk pada penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan penyebaran informasi sejarah Islam di Indonesia. Teknologi ini mencakup berbagai platform dan media yang memungkinkan pengajaran sejarah Islam menjadi lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses.

Berikut adalah beberapa ragam digital sejarah Islam di Indonesia: situs daring naskah/manuskrip keislaman. Naskah/manuskrip disajikan dalam bentuk digital yang bertujuan agar bisa diakses lebih mudah dan praktis. Adapun contoh situs daring tentang naskah/ manuskrip antara lain <http://khastara.perpusnas.go.id/>, <https://dreamsea.co>, <http://www.manassa.id/>.

Media pembelajaran interaktif menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran sejarah Islam lebih menarik dan partisipatif. Contohnya adalah penggunaan aplikasi seperti Nearpod yang memungkinkan berinteraksi dengan materi sejarah Islam melalui kuis, video, dan simulasi interaktif (Helnanelis & Ulyanti, 2023).

Pemanfaatan museum virtual yang menawarkan pengalaman yang interaktif, seperti tur 360 derajat, yang memungkinkan pengguna untuk menjelajahi ruang pameran seolah-olah mereka berada di sana secara langsung. Ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan personal (Ladjaharun dkk., 2024).



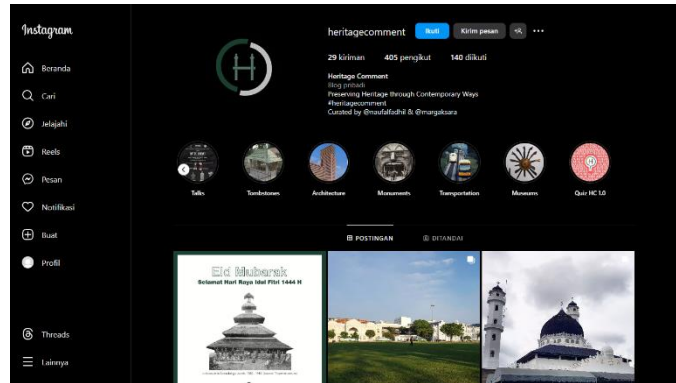
Gambar 1: Museum virtual 360 “Sunan Giri”, 2024.

Pengaplikasian teknologi AR dan VR digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif, memungkinkan untuk “mengunjungi” tempat bersejarah atau menyaksikan peristiwa sejarah Islam secara virtual (AS & Kustono, 2022). Aplikasi seperti Google Expeditions dapat digunakan untuk tujuan ini.



Gambar 2: VR perang Karbala, 2024.

Penggunaan media sosial salah satunya seperti Instagram digunakan untuk edukasi sejarah publik, di mana dapat belajar tentang sejarah Islam melalui konten digital yang mereka buat sendiri atau yang dibagikan oleh komunitas (Kurniawan dkk., 2023). Ini juga mendorong keterampilan berpikir kritis dan literasi digital.



Gambar 3: Konten edukasi di akun Instagram *heritage comment*, 2024.

Kemudian media *e-learning* menyediakan akses ke materi pembelajaran sejarah Islam secara daring, memungkinkan untuk belajar secara mandiri. Contoh media *e-learning* yang digunakan dalam pembelajaran sejarah Islam adalah Moodle dan Google Classroom, yang dapat mengintegrasikan berbagai jenis media digital seperti video edukatif dan simulasi interaktif (Putri, 2024).

Serta platform kuis edukatif seperti Quizizz menawarkan cara belajar yang menyenangkan melalui permainan kuis yang dapat digunakan untuk menguji pengetahuan sejarah Islam. Ini membantu meningkatkan motivasi belajar dengan format gamifikasi (Fadila Khairunnisa dkk., 2024).

Pengimplementasian ragam digital dalam historiografi Islam tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi tetapi juga memperkaya pengetahuan dengan cara yang lebih dinamis dan engaging.

KESIMPULAN

Historiografi Islam di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Pendekatan ini sering kali mengandalkan teks tertulis yang bercampur dengan mitos, sehingga narasi sejarah menjadi kurang relevan dan sulit diakses oleh generasi milenial yang lebih terbiasa dengan format interaktif dan digital. Sehingga pentingnya merekonstruksi narasi sejarah Islam dengan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan aksesibilitas, keterlibatan, dan pemahaman generasi milenial terhadap sejarah Islam di Indonesia.

Teknologi digital menawarkan potensi besar dalam mendigitalkan sejarah Islam, memungkinkan akses yang lebih luas dan penyajian yang lebih menarik. Penggunaan platform multimedia, museum virtual, dan aplikasi pembelajaran interaktif dapat mengubah cara penyajian sejarah, membuatnya lebih relevan bagi generasi milenial.

Integrasi teknologi digital dalam historiografi Islam sangat diperlukan untuk menjawab tantangan aksesibilitas dan relevansi sejarah bagi generasi milenial. Ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan relevansi informasi sejarah tetapi juga memperkaya metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi ini, historiografi Islam dapat menjadi lebih inklusif dan engaging, memastikan bahwa warisan sejarah tetap hidup dan relevan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik & Surjomihardjo, A. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Gramedia.
- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Adianti, I., T. Adishakti, L., & Hadi Rahmi, D. (2021). Literatur Review: TEKNOLOGI dalam DOKUMENTASI BANGUNAN PUSAKA. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi Dan Teknik Sipil*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.29303/sade.v1i2.13>
- Alves, D. (2014). Introduction: Digital Methods and Tools for Historical Research. *International Journal of Humanities and Arts Computing*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.3366/ijhac.2014.0116>
- Aryani, R., Khaira, U., A. M. R., Arsa, D., & Saputra, E. (2024). Pedampingan Pemanfaatan Virtual Tour Museum Siginjei Dalam Mendukung Pembelajaran Sejarah Dan Budaya Jambi Di Sma It Ash Shiddiiqi. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(1), 151–156. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i1.430>
- AS, S., & Kustono, D. (2022). Potensi Penggunaan Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam Pembelajaran Sejarah Arsitektur di Era Pandemi Covid-19. *Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)*, 7(1), 10. <https://doi.org/10.25273/jupiter.v7i1.12262>
- De Graaf, H. J. (1971). *Historiografi Hindia Belanda*. Bharatara.
- Fadhil, M. N. (2020). *Masjid Pancasila*. Diakses 25 September 2024, dari situs web: <https://www.instagram.com/p/CDpyWqFAQ5T/?igsh=ZTE5Z2prZzdiNnR6>
- Fadila Khairunnisa, Pamungkas Stiya Mulyani, & Faisal Kamal. (2024). Implementasi Media Digital Berbasis Quizizz Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Wonosobo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 121–130. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.376>
- Hamka. (1981). *Sejarah Umat Islam IV*. Bulan Bintang.
- Helnanelis, H., & Ulyanti, A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran ICT berbasis Platform Nearpod untuk Meningkatkan Motivasi Siswa pada Materi Sejarah Perkembangan Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3886–3894. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6426>
- Iryana, W. (2017). Historiografi Islam Di Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 141–160. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1797>
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1996). *Metodologi Sejarah* (Edisi Kedu). Tiara Wacana.

- Kurniawan, H., Damarintyas, C. P., Leryan, L. P. A., Melati, M. N. M., Nugraha, A. C., & Christiyanto, N. A. (2023). Edukasi Sejarah Publik Melalui Media Sosial pada Era 4.0 bagi Siswa SMA di Yogyakarta. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 24–31. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.5995>
- Ladjaharun, H., Asri, M., & Noor, M. (2024). *Pengajaran dan Pembelajaran Digital Mata Pelajaran Sejarah*. 6(1), 322–336.
- Madjid, D. & W. J. (2018). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Edisi Kedua). Prenadamedia Group.
- Ningsih, E. P. (2024). Implementasi Teknologi Digital dalam Pendidikan: Manfaat dan Hambatan. *EduTech Journal*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.62872/qbp1fg61>
- Notosusanto, N. (1986). *Mengerti Sejarah*. UI Press.
- Putra, J. S. (2021). Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Studi Kajian Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i2.3079>
- Putri, A. E. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(2), 533–540. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30523>
- Qomaruddin, M. (2024). *Sebanyak 23 Manuskrip Sampurnan di Tuban Berhasil Didigitalisasikan*. Diakses 25 September 2024, dari situs web: <https://www.qomaruddin.com/kabar-qomaruddin/manuskrip-sampurnan.html>
- Robin, A. A., & Jumardi, J. (2023). Museum Virtual Sumpah Pemuda Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(3), 629. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i3.1437>
- Rochmiatun, E. (2016). Historiografi Islam Indonesia Kontemporer. In *Aribakti* (Vol. 12, Issue 2). NoerFikri Offset.
- Sutrisno, H. (2000). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Umar Syarif Hadi Wibowo, T., Maryuni, Y., Nurhasanah, A., & Willdianti, D. (2020). Pemanfaatan Virtual Tour Museum (Vtm) Dalam Pembelajaran Sejarah Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Vol. 3, No.1, 2020, Hal. 402-408 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 402-408. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9960>
- Yakub, M. (2017). Perkembangan Islam Indonesia. *Kalam*, 7(1), 135. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.446>
- Yusuf, M. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Lembaga Pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 109–118. <https://doi.org/10.37348/aksi.v2i2.360>

Budaya Tari Seblang Desa Olehsari Dalam Konteks Kebudayaan Islam

Sintia Filiyal Firdausi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: sintiafirdausi@gmail.com

Abstrak: Penelitian yang akan dikaji ini membahas Tradisi Ritual khas masyarakat Desa Olehsari yaitu Tari Seblang Banyuwangi, dalam Konteks Kebudayaan Islam yang berkembang di masyarakat setempat. Tari Seblang adalah ritual yang dibawa dari generasi ke generasi yang ditarikan oleh gadis yang memiliki garis keturunan penari dengan penari seblang pertama dan belum menikah. Pembahasan ini akan dikaji pada artikel yaitu Bagaimana Sejarah Tradisi Tari Seblang di Desa Olehsari? dan Bagaimana Akulturasi Kebudayaan Islam terhadap ritual sebelum pelaksanaan Tari Seblang di Desa Olehsari. Dengan ini, penelitian yang akan dikaji menggunakan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis, wawancara, dan kajian terdahulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana budaya lokal ini tetap bertahan dan beradaptasi dengan nilai-nilai Islam karna seiring dengan perkembangan ajaran Islam, Tradisi ritual ini mengalami perubahan, terutama dalam simbolisme dan pelaksanaannya. Kesimpulan dari penelitian ini untuk menunjukkan bahwa Tari Seblang mengalami beberapa modifikasi tanpa menghilangkan esensi ritualnya. Penyesuaian ini seperti perubahan simbolisme, penggunaan bahasa yang lebih Islami dalam doa-doa, serta keterlibatan tokoh agama dalam menjaga pelaksanaan ritual agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Walaupun terjadi proses Islamisasi, masyarakat Desa Olehsari masih memandang Tari Seblang sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka, dengan nilai-nilai religius yang telah diadaptasi.

Kata Kunci: *Tari Seblang, Desa Olehsari, Kebudayaan Islam.*

PENDAHULUAN

Keberagaman di Indonesia sangat melimpah, mulai dari beragam bahasa, budaya, agama, suku, dan adat istiadat. Identitas sebuah komunitas daerah berasal dari budaya dan tradisinya. Tidak dapat dipisahkan budaya dari masyarakat. Ungkapan “tidak ada manusia tanpa budaya dan tidak ada perkembangan budaya tanpa manusia” mengacu pada kelahiran, penciptaan, dan perkembangan budaya oleh peradaban manusia. (Nurdien Harry Kistanto, 2016). Banyaknya pulau dan suku di Indonesia, ini menjadikan di setiap daerah memiliki kearifan lokal yang menarik untuk dikaji. Salah satu daerah di Jawa Timur yang tempatnya di paling timur adalah Banyuwangi. Di kenal dengan kota yang memiliki keragaman budaya yang khas dan beragam suku di dalamnya, meliputi suku Jawa, Bali, Osing dan Madura. Di masa lalu Banyuwangi adalah salah satu wilayah yang menjadi

perlintasan keberagaman budaya atau multikultur. Dapat dikatakan multikultur karna daerah ini dihuni beragam etnik. Salah satu komunitas etnik yang dianggap sebagai pewaris kerajaan Blambangan adalah Etnis Using. (Indiarti, 2017)

Masuknya Islam di Banyuwangi diawali dengan kerajaan Blambangan yang masa itu merupakan satu-satunya kerajaan Hindu di pulau Jawa setelah senjakala Majapahit pada tahun 1530-an. Dalam sejarah politik Jawa pada sekitar abad 15-16 an dianggap sebagai periode perubahan, karena mengalami masa perubahan kekuasaan dari Majapahit Budhha ke Mataram Islam. Pada masa itu keagamaan masyarakat di ujung timur jawa mengalami perubahan dari penganut Budhha-Hindu berpindah menjadi pemeluk Islam. (Indiarti, 2018) Beberapa sumber menyebutkan bahwa proses Islamisasi di Blambangan disebarkan oleh Syekh Maulana Ishak. Melalui perannya dalam menyembuhkan anak dari Raja Blambangan yaitu Dewi Sekardadu, dan berhasil mengatasi masalah yang terjadi di masa itu. Saat itu Dewi Sekardadu menikah dengan Syekh Maulana Ishak, dalam proses inilah mempermudah penyebaran Ajaran Islam di Blambangan. (Notonegoro, 2020)

Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan dan menjadi identitas suatu wilayah di Desa Olehsari adalah Tradisi Tari Seblang. Di Banyuwangi terdapat dua desa yang melaksanakan Ritual ini, yaitu Desa Bakungan dan Desa Olehsari. Kedua desa ini memiliki perbedaan Ritual Tari Seblang mulai dari Ritual, Praktik dan Perangkat atau ornamen yang dipakai oleh penari.

Pada 1930 tercatat oleh asisten wedono Glagah bahwa telah dilaksanakannya Ritual Adat Seblang, namun yang tercatat di regesiter itu bukan tentang seblangnya tapi tentang adanya wabah yang menjalar di Desa Olehsari (*pagebluk*). Karna menjalarnya wabah ini maka Saridin (Pawang Desa) melakukan ritual ini. *Pagebluk* yang di maksud seperti malam hari sakit paginya meninggal dan sebaliknya. Dalam Cerita Sejarah yang ditulis di Buku “Ritual Adat Seblang” Karya Hasnan Singodimajan, mengkaji Sejarah Seblang, Gending-Gending, Prosesi ritual dan Perangkat Tari Seblang. Dalam Buku tersebut dituliskan bahwa Sejarah Seblang adalah kajian yang rumit jika dijabarkan berdasarkan data yang tercatat. (Singodimajan, 2009)

Tradisi Tari Seblang adalah bentuk ucapan terimakasih untuk Sang Pencipta karna telah diberi tanah yang subur dan hasil pertanian melimpah. Jadi Desa Olehsari merupakan wilayah yang agraris, dan mayoritas masyarakatnya bertani. Dari nyatanya hasil pertanian yang melimpah ini, dianggap oleh masyarakat sebagai rezeki dan berkah dari Sang Pencipta dan para makhluk yang tidak kasat mata juga senantiasa menjaga dan menyeimbangkan keadaan alam serta dijauhkan dari musibah atau bencana. (Zackaria et al., 2019)

Penelitian mengenai Tradisi Tari Seblang telah banyak dilakukan mulai dari Sejarah, proses, respon masarakat, nilai-nilai, karakteristik, makna simbolik dan lain-lain. Dengan ini penulis meneliti bagaimana budaya lokal ini tetap bertahan dan beradaptasi dengan nilai-nilai Islam karna seiring dengan perkembangan ajaran Islam, Tradisi ritual ini mengalami perubahan, terutama dalam simbolisme dan pelaksanaannya.

Dalam Buku berjudul “Ritual Adat Seblang, Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi”. dalam buku tersebut dijelaskan secara rinci dan jelas. Mulai dari Sejarah, Gending-Gending, Prosesi, Perangkat Seblang dan Dokumentasi foto pelaksanaan ritual yang diambil pada tahun 2009. Dalam buku ini belum mengkaji bagaimana Islam beradaptasi dengan nilai-nilai tradisi lokal. (Singodimajan, 2009)

Dalam jurnal penelitian “Tari Seblang; Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi” membahas dan mengkaji analisis tentang makna simbolik tradisi ritual tersebut. Dalam jurnal ini juga menganalisis makna setiap aksesoris yang dipakai oleh penari. (Rosa et al., 2020)

Selanjutnya, Dalam Makalah Penelitian yang berjudul “Ritual Adat Seblang Olehsari Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Osing Banyuwangi”. Pada jurnal ini mengkaji atau membahas bagaimana asal mula Seblang Olehsari dan apa dampak Seblang Olehsari terhadap kehidupan masyarakat lokal. Hasil dari pembahasannya adalah “Ritual ini memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat lokal desa Olehsari, baik dibidang ekonomi, sosial dan spiritual.” (Pratama, 2017)

Dari penelitian diatas belum ada yang membahas dan mengkaji bagaimana Nilai Islam beradaptasi dengan tradisi lokal dan tarian ini mengalami beberapa modifikasi sebelum pelaksanaan Tari Seblang karna masuknya Islam di Banyuwangi tanpa menghilangkan esensi ritualnya. Kebanyakan literatur yang membahas proses dan makna simbolik terhadap ritual ini.

Oleh karena itu, kajian ini akan membahas mulai dari masuknya Islam ke Banyuwangi, lahirnya atau asal mula terciptanya Ritual Tari seblang dan bagaimana Islam beradaptasi dan terjadi akulturasi antara Budaya lokal dan Islam yang menghasilkan percampuran kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kebudayaan Islam terhadap pelaksanaan dan perkembangan Tari Seblang di Desa Olehsari dengan menggunakan pendekatan historis untuk mengetahui dan mengeksplorasi bagaimana budaya lokal ini tetap bertahan dan beradaptasi dengan nilai-nilai Islam karna seiring dengan perkembangan ajaran Islam, Tradisi ritual ini mengalami perubahan, terutama dalam simbolisme dan pelaksanaannya. Dan dalam ritual ini tokoh agama dan tokoh adat berperan penting sebelum dimulainya ritual Tari Seblang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Seblang Olehsari

Pada 1930 tercatat dan tertangani oleh asisten wedono Glagah bahwa telah dilaksanakannya Ritual Adat Seblang, namun yang tercatat di regesiter itu bukan tentang seblangnya tapi tentang adanya wabah yang meluas di Desa Olehsari (pagebluk). Karna menjalarnya wabah ini maka Saridin (Pawang Desa) melakukan ritual ini. Pagebluk yang di maksud seperti pagi sakit-malam meninggal, malam sakit- pagi meninggal. Dalam Cerita Sejarah yang ditulis di Buku “Ritual Adat Seblang” Karya Hasnan Singodimajan, Dalam Buku tersebut dituliskan bahwa Sejarah Seblang adalah kajian yang rumit jika dijabarkan berdasarkan data yang tercatat.(Singodimajan, 2009)

Dipilih melalui proses *kejiman* sebelum ritual Seblang, penari yang menjadi penari seblang tidak diragukan lagi bukanlah wanita biasa. Penari Seblang Olehsari adalah seorang wanita yang belum menikah atau masih gadis. Asal usul upacara kesenian Seblang di Banyuwangi sulit dipastikan asal-usulnya. Hal ini dikarenakan tidak adanya dokumentasi tertulis yang menunjukkan tanggal pasti dimulainya ritual Seblang. Dhanyang, leluhur yang dianggap sebagai Seblang, dianggap sebagai pencipta upacara Seblang oleh masyarakat Osing di Banyuwangi.

Pada tahun 1770, Sayu Wiwit, yang merupakan salah satu Pahlawan Putri Blambangan, melakukan ritual Seblang sebelum melawan kompeni. Ini membuat masyarakat Osing mengenal ritual Seblang. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa perjuangan Blambangan dan Kerajaan Macan Putih melawan Belanda pada masa konflik Puputan Bayu memiliki kaitan erat dengan sejarah kesenian Seblang. Ini disebabkan oleh arti gending-gending yang dilantunkan selama upacara Seblang langsung terkait dengan peristiwa perang.

Masyarakat Desa Olehsari harus melakukan ritual Seblang Olehsari setiap tahunnya. Orang-orang percaya melakukan ritual Seblang akan membantu mereka menghindari bahaya. Setelah ritual selesai, warga Olehsari merasa baik-baik saja dan aman. Jika dilihat dari sudut pandang masyarakat. Orang-orang asli sangat menghormati roh leluhur mereka. Masyarakat Olehsari percaya bahwa Dhanyang adalah roh leluhur, yang memiliki arti yang berbeda dengan Jin dalam agama Islam. Mereka juga percaya bahwa Dhanyang merujuk pada roh leluhur yang telah meninggal. (Isnaini,2023)

Jika dilihat lebih jauh, kebiasaan upacara tarian seblang yang mereka lakukan pada dasarnya adalah keinginan kolektif untuk tidak membuat marah lingkungan alam tempat mereka tinggal, menjaga keseimbangan dengan alam.

Akulturasasi Kebudayaan Estetika Islam terhadap ritual sebelum pelaksanaan Tari Seblang di Desa Olehsari.

Seni adalah cara untuk mengungkapkan ekspresi dari ruh dan budaya manusia melalui keindahan. Ini menciptakan representasi dari perasaan manusia. Apapun jenis keindahan itu, mendorong seni untuk muncul dari sisi terdalam manusia. Dorongan tersebut berasal dari fitrah manusia, atau naluri yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya. Tari adalah salah satu bentuk seni yang terus berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu jenis seni yang menggunakan gerak tubuh adalah tari. Tari menyampaikan pesan tertentu melalui gerakan ritmis yang indah dengan memperhatikan elemen ruang dan waktu. (Wijayanti, 2019)

Ada hubungan yang erat antara budaya dan peradaban. Budaya pada dasarnya adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Dengan instrumen indranya, rasa manusia menciptakan berbagai produk dan bentuk artistik. Sebaliknya, jiwa manusia berusaha mencapai kebahagiaan, kemuliaan, dan kesempurnaan dengan membuat berbagai kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka. Peradaban adalah produk atau hasil kerja manusia.

Akademisi antropologi percaya bahwa istilah "kulturisasi" dan "akulturasi" memiliki definisi yang berbeda. Mereka tetap setuju istilah tersebut merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok orang dengan satu kebudayaan dihadapkan pada elemen dari kebudayaan lain. untuk diterima dan diproses dalam kebudayaan mereka sendiri tanpa mengorbankan kebudayaan asli mereka. Bahasa, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian adalah beberapa aspek kehidupan yang dianggap sebagai akulturasi. (Roszi & Mutia, 2018)

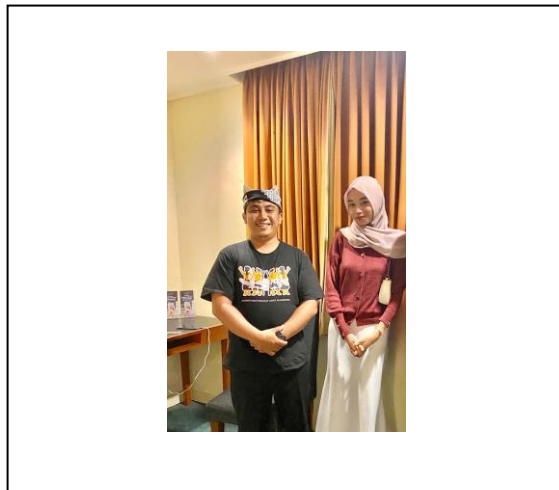
Beberapa orang berpikir bahwa Blambangan dipengaruhi oleh agama Hindu dan memiliki hubungan dengan Majapahit, kerajaan Hindu terbesar di Jawa. Namun, sebelum kedatangan agama Budha dan Hindu di Jawa, masyarakat Banyuwangi, juga dikenal sebagai suku Osing, tetap memegang teguh kepercayaan Kapitayan. Setelah invasi Majapahit, Blambangan menjadi diidentikkan dengan agama Hindu, dan Islam secara bertahap menyebar ke seluruh wilayah Blambangan. Dua peristiwa mendorong kedatangan Islam di kerajaan ini : seorang Muslim pertama yang menikahi putri raja dan pengaruh kolonial yang memaksa Islam karena alasan politik karena mereka percaya bahwa politik lokal sangat kuat.

Para pendakwah Islam menemukan kesulitan untuk menyebarkan Islam secara efektif di wilayah Blambangan. Para wali dan para penyebar Islam lainnya menghadapi kesulitan yang sama dalam membujuk orang untuk menerima Islam, meskipun faktanya penduduk setempat dapat menerima budaya mereka. Namun, hubungan antara Islam dan Banyuwangi membaik dan menjadi lebih mudah diterima ketika Datuk Ibrahim membawa Islam ke Banyuwangi pada masa pemerintahan bupati kelima. Tidak banyak orang muslim yang menerima sebelum ini, tetapi masih ada. Hingga saat ini, Islam mendominasi wilayah Banyuwangi karena sejak kedatangan Islam, masjid dan pesantren dibangun untuk ibadah dan pendidikan. Terlepas dari dominasi Islam dan keberhasilan Islamisasi di

Banyuwangi, tidak semua orang di daerah itu memeluk Islam; sebagian dari mereka tetap Hindu, terutama di daerah Purwosari dekat alas Purwo.(Azisi & Yusuf, 2021)

Masuknya Islam Di Banyuwangi menjadikan tercampurnya antara Ajaran Islam dan Kearifan lokal. beberapa hasil dari akulturasi tersebut yaitu :

1. Sebelum melaksanakan Ritual, para tokoh masyarakat melaksanakan ziarah ke makam leluhur desa dengan maksud untuk meminta izin agar ritual tersebut berjalan lancar. (Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan bpk. kepala desa, ziarah disini seperti ziarah ajaran Islam pada umumnya dan tidak lepas dari sajen yang berisi bunga, menyan dll)
 2. Pada malam harinya dilakukan slametan yang dipimpin oleh tokoh agama, dalam pelaksanaan ini juga melantunkan doa keselamatan
 3. Sebelum pelaksanaan Ritual dilakukan juga membaca “Assalamualaikum, Bismillah lalu dilanjut Gending-gending”
 4. Tokoh Agama dan Tokoh Adat ikut serta berperan dalam pelaksanaan.
- (Joko Mukhlis, Surabaya, 2024)



Gambar 1: Hasil Wawancara dan dokumentasi pribadi penulis, 2024.

KESIMPULAN

Budaya tari Seblang Desa Olehsari dalam konteks kebudayaan Islam. Secara khusus, artikel ini membahas sejarah tradisi tari Seblang di Desa Olehsari dan akulturasi kebudayaan Islam terhadap ritual sebelum pelaksanaan tari Seblang tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tradisi ritual tari Seblang masih tetap bertahan dan beradaptasi dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terjadi karena perkembangan ajaran Islam yang memodifikasi tanpa menghilangkan esensi ritualnya dengan cara memasukkan simbolisme dan penggunaan bahasa yang lebih Islami dalam doa-doa serta melibatkan tokoh agama dalam menjaga pelaksanaan ritual untuk menghindari benturan dengan ajaran Islam.

Meski proses Islamisasi tetap berlangsung, masyarakat Desa Olehsari masih memandang Tari Seblang sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka dengan nilai-nilai religius yang telah diadaptasikan. Sejarah tari Seblang Olehsari mulai tercatat pada tahun 1930, ritual adat Seblang dilakukan karena masyarakat Gubernur Glagah terkena wabah penyakit.

Beberapa Sumber menyebutkan bahwa tarian ini muncul sebelum perang puputan Bayu antara Kerajaan Macan putih dan Blambangan melawan Belanda. Setelah perang, masyarakat Olehsari meyakini bahwa ritual Seblang memunculkan dampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi dan spiritual mereka. Dalam proses keislaman di Blambangan, tokoh agama ikut serta berperan dalam ritual Seblang, Sebelum pelaksanaan ritual, tokoh masyarakat melakukan ziarah ke makam leluhur desa, mengadakan slametan, membaca "Assalamualaikum Bismillah" lalu dilanjut Gending-gending, serta melibatkan tokoh agama dan tokoh adat. Artikel ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai Akulturasi Kebudayaan Estetika Islam terhadap ritual sebelum pelaksanaan Tari Seblang di Desa Olehsari.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terimakasih atas ridho dan rahmat Allah SWT yang telah mempermudah saya dalam menyusun Jurnal ini dan menjadi tempat cerita saya ketika sedang terpuruk.
2. Terimakasih kepada Bapak Nuriyadin, M.Fil.I yang sudah membimbing saya dan memberi arahan untuk menyelesaikan tugas Jurnal ini.
3. Terimakasih kepada Mama dan Ayah saya yang selalu mendoakan dan memberi support atas segala kegiatan saya hingga menyelesaikan Jurnal ini.
4. Terimakasih kepada teman saya Silmi, Shinta, Rahma, Ziqin, Ida dan Ashfi yang selalu memberikan dukungan hingga selsainya tugas Jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azisi, A. M., & Yusuf, M. (2021). Konversi Agama dari Hindu ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), 59–74. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i1.8615>
- Indiarti, W. (2017). Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa. *Indonesia: Art and Urban Culture*, November 2016, 1–18.
- Indiarti, W. (2018). Lontar Yusuf Banyuwangi. In S. A. D. sampul dan tata letak: M. Penyunting: Nur Hasibin, Adi Purwadi (Ed.), *Penerbit Elmatara* (Issue 1). <https://ebookbanyuwangi.id/files/Lontaryusup/>
- Isnaini, I. (2023). *Kesenian Seblang Di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2002-2021* (Issue April). http://digilib.uinkhas.ac.id/23503/1/IIN_ISNAINI_U20194038_SPI_SKRIPSI.pdf
- Notonegoro, A. (2020). *ISLAM BLAMBANGAN: Kisah, Tradisi dan Literasi*. Diterbitkan oleh Batari Pustaka kerjasama dengan Komunitas Pegon \& LTN NU Banyuwangi. <https://books.google.co.id/books?id=dhgJEAAAQBAJ>
- Nurdien Harry Kistanto. (2016). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. *Human Research of Inner Asia*, 4, 60–72. <https://doi.org/10.18101/2305-753x-2016-4-60-72>
- Pratama, D. et al. (2017). *Seblang olehsari*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36460.69769>
- Rosa, A. A., Ruja, I. N., & Idris, I. (2020). Tari Seblang; Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 9–25. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v1i2.336>
- Roszi, J. P., & Mutia. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 172–198.
- Singodimajan, H. (2009). *Ritual Adat Seblang “Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi”* (D. dan H. Basri (ed.)).
- Wijayanti, T. Y. (2019). Seni Tari Dalam Pandangan Islam. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 48. <https://doi.org/10.31958/jsk.v2i2.1440>
- Zackaria, R. F., Eddy, I. W. T., & Wirasmini Sidemen, I. A. (2019). Seblang : Sebuah Ritual Tari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-2017. *Humanis*, 23(4), 298. <https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i04.p07>

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Metode Audio dan Visual di Pesantren Condong menggunakan Smart Board (Studi Kasus Pada Kelas 1C KMI 2024)

Naufal Hibban Firdaus

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum

naufalfirdaus@student.stiabiru.ac.id

Muhammad Izza Anil Mu’ir

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum

mizzaanmu21@gmail.com

Bagaskara Neo Jatnika

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum

bagaskaraneo145@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas implementasi metode audio dan visual menggunakan *Smart Board* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Pesantren Condong, yang berfokus pada kelas 1C KMI tahun 2024. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman yang kurang dari santri mengenai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas dengan metode ceramah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengevaluasi efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan pemahaman santri dengan alur observasi (wawancara), reduksi data, analisis atau verifikasi data. Data yang diperoleh adalah hasil dari observasi dan wawancara antara guru dan santri di kelas sebelum dan sesudah mengikuti metode pembelajaran ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Smart Board*, yang memadukan elemen audio-visual, membantu meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan pemahaman santri terhadap materi. Metode ini juga mempermudah penyampaian materi sejarah yang bersifat material seperti peninggalan atau artefak, selain itu metode ini juga mendorong interaksi yang lebih aktif antara guru dan santri. Secara keseluruhan, metode audio-visual dengan penggunaan *Smart Board* terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang lebih interaktif dan menarik.

Kata Kunci: *pembelajaran, sejarah islam, audio, visual, pesantren*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman memberikan banyak hal baru bagi dunia pendidikan dan pengajaran. Khususnya di dalam iklim pendidikan pesantren, pesantren yang sejak dahulu memelopori pendidikan bagi bangsa Indonesia dengan metode pendidikan tradisional. Terus bergerak mengikuti zaman. Transformasi ini terus terjadi sampai hari ini sehingga memberikan corak baru bagi pesantren.

Pendidikan di pesantren telah mengalami perkembangan yang signifikan, baik sebagai lembaga tradisional maupun modern. Secara tradisional, pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik dengan metode pembelajaran yang disebut dengan sorogan dan bandongan, metode pembelajaran ini menekankan pengajaran secara langsung dari kiai kepada santri. Fokus utama dalam pembentukan karakteristik santri adalah dengan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. (Hasan, 2015, hal. 57)

Di era modern banyak pesantren yang melakukan modernisasi kurikulum pembelajarannya, pesantren-pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama. Infrastruktur dan fasilitas pendidikan juga semakin baik, dengan beberapa pesantren memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran.

Meskipun menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi, pesantren memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansinya dimasyarakat. Dengan demikian, pendidikan pesantren merupakan perpaduan antara tradisi dan modernitas, yang berkontribusi dalam mencetak generasi yang agamis dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan di era sekarang. (Budiyanto dkk., 2022, hal. 597)

Salah satu pesantren yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama adalah Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pesantren Condong. Pesantren ini mengintegrasikan 3 sintesa sekaligus. Diantaranya adalah kurikulum nasional, kurikulum pondok modern Gontor, dan pesantren Salafiyah. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wali santri yang ingin menyekolahkan anaknya.

Pesantren Condong juga sudah menerapkan sistem belajar dengan memanfaatkan teknologi. Pesantren ini merupakan contoh nyata dari lembaga pendidikan yang berhasil menggabungkan tradisi dengan teknologi. Sebagai pesantren yang telah berdiri sejak lama, Pesantren Condong tetap mempertahankan kurikulum tradisional yang meliputi pengajaran kitab kuning dan ilmu agama. Namun, pesantren ini juga beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, Pesantren Condong juga memperkenalkan pelatihan keterampilan berbasis teknologi, sehingga santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan pendekatan ini, Pesantren Condong berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, dimana nilai-nilai tradisional dan inovasi teknologi berpadu harmonis, mempersiapkan santrinya untuk menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian ini rencananya akan melihat efisiensi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas 1C KMI Pesantren Condong dengan menggunakan smart board sebagai teknologi pendukung. Pembelajaran sejarah Islam di pesantren sangat penting dalam membentuk pemahaman dan identitas santri. Melalui pengajaran sejarah, santri tidak hanya mempelajari asal-usul ajaran Islam, tetapi juga memahami perjalanan peradaban Islam, tokoh-tokoh penting, dan kontribusi mereka terhadap dunia. Pengetahuan ini membantu santri menempatkan diri dalam konteks yang lebih luas, memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya dan agama mereka.

Pesatnya perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan juga telah mengubah cara belajar dan mengajar secara drastis. Dengan hadirnya alat-alat digital seperti laptop, tablet, dan smartphone, akses terhadap informasi menjadi lebih mudah dan cepat. Pembelajaran berbasis multimedia, termasuk video, animasi, dan simulasi membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif (Subroto dkk., 2023, hal. 474).

Dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis multimedia pengajar mampu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami bagi santri. Audio-visual tidak hanya membantu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, tetapi juga mendukung variasi gaya belajar, sehingga santri dapat lebih mudah dalam menyerap materi.

Penggunaan *smart board* sebagai salah satu alat interaktif modern dalam pembelajaran kelas telah membawa perubahan signifikan dalam proses belajar mengajar di Pesantren Condong. Smart board memungkinkan pengajar untuk menyajikan materi secara lebih dinamis dan interaktif, menggabungkan teks, gambar, dan video untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Dengan fitur-fitur seperti kemampuan menggambar, menulis, dan menyimpan catatan secara langsung, siswa dapat terlibat aktif dalam diskusi dan kolaborasi. Alat ini juga mendukung berbagai aplikasi pendidikan yang memperkaya konten pembelajaran, memudahkan pengajar dalam menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh santri.

Pondok Pesantren Condong adalah salah satu pondok pesantren tertua di Kota Tasikmalaya. Berdiri pada awal abad ke-18 (Rahmat, 2023). Pesantren ini menggunakan tiga kurikulum yang disintesakan yaitu, kurikulum Salafiyah, kurikulum nasional atau kemendikbud, dan kurikulum pondok modern Gontor. Pesantren yang didirikan oleh KH. Nawawi pada tahun 1864 ini adalah pendidikan yang memadukan ilmu *kauniyah* dan *qauliyah* untuk menekankan intelektualitas dalam berbagai bidang keilmuan agar dapat bersaing di era globalisasi tanpa kehilangan kekhasannya.

Pesantren Condong adalah salah satu pesantren yang bertransformasi dari salafiyah menjadi pesantren konvergen atau semi-modern. Hal ini karena Pesantren Condong sudah membuka sekolah formal dari jenjang SD/MI sampai Perguruan Tinggi (Fahmi & Firdaus, 2024, hal. 45). Perubahan ini dilakukan Pesantren Condong untuk terus eksis sepanjang zaman dalam menyemaikan pendidikan pesantren. Maka falsafah *al-muhafazhotu ala al-qadimi as-shalih wal-akhdu bil jadiidi al-ashlah* masih terus dipegang oleh Pesantren Condong agar sifat ketradisionalannya masih terjaga.

Keterlibatan sistem pendidikan formal di Pesantren Condong dimulai pada tahun 2001 dengan SMP dan dilanjutkan pada tahun 2004 untuk jenjang SMA. Selain itu Pesantren Condong akhirnya mampu mendirikan lembaga pendidikan formal tingkat perguruan tinggi pada tahun 2018 dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum. Pesantren Condong juga mengembangkan ekonomi pesantren melalui berdirinya unit usaha diantaranya Minimarket, Wallapa (warung lauk pauk), Laatunsa Bakery, Cafetaria Pemasok, Condong Mart, dan CDC (Condong Distributor Center) (Syihabuddin, 2023).

Sedangkan untuk kegiatan belajar mengajar di Pesantren Condong berada di bawah naungan *Kulliyatu-l-Muallimin al-Islamiyah*. KMI ini dijadikan sebagai sarana bergeraknya KBM dengan baik, ketiga kurikulum di Pesantren Condong diatur proses pengajaran dan alokasi waktunya oleh KMI. Dalam hal ini pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk kelas 1 KMI mendapatkan alokasi waktu sebanyak 1 jam pelajaran yaitu 40 menit.

Metode pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Pesantren Condong adalah melalui pengayaan materi oleh guru dengan tema yang relevan dan mengaitkannya dengan peristiwa masa lalu. Sistem pengajarannya juga menggunakan metode ceramah kepada santri, setelah materi disampaikan, guru mengadakan tes kompetensi untuk menilai dan mengevaluasi kemampuan santri untuk memahami materi. Materi diajarkan dalam urutan waktu agar memungkinkan santri memahami bagaimana peristiwa berkembang dari waktu ke waktu. Ini membantu mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sejarah berubah.

Maka untuk menopang hal ini Pesantren Condong melakukan improvisasi dalam mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode audio-visual guna merangsang kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik santri. Dalam hal ini penerapan pembelajaran dengan metode audio-visual akan mempermudah santri mengingat berbagai macam catatan sejarah yang telah disebutkan oleh gurunya seperti halnya kelas 1C KMI di Pesantren Condong yang menerapkan metode ini. Akhirnya para santri dapat mudah mengenal tokoh-tokoh sejarah Islam melalui visual dan video dokumenter dan film ilustrasi yang menggambarkan kondisi pada masa tersebut.

Banyaknya santri yang kurang paham dan tertidur ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode ceramah memberikan pandangan bahwasanya. Pendidikan dan pengajaran sejarah harus diintegrasikan dengan teknologi. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus sebagai pisau bedah penelitian dengan cara mengumpulkan data-data dari santri kelas 1C KMI tahun 2024 mengenai pembelajaran metode ceramah dan audio-visual, peneliti melakukan survei untuk pendataan sebanyak 3 kali yaitu sebelum pelaksanaan, ketika pelaksanaan dan pasca pelaksanaan metode audio-visual.

Penelitian tentang metode serupa pernah dilakukan oleh Siti Rohmah dan Mar’atus Syifa yang dilakukan pada tahun 2021. Hasilnya adalah metode-audio dan visual memberikan banyak dampak positif berupa meningkatnya antusiasme siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Namun disisi lain ada juga ditemukan kelemahannya

yang berupa gangguan sinyal sampai tidak adanya gawai pendukung yang cukup karena kapasitas penuh (Rohmah & Syifa, 2021, hal. 135). Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah santri di Pesantren Condong mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam bukan dari gawai tetapi dari smart board di ruangan Multimedia Pesantren Condong. Ruang yang didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan digital para santri.

Kedua, penulis menggunakan penelitian dari Muhammad Ricky Hardiyansyah dkk. Sebagai kajian terdahulu hasilnya, ditemukan bahwasanya metode audio-visual memberikan banyak kemajuan bagi siswa, salah satunya adalah mudahnya menyerap materi sejarah yang banyak, karena dalam audio-visual para siswa akhirnya bisa belajar, memperhatikan, mengilustrasikan kejadian pada masa lampau yang tergolong abstrak jika hanya disampaikan secara lisan (Hardiansyah dkk., 2023, hal. 2966).

Terakhir penulis mengambil kajian terdahulu dari jurnal Reslaj: *Religion Education Social Laa Roiba Journal* karya Nurkholis Imam Ikhsan dkk, yang berjudul “Efektivitas Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Badru Tamam” hasilnya adalah ditemukan bahwasanya metode audio-visual dapat memberikan banyak keteladanan yang nyata sehingga para siswa mudah mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari (Ikhsan dkk., 2022, hal. 900). Dalam hal ini Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan bukan hanya aspek Islam saja tetapi kebudayaan dan juga lingkungan Arab yang tidak bisa dilihat langsung lebih mudah ditangkap siswa untuk mengetahui kondisi sosial di sana.

Dari latar belakang penelitian di atas, maka penulis mendapatkan gambaran tentang pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pendekatan metode audio-visual. Sehingga penulis terinspirasi untuk menggunakan metode audio-visual melalui smart board yang disediakan oleh Pesantren Condong untuk menopang pembelajaran di era modern ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Pesantren Condong masuk ke dalam golongan muatan lokal yang diambil dari kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor. Di Gontor pelajaran SKI ini bernama *Tarikh Islam*. Dengan sumber ajar berupa buku paket SKI atau buku dari Gontor dan menggunakan juga kitab kuning yaitu *Khulashoh Nurul Yaqiin*, penggunaan bahan ajar ini disesuaikan dengan jenjang santri.

Adapun untuk santri kelas 1C KMI menggunakan buku paket Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 1-3 banyaknya materi yang harus disampaikan maka metode audio-visual berjalan cukup baik dalam penyampaian materi khususnya untuk santri kelas 1C KMI.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (*Tarikh Islam*) Dengan Smart Board Meningkatkan Kesemangatan Santri

Di era yang kompetitif, semua negara berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, karena hal ini menjadi salah satu indikator kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Sistem pembelajaran, sebagai bagian penting dari kegiatan pendidikan, perlu diperbaiki dan dikembangkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Setiap program,

baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun non-pendidikan, seharusnya dilengkapi dengan kegiatan evaluasi.

Dalam dunia Pendidikan khususnya di lingkungan pesantren, pemahaman santri tentang apa yang dipelajarinya adalah hal yang krusial. Proses ini tidak hanya membantu pendidik untuk mengetahui sejauh mana santri memahami materi yang diajarkan, tetapi juga kesempatan bagi santri untuk merefleksikan pembelajaran mereka. Tujuan evaluasi adalah untuk menilai apakah suatu program dilaksanakan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diharapkan. Ada beberapa metode evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengecek pemahaman santri secara efektif. Salah satu metode yang paling umum adalah melalui evaluasi formatif.

Noonan dan Duncan menjelaskan bahwa evaluasi formatif merujuk pada umpan balik yang diberikan oleh pengajar selama proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mengukur pencapaian belajar siswa (Wilujeng, 2014, hal. 15). Evaluasi merupakan suatu proses yang memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan pencapaian tujuan, desain, pelaksanaan, serta dampak suatu program. Hal ini bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan, akuntabilitas, dan meningkatkan pemahaman. Dengan demikian, evaluasi dapat dipahami sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan (Selegi, 2017, hal. 189).

Scriven mengemukakan bahwa evaluasi formatif adalah pengumpulan informasi dengan tujuan memperbaiki pembelajaran yang telah diberikan, sedangkan evaluasi sumatif adalah suatu metode pengambil keputusan diakhir pembelajaran yang memfokuskan pada hasil belajar. Menurut Zaim, evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk menentukan metode pengajaran yang paling efektif. Evaluasi formatif bertujuan agar guru dapat mengidentifikasi berbagai kelemahan dalam metode pembelajaran yang diterapkan, sehingga dapat memilih metode yang paling sesuai. Namun, dalam pelaksanaannya, sering muncul berbagai kendala, salah satunya adalah pembuatan evaluasi yang tidak tepat dan sembarangan.

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan yang sangat penting bagi berjalannya pembelajaran, karena evaluasi merupakan tahapan penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran (Sholiha & Rizal, 2023, hal. 193). Metode ini dilakukan selama proses pembelajaran dan mencakup berbagai bentuk seperti kuis, pertanyaan lisan, atau tugas tertulis. Kuis singkat yang diadakan diakhir sesi pembelajaran dapat memberikan gambaran langsung tentang pemahaman santri terhadap materi yang telah diajarkan. Selain itu, cara ini juga mendorong santri untuk lebih aktif dalam proses belajar, karena mereka tahu bahwa mereka akan diuji secara berkala.

Pentingnya umpan balik tidak dapat diabaikan dalam proses ini. Setelah evaluasi dilakukan, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada santri sangatlah penting. Umpan balik ini tidak hanya membantu santri memahami kesalahan mereka, tetapi juga memberikan arahan untuk perbaikan di masa depan. Dengan demikian, santri dapat terus berkembang dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Seperti halnya di Pesantren Condong yang menyediakan *Smart Board* untuk mendukung proses pembelajaran dikelas, maka pada pelajaran *Tarikh Islam* ini dilakukan

integrasi dengan penggunaan teknologi digital. Pembelajaran dengan metode ceramah yang asalnya dilakukan dalam penyampaian materi membuat santri bosan dan tidak dapat menyerap materi secara maksimal. Akhirnya setelah belajar di ruangan Multimedia Pesantren Condong dengan menggunakan visualisasi Sejarah Kebudayaan Islam yang jelas melalui film ilustrasi untuk melihat kondisi lingkungan dan penggambaran lewat Google Earth sebagai gambaran peta penyebaran Islam dari masa ke-masa.

Dari hasil pembelajaran menggunakan metode ini dapat terlihat bahwasanya pemahaman dan kesemangatan santri meningkat dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (*Tarikh Islam*). Melalui observasi peneliti dengan pertanyaan langsung kepada beberapa santri kelas 1C KMI terdapat beberapa temuan yaitu yang awalnya mengantuk dan bosan pada pembelajaran sejarah dengan metode ceramah lebih memilih untuk belajar menggunakan *smart board* di ruangan multimedia karena secara visual lebih jelas. Sedangkan jika menggunakan metode ceramah tidak ada visual yang ditampilkan sehingga santri harus berfikir lebih keras dalam mengaktualisasikan peristiwa sejarah. Kedua, santri kelas 1C KMI juga menjadi paham mengenai kondisi geografis dalam Sejarah Kebudayaan Islam dan mampu melihat perbedaannya secara langsung secara visual melalui *smart board*, hal ini meningkatkan kesemangatan santri dalam belajar karena mereka menjadi tertarik atas pembelajaran sejarah Islam karena kekayaan pembahasannya. Terakhir, para santri juga menjadi lebih tertarik untuk mengenal pribadi nabi yang agung dan sahabat melalui audio dan visual mereka didalam film.

Efektifitas Metode Audio-Visual dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (*Tarikh Islam*)

Perkembangan teknologi sangat cepat mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan, khususnya dalam bidang Pendidikan telah dikembangkan lebih mendalam mengenai berbagai macam teknologi yang nanti digunakan untuk riset penelitian dan menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat memudahkan para santri dalam mengakses informasi serta merangsang pikiran untuk memahami materi yang disampaikan dalam bentuk audio visual, para santri juga akan memberikan ekspresi berupa perasaan setelah belajar dengan metode audio-visual proses ini akan menghasilkan kondisi belajar yang efektif, terarah, serta, teratur.

Dari segi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentunya adalah sebuah kajian teoritis dengan berbagai bentuk naskah, artefak, maupun arsip dalam hal ini adalah sebagian dari proses pembelajaran sejarah, Adapun sejarah yang dimaksud mengandung arti sejarah, budaya, Islam yang menjadikannya suatu ilmu untuk dipelajari. Dalam Bahasa arab sejarah adalah *tarikh* yaitu cabang keilmuan yang mempelajari berbagai peristiwa.

Pembelajaran saat ini memiliki berbagai macam metode, salah satunya dengan menggunakan media berupa audio-visual lewat *smart board* yang mengarahkan para santri untuk melihat materi yang akan dibahas oleh guru dengan media digital, secara tidak langsung para murid mudah mengerti karena dapat membantu proses belajar dengan memberikan rangsangan pikiran, perasaan, sehingga para santri ingin untuk

memperdalam materi serta meneliti materi pembahasan yang sedang dibahas, hasilnya akan memberikan dampak suasana dan kondisi pembelajaran yang efektif, teratur terarah, dan memiliki tujuan.

Media pembelajaran adalah berupa alat-alat yang digunakan untuk membantu lancarnya proses belajar, para murid melalui media ini tentunya diharapkan pembelajaran mempunyai tujuan serta peran penting dalam menyampaikan materi dan keefektifitasan, sehingga para murid akan jauh lebih mudah mengakses informasi dan dapat mencapai target yang diinginkan (Ikhsan dkk., 2022, hal. 899). Teknologi pada saat ini cenderung mementingkan hal-hal yang bersifat publik tentunya peranan para pendidik dalam hal ini berkontribusi dalam mengembangkan teknologi untuk riset, Pendidikan, serta pembelajaran (Kahfi dkk., 2021, hal. 88). Meskipun di sisi lain adanya teknologi berdampak negatif bagi kredibilitas Pendidikan, hal ini tidak menghambat adanya kolaborasi antara teknologi dan dunia pendidikan yang akan membawa kemajuan bagi Indonesia selain itu, teknologi tidak dapat kita pungkiri perkembangannya dan tidak dapat dihambat karena kemajuan yang terus dilakukan oleh manusia sampai saat ini.

Teknologi pun memiliki dampak yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan yang nantinya terarah untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien seperti audio-visual menggunakan *smart board* yang membantu lancarnya proses KBM salah satunya pelajaran Sejarah kebudayaan Islam atau *Tarikh Islam*. Telah banyak metode penerapan yang diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya Sejarah kebudayaan Islam yang membuat para santri memperdalam materi karena santri akan mudah menangkap materi beserta informasi cara pembelajaran seperti ini (Zohriah dkk., 2023, hal. 706).

Melalui gambar yang dimunculkan dalam bentuk visual akan memperkuat reka adegan yang nantinya akan direkap dan diserap oleh mata mempercepat para murid yang memiliki gaya belajar visual. Ada juga sebagian lain yang dapat dengan mudah menerima informasi melalui apa saja yang didengarkannya. Pada umumnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atau *Tarikh Islam* dipelajari dengan metode ceramah dan evaluasi yang nantinya akan menguji kompetensi daya pikir murid dalam menguasai materi, tapi kenyataannya masih banyak yang belum bisa menangkap materi dengan metode tersebut sehingga perlu adanya improvisasi dalam pembelajaran salah satunya yang dilakukan di Pesantren Condong adalah melalui metode audio-visual dengan *smart board*.

Media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran sejarah. Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran merujuk pada berbagai sumber dan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan memfasilitasi proses belajar (HMN dkk., 2014, hal. 80), beberapa elemen yang menjelaskan fungsi media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar sejarah adalah penggunaan media interaktif, seperti simulasi dan permainan edukatif, dapat membuat pembelajaran sejarah lebih menarik. Karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, murid cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

Media pembelajaran audio-visual telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap pelajaran sejarah. Ini dapat dilakukan dengan cara yang lebih

menarik dan interaktif dengan menggabungkan komponen audio dan visual. Santri dapat melihat rekaman peristiwa sejarah, mendengarkan penjelasan cerita, dan menyaksikan dokumentasi yang menggambarkan konteks dan latar belakang peristiwa. Hal ini membantu mereka membayangkan dan merasakan peristiwa sejarah secara lebih mendalam, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan mudah diingat.

Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran sejarah juga dapat meningkatkan partisipasi siswa. Dengan video, animasi, dan presentasi multimedia, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar. Media ini mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pendapat mereka tentang materi yang disampaikan. Keterlibatan aktif ini meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, yang membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari topik sejarah yang diajarkan.

Dalam konteks di kelas 1C KMI Pesantren Condong penggunaan media ini lebih efektif karena alokasi waktu yang sempit dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (*Tarikh Islam*) menjadikan media *smart board* ini adalah langkah cepat dalam penyampaian materi yang banyak tetapi dalam waktu singkat. Santri terlibat aktif secara visual dan audio, mata dan telinga mereka menjadi lebih waspada dalam menyimak materi dan siap menjawab pertanyaan pada evaluasi pembelajaran diakhir waktu jam pelajaran. Pada proses ini santri kelas 1C KMI Pesantren Condong akan menyimak sebuah materi dari video berdurasi pendek dan diminta kepada santri yang sudah paham untuk menjelaskan kepada teman disampingnya secara ringkas dan padat.

Hasil Belajar Menggunakan Metode Audio-Visual *Smart Board* Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (*Tarikh Islam*)

Belajar merupakan proses internal yang rumit dan melibatkan tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengelola ketiga aspek ini dalam konteks pembelajaran yang sesuai dengan fase-fase belajar serta hasil yang diharapkan. Dengan pengelolaan yang baik, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, sehingga menghasilkan hasil yang maksimal. Ketiga aspek yang sering disebut juga Taksonomi Bloom ini juga menjadi landasan dalam merumuskan tujuan instruksional (Usman, 1999, hal. 34).

Secara etimologi, kata "taksonomi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Taxis*" dan "*Nomos*." "*Taxis*" berarti "pengaturan" atau "pembagian", sementara "*Nomos*" berarti "ilmu" atau "pengetahuan.". Taksonomi Bloom adalah suatu struktur hierarkis yang mengklasifikasikan keterampilan berpikir dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1956 oleh Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, taksonomi ini menjadi landasan penting dalam pendidikan (Ulfah & Arifudin, 2023, hal. 15).

Benjamin Bloom, yang lahir pada 21 Februari 1913 di Lansford, Pennsylvania, meraih gelar doktor di bidang pendidikan dari *The University of Chicago* pada tahun 1942 dan dikenal sebagai konsultan serta aktivis internasional yang berpengaruh dalam pendidikan, termasuk dalam reformasi sistem pendidikan di India. Ia mendirikan

International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) dan mengembangkan program *Measurement, Evaluation, and Statistical Analysis* (MESA) di *University of Chicago*. Di akhir hayatnya, Bloom menjabat sebagai Ketua Komite Penelitian dan Pengembangan di *College Entrance Examination Board* serta *Presiden American Educational Research Association*, sebelum meninggal pada 13 September 1999 (Utari, 2011, hal. 14).

Sejarah Taksonomi Bloom dimulai pada awal tahun 1950-an, ketika Bloom dan rekan-rekannya mengamati bahwa banyak evaluasi hasil belajar di sekolah hanya meminta siswa untuk mengulangi hafalan, yang dianggapnya sebagai tingkat terendah dalam kemampuan berpikir. Dalam konferensi Asosiasi Psikolog Amerika yang merupakan kelanjutan dari konferensi tahun 1948, Bloom menekankan bahwa masih banyak level berpikir yang lebih tinggi yang perlu dicapai untuk menghasilkan siswa yang kompeten. Pada tahun 1956, Bloom bersama Englehart, Furst, Hill, dan Krathwohl memperkenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom, yang merupakan struktur hierarkis yang mengidentifikasi keterampilan dari tingkat rendah hingga tinggi. Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga domain kemampuan intelektual: kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana pencapaian tujuan yang lebih tinggi memerlukan pemenuhan level yang lebih rendah terlebih dahulu (Utari, 2011, hal. 16).

Istilah "*Cognitive*" berasal dari kata "*cognition*" yang berarti mengetahui dan merujuk pada perolehan, penyimpanan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognisi diartikan sebagai proses pengenalan dan penafsiran seseorang, serta usaha memperoleh pengetahuan melalui pengalaman (KBBI, 2023). Istilah kognitif kini populer sebagai salah satu domain psikologis yang mencakup perilaku mental terkait pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah, dan keyakinan.

Ranah ini berhubungan dengan konotasi dan efek yang berkaitan dengan ranah emosional. Seiring perkembangan, muncul aliran psikologi kognitif, yang mempelajari gejala kehidupan mental terkait cara berpikir manusia, termasuk cara memperoleh pengetahuan dan mengatasi masalah (Winkel, 1989, hal. 119). Kognitif menjadi aspek paling penting dalam pembelajaran, di mana pengukuran keberhasilan pendidikan masih menekankan pada aspek ini. Meskipun demikian, tidak ada jaminan bahwa ranah kognitif saja dapat menyelesaikan berbagai masalah teknis yang muncul, sehingga diperlukan pemenuhan keterampilan di wilayah lain untuk mencapai ketuntasan belajar siswa secara menyeluruh.

Penguasaan ranah afektif peserta didik dapat dilihat dari aspek moral, termasuk perasaan, nilai, motivasi, dan sikap. Namun, peserta didik umumnya menunjukkan kelemahan dalam ranah ini, yang tercermin dari tingginya kasus kekerasan di sekolah, bertentangan dengan UUD 1945, pasal 28 B ayat 2, yang menjamin perlindungan anak dari kekerasan dan diskriminasi. Banyak pelaku kekerasan di sekolah adalah peserta didik itu sendiri, menunjukkan bahwa penguasaan aspek afektif mereka masih kurang baik. Oleh karena itu, penting untuk membangun aspek afektif dalam proses Kegiatan Belajar

Mengajar (KBM) agar peserta didik dapat menunjukkan sikap positif, seperti toleransi, kejujuran, dan kemandirian, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kehidupan sosial yang baik dan kemampuan mengatasi situasi sulit dengan bijak (Magdalena dkk., 2020, hal. 133).

Penguasaan ranah psikomotorik sering dianggap lebih sulit dicapai dibandingkan dengan tujuan kognitif, dan banyak guru percaya bahwa pendekatan pengajaran untuk kedua ranah ini berbeda. Namun, meskipun ada perbedaan penekanan, prosedur pengajarannya secara umum serupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, psikomotorik diartikan sebagai aktivitas fisik yang terkait dengan proses mental. Dalam psikologi, "motor" merujuk pada kondisi yang meningkatkan rangsangan terhadap organ fisik. Kecakapan psikomotor seorang anak sangat dipengaruhi oleh kecakapan kognitif dan afektif, di mana pengembangan ranah kognitif yang baik akan memberikan dampak positif pada psikomotorik. Misalnya, siswa yang berprestasi dalam pelajaran agama cenderung lebih rajin dalam menjalankan ibadah dan berbuat baik, karena pemahaman kognitif tentang kebajikan mendorong sikap afektif yang positif (Syah & Wardan, 1999, hal. 61).

Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas 1C KMI Pesantren Condong dengan pendekatan metode audio-visual menggunakan *smart board* ini memberikan hasil yang sangat signifikan pada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik santri. Karena secara visual dan audio mereka merekam dan menangkap materi untuk dicerna melalui pikiran sehingga para santri mendapatkan pengetahuan baru yang menopang mereka agar betul dalam menjawab soal-soal tes formatif atau kuis dari guru. Secara psikomotorik juga para santri dari kelas 1C KMI Pesantren Condong bisa meneladani sifat nabi Muhammad Saw dan para sahabat yang gigih dalam memperjuangkan Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari rajinnya para santri meneladani sikap rendah hati, sabar, semangat dalam belajar sampai memiliki jiwa kepemimpinan dalam berorganisasi.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pendekatan audio-visual menggunakan *smart board* di kelas 1C KMI Pesantren Condong ini memberikan pandangan baru bahwasanya pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan teknologi akan memberikan banyak poin positif dalam perkembangan santri.

Khususnya dalam hal pemahaman baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hal ini terlihat dari para santri kelas 1C KMI di Pesantren Condong yang mendapatkan pembelajaran melalui metode ceramah berubah menjadi semangat dan tertarik untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam setelah menggunakan audio-visual sebagai alat peraga. Secara psikomotorik juga mereka terangsang untuk meneladani sifat nabi Muhammad Saw dan para sahabat nabi, hal ini terlihat langsung dari perilaku para santri yang senantiasa mengaplikasikan akhlak dan perilaku nabi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah sampai perilaku sosial nabi Muhammad Saw.

Efektifitas pembelajaran juga terjadi pada penggunaan metode audio-visual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini terjadi karena alokasi waktu pelajaran

SKI di Pesantren Condong yang hanya satu jam pelajaran tetapi banyaknya materi yang harus disampaikan tidak cukup waktu penyampaianannya jika hanya menggunakan metode ceramah, maka integrasi antara metode ini dengan pembelajaran SKI itu memberikan kemudahan bagi guru dan pemahaman lebih bagi santri di kelas 1C KMI Pesantren Condong.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, B., Hartono, H., & Munirah, S. (2022). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 594. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1035>
- Fahmi, A. A., & Firdaus, N. H. (2024). Pesantren Semi-Modern dalam Pusaran Modernisasi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Condong: Semi-Modern Islamic Boarding Schools in the Vortex of Modernization: A Case Study of Condong Islamic Boarding School. *Jurnal Sejarah*, 7(1).
- Hardiansyah, M. R., Sumantri, P., Nugraha, M. A., & Fitri, H. (2023). Utilization of Audio Visual as a Learning Resource for History Subjects at SMA Mulia Pratama Case Study in Class X. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2960–2967. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Hasan, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.638>
- HMN, M., Husaini, A., & Saefuddin, D. (2014). Metode Pengajaran Sejarah Menurut Hamka. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v3i1.572>
- Ikhsan, N. I., Irfani, F., & Ibdalsyah, I. (2022). Efektivitas Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Badru Tamam. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 899–917. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i4.1006>
- Kahfi, M., Ratnawati, Y., Setiawati, W., & Saepuloh, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran Ips Terpadu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 84–89. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1636>
- KBBI. (2023). *Kognitif*. 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kognitif>
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Rahmat, E. (2023). *Wawancara 07 Desember 2023*.

- Rohmah, S., & Syifa, M. (2021). Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 04(02), 127–141.
- Selegi, S. F. (2017). Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perencanaan Pengajaran Geografi. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 20 PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, November.
- Sholiha, R., & Rizal, M. S. (2023). Pelaksanaan dan Hambatan Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi di SMK PGRI 3 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 192–209. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.5719>
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Syah, M., & Wardan, A. S. (1999). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. PT Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=61n7jwEACAAJ>
- Syihabuddin, B. (2023). *Wawancara 06 Desember 2023*.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom pada Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.
- Usman, M. U. (1999). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=enpZNwAACAAJ>
- Utari, R. (2011). Taksonomi Bloom. *Jurnal: Pusdiklat KNPk*, 1, 1–13.
- Wilujeng, T. T. R. (2014). METODE SELF-ASSESSMENT SEBAGAI METODE ALTERNATIF DALAM MELAKUKAN EVALUASI BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal ilmiah Bahasa dan sastra*, 1(1), 10–19.
- Winkel, W. S. (1989). *Psikologi pengajaran*. Gramedia. <https://books.google.co.id/books?id=19qANwAACAAJ>
- Zohriah, A., Fauzjiah, H., Adnan, & Badri, M. shofwan M. N. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5, 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.4081>

Strategi Perkembangan Jam'iyah Hamalatil Qur'an Mojokerto

Qurrota A'yun Fissilmi

Univeristas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ayun.fissilmi20@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai salah satu organisasi keagamaan di Mojokerto yaitu Jam'iyah Hamalatil Qur'an. Adapun pembahasan yang diangkat dari penelitian ini adalah bagaimana sejarah dan perkembangan Jam'iyah Hamalatil Qur'an di Mojokerto? dan bagaimana strategi perkembangan Jam'iyah Hamalatil Qur'an di Mojokerto?. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tehnik pengumpulan data berupa wawancara dengan beberapa ketua yang pernah menjabat dan beberapa badan pengurus harian dari JHQ. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejarah berdiri dan perkembangan, dan strategi perkembangan dari JHQ Mojokerto. Kesimpulan dari penelitian ini adalah salah satu faktor terbentuknya organisasi JHQ karena secara kuantitas hafidz hafidzoh di Mojokerto berkembang pesat, sehingga muncul kekhawatiran para ulama penghafal qur'an di Mojokerto yang pada akhirnya dibentuklah organisasi Jam'iyah Hamalatil Qur'an sebagai upaya untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dan memberikan pemahaman secara lafad, makna dan amalan. Adapun salah satu strategi pengembangannya yakni menggelar pelatihan manajemen organisasi dan administrasi kesekretariatan se-Kabupaten dan Kota Mojokerto dengan tujuan untuk menambah wawasan organisasi bagi pengurus JHQ serta merekatkan tali silaturahmi antar para penghafal Al-Qur'an di Mojokerto.

Kata Kunci: *Organisasi, Pengembangan, Jam'iyah Hamalatil Qur'an*

PENDAHULUAN

Mojokerto merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang mempunyai proses islamisasi yang cukup panjang. Islam mulai berkembang di Mojokerto diperkirakan antara abad 13 M sampai 15 M.(Janah & Ayundasari, 2021) Munculnya Islam di Mojokerto masih berkaitan dengan pengaruh kerajaan Majapahit yang menjadi pusat peradaban pada masa itu. Selain itu, proses islamisasi di Mojokerto juga melibatkan para ulama, seperti salah satu contohnya adalah Syech Jumadil Qubro yang merupakan ulama paling awal di Jawa sebelum adanya wali songo dan pembawa agama Islam pertamakali ke Majapahit. Dengan adanya peran Syech Jumadil Qubro, agama islam juga mulai berkembang dengan baik. (Fauzi, 2016)

Di tengah perkembangan Islam yang pesat, peran para ulama menjadi sangat krusial. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. (Wahyuningsih, 2019) Salah satu kontribusi penting para ulama di Mojokerto

adalah dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, yang dikenal sebagai *hafidz* dan *hafidzoh*. Munculnya banyak penghafal Al-Qur'an di Mojokerto menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan agama.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penghafal Al-Qur'an, muncul kebutuhan untuk membentuk sebuah wadah yang dapat menampung dan mengorganisir para hafidz-hafidzoh tersebut. Dalam konteks ini, lahirlah Jam'iyyah Hamalatil Qur'an (JHQ) pada 29 Desember 1994. Organisasi ini dibentuk sebagai respons terhadap keprihatinan para ulama mengenai banyaknya penghafal Al-Qur'an yang tidak mempunyai kegiatan dalam rangka untuk menjaga hafalan mereka. JHQ Mojokerto berfungsi sebagai organisasi keagamaan yang menggabungkan para penghafal Al-Qur'an di Kabupaten dan Kota Mojokerto. Dengan berdirinya organisasi ini, diharapkan para anggota dapat saling mendukung dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi Al-Qur'an baik dari segi lafadz, makna, dan amalan.

JHQ juga bertujuan untuk mengembangkan kualitas keilmuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an melalui berbagai program dan kegiatan. Sejak awal berdirinya, JHQ telah melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para anggotanya. Kegiatan tersebut meliputi mudarosah (pengajian) rutin, pelatihan manajemen organisasi, pengajian kitab rutin, dan program-program lainnya yang mendukung pengembangan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an serta keorganisasian. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ini, JHQ tidak hanya berfungsi sebagai wadah bagi para hafidz-hafidzoh, tetapi juga sebagai organisasi pendidikan yang berperan dalam membina masyarakat.

Penelitian mengenai sejarah perkembangan JHQ Mojokerto sangat penting untuk dilakukan, mengingat organisasi ini memiliki peran yang signifikan dalam menaungi hafidz-hafidzoh dalam kegiatan menjaga dan memahami Al-Qur'an. Dengan mengkaji sejarah dan perkembangan JHQ, kita dapat memahami bagaimana organisasi ini berkontribusi dalam membina generasi penghafal Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas pendidikan agama di Mojokerto. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan yang diterapkan oleh JHQ dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Dengan memahami strategi-strategi tersebut, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi organisasi lain yang memiliki tujuan serupa dalam mengembangkan pendidikan Al-Qur'an di masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang komprehensif mengenai perjalanan JHQ Mojokerto, mulai dari latar belakang pendirian, perkembangan organisasi, strategi perkembangan, hingga dampaknya terhadap masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah dan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan

dapat menjadi sumber dalam memahami pentingnya peran organisasi keagamaan dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah masyarakat, serta sebagai upaya untuk menjaga kelestarian para penghafal Al-Qur'an di Mojokerto maupun Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah JHQ Mojokerto

Jam'iyah Hamalatil Qur'an atau JHQ merupakan organisasi keagamaan yang beranggotakan para penghafal Al-Qur'an yang tersebar di Kabupaten Kota Mojokerto. JHQ ini berdiri pada 29 Desember 1994 tepat 27 Rajab 1415 H di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Mojokerto. Pada awal terbentuknya organisasi ini masih bernama Yayasan Hamalatil Qur'an (YHQ). Organisasi ini terbentuk berawal dari kegiatan informal para *masyayikh* atau sesepuh yang hafal dan ahli al-Qur'an sering bersilaturahmi dan berkumpul dalam satu majelis rutin yakni *mudarosah qubro* (kegiatan menjaga hafalan al-Qur'an), kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara bergilir di Pondok Pesantren para *masyayikh* Mojokerto.

Organisasi YHQ ini dipelopori oleh KH. Masduqi Nawawi selaku ketua umum pertama dan KH. Achyat Chalimi. Latar belakang dibentuknya Yayasan Hamalatil Qur'an adalah karena telah banyak masyarakat Mojokerto yang *huffadz* atau hafal Al-Qur'an, sehingga muncul rasa prihatin KH. Masduqi Nawawi dan beberapa *masyayikh* lainnya terhadap para penghafal Al-Qur'an yang tindak lanjutnya tidak ada kegiatan dalam rangka menjaga hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, didirikanlah organisasi YHQ, yang berakar dari kekhawatiran para ulama terhadap para *huffadz*, dengan tujuan untuk menjaga keutuhan dan kelancaran hafalan Al-Qur'annya. Motivasi dari pembentukan YHQ yakni adanya silaturahmi terhadap para *huffadz*, bersama-sama menjaga hafalan Al-Qur'an, meningkatkan kualitas keilmuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, serta bersama-sama merawat dan mengamalkan Al-Qur'an. (Ketua Umum JHQ periode 2021-2027, KH. Fatih Masrur, wawancara, 05 Oktober 2024)

Selanjutnya YHQ berupaya mendata seluruh *hafidz hafidzoh* di Kabupaten dan Kota Mojokerto, dan setelah itu KH. Masduqi Nawawi dan KH. Achyat Chalimi menggagas kegiatan *Mudarosah Al-Qur'an* (kegiatan menjaga hafalan) untuk seluruh anggota YHQ yang dilaksanakan setiap Jum'at kliwon bertepatan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Kota Mojokerto. Seiring berjalannya waktu, kegiatan YHQ semakin berkembang pesat, banyak kegiatan *mudarosah* yang muncul dan salah satunya adalah kegiatan *Mudarosah Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Brangkal. Selama KH. Masduqi Menjabat sebagai ketua, kegiatan YHQ masih sebatas itu saja.

Hingga pada akhirnya tahun 1997, KH. Masduqi Nawawi sudah tidak lagi menjabat sebagai ketua. Dan setelah itu diadakan konferensi kedua untuk pemilihan

ketua selanjutnya, dan yang terpilih yakni KH. A. Faqih Usman yang menjabat periode 1997-2006. Pada era KH. Faqih menjabat sebagai ketua, organisasi ini masih bernama YHQ. Pada saat itu juga sudah mulai resmi mendata anggota yang dimana diketahui masih berjumlah ± 600 anggota dan setelah itu diberikan kartu tanda anggota YHQ. Selain itu, KH. Faqih juga mulai mengadakan mudarosah qubro yang saat itu dilaksanakan di Pacet, Mojokerto. Adapun dana yang digunakan untuk kegiatan merupakan hasil dari iuran para anggota dan pengurus karena pada saat itu masih belum ada uang kas.

Pada 24-25 Desember 2006, diadakan konferensi kembali yang bertempat di Pondok Pesantren Fatkhul Ulum, Pacet. Pada saat itu KH. Achmad Bashori terpilih menjadi ketua umum periode 2006-2011. Saat terpilih, sebenarnya KH. Achmad Bashori merasa tidak pantas untuk mengemban amanat ini dikarenakan merasa ilmu pengetahuannya masih pas-pasan serta pengalaman berorganisasi yang sangat minim. Selain itu, keberadaan YHQ pada saat itu dari segi administrasi masih belum tertata dengan baik, keuangan sangat minim sekali, dan kekompakkan pengurus masih sangat rapuh. Oleh karena itu, langkah yang ditempuh oleh KH. Achmad Bashori yakni melakukan perbaikan administrasi dengan menerbitkan AD, ART JHQ, melanjutkan pendataan anggota melalui KTA serta membukukan seluruh nama-nama anggota, mengadakan iuran bagi pengurus dan anggota sehingga kas pada periode ini mengalami peningkatan, menertibkan notulen, dan menerbitkan buku yang salah satu judulnya yakni "*Hukum Membaca Al- Qur'an Bagi Wanita Haid, Nifas, Dan Orang Junub*" karya KH. Fathoni Dimiyati, Lc selaku penasehat dari JHQ.

Pada tanggal 18 November 2011 diadakan konferensi kembali yang bertempat di Ponpes Miftahul Hikmah Al Haruny, Trowulan, Mojokerto. Pada konferensi ini, KH. Achmad Bashori juga kembali terpilih menjadi ketua umum pada periode 2011-2016. Keuangan pada periode ini juga mengalami peningkatan yang sangat pesat dan anggota JHQ juga semakin banyak menjadi ± 1300 anggota. Selain itu, Adapun langkah-langkah lain yang ditempuh KH. Achmad Bashori pada periode ini yakni mendaftarkan akta notaris ke Kemenkumham. Akan tetapi saat pendaftaran akta notaris menggunakan nama JHQ atau Jam'iyah Hamalatil Qur'an, sehingga nama Yayasan Hamalatil Qur'an (YHQ) berubah menjadi Jam'iyah Hamalatil Qur'an (JHQ). Dan pada akhirnya JHQ resmi berbadan hukum pada 23 Februari 2012. Dan pada saat ini JHQ mulai menyelenggarakan pengajian kitab rutin seperti kitab At-Tibyan, tafsir al-Munir, Ilmu Tajwid, dll.

Pada hari Minggu tepat 4 Desember 2016 JHQ mengadakan konferensi kembali yang bertempat di Ponpes Mamba'ul Qur'an Magersari, Mojokerto. Dalam periode 2016 -2021 ini KH. Achmad Bashori terpilih lagi untuk yang ketiga kalinya dan berturut-turut menjadi ketua umum JHQ tiga periode. Adapun program yang dilaksanakan atau ditempuh dalam periode ini yakni menyediakan kantor sekretariat untuk JHQ, menyelenggarakan pembaruan KTA JHQ, menerbitkan

buku karya Dr. KH. M. Fatih Masrur M. Fil. I yang berjudul “*Berinteraksi dengan al-Qur'an*”, Pada tahun 2017 menyelenggarakan lomba MHQ tingkat Kabupaten Kota Mojokerto dan memberikan penghargaan bagi peserta yang terbaik, dan uang kas JHQ mengalami peningkatan pesat sehingga kebutuhan dana untuk seluruh acara atau program JHQ dapat diambil dari uang kas

Pada tahun 2021 setelah diadakannya konferensi, terpilihlah Dr. H. M. Fatih Masrur M. Fil. I sebagai ketua umum periode 2021-2027. Dalam periode ini, program kerja masih sama dengan periode-periode sebelumnya, akan tetapi terdapat program tambahan dibidang publikasi dan komunikasi, seperti menyelenggarakan pelatihan khotib dan da'i untuk para anggota JHQ. Pada periode ini juga JHQ mengalami perkembangan yang awalnya kegiatan di tingkat kecamatan tidak bisa berjalan secara mandiri dan pada saat ini sudah berjalan secara mandiri. (Ketua 1 JHQ periode 2021-2027, Ust. Asrori, wawancara, 5 Oktober 2024) Dari segi keanggotan juga JHQ mengalami peningkatan yang dimana pada saat ini anggota sudah mencapai ±1600 anggota. Oleh karena itu, Mojokerto menjadi kota penghafal Qur'an terbanyak se- Jawa Timur. (Ketua Umum JHQ periode 2021-2027, KH. Fatih Masrur, wawancara, 05 Oktober 2024)

Strategi Perkembangan JHQ Mojokerto

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, organisasi sosial keagamaan seperti Jam'iyah Hamalatil Qur'an Mojokerto menghadapi tantangan dan peluang yang semakin kompleks. Jam'iyah ini memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai Al-Qur'an, serta membina masyarakat melalui pendidikan dan pengajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi perkembangan yang komprehensif untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program-program yang dijalankan.

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas jangkauan layanan, serta memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, kolaborasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat umum, sangatlah penting. Dengan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan, diharapkan Jam'iyah Hamalatil Qur'an Mojokerto dapat menjadi garda terdepan dalam menyebarkan ajaran Al-Qur'an dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dari segi visi misi JHQ yang berkeinginan untuk menaungi para hafidz-hafidzoh dalam kegiatan menjaga hafalan Al-Qur'an serta pemahaman secara lafdzon, ma'nan, wa amalan (lafad, makna, dan amalan). Dalam hal ini JHQ sudah merealisasikan dengan contoh di program kerjanya terdapat pengajian rutin kitab At-Tibyan yang dimana didalam kitab itu membahas mengenai bagaimana adab dan etika dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Selain itu, pengajian kitab rutin lainnya seperti tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. (Ketua Umum JHQ periode 2021-2027,

KH. Fatih Masrur, wawancara, 05 Oktober 2024) Adapun dilihat dari segi amalan, JHQ sudah mengamalkan salah satu surah di Al-Qur'an yakni surah Al-Ma'un yang dimana JHQ setiap satu bulan sekali mengadakan santunan untuk anak yatim di seluruh kecamatan Mojokerto. (Ketua 1 JHQ periode 2021-2027, Ust. Asrori, wawancara, 5 Oktober 2024)

Adapun beberapa program kerja dan strategi perkembangan dari Jam'iyah Hamalatil Qur'an yang telah terealisasi adalah

1. Surat rekomendasi beasiswa tahfidz dari JHQ yang diperuntukkan siswa dan mahasiswa untuk mendapatkan beasiswa dari APBD
2. Bekerjasama dengan lembaga pemerintah dan Nahdlatul Ulama, seperti halnya JHQ melaksanakan mudarosah rutin di Kantor Pendopo Kota Mojokerto
3. Penerbitan buku dari anggota JHQ
4. Pembuatan MOU dengan beberapa sekolah di Mojokerto
5. Mengadakan lomba MHQ tingkat Kab-Kota Mojokerto
6. Pelatihan khotib dan Da'i untuk para anggota dan umum
7. Segi ekonomi, menyediakan wadah promosi usaha dikalangan anggota, dan lain-lain.

Dalam hal ini terdapat beberapa program kerja dari JHQ yang masih dalam proses realisasi seperti pembuatan akun sosial media seperti youtube untuk membuat rekaman murottal atau pengajian online, bekerjasama dengan seluruh pondok pesantren di Mojokerto untuk peningkatan hafalan yang baik, menyelenggarakan JHQ Award bagi kecamatan yang terbaik, dan lain-lain. Setiap program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kualitas pendidikan agama. Dengan demikian, diharapkan program-program tersebut dapat terealisasi dengan baik dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan nilai-nilai Al-Qur'an di masyarakat. (Ketua I JHQ periode 2021-2027, Ust. Asrori, wawancara, 5 Oktober 2024)

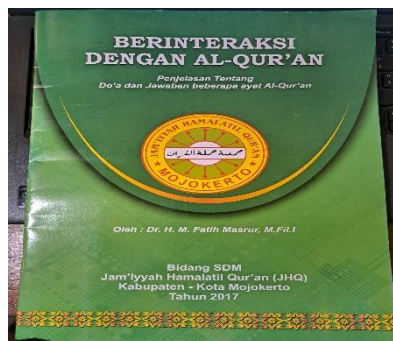
GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1: Hasil dokumentasi wawancara dengan ketua umum JHQ periode 2021-2027, 2024.



Gambar 2 : Hasil dokumentasi wawancara dengan Ketua I JHQ periode 2021-2027, 2024.



Gambar 3 : Salah satu buku terbitan JHQ Mojokerto

KESIMPULAN

Jam'iyah Hamalatil Qur'an (JHQ) Mojokerto merupakan organisasi keagamaan yang didirikan pada 29 Desember 1994 sebagai wadah bagi para penghafal Al-Qur'an di Kabupaten dan Kota Mojokerto. Organisasi ini terbentuk berawal dari keprihatinan para ulama terhadap banyaknya penghafal Al-Qur'an yang tidak mempunyai kegiatan untuk menjaga hafalan mereka. Sejak berdiri, JHQ telah mengalami perkembangan signifikan dalam hal keanggotaan, program kegiatan, dan pengelolaan organisasi.

Strategi pengembangan JHQ meliputi berbagai aspek, termasuk peningkatan kualitas sumber daya manusia, perluasan jangkauan layanan, dan pemanfaatan teknologi. Program-program yang dijalankan mencakup pengajian kitab rutin, pelatihan khotib dan da'i, santunan anak yatim, serta kerjasama dengan lembaga pemerintah dan pendidikan, dan masih banyak lagi. Selain itu, JHQ juga berupaya meningkatkan pemahaman Al-Qur'an anggotanya tidak hanya dari segi hafalan, tetapi juga dari segi makna dan pengamalan.

Meskipun telah mencapai banyak prestasi, JHQ masih memiliki rencana pengembangan ke depan. Beberapa program yang masih dalam proses realisasi termasuk pembuatan konten digital, kerjasama dengan pondok pesantren untuk peningkatan kualitas hafalan, dan penyelenggaraan JHQ Award. Dengan strategi pengembangan yang komprehensif ini, JHQ diharapkan dapat terus berkontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai Al-Qur'an di masyarakat Mojokerto dan sekitarnya.

DAFTAR ISTILAH

Huffadz : Sebutan untuk orang yang hafal Al-Qur'an

Hafidz : Panggilan untuk laki-laki yang hafal Al-Qur'an

Hafidzoh : Panggilan untuk perempuan yang hafal Al-Qur'an

Masyayikh : Ulama sepuh atau ulama besar

Mudarosah : Kegiatan menjaga hafalan Al-Qur'an secara berkelompok

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, R. N. (2016). *SYEKH JUMADIL KUBRO: BIOGRAFI DAN HEGEMONI ISLAM DI LINGKUNGAN KERAJAAN MAJAPAHIT ABAD XIV-XV*.
- Janah, I. R., & Ayundasari, L. (2021). Islam dalam hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam abad ke-13 sampai 15 Masehi. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6), 732–740.
<https://doi.org/10.17977/um063v1i6p732-740>
- Wahyuningsih, S. (2019). PERAN TOKOH AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KE AGAMAAN (Di Desa Lanta Timur Kec . lambu). In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ketua umum JHQ periode 2021-2027. (2024, 05 Oktober). *Fatih Masrur*. Wawancara pribadi.
- Ketua I JHQ periode 2021-2027. (2024, 05 Oktober). *Asrori*. Wawancara pribadi.

Membaca Sejarah Rasulullah dengan Teknologi: Eksplorasi Galeri Rasulullah di Masjid Al-Jabbar Jawa Barat

Mar'atus Soleha

UIN Sunan Ampel Surabaya

maratus0606@gmail.com

Abd. A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rochima@uinsa.ac.id

Abstrak: Masjid selama ini umumnya dikenal sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan. Keberadaannya kini berkembang menjadi pusat pembelajaran yang lebih luas, di mana masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media edukatif yang memperkenalkan sejarah Islam, seperti yang terlihat pada Masjid Al-Jabbar di Jawa Barat, melalui inovasi teknologi yang canggih dalam Galeri Rasulullah berhasil menghadirkan narasi sejarah kehidupan Rasulullah secara interaktif dan mendalam. Dengan menggunakan teknologi multimedia, seperti Mapping, Diorama, *Augmented Reality*, dan *Interactive Touch Read* pengunjung dapat merasakan pengalaman imersif seolah-olah berada langsung di masa lalu dan menyaksikan sendiri perjalanan hidup Rasulullah SAW. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi kunjungan Galeri Rasulullah, serta kajian literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi di Galeri Rasulullah sangat menarik minat pengunjung khususnya generasi muda. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat menyampaikan informasi, tetapi juga dapat meningkatkan interaksi emosional pengunjung dengan sejarah Nabi Muhammad SAW. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi teknologi dalam penyajian sejarah dapat menjadi model efektif dalam penyebaran pengetahuan sejarah Islam di era digital. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep museum atau galeri sejarah dengan menggunakan teknologi modern.

Kata Kunci: Galeri Rasulullah; Masjid Al-Jabbar; Sejarah Rasulullah; Teknologi

PENDAHULUAN

Museum dan Galeri merupakan tempat yang berperan penting dalam pelestarian warisan budaya. Di Indonesia museum dan galeri didirikan dengan tujuan untuk memperkuat identitas dan kesadaran sejarah dalam diri masyarakat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir terjadi penurunan yang signifikan dalam jumlah kunjungan masyarakat ke museum. Tren ini juga tidak terbatas pada Indonesia saja, tetapi merupakan fenomena global yang banyak terjadi di berbagai negara. Data dari berbagai sumber menunjukkan bahwa museum mulai kehilangan daya tariknya di kalangan masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda yang lebih memilih hiburan digital dan virtual. Menurut *IDN Research Institute* pada tahun 2023, sebanyak 65% dari generasi muda lebih memilih hiburan digital dibandingkan dengan aktivitas fisik seperti mengunjungi museum (Aniza, 2023). Hal ini sejalan dengan laporan dari *The Art Newspaper* menunjukkan bahwa jumlah kunjungan museum di seluruh dunia menurun dalam lima tahun terakhir sejak pandemi Covid-19 (Newspaper, 2023).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penurunan ini adalah perubahan gaya hidup dan preferensi hiburan masyarakat. Perkembangan teknologi, terutama di bidang digital, membuat museum harus bersaing dengan berbagai platform hiburan modern seperti media sosial, game, serta layanan streaming yang menawarkan konten yang lebih dinamis, interaktif, dan mudah diakses. Sementara itu, banyak museum masih menggunakan pendekatan yang cenderung konvensional dan kurang responsif terhadap tuntutan perubahan zaman, sehingga kehilangan daya tariknya bagi pengunjung, terutama generasi muda. Sebuah laporan dari *Cultural Participation Monitor* menyebutkan bahwa 58% generasi muda merasa bahwa museum tidak relevan dengan gaya hidup dan minat mereka (CPM, 2021). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meremajakan citra museum dan menyajikan konten yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Dibutuhkan solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai terobosan baru untuk meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung. Inovasi ini telah berhasil diterapkan pada Galeri Rasulullah di Masjid Al Jabbar Jawa Barat. Galeri Rasulullah dirancang untuk memberikan edukasi sejarah Islam, khususnya tentang kehidupan Rasulullah SAW dan perkembangan Islam di Nusantara. Melalui penggunaan teknologi yang canggih,

seperti *Augmented Reality* dan *Interactive Touch Read* telah berhasil menciptakan pengalaman yang interaktif dan menarik bagi pengunjung.

Selain dari sisi teknologi, Galeri Rasulullah ini sangat menarik dari segi lokasi karena berada di kompleks Masjid Al Jabbar. Dimana umumnya masjid dikenal sebagai tempat untuk beribadah dan menjalankan kegiatan keagamaan. Namun sebenarnya sejak zaman Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, tempat musyawarah, serta pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Masjid pada masa Rasulullah juga menjadi tempat pertemuan untuk mengatur strategi, menyelesaikan masalah umat, memberikan pengajaran, hingga menyiapkan pasukan untuk berjihad (Utami et al., 2024: 5). Fungsi masjid yang multifungsional ini kemudian diterapkan pada Masjid Al Jabbar dengan membangun Galeri Rasulullah sebagai tempat untuk mempelajari sejarah kehidupan Rasulullah.

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif, data diperoleh dari observasi langsung, dokumentasi kunjungan Galeri Rasulullah, serta kajian literatur terkait. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulan Melani “Peran Galeri Rasulullah SAW Sebagai Wahana Edukasi Sejarah Agama Islam: Studi di Masjid Al-Jabbar”. Galeri Rasulullah dapat dijadikan sebagai wahana edukasi Islam yang dapat memberikan pengalaman emosional dan spiritual kepada pengunjung serta dapat menambah wawasan tentang warisan budaya Islam. Penelitian ini berfokus pada kajian tentang bagaimana galeri yang mungkin ada di Masjid Al-Jabbar berperan dalam memberikan edukasi sejarah Islam, khususnya tentang Rasulullah SAW.

Penelitian yang membahas tentang Galeri Rasulullah masih minim, karena Galeri Rasulullah memang baru diresmikan pada tanggal 27 Maret 2023 (Jabar, 2023). Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada eksplorasi penggunaan teknologi modern, seperti *Augmented Reality* (AR), *Virtual Reality* (VR), dan media interaktif diterapkan dalam penyajian sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW di Galeri Rasulullah yang terletak di Masjid Al-Jabbar, Jawa Barat. Serta bagaimana teknologi mampu mengubah pengalaman belajar sejarah menjadi lebih interaktif dan imersif, sejauh mana inovasi di Galeri Rasulullah mampu menjawab tantangan modern dalam mengedukasi masyarakat tentang sejarah Islam.

Profil Galeri Rasulullah

Pendirian Galeri Rasulullah tidak terlepas dengan sejarah berdirinya masjid Al-Jabbar, Jawa Barat. Masjid Al-Jabbar atau yang lebih dikenal dengan Masjid Terapung Gedebage mulai didesain pada tahun 2015 oleh Ridwan Kamil, dan mulai dibangun pada tahun 2017. Nama “Al-Jabbar” merupakan salah satu dari Asmaul Husna, dan singkatan dari provinsi Jawa Barat (Jabar). Selain itu juga merupakan nama tokoh muslim yang ahli dalam bidang matematika, dimana rumus matematikanya dipakai dalam mendesain masjid ini (Jamaludin et al., 2024: 215-216). Masjid Al-Jabbar memiliki kapasitas sekitar 30.000 orang, yang terdiri dari 3 lantai yaitu *ma'rodh* (lantai dasar), lantai 1 dan *mezzanine* sebagai ruang sholat. Bangunan utama masjid memiliki luas lantai 99 x 99 m² sesuai dengan jumlah Asmaul Husna (Authors, 2023b). Di area *ma'rodh* (lantai dasar) ini terdapat galeri digital tentang sejarah Rasulullah dan peradaban Islam di Indonesia yang dikenal dengan Galeri Rasulullah.

Pembangunan Galeri Rasulullah merupakan inisiasi Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil. Konsep Galeri Rasulullah terinspirasi dari *Marod Assalamu Alaika Ayyuha Annabi* di Mekkah yang dirancang oleh Dr. Nasir Al-Qurashy Al-Zahrani dan dibuka pada tahun 2012. Museum ini terletak di daerah Aziziah, berjarak 4 kilometer dari Masjidil Haram yang merupakan situs budaya dan pendidikan berfokus pada potret kehidupan Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terdapat visualisasi fisik digital yang secara lengkap menceritakan perjalanan Nabi Muhammad SAW mulai dari kisah kelahiran Nabi di Mekkah, hijrah Nabi ke Madinah, sampai kisah meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Dilengkapi pula dengan berbagai artefak dan pajangan seperti replika benda bersejarah, manuskrip, dan media interaktif (Prastiwi, 2014).

Mengikuti jejak *Marod Assalamu Alaika Ayyuha Annabi* yang mengangkat tema sejarah kehidupan Rasulullah SAW, konsep tersebut diadopsi dan diwujudkan dalam versi Indonesia dengan didirikannya Galeri Rasulullah (Eva, 2023). Ridwan Kamil melakukan kerjasama dengan PT Sembilan Matahari untuk membuat konsep galeri yang menggunakan teknologi modern (Sembilan_Matahari, 2022). Galeri Rasulullah kemudian mulai dibuka dan diresmikan pada tanggal 27 Maret 2023 oleh Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil. Galeri ini memiliki luas 3.000 m² terdiri dari 15 ruangan dengan tema yang berbeda. Serta terbagi menjadi beberapa zona yaitu zona introduksi, pra-kenabian, fase Makkah, fase Madinah, penyebaran Islam di Jawa Barat, dan ruang perenungan.

Penggambaran cerita pada Galeri Rasulullah tersedia dalam 3 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Selain itu, yang lebih menarik lagi di beberapa konten, seperti Asmaul Husna menggunakan aksara Sunda dan Bahasa Sunda. Galeri Rasulullah tidak hanya berupaya untuk memberikan edukasi sejarah Islam tapi juga berusaha mengusung kebudayaan Jawa Barat. Galeri Rasulullah hanya dibuka setiap hari Rabu sampai Minggu mulai pukul 13.00 hingga 16.00 WIB. Kunjungan ke Galeri Rasulullah tidak dipungut biaya, namun dibatasi 120 orang per hari (Admin, n.d.).

Cara untuk mengunjungi Galeri Rasulullah harus mendaftar secara online melalui aplikasi Sapa Warga. Tata caranya, yaitu 1) Download aplikasi Sapawarga yang tersedia di Playstore; 2) Lakukan registrasi akun terlebih dahulu; 3) Klik banner Masjid Raya Al-Jabbar; 4) Setelah itu, isi form pemesanan tiket Galeri Rasulullah SAW dengan lengkap seperti tanggal kunjungan, jumlah orang serta waktu kunjungan; 5) Jika pemesanan tiket berhasil, akan muncul tiket digital berupa QR Code; 6) Simpan QR Code tersebut sebagai tiket masuk dan tunjukkan kepada petugas saat memasuki area Galeri Rasulullah SAW.

Kemudian terdapat syarat dan ketentuan pemesanan tiket masuk Galeri Rasulullah Saw, yaitu 1) Pemesanan tiket masuk Galeri Rasulullah Saw hanya dapat dipesan pada aplikasi Sapawarga; 2) Maksimal kunjungan per hari dibatasi hanya 120 orang pengunjung; 3) Galeri Rasulullah dibuka mulai pukul 13.00–16.00 WIB mulai hari Rabu–Minggu, Senin–Selasa tutup; 4) Wajib menunjukkan QR Code sebagai bukti tiket digital pada saat memasuki area Galeri Rasulullah SAW kepada petugas; 5) Terdapat enam sesi kunjungan setiap harinya, 1 sesi terdiri dari 20 orang; 6) Para pengunjung maksimal hanya bisa memesan lima tiket dalam satu kali pesan di aplikasi Sapawarga (Authors, 2023a).

Galeri Rasulullah juga dapat diakses secara virtual melalui laman <https://masjidraya-aljabbar.jabarprov.go.id/> dengan mendaftar terlebih dahulu. Layanan virtual ini menyuguhkan pameran virtual yang bisa diakses 360° dan dilengkapi informasi disetiap itemnya, serta tersedia dalam 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, Inggris dan Arab.

Teknologi yang Digunakan di Galeri Rasulullah

Konten yang ada di Galeri Rasulullah dirancang oleh PT Sembilan Matahari dan dibantu penggiat kreativitas di Jawa Barat. Galeri Rasulullah mengusung konsep *experiential space* yang bisa membangkitkan seluruh panca indera, cerita-cerita yang disampaikan menggunakan audio visual yang dipadukan dengan teknologi terkini seperti *augmented* dan *mixed reality*, *animation video*, *interactive touch screen*, dan *diorama*.

Serta menggunakan *Epson Projector* sebanyak 53 unit dan *Profesional Display Samsung* sebanyak 27 unit (Sembilan_Matahari, 2024).

Galeri Rasulullah terbagi menjadi 6 zona ruangan, yaitu ruang introduksi, zona pra-kenabian, zona Makkah, zona Madinah, zona Jawa Barat, zona perenungan. Masing-masing ruangan menggunakan teknologi canggih yang menampilkan sejarah dengan tema berbeda-beda, berikut beberapa teknologi yang digunakan:

a. Video Animasi

Video animasi adalah media visual yang menggunakan gambar bergerak, baik dalam bentuk 2D atau 3D, untuk menceritakan kisah atau menyampaikan informasi. Dalam konteks sejarah, animasi dapat merekonstruksi peristiwa penting atau menggambarkan lingkungan zaman dahulu yang tidak bisa disaksikan secara langsung (Khan, 2023: 2). Di Galeri Rasulullah banyak penjelasan sejarah yang menggunakan video animasi, seperti pada ruang introduksi sebelum memasuki Galeri Rasulullah pengunjung disuguhkan dengan layar proyektor yang besar berisi penjelasan mengenai kondisi keagamaan, sosial dan budaya jazirah Arab sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW atau yang dikenal dengan zaman Jahiliyyah. Dan dilanjutkan dengan penjelasan penyerangan Ka'bah oleh pasukan gajah yang dipimpin oleh Raja Abrahah.

Memasuki zona Pra-Kenabian, penggambaran kehidupan Nabi Muhammad mulai dari kelahirannya sampai mendapatkan wahyu pertama kali juga diilustrasikan menggunakan video animasi. Selanjutnya memasuki zona Makkah, video animasi digunakan untuk menggambarkan kisah tentang dakwah Nabi Muhammad secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, hijrahnya umat Islam ke Habasya (Ethiopia) untuk mencari perlindungan. Terakhir, memasuki zona Madinah video animasi digunakan untuk menggambarkan kisah hijrahnya kaum Muhajirin ke Madinah dan peperangan yang dihadapi umat Islam, seperti perang Badar, Uhud, dan Khandaq.



Gambar 1: Contoh Salah Satu Animasi Video

(Sumber: dokumentasi penulis)

b. *Augemented dan Mixed Reality*

Augmented Reality (AR) adalah teknologi yang menambahkan elemen digital ke dunia nyata, seperti teks atau gambar, menggunakan perangkat seperti smartphone atau kacamata khusus. *Mixed Reality* (MR) menggabungkan dunia digital dan dunia nyata, memungkinkan pengguna berinteraksi dengan objek digital dalam lingkungan fisik. AR untuk melihat bagaimana bangunan atau kota terlihat di masa lalu, atau bagaimana peristiwa sejarah terjadi di lokasi tertentu. MR dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman yang lebih imersif, misalnya, pengunjung bisa "berjalan" di antara artefak digital yang bereaksi terhadap gerakan mereka (Mustaqim, 2010: 2-3).

Di Galeri Rasulullah, penggunaan *Augmented Reality* (AR) tampak pada maket Masjid Quba dan Masjid Nabawi hanya dengan menggunakan tablet dapat menggambarkan kondisi sosial umat Islam saat itu. Kemudian penggunaan *Mixed Reality* (MR) tampak pada ruangan Rauwdhoh hanya dengan menggunakan tablet dapat menggambarkan tentang kondisi penduduk Madinnah saat itu.



Gambar 2: *Augmented Reality* Masjid Quba

(Sumber: Jabar Ekspres)

c. *Interactive Touch Red*

Interactive Touch Red merujuk pada teknologi layar sentuh yang interaktif dimana pengguna bisa berinteraksi langsung dengan konten digital melalui sentuhan. Dengan ini pengunjung dapat melihat detail informasi, memperbesar gambar, dan memilih berbagai opsi, serta mengeksplorasi garis waktu sejarah dengan cara yang interaktif. Di Galeri Rasulullah *Interactive Touch Red* banyak digunakan pada seluruh ruangnya untuk mengakses informasi tambahan terkait sejarah kehidupan Nabi Muhammad. Kemudian yang lebih menarik *Interactive Touch Red* digunakan pula pada Al-Qur'an digital yang dapat diakses tanpa menyentuhnya, serta pada konten Asma'ul Husna yang ketika diklik dalam layar akan muncul di atas.



Gambar 3: Penggunaan *Interactive Touch Red*

(Sumber: Tribun Jabar)

d. Diorama

Diorama adalah representasi tiga dimensi dari adegan atau peristiwa, biasanya digunakan untuk menggambarkan situasi historis, lingkungan alam, atau cerita tertentu. Diorama sering digunakan di museum untuk memberikan visualisasi yang realistis tentang peristiwa atau tempat tertentu, membantu pengunjung memahami konteks visual dan detail dari peristiwa tersebut (Prianti et al., 2023: 83).

Ketika memasuki ruangan terakhir di Galeri Rasulullah pada zona Makkah pengunjung akan disuguhkan dengan ruangan yang disebut dengan diorama Isra' Mi'raj, ketika sebelumnya Rasulullah sangat bersedih karena Rasulullah telah kehilangan dua orang kesayangannya, yaitu Abu Thalib dan Siti Khadijah (peristiwa *Ammul Huzni*). Kemudian Allah menghiburnya dengan perjalanan Isra' Mi'raj dan menerima perintah sholat langsung dari Allah. Diorama ini sangat menyentuh hati pengunjung seakan-akan merasakan langsung perjalanan Rasulullah ketika Isra' Mi'raj.



Gambar 4: Diorama Isra' Mi'raj

(Sumber: dokumentasi penulis)

e. Market dan Replika

Maket adalah model fisik skala kecil yang digunakan untuk merepresentasikan objek, bangunan, atau lingkungan dengan lebih mudah diakses dan divisualisasikan.

Maket membantu visualisasi sejarah yang lebih jelas serta mempermudah pemahaman konteks masa lalu. Sedangkan Replika adalah tiruan dari objek asli, sering digunakan untuk menggantikan artefak yang mungkin terlalu rapuh atau berharga untuk dipajang. Replika memungkinkan pengunjung melihat dan kadang-kadang menyentuh benda yang menyerupai aslinya tanpa risiko merusak koleksi berharga (Prianti et al., 2023: 82).

Di Galeri Rasulullah banyak sekali maket-maket, seperti maket kawasan masjid Quba, maket rumah Rasulullah dan Masjid Nabawi, maket perang yang diikuti Rasulullah, maket masjid-masjid tua di Jawa Barat, dan lain sebagainya. Kemudian terdapat juga beberapa replika, seperti replika Gua Hira' dimana pengunjung dapat memasukinya dan merasakan tempat pertama menerima wahyu dengan diturunkannya QS. Al-Alaq ayat 1-5 dan diangkat menjadi Nabi. Terdapat pula replika ranjang dan perabotan rumah tangga yang dipakai oleh Rasulullah menunjukkan betapa sederhananya kehidupan Rasulullah. Serta Replika surat ajakan kepada raja-raja untuk memeluk agama Islam, serta baju dan alat-alat perang yang digunakan oleh Rasulullah.



Gambar 6: Maket Rumah Rasulullah dan Masjid Nabawi

(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 7: Replika Gua Hira'

(Sumber: dokumentasi penulis)

KESIMPULAN

Penggunaan teknologi dalam penyajian sejarah kehidupan Rasulullah memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat dan keterlibatan masyarakat dalam mempelajari sejarah Islam. Selain itu, Galeri Rasulullah di Masjid Al-Jabbar menjadi salah satu contoh tempat ibadah yang berfungsi sebagai pusat edukasi dan penyebaran pengetahuan sejarah Islam mengusung konsep modern, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan religius yang kuat. Penggunaan teknologi untuk membaca dan mempelajari sejarah Rasulullah melalui galeri ini merupakan suatu terobosan baru, di mana akses informasi yang lebih interaktif dan menyenangkan semakin diminati oleh masyarakat.

REKOMENDASI

Diharapkan di masa mendatang semakin banyak museum dan galeri yang memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk memperkaya pengalaman pembelajaran sejarah Islam. Dengan mengadopsi serta mengintegrasikan elemen budaya setempat, cara ini dinilai lebih menarik dan efektif untuk melestarikan warisan budaya dan mempromosikannya secara lebih luas kepada masyarakat, baik lokal maupun global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag., dosen Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, atas bimbingannya selama penelitian dan bantuan dana yang telah diberikan. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Rochimah, M.Fil., atas bimbingannya selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (n.d.). *Instagram Galeri Rasulullah*.
<https://www.instagram.com/galerirasulullah?igsh=bGU4eDl4azl3MGM0>
- Aniza, I. W. (2023). *Harga Terjangkau dan Mudah — Gen Z Lebih Suka Nonton Streaming Online*. <https://www.geometry.id/stories/harga-terjangkau-dan-mudah-gen-z-lebih-suka-nonton-streaming>
- Authors. (2023a). *Cara Pesan Tiket Masuk Galeri Rasulullah Masjid Raya Al Jabbar Lewat Aplikasi Sapawarga*. Masjidaljabbar. <https://masjidaljabbar.com/cara-pesan-tiket-masuk-galeri-rasulullah-masjid-raya-al-jabbar-lewat-aplikasi-sapawarga/>
- Authors. (2023b). *Keistimewaan Masjid Raya Al Jabbar*. Masjidaljabbar. <https://aljabbar.jabarprov.go.id/keistimewaan>

- CPM. (2021). *Cultural Participation Monitor*.
<https://www.theaudienceagency.org/evidence/cultural-participation-monitor>
- Eva. (2023). *Gubernur Resmikan Galeri Rasulullah di Masjid Al Jabbar*. Kemenag Jabar. https://jabar.kemenag.go.id/portal/isi_berita/gubernur-resmikan-galeri-rasulullah-di-masjid-al-jabbar
- Jabar, H. (2023). *Gubernur Ridwan Kamil Umumkan Peresmian Galeri Rasulullah Tanggal 27 Maret 2023*. <https://jabarprov.go.id/berita/gubernur-ridwan-kamil-umumkan-peresmian-galeri-rasulullah-tanggal-27-maret-2023-8750>
- Jamaludin, J., TF, B. A., & Utami, U. (2024). Kajian Estetika Simbolik Mihrab Masjid Raya Al Jabbar Bandung. *Panggung*, 34(2), 214–222.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v34i2.3469>
- Khan, N. S. (2023). *Penggunaan Video Animasi Sebagai Media*. 1–5.
<https://osf.io/preprints/thesiscommons/jzk7a/%0Ahttps://osf.io/preprints/thesiscommons/jzk7a/download>
- Mustaqim, I. (2010). PEMANFAATAN AUGMENTED REALITY SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 13(2), 728–732. <https://doi.org/10.1109/SIBIRCON.2010.5555154>
- Newspaper, T. A. (2023). *Exclusive: international museum attendance figures back to pre-pandemic levels*. <https://www.theartnewspaper.com/2024/03/17/museum-visitor-numbers-recover-from-pandemic-related-falls>
- Prastiwi, D. (2014). *Museum Assalamualaika Ayyuha Annabi Di Mekkah*. Liputan6.
<https://www.liputan6.com/video/read/2114294/museum-assalamualaika-ayyuha-annabi-di-mekkah>
- Prianti, D. D., Suyadnya, I. W., & Nihru, S. S. H. (2023). *Mengakurasi Masa Lalu Mengintip Masa Depan: Representasi, Memori Kolektif, dan Praktik Museum di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
https://www.google.co.id/books/edition/Mengakurasi_Masa_Lalu_Mengintip_Masa_Dep/IVLyEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=diorama+adalah&pg=PA83&printsec=frontcover
- Sembilan_Matahari. (2022). *The Man Behind: Ma'rodh Masjid Raya Al-Jabbar Part 1*. https://www.instagram.com/reel/CmvP52LpHN8/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==
- Sembilan_Matahari. (2024). *Success Story: Galeri Rasulullah Masjid Raya Al-Jabbar Bandung*. https://www.instagram.com/reel/C7A36W3vBI8/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==
- Utami, D. A., Ilyas, D., & Zakaria, R. H. (2024). Histori Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Zaman Rasulullah Saw. *International Conference on Tradition and Religious Studies, III(I)*, 1–10.
<http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/>

Studi Perkembangan Kota-Kota Peradaban Islam Di Era Digital

Ilham Nur Rochmad

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: ilhamnurrochmad95@gmail.com

Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kota-kota peradaban Islam di era digital, dengan fokus pada Mekkah dan Madinah. Mekkah, yang dikenal sebagai Bakkah, memiliki sejarah panjang sebagai pusat peradaban dan ekonomi di Jazirah Arab sejak abad ke-5 SM, terutama karena posisinya yang strategis dan adanya sumur Zamzam. Sementara itu, Madinah, yang dulunya bernama Yastrib, merupakan kota pertanian yang subur dan menjadi pusat penyebaran agama Islam setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW. Dampak pandemi COVID-19 juga dianalisis, di mana pengelolaan haji dan umrah diatur melalui aplikasi digital seperti Tawakkalna dan Eatmarna untuk izin masuk dan pelacakan kesehatan. Selain itu, teknologi Virtual Reality (VR) digunakan untuk edukasi ibadah, dan aplikasi mobile seperti “Mutawef” membantu jamaah dalam persiapan ibadah. Penelitian ini menyoroti pentingnya melindungi privasi data pengguna dalam aplikasi ibadah, meskipun teknologi menawarkan efisiensi. Hasil penelitian ini merekomendasikan pengembangan kebijakan perlindungan data yang lebih ketat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang inovasi teknologi dalam manajemen ibadah di era digital.

Kata kunci: Mekkah, Madinah, Haji dan Umrah, Teknologi Digital, Privasi Data

PENDAHULUAN

Era merupakan periode waktu yang memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan, digital terambil dari bahasa Yunani “digitus” yang memiliki arti jari jemari. Istilah digital merujuk pada hal yang berkaitan dengan angka, khususnya angka biner. Biner menjadi inti dari komunikasi digital dengan menggunakan angka 0 dan 1 yang diatur dalam deretan kode berbeda untuk mempermudah pertukaran informasi.¹ Era digital dimulai pada tahun 1980-an ditandai dengan kemunculan internet secara publik, yang menjadikan perkembangan teknologi sepesat sekarang. Era digital menjadi era dimana

informasi semakin mudah untuk ditemukan dan bisa dibagikan dengan bebas menggunakan media digital.

Era digital menjadi masa dimana manusia mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media lain, akibatnya yang dekat terkadang menjadi jauh dan yang jauh menjadi lebih dekat. Dalam menggunakan media digital, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pembuat pesan, semua orang bisa membuat pesan dengan mudah, memiliki akun sendiri, dan berinteraksi dengan orang lain yang tidak dikenal sekalipun. *Kedua*, sifat pesan, sangat bervariasi karena bersumber dari seluruh penjuru dunia. Bahkan, sebagian besar tidak disunting oleh para ahli. *Ketiga*, penyebaran pesan, penyedia layanan digital ingin mendapatkan untung dari usahanya, maka mereka merancang medianya semenarik mungkin, bahkan terkadang berisi konten clickbait. Keempat, dampak pesan, jika digunakan secara bijak, media digital dapat menjadi sumber informasi yang unlimited (tak terbatas). Namun, konten negatif yang berdampak buruk juga bertebaran di media digital, seperti berita palsu, pornografi, ujaran kebencian, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kita harus selalu waspada saat menggunakan media digital dengan memperhatikan keempat hal tersebut, jangan sampai kita terjebak pada hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.¹

Kota-kota peradaban Islam seperti Mekah dan Madinah memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Sejak zaman keemasan peradaban Islam, kota-kota ini menjadi pusat intelektual yang melahirkan berbagai penemuan, inovasi, dan pemikiran yang mempengaruhi banyak aspek ilmu pengetahuan modern, dari bidang filsafat hingga sains, kedokteran, dan matematika.

Mekah sebagai kota suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya para ulama dan cendekiawan. Dengan adanya ibadah haji yang rutin dilakukan oleh umat Islam dari seluruh dunia, Mekah menjadi tempat bertemunya berbagai tradisi intelektual. Para ilmuwan dan ulama dari berbagai wilayah berkumpul di Mekah untuk berbagi pengetahuan, sehingga kota ini berfungsi sebagai simpul pertukaran ilmu keislaman dan perkembangan ilmu lainnya seperti astronomi dan navigasi yang digunakan dalam perjalanan.

Madinah, kota tempat Nabi Muhammad SAW berhijrah, menjadi pusat pendidikan keagamaan dan hukum Islam. Selama masa pemerintahan Nabi dan para Khulafaur Rasyidin, Madinah menjadi tempat lahirnya ilmu-ilmu keislaman, termasuk hadis, tafsir Al-Qur'an, dan fiqh. Keilmuan yang berkembang di Madinah kemudian menyebar ke seluruh dunia Islam, memperkaya peradaban global dengan pandangan-pandangan yang menyeluruh tentang etika, hukum, dan sosial kemasyarakatan.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara

¹ <https://www.studocu.com/id/document/universitas-muria-kudus/fisiologia/etika-digitalpembelajaran/68126819> , 9-10

mengumpulkan data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan dokumentasi, jurnal, majalah profesional, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat kota-kota dalam peradaban Islam

1. Mekkah

Mekah juga dikenali sebagai Bakkah dan terletak di daerah Hijaz. Ia dipercayai didirikan dalam pertengahan kurun ke-5 SM. Mula Mula, suku Jurhum menguasainya kemudian suku Khuzaah datang dan menaklukannya dan akhirnya suku Quraisy menguasainya. Sejarah kota Mekah ini bermula dengan peristiwa Nabi Ibrahim a.s. meninggalkan istrinya dan putranya di lembah yang kering kerontang. Beliau merupakan bangsa Kaldani (di Iraq) dan bertutur dalam Bahasa Ibrani (Hebrew). Kota Mekah ini juga dikenali sebagai Jantung Hati Semenanjung Tanah Arab, mengindikasikan bahwa ia merupakan kota terpenting di Arab (Haikal 1990).

Ada beberapa ciri yang dapat dilekatkan terhadap kota Mekah pra-Islam (website www.geocities.com) :

1. Kedudukannya yang Strategis. Walaupun ia dikelilingi oleh bentangan gunung, namun masih terdapat jalan-jalan keluar menuju ke kawasan-kawasan utama di Yaman (Selatan), Palestina dan Syam (Utara) dan Pelabuhan Jeddah (Barat). Kedudukan Mekah berada di tengah-tengah perjalanan ke wilayah-wilayah ini. Ia seolah-olah menjadi sendi perhubungan di antara kawasan-kawasan utama ini. Hal ini menyebabkan ia sering dikunjungi oleh pedagang-pedagang Arab baik dari Utara atau dari Selatan.

2. Ekonomi yang kuat. Mekah merupakan pusat perdagangan di kawasan tengah yang bertaraf antarabangsa. Sebabnya, ia mempunyai persediaan air dari Telaga Zamzam yang terkenal. Telaga tersebut sebelumnya dikuasai oleh suku Khuza'ah yang kemudian dikuasai oleh kabilah Quraisy. Terdapat satu Majelis Siqayah yang berkuasa penuh atas otoritas zamzam, diketuai oleh Abdul Muthalib yang bertugas untuk memberikan air kepada pengunjung-pengunjung Haji. Selain itu, kedudukannya yang strategis juga menjadikannya objek vital bagi berbagai kafilah perdagangan dari Utara ke Selatan. Selain itu, kehandalan kabilah Quraisy sendiri dalam bidang perniagaan juga memperkokoh ekonomi di Mekah.

3. Institusi Sosial. Qusai Bin Kilab telah membentuk Dewan Nadwah yang menjadi tempat bermusyawarah bagi para pemimpin pemimpin Mekah mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi. Keberadaannya dapat mempersatukan masyarakat Quraisy yang telah lama terpecah belah kepada satu kabilah yang besar dan mulia. Semasa pemerintahan Abdul Manaf pula, 15 buah majlis dibentuk di bawah Darun Nadwah ini yang berfungsi untuk menjamin keamanan kota Mekah dan melindungi jemaah Haji. Di antaranya ialah Majelis Siqayah (penyediaan air), Majelis

² Sarjono. Dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), 20

Rifadah (penyediaan makanan), Majelis Sidanah (urusan ka'bah), Majelis Asynaq (mahkamah) dan sebagainya. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah Mekah tidak dikuasai oleh seorang raja pun sehingga terbebas dari pengaruh asing.

4. Pasukan atau Tentara. Majelis Unnah (urusan perang) berada di bawah Dewan Darun Nadwah dan bertanggungjawab penuh mengenai ketenteraan serta menyiapkan senjata perang. Jabatan ini dipegang oleh Bani Makhzum. Kewujudan majlis ini menjadikan Mekah dapat mempertahankan kedaulatan sepanjang masa walaupun ketika itu Roma dan Persia begitu giat melakukan usaha untuk menguasai Semenanjung Tanah Arab. Di Mekah, semua lelaki dijadikan tentera.

5. Agama. Pada permulaan, agama yang dianuti oleh masyarakat Mekah merupakan agama Allah (kemudiannya digelar Hanif). Agama ini dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s.. Beliau menyeru masyarakat supaya menganuti-Nya dan mengerjakan Haji. Ka'bah telah didirikan atas perintah Allah. Ketika suku Khuza'ah yang berasal dari Yaman mengambil alih pemerintahan Mekah, agama penyembahan berhala diperkenalkan. Buktinya, di sekitar Ka'bah saja terdapat 360 berhala. Berhala-berhala ini kekal sehinggalah dihancurkan oleh umat Islam pada tahun 8 Hijrah. Selain itu, terdapat juga agama Yahudi, majusi dan sebagainya.

6. Prasarana Di Mekah, terdapat Pasar Ukaz (Suq-Ukaz) yang terkenal dengan kegiatan pesta-pesta perdagangan dan kesusastaannya. Selain itu, terdapat juga Pasar Zul Majaz dan al-Majinah yang mempunyai fungsi yang sama. Majelis Siqayah dan Majelis Rifadah juga dibentuk, yang bertugas memberikan air dan makanan secara gratis kepada para pengunjung. Selain itu, Ka'bah yang telah dibangun di tengah kota Mekah juga menjadi tempat tumpuan bangsa Arab. Ada sebuah peraturan tidak tertulis bahwa di sekitar Ka'bah merupakan kawasan haram perang. Bangunan ini telah menjadi pusat ibadat dan pusat kebudayaan bagi mereka.³

2. Madinah

Madinah (Yastrib) terletak di daerah Hijaz, bagian dari Semenanjung Arab ada yang terletak di antara dataran tinggi Nejd dan dataran pantai Tihamah. Di daerah ini terdapat tiga kota utama, yaitu Taif, Makkah, dan Madinah itu sendiri. Di bagian Barat kota Madinah terdapat dataran yang luas dan subur terbentuk dari letusan gunung berapi. Adapun di bagian Timur dibatasi oleh medan lava. Di sisi lainnya dibatasi oleh perbukitan tandus yang berbentuk setengah lingkaran, dan puncak yang tertinggi adalah gunung Uhud.

Keadaan Madinah sangat berbeda dengan keadaan Makkah. Di Makkah dan daerah sekitarnya tidak terdapat lahan pertanian. Oleh karena itu di Makkah tidak ada lembah-lembah subur bagi aktiviti pertanian, hanya ada penggembalaan unta. Penduduk Makkah hidup dengan berniaga jual beli. Berbeda dengan di Madinah sangat subur sehingga mampu menghasilkan pertanian yang melimpah. Di Madinah juga ada banyak gunung berapi. Hal inilah menyebabkan tanah Madinah menjadi subur. Penduduknya sebagian besar bertahan hidup dengan menanam kurma dan gandum.

³ Heri Firmansyah, *Muhammad Saw Pada Periode Mekah*, (2019), 57-59

Sejarah asal mula keberadaan kota Madinah tidak sepenuhnya diketahui oleh banyak orang. Saat itu, penduduk Madinah hidup berbaur dengan penduduk asli yang terdiri atas kalangan Arab Musyrik dan orang-orang Yahudi yang berdatangan dari segala penjuru Semenanjung Arab. Suku bangsa utama yang tinggal di kota Madinah adalah suku Aus dan Khazraj." Sementara itu, kalangan Yahudi di kota itu terdiri atas tiga suku utama, yaitu Bani Quraizhah, Banī Nadhir, dan Bani Qainuqa. Kedua suku ini yakni suku Aus dan suku Khazraj adalah salah satu kabilah Arab Selatan.

Madinah bukanlah suatu kota yang tertata rapi, tetapi terdiri dari berbagai perkampungan. Selain itu, di Madinah juga terdapat banyak benteng pertahanan. Ketika mendapat serangan dari musuh, penduduk Madinah akan mencari tempat perlindungan di dalam benteng-benteng tersebut. Sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw di Madinah mereka selalu terjebak dalam peperangan antar suku. Pada mulanya, peperangan tersebut hanya terjadi diantara suku-suku kecil kemudian semakin lama peperangan semakin meluas dan melibatkan banyak kelompok suku di Madinah. Orang-orang Yahudi juga ikut terlibat dalam konflik antar suku di Madinah.

Yahudi menjadi sekutu di berbagai konfigurasi, baik dengan suku Aus maupun dengan suku Khazraj. Yahudi mencoba memecah kesatuan suku Aus dan Khazraj dan menghembuskan sikap permusuhan antara kedua suku tersebut. Yahudi berhasil meningkatkan rasa permusuhan antara suku Aus dan Khazraj, pada tahun 617 M, hampir semua kabilah di Madinah terlibat dalam perang Bu'ath. Perang Bu'ath adalah pertempuran antara suku Aus dan Khazraj. Pertempuran ini terjadi di Bu'ath. Bu'ath adalah nama sebuah tempat di pinggiran kota Madinah. Pertempuran inilah telah memberikan kemenangan bagi suku Aus.

Suku Aus dan Khazraj pergi ke Mekah dan ingin membuat perjanjian I dengan suku Quraisy namun kaum kafir Quraisy tidak memperhatikan. Pada waktu-waktu inilah sebagian dari suku Aus dan Khazraj membangun hubungan dengan Nabi Muhammad Saw. Nampaknya kaum Khazraj menjadikan Ubaidillah bin Ubai sebagai seseorang pemimpin di kota tersebut, yang kemudian dikenal sebagai munafik. Dengan hijrahnya Nabi Muhammad Saw ke Yastrib, suku Aus dan Khazraj menerima Islam dan mereka disebut dengan kaum Ashar. Mereka sendiri bangga dengan sebutan itu.

Penduduk Madinah telah mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw menjadi sasaran utama orang-orang Quraisy yang berniat untuk membunuh Nabi Muhammad Saw. Kedatangan Nabi Muhammad Saw beserta para pengikutnya di Madinah disambut dengan baik oleh masyarakat Madinah. Dalam rangka menyambut kedatangan Nabi Muhammad Saw, maka kota Madinah diubah namanya menjadi Madinatun Nabi (kota Nabi) atau sering disebut Madinatul Munawwarah (kota bercahaya), dari sanalah Islam memancar ke seluruh dunia, dan dalam ucapan sehari-hari cukup disebut sebagai kota Madinah." Program kerja yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah adalah membangun masjid. Dalam membangun masjid tersebut, Nabi Muhammad Saw juga ikut bekerja seperti pekerja lainnya. Masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah lebih dikenal dengan masjid Nabawi.

Saat Nabi Muhammad Saw di Madinah, masyarakat terbagi dalam berbagai golongan (kelompok). Pengikut Nabi Muhammad Saw yakni orang-orang mukmin yang meninggalkan tanah kelahiran mereka dan turut berhijrah ke Madinah. Kesetiaan kaum Muhajirin terhadap perjuangan Nabi Muhammad Saw sangat besar. Mereka

bersedia berhijrah dengan meninggalkan saudara-saudara dan keluarga yang mereka sayangi serta mereka tabah menghadapi penderitaan dan cobaan dalam perjuangan di jalan Allah Swt.⁴

B. Transformasi Kota Mekah dan Madinah Era Digital

Perkembangan teknologi dan era digital telah membawa perubahan yang signifikan di berbagai sektor, termasuk dalam pengelolaan kota suci Mekkah dan Madinah, khususnya terkait pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Kedua kota ini merupakan pusat spiritual bagi umat Islam di seluruh dunia, yang menerima jutaan jamaah setiap tahunnya. Dengan kemajuan teknologi, terutama sejak pandemi COVID-19, berbagai inovasi dan perangkat digital telah diperkenalkan untuk memudahkan ibadah, menjaga keamanan, dan memperkuat manajemen kerumunan di kedua kota ini.

Era digital memberikan banyak solusi berupa aplikasi berbasis web dan mobile, Internet of Things (IoT), virtual reality, dan teknologi simulasi, yang kesemuanya bertujuan untuk mendukung pelaksanaan ibadah haji dan umroh yang lebih efisien, aman, dan nyaman. Di masa pandemi, kebijakan pembatasan sosial memaksa pemerintah Arab Saudi untuk mempercepat adopsi teknologi-teknologi tersebut, terutama untuk mengontrol pergerakan dan interaksi fisik para jamaah.

Teknologi tidak hanya diterapkan untuk mengefektifkan pelaksanaan ibadah, tetapi juga digunakan sebagai sarana edukasi sebelum berangkat, hingga manajemen logistik di lapangan. Selain itu, media sosial juga berperan besar dalam mempromosikan wisata religi dan memudahkan komunikasi antara jamaah, pengelola, dan pemandu.

Subbab ini akan membahas beberapa transformasi penting di era digital yang terjadi di kota Mekkah dan Madinah, mulai dari pengelolaan haji dan umrah di masa pandemi COVID-19, pengembangan aplikasi mobile yang mendukung pelaksanaan ibadah, hingga inovasi teknologi yang diimplementasikan untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan jamaah saat berada di tanah suci. Berikut adalah pembahasannya :

1. Manajemen Haji dan Umrah selama COVID-19

Manajemen Haji dan Umrah di bawah Pembatasan COVID-19 Pada bulan Maret 2020, WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi global, yang mendorong penguncian di Arab Saudi dan penangguhan ibadah umrah dan salat berjamaah normal di semua masjid termasuk Masjidil Haram. Masjid-masjid tersebut dibuka kembali pada bulan Oktober 2020, tetapi dengan pembatasan COVID-19.

⁴ <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3559/2/16.1400.056%20BAB%202.pdf> , 37-40

- Aplikasi web

Selama pandemi yang sedang berlangsung, masuk ke Masjidil Haram hanya diperbolehkan melalui izin online. Selain itu, setiap warga negara diwajibkan untuk berlangganan aplikasi web yang disponsori oleh pemerintah untuk menampilkan status kesehatan mereka. Tawakkalna, adalah aplikasi kesehatan nasional kerajaan. Aplikasi ini dikembangkan oleh Saudi Data and Artificial Intelligence, yang memfasilitasi pemrosesan izin untuk jemaah haji, memelihara pelacakan kontak, dan menyediakan berbagai fungsi lain, termasuk status kesehatan masing-masing pengguna. Hingga 5 September 2021, dua puluh tiga juta penduduk Arab Saudi telah berlangganan Aplikasi Lain, yang dapat diakses di tujuh puluh lima negara. Eatmarna, juga memfasilitasi pemesanan umrah dan ziarah lainnya ke masjidil haram. Aplikasi lainnya, Sehaty, memproses janji temu untuk vaksinasi, tes virus corona, dan pemeriksaan kesehatan lainnya serta menampilkan catatan kesehatan.

- Umrah dan akses ke Masjidil Haram

Umrah adalah perjalanan ke masjidil haram di Mekah, di mana serangkaian ritual dilakukan. Ritual yang paling penting adalah tawaf di Ka'bah. Dibutuhkan waktu kurang dari 3 jam untuk menyelesaikan semua ritual umrah. Pada bulan Oktober 2020, pemerintah Arab Saudi membuka kembali pintu masuk ke Masjidil Haram dan seluruh masjid, termasuk untuk melaksanakan ibadah umrah. Namun, pelaksanaan umrah tetap dilakukan dengan ketentuan yang sama. Kementerian Haji Arab Saudi mengaturnya melalui perizinan. Selama pandemi, manajemen umrah merancang enam shift yang terdiri dari dua setengah ribu hingga tiga ribu jemaah di setiap shift. Izin bersifat wajib dan hanya diberikan kepada mereka yang telah divaksinasi. Pemeriksaan kesehatan di titik-titik yang berbeda dilakukan. Mengenakan masker adalah wajib dan jaga jarak sosial diberlakukan secara ketat.

Selama perjalanan dan masa tinggal jemaah di Masjidil Haram, jarak sosial yang ketat, penggunaan masker, penggunaan sanitasi, dan kondisi terkait lainnya adalah wajib, yang diawasi oleh staf lapangan secara fisik. Umrah di bawah kebijakan ini ternyata sangat mudah, lancar, dan tidak menimbulkan risiko kesehatan yang serius. Izin umrah pada tahun 2020 juga ditawarkan kepada jemaah dari negara asing tertentu tetapi kemudian dihentikan karena alasan kesehatan. Namun, izin umrah kembali dikeluarkan pada Agustus 2021 untuk orang asing yang dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Hal ini juga membuahkan hasil yang sangat menggembirakan.

- Manajemen Haji selama Covid-19

Ibadah haji merupakan perjalanan dan rangkaian ritual yang sangat kompleks yang harus dilakukan di dalam dan sekitar Makkah. Dalam kondisi normal, dua hingga

tiga juta jemaah haji dari berbagai negara ikut serta dalam ibadah haji. Mengingat pandemi virus corona, manajemen haji memutuskan untuk hanya menerima sepuluh ribu jemaah pada haji tahun 2020. Dengan jumlah jemaah yang jauh lebih sedikit, ditambah dengan semua pengamanan virus corona, haji tahun 2020 diselenggarakan dengan sangat sukses.

Tawaf selama Haji 2020, yang memiliki kurang dari dua ribu jemaah dibandingkan dengan puluhan ribu jemaah pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, manajemen haji memutuskan untuk mengizinkan enam puluh ribu jemaah lokal untuk Haji 2021. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, tawaf normal bisa diikuti lebih dari lima puluh ribu orang. Seperti biasa, ternyata itu adalah haji yang sangat nyaman dan sukses dengan semua tindakan pencegahan dan pembatasan.⁵

2. Haji Virtual: Pengembangan lingkungan virtual untuk belajar tentang haji dan umrah

Menunaikan ibadah haji merupakan rukun Islam kelima. Setiap Muslim yang memiliki kondisi yang cukup (kemampuan) harus melakukan Ibadah ini sekali seumur hidup. Sebelum melaksanakan ibadah haji dan umroh, seluruh warga Malaysia diwajibkan untuk mengikuti kursus khusus yang diselenggarakan oleh pemerintah Malaysia seperti Tabung Haji dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Kursus ini diadakan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang ibadah tersebut. Meskipun menggunakan metode konvensional, pembelajaran dan praktik mengenai haji dan umroh dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi seperti Virtual Reality. Teknologi ini dirasa dapat membantu meningkatkan hasil dari kursus, karena kursus ini cukup rumit dan sulit untuk dipahami.

Model ADDIE yang terdiri dari lima fase (analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi) telah digunakan untuk tujuan pengembangan. Sementara itu, untuk mengevaluasi Haji Virtual, satu set kuesioner telah didistribusikan kepada 16 responden. Pengguna masih perlu beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru. Meskipun demikian, temuan ini juga menunjukkan bahwa umpan balik positif dari para peserta dan keseluruhan kegiatan memberikan efek positif bagi mereka.⁶

3. Aplikasi mobile untuk layanan Haji dan Umrah

Sebagian besar penyedia aplikasi berfokus pada pengembangan layanan ritual haji dan umrah dengan cara yang mendasar dan tidak interaktif, sedangkan perilaku pengguna diarahkan pada layanan aplikasi yang divisualisasikan. Aplikasi mobile yang paling banyak diunduh adalah aplikasi layanan video langsung, yaitu "Watch Live

⁵ Sarah Basahel. Dkk, *Hajj and Umrah management during COVID-19*, (New Delhi : Bharati Vidyapeeth's Institute of Computer Applications and Management 2021), 2493–2495

⁶ <https://pubs.aip.org/aip/acp/article-abstract/2617/1/040005/2830800/Virtual-Hajj-The-development-of-virtual?redirectedFrom=PDF>

Makkah 24 Jam HD", dengan jumlah unduhan lebih dari satu juta kali. Selanjutnya, hasil untuk aplikasi yang paling banyak diunduh (aplikasi yang diunduh lebih dari 100.000 kali) menunjukkan bahwa aplikasi yang mendukung layanan gambar dan wallpaper adalah aplikasi yang paling banyak digunakan dan disukai oleh pengguna. Selanjutnya, aplikasi yang paling sedikit diunduh adalah aplikasi yang tidak gratis, seperti aplikasi "Hajj player I URDUINDIA".

Selain itu, lebih dari 87% aplikasi yang diteliti hanya mendukung satu bahasa meskipun beberapa di antaranya memiliki fitur yang menarik seperti aplikasi "Mutawef" dan "Virtual Hajj & Umrah Guide 3D". Penelitian ini juga melakukan studi kasus untuk beberapa aplikasi yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Aplikasi mobile 'Mutawef' memiliki rata-rata skor MARS terbaik di antara aplikasi lainnya dengan skor 2.73 dari 3, diikuti oleh aplikasi mobile 'Manasikana' dengan rata-rata skor MARS 2.66. Selain itu, hasil yang diamati mengungkapkan isu-isu penting terkait kepuasan pengguna secara keseluruhan dalam menggunakan aplikasi yang dipilih, di mana rata-rata skor kualitas subjektif untuk beberapa aplikasi yang diteliti tidak mencapai skor rata-rata tengah (1,5), yang harus dipertimbangkan dalam meningkatkan layanan dan fungsi yang disediakan di masa depan.⁷

4. Privasi Pribadi Aplikasi Perangkat Pintar yang Melayani Ritual Haji dan Umrah

Aplikasi yang paling banyak diunduh adalah aplikasi "Watch Live Makkah & Madinah 24 Hours HD Quality", yang merupakan aplikasi yang mendukung layanan video langsung dari Dua Masjid Suci di Makkah dan Madinah, yang telah diunduh lebih dari satu juta kali. Di sisi lain, aplikasi "Watch Makkah & Madinah Live 24/7 - Ka'bah TV PRO", yang mendukung layanan siaran langsung yang sama untuk Dua Masjid Suci, memiliki tingkat pengunduhan khusus yang paling rendah, yaitu 0,2%, karena aplikasi khusus tersebut tidak tersedia untuk digunakan secara gratis.⁸

5. Sebuah Survei Teknologi pada Aplikasi IoT yang Melayani Umrah dan Haji.

Mengelola pertemuan jutaan jemaah dari seluruh dunia di Mekah untuk menunaikan ibadah haji adalah tugas yang berat. Beragam dalam bahasa, usia, ras, dan budaya, jemaah haji membutuhkan serangkaian layanan yang dapat disesuaikan untuk kinerja ritual haji yang optimal. Berbagai upaya dilakukan untuk memastikan kelancaran penyelenggaraan ibadah haji dan memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi metode-metode modern dan mengimplementasikan teknik-teknik teknologi tercanggih untuk meningkatkan kualitas layanan yang ditawarkan. Dalam makalah ini, kami memeriksa teknologi canggih yang telah digunakan untuk manajemen kerumunan selama penyelenggaraan haji sebelumnya, serta solusi yang telah diimplementasikan untuk meningkatkan keselamatan dan keamanan jemaah

⁷ Esam Ali Khan dkk, *An analytical study of mobile applications for Hajj and Umrah services*, (Mecca : Umm Al-Qura University 2018), 44

⁸ Mohd Khaled Shambour, dkk, *Personal Privacy Evaluation of Smart Devices Applications Serving Hajj and Umrah Rituals*, (Mecca : Umm Al-Qura University 2021), 7

selama mereka tinggal di Arab Saudi. makalah ini menawarkan sebuah pemeriksaan terhadap teknologi yang berbeda. temuan makalah ini menyarankan jalan penelitian baru dan strategi yang lebih realistis dan pragmatis untuk meningkatkan layanan selama umrah dan haji.

Berikut ini adalah beberapa teknologi terkini yang digunakan dalam haji dan umrah.

- Realitas Tertambah Seluler

Menurut Olsson et al., telepon digital, seperti telepon pintar, kamera, dan explorer, menjadi sponsor proyek dan elemen yang berkontribusi dalam penyebaran teknologi realitas ditambah. Pada perangkat seluler ini, situs jejaring sosial, orientasi gadget, dan hampir setiap pengaturan lainnya telah menjadi sumber informasi (misalnya, gambar, video, dan audio). Lebih jauh lagi, menurut Jang dan Hudson-Smith, munculnya perangkat yang dilengkapi dengan penerima GPS, kompas terkomputerisasi, dan sensor inersia telah mempercepat penggunaan informasi geografis dalam aplikasi seluler yang muncul. Berbagai macam sensor ini telah memungkinkan pengembangan aplikasi digital interaktif untuk berbagai perangkat. AR telah diimplementasikan pada telepon pintar sebagai teknik revolusioner dalam berbagai industri, seperti hiburan, ritel, dan situs jejaring sosial.

Selain itu, perangkat seluler ini memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi lokasi mereka dan kuantitas informasi yang disajikan pada beberapa monitor komputer. Dalam penelitian mereka, Yagol et al. menyoroti efek menghubungkan realitas ditambah dan teknologi portabel hanya ke sistem penentuan posisi global dalam konteks aplikasi yang dapat digunakan di luar rumah. Di balik struktur, transmisi pesawat ruang angkasa terhambat atau salah, dan peralatan GPS memerlukan akses ke cahaya alami. Selain itu, mereka menunjukkan kemampuan signifikan penggunaan teknologi GPS dalam teknologi realitas ditambah untuk menentukan konfigurasi dasar dengan menentukan lokasi, pelacakan GPS dari proses perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lain, dan kemampuan untuk mendeteksi perubahan dalam tindakan pemerintah.

- Komputasi Spasial

Ketika para peziarah berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain untuk melakukan ritual haji, salah satu teknologi terkini yang membantu manajemen kerumunan adalah konsep komputasi spasial, yang merupakan salah satu teknologi lain yang tersedia saat ini. Ini terjadi ketika para peziarah berjalan dari satu lokasi ke lokasi lain untuk melakukan haji. Seperti yang dilakukannya sebelum haji, ia bermaksud untuk menangani secara langsung penjadwalan pergerakan peziarah di tempat-tempat suci. Pihak berwenang organisasi melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa para peziarah mematuhi rencana perjalanan yang direncanakan, dan aplikasi tersebut juga membuat permintaan terlebih dahulu untuk menjadwalkan ulang kegiatan jika terjadi sesuatu yang tidak terduga. Selain itu, pihak berwenang melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa para peziarah mematuhi rencana perjalanan yang direncanakan.

- Pemodelan dan Simulasi Massa

Gagasan pemodelan dan simulasi kerumunan biasanya dilakukan sebelum haji dimulai karena membantu dalam memahami perilaku manusia dari tahun-tahun sebelumnya. Gagasan ini dibentuk oleh Profesor Keith ketika ia terlibat dengan Kementerian Umrah dan Haji dari tahun 2000 hingga 2005.

- Perangkat Layar Cerdas

Salah satu inovasi terbaru adalah penggunaan gadget layar pintar, yang digunakan oleh sistem untuk menghilangkan bahaya terpisahnya jamaah umrah dan jamaah haji. Ide mendistribusikan gadget layar pada posisi tertentu di masing-masing dari dua kota suci tersebut adalah untuk membantu wisatawan jika mereka kebingungan. Teknologi pada gadget tersebut bekerja mirip dengan gelang. Orang yang hilang harus mengenakan gelang dengan teknologi NFC agar gadget tersebut dapat membantu melacak rute dari lokasi mereka saat ini ke lokasi yang mereka inginkan.

- Sistem Pemantauan Kejadian Abnormal

Berbagai macam kamera pengawas digunakan untuk mengawasi kejadian-kejadian yang tidak biasa. Sebagai akibat langsung dari hal ini, kamera-kamera ini telah dipasang di dua masjid suci sehingga tempat-tempat suci dapat melaksanakan ritual mereka dalam suasana yang lebih aman. Kamera-kamera tersebut berkontribusi pada pemantauan semua jenis kejadian dan memberikan tindak lanjut yang sangat baik, dengan penekanan khusus pada menemukan aktivitas atau kejadian apa pun yang tidak relevan tetapi dapat menyebabkan masalah.

- Sistem Parkir Cerdas

Sistem parkir pintar adalah perangkat interaktif di pintu keluar utama yang mengarah ke tempat parkir yang luas, khususnya di Madinah. Baru-baru ini, teknologi ini telah dikembangkan. Teknologi ini membantu mengetahui di mana mobil diparkir berdasarkan nomor plat kendaraannya. Perangkat ini bekerja dengan menampilkan gambar mobil di layarnya dan mengarahkan orang yang menggunakannya ke arah tempat mereka memarkir mobilnya.⁹

6. Media Sosial Dalam Memandu Dan Memasarkan Wisata Religi: Kasus Layanan Umrah Dan Haji

Peran media yang begitu esensial dalam penyebaran informasi perlu mendapat perhatian dan pertimbangan dalam kegiatan pemasaran karena pemilihan media yang tepat dapat memberikan dampak yang signifikan dalam sebuah kegiatan promosi, termasuk dalam mempromosikan wisata religi. Penggunaan media seperti media konvensional, media media sosial, ataupun media lainnya tentu sangat diperlukan, namun dengan media online pemilihan media sosial sangatlah tepat, dimana media

⁹ Muhammad Binsawad, dkk, *A Technology Survey on IoT Applications Serving Umrah and Hajj*, (Mecca : King Abdulaziz University 2022), 6

sosial memiliki berbagai fitur/aplikasi yang beragam dan akses yang cepat dalam penyajiannya, serta membantu instansi atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pariwisata untuk mengefisienkan anggaran promosi. Selain itu, dengan kemudahan penggunaan dan kepemilikan perangkat media sosial, media sosial menjadi sarana promosi atau pendukung bagi instansi atau penyelenggara wisata religi. Hal ini terlihat dari aktivitas komunikasi antara panitia, ustadz, dan jamaahnya, termasuk mengunggah foto atau lokasi wisata yang mereka kunjungi.¹⁰

KESIMPULAN

Mekkah, yang juga dikenal sebagai Bakkah, memiliki sejarah panjang sejak pertengahan abad ke-5 SM dan dikenal sebagai pusat peradaban penting di Jazirah Arab. Suku Quraisy kemudian menguasai kota ini setelah perebutan kekuasaan dari suku Khuzaah. Posisi Mekkah yang strategis sebagai jalur perdagangan utama di Arab, serta keberadaan sumur Zamzam, menjadikan Mekkah pusat ekonomi yang kuat. Struktur sosial yang terorganisir dengan berbagai majelis penting seperti Dewan Nadwah, yang berperan dalam mengatur aspek sosial, keamanan, dan agama kota. Agama di Mekkah awalnya adalah ajaran Nabi Ibrahim, namun seiring waktu, agama penyembahan berhala berkembang hingga datangnya Islam pada abad ke-7 Masehi.

Kota Madinah, sebelumnya disebut Yastrib, adalah kota subur yang penduduknya sebagian besar adalah petani kurma dan gandum. Berbeda dengan Mekkah yang lebih bergantung pada perdagangan. Madinah dihuni oleh berbagai suku Arab seperti Aus dan Khazraj, serta tiga suku Yahudi, yaitu Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa. Sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW, Madinah sering dilanda peperangan antar suku. Namun setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, kedamaian mulai tercipta dan kota ini menjadi pusat penyebaran Islam.

Manajemen Haji dan Umrah selama COVID-19: Dengan pandemi COVID-19, manajemen Haji dan Umrah diatur ketat melalui pembatasan dan pemanfaatan aplikasi digital seperti Tawakkalna dan Eatmarna, yang memfasilitasi izin masuk, pelacakan kesehatan, dan pemesanan untuk ibadah. Haji Virtual dan Aplikasi Mobile: Teknologi Virtual Reality (VR) mulai digunakan untuk pendidikan tentang ibadah Haji, memungkinkan calon jemaah untuk belajar lebih interaktif. Aplikasi mobile seperti "Mutawef" dan "Manasikana" juga dikembangkan untuk membantu jemaah dalam mempersiapkan ibadah dengan lebih baik. Privasi Data dan Teknologi IoT: Aplikasi yang mendukung siaran langsung dari Masjidil Haram dan Masjid Nabawi juga menjadi populer di kalangan pengguna, meskipun ada tantangan dalam menjaga privasi data pengguna.

¹⁰ Ute Lies Siti Khadijah dkk, *Social Media In Guiding And Marketing Religious Tourism: The Case Of Umrah And Hajj Services*, (Sumedang : Univercity Of Padjadjaran 2022), 74

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt atas rahmat dan karunia-Nya yang telah mengijinkan saya untuk menyelesaikan jurnal ini dengan sebaik-baiknya. Dengan segala keterbatasan yang ada, saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, karya ini tidak akan terwujud.

Ucapan terima kasih yang tulus dan terdalam saya sampaikan kepada Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I, selaku dosen pembimbing pertama, yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan kreativitas, bimbingan, dan pengarahan yang sangat berharga dalam penyusunan jurnal ini. Saya juga berterima kasih kepada Bapak Nuriyadin, M.Fil.I, selaku pembimbing kedua, dan Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A, selaku pembimbing ketiga, yang dengan bijak dan profesional telah memberikan masukan-masukan penting yang memperkaya materi penelitian ini. Tanpa dukungan intelektual dan bimbingan dari ketiga pembimbing, jurnal ini tidak akan mencapai potensi maksimalnya.

Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayah, ibu, dan adik-adik tercinta yang selalu memberikan dukungan penuh, baik secara moral maupun spiritual di setiap langkah saya. Kehadiran dan doa mereka telah menjadi sumber kekuatan yang luar biasa bagi saya.

Akhirnya, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada saya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan usaha mereka, dan semoga jurnal ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.studocu.com/id/document/universitas-muria-kudus/fisiologia/etika-digitalpembelajaran/68126819>

Sarjono, dkk, 2008, Panduan Penlisan Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Firmansyah, H, 2019, Muhammad Saw Pada Periode Mekah, Deli Serdang : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3559/2/16.1400.056%20BAB%202.pdf>

Sarah Basahel. Dkk, 2021, Hajj and Umrah management during COVID-19, New Delhi : Bharati Vidyapeeth's Institute of Computer Applications and Management.

<https://pubs.aip.org/aip/acp/article-abstract/2617/1/040005/2830800/Virtual-Hajj-The-development-of-virtual?redirectedFrom=PDF>

- Esam Ali Khan dkk, 2018, An analytical study of mobile applications for Hajj and Umrah services, Mecca : Umm Al-Qura University.
- Mohd Khaled Shambour, dkk, 2021, Personal Privacy Evaluation of Smart Devices Applications Serving Hajj and Umrah Rituals, Mecca : Umm Al-Qura University.
- Muhammad Binsawad, dkk, 2022, A Technology Survey on IoT Applications Serving Umrah and Hajj, Mecca : King Abdulaziz Univercity.
- Ute Lies Siti Khadijah dkk, 2022, Social Media In Guiding And Marketing Religious Tourism: The Case Of Umrah And Hajj Services, Sumedang : Univercity Of Padjadjaran.

Potret Islam di Timur Nusantara: Sejarah Proses Islamisasi Abad ke 15-16 M.

Sabrina Wardatun Nisa'

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ririnsabrina0910@gmail.com

Abstrak: Perkembangan agama Islam di Indonesia sangat pesat, maka wajar jika Indonesia di klaim oleh dunia sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Faktor banyaknya penduduk itulah yang mendorong Indonesia mempunyai julukan tersebut. Dari perkembangan agama Islam yang pesat itu, tentunya ada sebuah proses penyebaran Islam yang biasanya dikenal dengan nama proses islamisasi. Islamisasi dilakukan oleh para tokoh penyebar Islam di Nusantara, dari ujung pulau Sumatera hingga ke Nusantara Timur, yang di mana setiap daerah memiliki sejarah dan perkembangannya masing-masing. Dalam artikel ini, penulis akan mengungkap sejarah proses Islamisasi di Nusantara Timur (yang meliputi daerah Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan). Tujuan penelitian ini adalah, untuk menjelaskan dan menganalisis proses islamisasi di wilayah Nusantara Timur, serta memberikan pengetahuan lebih lanjut mengenai sejarah dan perkembangan Islamisasi disana. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah, metode penelitian sejarah yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini, menjelaskan bahwasanya proses Islamisasi di Nusantara Timur menyebar dan berkembang melalui beberapa saluran seperti perdagangan yang merupakan saluran yang sangat berkembang di kala itu, pendidikan, serta pengaruh kuat dari beberapa kerajaan Islam yang sudah berdiri seperti kerajaan Gowa Tallo di Makassar.

Kata Kunci: *islamisasi, nusantara timur, sejarah*

PENDAHULUAN

Agama Islam masuk ke Nusantara yang sekarang dikenal Indonesia melalui proses yang panjang dan sangat kompleks, Islam masuk ke Indonesia pada pertengahan abad ke 7 M (Sunyoto, 2016). Proses masuknya Islam dikenal dengan proses Islamisasi, dalam proses tersebut berbagai sumber sejarah menyatakan bahwa, Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai saluran seperti saluran perdagangan, pernikahan, politik, pendidikan, dan lain-lain. Masuknya Islam di Nusantara, memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat dengan latar belakang sosial yang berbeda sampai saat ini (Laili dkk., 2021) keberlangsungan proses Islamisasi inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan Islam di Nusantara, hingga sampai saat ini masih menunjukkan perkembangan yang pesat.

Corak islamisasi di Nusantara diawali melalui saluran perdagangan di wilayah pesisir, maka tak heran jika Nusantara memiliki corak Islam yang khas. (Laili dkk., 2021) dalam literatur sejarah menyebutkan, proses Islamisasi Nusantara menyebar ke seluruh pelosok dari pulau Sabang sampai ke Timur Nusantara dengan cara yang berbeda-beda, ditinjau dari sisi historisnya, proses Islamisasi Nusantara membawa perubahan ke seluruh aspek sosial, aspek politik, ekonomi, maupun pendidikan dan lain-lain kepada masyarakat secara langsung dan tidak langsung. Salah satunya ialah aspek politik yang memainkan perannya disini, pada abad ke 13 M muncul banyak kerajaan Islam yang memimpin di setiap wilayahnya masing-masing di Nusantara (Yusilafita dkk., 2023)

Tidak hanya aspek politik yang memainkan perannya, aspek ekonomi juga turut andil dalam proses islamisasi di Timur Nusantara. Wilayah timur Nusantara seperti di Lombok, dan Makassar memiliki letak yang strategis, dan setiap wilayah tersebut mempunyai komoditas rempah-rempah yang melimpah, tak heran jika daerah tersebut memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi oleh para pedagang, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Aktivitas perdagangan itulah yang membuat para pendatang disana singgah hingga menetap di beberapa daerah (Rijal, 2019)

Proses Islamisasi di Nusantara Timur tidak bisa pisah dari saluran perdagangan, melalui aktivitas itulah para pendakwah muslim melakukan dakwahnya sambil berdagang dengan penduduk setempat (Rijal, 2019). Oleh karena itu, saluran perdagangan memang merupakan saluran yang berkembang di Nusantara pada abad ke 15 hingga 16 M, salah satu aktivitas pendakwah muslim pertama sebelum mereka menyebarkan agama Islam ialah berdagang, melalui kegiatan inilah para pendakwah mulai menyebarkan agama Islam kepada penduduk sekitar terlebih dahulu, sebelum mereka menyebarkan ke penduduk pedalaman hingga sampai ke kerajaan yang berdiri kala itu.

Lahirnya kerajaan-kerajaan yang berada di Timur Nusantara, membuktikan dengan jelas jika, peran dari jalur perdagangan memang sangatlah berkembang kala itu (Maluku, 2013). Kerajaan yang terkenal berdiri Nusantara Timur diantaranya, seperti kerajaan-kerajaan kecil di Lombok, kerajaan Gowa dan Tallo yang berada di Sulawesi Selatan Masing-masing dari kerajaan ini mempunyai perannya dalam mengislamkan daerah Timur Nusantara. Jika diamati secara seksama, berkat dari berdirinya kerajaan yang berada di wilayah Nusantara Timur, ternyata memberikan dampak yang baik dalam proses Islamisasi disana.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai tentang proses islamisasi di Nusantara Timur, mengingat sebagai masyarakat Islam Nusantara, harus mengetahui tentang proses Islamisasi di berbagai wilayah Nusantara khususnya Nusantara bagian Timur, yang cenderung kurang tersorot oleh akademisi karena sulit untuk menemukan sumber-sumber pendukung dan literatur terkait, bahkan masyarakat khususnya, sehingga sebagian masyarakat tidak tahu mengenai sejarah proses Islamisasi di daerah ini. Padahal, Islam di

daerah Timur Nusantara memiliki perkembangan yang tak kalah dari Sumatera, dan Jawa.

Dari penjelasan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk bisa mengungkap bagaimana sejarah proses Islamisasi di wilayah Nusantara Timur, serta memberikan pengetahuan lebih lanjut mengenai sejarah dan faktor- faktor apakah yang mempengaruhi proses masuknya Islam disana, sehingga agama Islam berkembang pesat di Nusantara Timur. Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti berharap jika hasil penelitian tersebut memberikan ilmu pengetahuan yang lebih mengenai tentang proses Islamisasi di Timur Nusantara yang memiliki ciri khas yang unik, hasil penelitian ini juga nantinya akan membantu masyarakat untuk memahami lebih lanjut tentang sejarah Islam Nusantara yang sangat kompleks, serta membuat generasi muda lebih mencintai sejarah Islam yang kaya di Nusantara ini.

Dari penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti yakni dengan metodologi penelitian sejarah, yang dimana peneliti akan melakukan 4 tahap penelitian yakni: tahap *heuristik*, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Dalam tahapan pertama, peneliti akan melakukan tahapan *heuristik* yakni tahap mencari serta menemukan sumber-sumber atau data pendukung yang relevan dalam penelitian ini, baik sumber atau data primer, sekunder maupun tersier (Anton: 2018). Sumber tersebut bisa dapat berupa naskah atau manuskrip, foto, audio, dan sebagainya. Sumber atau data pendukung yang akan dicari peneliti nantinya akan bisa memudahkan jalannya penelitian, mengingat suatu penelitian harus mempunyai sumber yang kredibel.

Dalam tahapan *heuristik*, peneliti mencari sumber primer yang berkaitan dengan proses Islamisasi di wilayah Timur Nusantara. Dari pencarian sumber atau data, peneliti menemukan beberapa sumber primer berupa naskah atau manuskrip. Naskah atau manuskrip yaitu: Babad Lombok (Panombo Lombok), Lontarak Bilang (Naskah Makassar) melalui beberapa sumber primer tersebut, peneliti juga mengakses sumber sekunder dan tersier seperti penelitian terdahulu yang bisa dapat berupa buku, artikel jurnal, skripsi, disertasi maupun sumber-sumber pendukung lainnya.

Setelah peneliti mencari sumber atau data yang ada, selanjutnya, peneliti akan melakukan tahap verifikasi atau yang kita kenal dengan kritik sumber. Di dalam tahapan ini, peneliti akan menentukan sumber mana saja yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung untuk penelitian (Anton: 2018). Disini, peneliti akan melihat apakah sumber yang telah dicari kredibel atau tidak dengan cara membandingkan atau memillah sumber yang telah peneliti kumpulkan. Selanjutnya peneliti akan melakukan tahap interpretasi, yaitu upaya untuk merekonstruksi kembali terkait sumber yang baru saja didapatkan oleh peneliti.

Disinilah, peneliti akan merangkai fakta sejarah yang ditemukan dari berbagai sumber. Tahapan yang terakhir ialah Historiografi atau penulisan sejarah, di dalam tahapan penulisan ini, peneliti tak sekedar menulis narasi fakta sejarah yang sudah

disusun sedemikian rupa, tetapi peneliti juga akan menjelaskan lebih lanjut tentang hasil penelitian sejarah proses islamisasi di Nusantara Timur ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Proses Islamisasi di Nusantara Timur

Sejarah Islamisasi di Pulau Lombok

Pulau Lombok merupakan sebuah pulau yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang diapit oleh selat Bali dan pulau Sumbawa yang berada di timur pulau ini, dari posisi itulah pulau Lombok memiliki letak geografis strategis. Islam di Lombok mulai masuk di abad ke 15 M, lalu berkembang secara pesat pada abad ke 17 M dengan melalui saluran perdagangan yang merupakan saluran Islamisasi yang sangat berkembang di Nusantara (Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17 Basarudin UIN Sunan Kalijaga, t.t.). Lewat saluran perdagangan ini, Islam di Lombok di bawa oleh para pedagang dari luar pulau seperti dari pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi.

Proses perdagangan inilah yang membawa Islam berkembang di Lombok, dari pertumbuhan kota bandar, pelayaran, hingga ke hegemoni kerajaan Islam. Ada beberapa teori tentang masuknya Islam di Lombok, menurut (data.tempo, 2019) menjelaskan jika, Islam telah masuk di wilayah Lombok saat kerajaan Majapahit runtuh, yang sebelumnya Lombok sudah berdiri kerajaan Selaparang yang rakyatnya masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Adapula yang menjelaskan bahwa, Islam sudah masuk ke Lombok pada abad ke 13 M yang bertepatan dengan masuknya mubaligh dari Gujarat India ke Perlak dan Samudera Pasai, mubaligh tersebut bernama Syaikh Nurul Rasyid yang dinikahkan dengan Dende Bulan yang melahirkan seorang anak yang bernama Zulkairnain sebagai cikal bakal raja Kerajaan Selaparang. (Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17 Basarudin UIN Sunan Kalijaga, t.t.)

Menurut (Jamaluddin, 2019) dibukunya yang berjudul “ Sejarah Sosial Keagamaan: Masyarakat Sasak” menyebutkan jika Islam berhasil masuk ke wilayah Lombok, tak lepas dari peranan pedagang Muslim yang melakukan pelayaran ke wilayah Nusantara Timur pada abad ke 14 M. Selain berdakwah, para pedagang muslim juga memanfaatkan ramainya jalur perdagangan di wilayah Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi hingga ke Maluku Utara. Alasan para pedagang muslim melakukan pelayaran, pada masa itu tak lepas dari kekalahan Majapahit yang diserang oleh pasukan Demak yang dibawa pimpinan Sunan Giri. Oleh sebab itu, kerajaan Majapahit runtuh, dan para pedagang muslim bisa melakukan misinya untuk berdakwah sampai di Nusantara Timur. Terjadinya perdagangan, memungkinkan sekali untuk melakukan interaksi dan kontrak dagang antara penduduk lokal dengan para pendatang kala itu.

Selanjutnya versi yang sangat terkenal tentang proses Islam di Lombok yaitu, Islam dibawa langsung oleh Sunan Prapen yang merupakan tokoh sekaligus mubaligh dari kerajaan Giri Kedaton yang merupakan cucu dari Sunan Giri, putera dari Sunan Dalem. Di dalam Panombo Lombok atau Babad Lombok diceritakan bahwa, Sunan Prapen merupakan sosok yang diutus berdakwah ke pulau Lombok untuk mengislamkan di daerah sekitar sana. Babad Lombok menjelaskan (Gde Suparman, t.t.):

*"Hana rnalih putra lorsangaji.
hanging ngandel,wiweka digjaya,
nama Pangeran parapen,
punika kang king ngutus,
hanglelana king Lombok
hadi,
Sumbawa Bali Blata,
nyelami den luhung,
"Yen nana bangga tan
narsa den situtuf;
kala mulah king hddil,
kang sinelir king kumgan.*

Yang artinya:

Ada lagi putra sang Sunan, yang menjadi andalan, yang menjadi andalan, arif bijaksana sakti yang bernama Pangeran Parapen, itulah yang diutus berlayar ke Lombok Adi, Sumbawa, bali, Blata mengislamkan agar tinggi, suci "Bila ada yang ingkar membongkang, akan wahyu Allah yang adil, yang termaktub dalam Qur'an. .

Dari penjelasan Babad Lombok terkait tentang masuknya agama Islam di atas, sunan Prapen memiliki peran yang penting dalam menyebarkan Islam di Lombok, tak hanya di Lombok, menurut Babad diatas menyatakan jika, Sunan Prapen tidak hanya menyebarkan agama Islam di daerah Lombok saja, ada wilayah lain seperti Sumbawa. Pernyataan diatas juga didukung oleh literatur yang lainnya bahwa, Islam di Lombok masuk melalui sebelah utara kota Lombok, daerah tersebut dulunya bernama Labuan Carik atau Pantai Anyar, yang sekarang menjadi Kecamatan Bayan (Rijal, 2019). Dari penjelasan tersebut, literatur lainnya menyebutkan jika Sunan Prapen mengislamkan daerah yang lebih dekat dengan pesisir terlebih dahulu, daripada di daerah pedalaman, daerah pesisir Timur yang menjadi wilayah sasaran Sunan Prapen untuk mengislamkan Lombok, daerah tersebut bernama Salut (Jamaluddin, 2019).

Desa Salut mempunyai peran yang penting saat proses Islamisasi di Lombok berlangsung, melalui desa inilah Islam dapat menyebar hingga ke Kerajaan Lombok di utara hingga ke daerah Bayan. Dalam perjalanan Islam masuk ke beberapa ke daerah ini, pasti ada beberapa jejak peninggalan arkeologis berupa

tempat peninggalan, seperti masjid, makam-makam, dan bangunan lainnya yang menjadi bukti berlangsungnya suatu peristiwa di masa lampau. Salah satunya adalah masjid yang berada di Salut, salah satu bangunan yang menjadi bukti Sejarah awal masuknya Islam di Lombok pada abad ke 16 M.



Gambar 1: Masjid Salut yang terletak di Lombok Utara
(sumber: Jamaluddin. 2019: Sejarah Sosial Keagamaan: Masyarakat Sasak Lombok)

Disini peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya, Islam di Lombok tidak terlepas dari jaringan Ulama di Jawa yakni Sunan Giri, yang merupakan salah satu dari Sembilan wali yakni *walisongo*. Dan juga peranan mubaligh Islam, serta Kerajaan-kerajaan di Lombok seperti Kerajaan Selaparang dengan Rajanya yang masuk Islam yakni Prabu Rangkesari yang diislamkan oleh Sunan Prapen (datatempo: 2019), hingga mengislamkan para Masyarakat setempat juga, sehingga Lombok dikenal dengan daerah yang mayoritas penduduknya muslim. Setelah Islam berhasil eksis di Lombok, banyak Masyarakat disana memiliki keberagaman dalam beragama, keberagaman tersebut tidak lepas dari proses Islamisasi yang sudah dilakukan oleh pendakwah dulunya. Sehingga sampai saat ini ada istilah oleh Masyarakat Islam sasak yang Bernama Islam *Waktu Telu* dan Islam *Waktu Lima* yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.

Sejarah Islamisasi di Makassar, Sulawesi Selatan

Berdasarkan letak geografis, provinsi ini terletak di semenanjung Selatan di pulau Sulawesi, ibu kota dari Sulawesi berada di Makassar. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat di bagian utara, hingga Sulawesi Tenggara yang berada di Timur serta Selat Makassar di Barat dan Laut Flores di Daerah Selatan. Terdapat banyak suku yang mendiami provinsi Sulawesi Selatan diantaranya: suku bugis, suku Makassar dan suku lainnya.

Dilihat dari letak geografisnya, Makassar memiliki letak strategis yang berada di pinggiran pesisir. Hal itu membuat wilayah Makassar memiliki keuntungan tersendiri berkat letak yang strategis itu. Pada abad ke 16 M yakni pada tahun 1511, jalur perdagangan yang ada di pulau Jawa serta Sumatera telah mengalami titik kemunduran, yang disebabkan oleh Malaka yang jatuh dibawa Portugis. (Abdullah, 2016) faktor itulah akhirnya, jalur perdagangan berpindah ke wilayah Timur Nusantara yang berpusat di Makassar Sulawesi Selatan yakni di Somba Opu, wilayah ini yang menjadi titik penghubung antara wilayah Nusantara Barat dengan Timur. Sebagai daerah Bandar, Makassar telah menjadi tempat persinggahan oleh beberapa pedagang baik dari dalam negara maupun mancanegara.



Gambar 2: Peta Sulawesi Selatan
(Sumber: WikimediaOpenStreetMap)

Dalam berdagang, masyarakat lokal pasti berinteraksi dengan para pedagang, para pedagang tersebut rata-rata berasal dari Arab, Persia, India, Cina maupun Eropa. Para pedagang Arab ini yang melakukan proses Islamisasi melalui jalur perdagangan saat itu, yang diawali dari menyebarkan agama Islam melalui masyarakat pesisir terlebih dahulu, sampai dengan masyarakat pedalaman. Akan tetapi, literatur proses Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan, menjelaskan bahwa, Islamisasi tidak lepas dari peranan kerajaan Gowa dan peran mubaligh dari Minangkabau yakni Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Tiro, dan Datuk Pattimang (Abdullah, 2016) ketiga tokoh tersebut, yang menjadi sosok utama dalam menyebarkan agama Islam di Makassar ini.

Kedatangan Islam di pulau Sulawesi Selatan rupanya memiliki keterlambatan dibandingkan dengan kedatangan Islam di daerah yang lainnya, faktornya tak lain ialah karena terkenalnya Kerajaan Gowa sebagai kerajaan yang berpengaruh besar dan menjadi kerajaan dagang di akhir abad ke 16 M menginjak awal abad ke 17 M. (Ahmad Sewang, 2005) proses penerimaan agama Islam di Makassar berlangsung dari atas ke bawah atau dari kalangan kerajaan ke masyarakat setempat. Mula-mula dari raja yang memeluk agama Islam sampai ke masyarakat mengikuti raja yang memeluk agama Islam. (Abdullah, 2016) dalam

literatur yang lain menjelaskan, jika Kerajaan Gowa inilah yang menjadikan masyarakat Makassar pada saat itu memeluk agama Islam, bahkan ketika itu kerajaan Gowa meresmikan jika Islam adalah agama resmi dari kerajaan, otomatis masyarakat di kalangan bawah di sana masuk ke dalam agama Islam (Mukti, A., dkk 2022).

Sebelum kedatangan 3 mubaligh asal Minangkabau ini, jejak Islam sudah menapakkan kakinya pada masa kerajaan Gowa yang ke 12 saat itu dipimpin oleh Karaeng Tunijallo ia mendirikan sebuah masjid di Somba Opu yang difungsikan untuk para pedagang yang beribadah pada abad ke 16 M. Berdasarkan literatur, barulah di awal abad ke 17 M kerajaan Gowa mengumumkan jika kerajaan Gowa menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan mereka. (Dahlan, M. 2013) tokoh yang mengislamkan kerajaan Gowa ini ialah seorang mubaligh atau ulama dari Minangkabau yang bernama Datuk Ri Bandang atau Abdul Makmur Khatib Tunggal, ia berasal dari Minangkabau, Sumatera. 2 diantaranya ialah Datuk Pattimang atau Khatib Sulung, dan Abdul Jawwad atau Khatib Bungsu yang biasanya dikenal dengan Datuk Ri Tiro.

Menurut Ahmad M. Sewang di dalam bukunya yakni Islamisasi di Kerajaan Gowa menjelaskan, ketiga mubaligh tersebut utusan dari kerajaan Aceh, mereka bertiga diutus oleh Karaeng Matoaya yang menjabat sebagai mangkubumi dari Kerajaan Gowa, menurut ia, 3 mubaligh tersebut merupakan utusan dari kerajaan Aceh, mengingat, di daerah Minangkabau pada abad ke 17 M masih dibawah pengaruh kerajaan Aceh disana. (Ahmad Sewang, 2005) sebelum menyebarkan agama Islam, para mubaligh tersebut tidak langsung menyebarkan agama Islam, tetapi menyusun strategi terlebih dahulu, dengan cara mereka bertanya kepada orang Melayu yang sudah singgah lama di daerah Makassar. Setelah merancang strategi dakwah sedemikian rupa, datuk melakukan dakwahnya ke Makassar, ia tiba da langsung melaksanakan sholat disana.

di literatur seperti *Lontara Bilang* juga menuturkan bahwa penerimaan resmi agama Islam jatuh pada malam Jum'at 22 September 1605 M. Sehingga tepat pada tanggal tersebut, Raja Tallo memeluk agama Islam secara langsung dengan mengucapkan 2 kalimat syahadat, raja itu bernama I Malingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka, setelah memeluk agama Islam, ia akhirnya mendapatkan gelar Sultan Abdullah Awalul Islam setelah raja Tallo memeluk Islam, tak berselang lama Raja dari Kerajaan Gowa ke 14 yaitu Mangarangi Daeng Manrabbia juga memeluk agama Islam yang bergelar Sultan Alauddin (Kartini, A, 2020). Setelah raja dari kerajaan Gowa dan Tallo masuk agama Islam, barulah proses Islamisasi di Sulawesi Selatan berkembang berkat dari kerajaan ini Islam berkembang hingga ke luar daerah Sulawesi Selatan.

Setelah peristiwa ini, kerajaan Gowa menyiarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan di sekitarnya kala itu, mereka menyerukan agar memeluk agama Islam, namun usaha yang dilakukan oleh Raja Gowa tidak menghasilkan apapun, kerajaan

Bone, Wajo dan Soppeng menolak seruan yang disampaikan baik-baik oleh Raja Gowa. Dari peristiwa tersebut, terjadilah peperangan yang sangat kontroversial antara kerajaan Gowa-Tallo dan kerajaan Bugis. Pada akhirnya, peperangan ini dimenangkan oleh kerajaan Makassar yang pada saat itulah raja dari kerajaan Bugis berhasil mereka taklukkan. Setelah raja Bone menerima Islam, akhirnya sebagian besar dari wilayah Sulawesi Selatan telah memeluk agama Islam semua kecuali Tana Toraja. (Ahmad Sewang, 2005)

KESIMPULAN

Proses islamisasi di Nusantara Timur ternyata memiliki kesamaan dengan proses islamisasi di daerah Nusantara yang lainnya. Yaitu lewat saluran perdagangan, dari saluran perdagangan ini, pasti di dalamnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya seperti faktor geografis, serta faktor ekonomi. Jika menilik dari faktor geografis, wilayah Nusantara Timur seperti Lombok dan Makassar memiliki posisi yang berada di tepi pantai, tak hanya faktor geografis, faktor ekonomi juga ikut mempengaruhi proses islamisasi, yakni, sejumlah daerah tersebut mempunyai komoditas rempah-rempah yang melimpah, sehingga para pedagang tertarik untuk singgah dan berdagang di sejumlah wilayah Nusantara Timur.

Seperti proses islamisasi di Lombok yang menggunakan saluran perdagangan, dengan saluran inilah perkembangan Islam di Lombok begitu pesat. Islam datang ke Lombok pada abad ke 15 M, masuknya Islam di Lombok tak lepas dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh sejumlah pedagang dan mubaligh disana, tokoh yang terkenal dalam penyebaran Islam di Lombok salah satunya adalah Sunan Prapen, ia berhasil menyebarkan agama Islam dengan baik, sehingga ia terkenal sebagai ulama besar disana berkat perjuangan dakwahnya hingga ke pelosok Nusa Tenggara Barat dan di daerah sekitarnya, cerita tersebut sudah terekam jelas di Babad Lombok.

Penerimaan Islam dengan tangan terbuka juga dilakukan di wilayah Sulawesi Selatan yakni Makassar pada abad akhir abad ke 16 M. Islam pertama kali masuk dibawa oleh sejumlah mubaligh asal Minangkabau yang terkenal disana, mereka bernama Datuk Ri Bandang, Datuk Pattimang dan Datuk Ri Tiro yang menyebarkan di titik wilayah yang berbeda di Sulawesi Selatan. Berkat kegigihan dan strategi yang tepat untuk menyiarkan Islam, Sulawesi Selatan berhasil menjadi wilayah dengan penduduk penganut agama Islam yang berkembang. Selain berhasil mengislamkan masyarakat, Datuk Ri Bandang juga berhasil mengislamkan raja dari Gowa Tallo yang pada saat itu berdiri. Cerita mengenai masuknya Islam di Gowa Tallo sudah tertulis jelas di naskah catatan kerajaan atau yang terkenal dengan sebutan *Lontara* dari Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 86.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5148>
- Anton Dwi Laksono. (2018). *Apa itu sejarah : pengertian, ruang lingkup, metode dan penelitian* Kalimantan Barat: Derwati Press,.
- Dahlan, M. (2013). Proses Islamisasi Melalui Dakwah di Sulawesi Selatan Dalam Tinjauan Sejarah. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 1(01).
- Gde Suparman, L. (t.t.). *BABAD LOMBOK*.
- Jaffar, H. F. S. (2020). *Jaringan Ulama dan Islamisasi Indonesia Timur*. IRCiSoD.
- Kartini, A. (2020). Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 1(3), 74-77.
- Kamaruddin dkk. (1986). *Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo* (Naskah Makassar). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Laili, V. S. A., Yuniar, A. I. S., & Abrenda, Lady. (2021). Kesultanan Bima Sebagai Basis Islamisasi Di Indonesia Timur Sejak Abad 17 M. *Historiography*, 1(1), 121. <https://doi.org/10.17977/um081v1i12021p121-130>
- Maluku, W. K. (2013). Perniagaan dan Islamisasi di Wilayah Maluku. *Kalpataru*, 22(1), 1–30.
- Mukti, A., Budianti, Y., Faisal, F., Nazri, M., & Amran, M. (2022). SEJARAH MASUKNYA AJARAN ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KESULTANAN GOWA. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 365-372.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2019). Mengenal Suku Sasak, Salah Satu Suku Asli di Indonesia
- Rijal, A. (2019). Proses Islamisasi Melalui Jalur Perniagaan di Lombok: Sebuah Analisis Historis. *Kalijaga Journal of Communication*, 1(2), 125–138.
<https://doi.org/10.14421/kjc.12.03.2019>
- Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17 Basarudin UIN Sunan Kalijaga*. (t.t.).

- Sewang, A. M. (2005). Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII: abad XVI sampai abad XVII. Yayasan Obor Indonesia.
- Sunyoto, A. (2016). Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah. Indonesia: Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU.
- Yusilafita, A., Alimni, A., & Efendi, T. (2023). Proses Islamisasi dan Penyebarannya di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4425–4434.

Implementasi Teknologi dalam Pelestarian Warisan Budaya Islam

Nadila Nurman

UIN Alauddin Makassar

nadilnurman3@gmail.com

Abstrak: Artikel ini ditulis untuk mengemukakan implementasi teknologi budaya dalam pelestarian warisan budaya Islam. Islam, dengan aspek spiritual dan budaya yang saling terkait erat, menghadapi tantangan dalam menjaga dan memperkenalkan nilai-nilai budayanya kepada generasi mendatang. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, peran teknologi dalam melestarikan warisan budaya Islam menjadi semakin penting. Platform digital menawarkan peluang besar untuk mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan tentang praktik budaya Islam. Melalui platform ini, generasi mudadapat mengakses informasi tentang ritual, seni, dan arsitektur Islam yang merupakan bagian integral dari warisan budaya Islam. Teknologi virtual reality memiliki potensi besar dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya Islam kepada generasi muda. Pengalaman imersif yang ditawarkan virtual reality dapat membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya Islam secara lebih mendalam. Dengan memanfaatkan teknologi, kita dapat memastikan kelestarian warisan budaya Islam untuk generasi mendatang dan memperkenalkan nilai-nilainya kepada dunia. Teknologi tidak hanya berperan sebagai alat pelestarian, tetapi juga sebagai jembatan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Islam kepada masyarakat global.

Kata Kunci: *Teknologi; Budaya; Islam*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Budaya merupakan identitas suatu bangsa, sebuah sistem nilai dan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya Islam, dengan nilai-nilai luhurnya seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi, telah membentuk karakter bangsa Indonesia selama berabad-abad. Warisan budaya Islam, yang terwujud dalam berbagai bentuk seperti seni, arsitektur, tradisi, dan pemikiran, merupakan kekayaan tak ternilai yang perlu dilestarikan untuk generasi mendatang. Namun, di era digital, pelestarian budaya Islam menghadapi tantangan baru yang kompleks.

Perkembangan teknologi, terutama media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam cara kita berinteraksi dan mengakses informasi. Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang besar untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Islam kepada generasi muda. Platform digital dapat menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan tentang sejarah Islam, mendokumentasikan tradisi dan ritual keagamaan, serta mempromosikan nilai-nilai Islam yang universal. Melalui video, foto, dan artikel yang menarik, generasi muda dapat lebih mudah memahami dan menghargai warisan budaya Islam.

Di sisi lain, arus informasi yang deras di dunia digital juga membawa potensi ancaman bagi budaya Islam. Gempuran budaya asing yang masif, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, dan munculnya paham radikalisme dapat menggerus nilai-nilai luhur yang selama ini dipegang teguh. Generasi muda, yang terpapar oleh berbagai arus informasi, rentan terpengaruh oleh ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini berfokus pada implementasi teknologi dalam pelestarian warisan budaya Islam di era digital, dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang dihadapi. Penelitian ini berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih fokus pada aspek tertentu, seperti pemanfaatan media sosial untuk promosi budaya Islam (Lina, 2021) atau peran generasi muda dalam pelestarian budaya lokal (Marzuqoh, 2022). Penelitian ini akan mengkaji secara komprehensif bagaimana teknologi dapat berperan dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Islam, serta bagaimana strategi yang tepat untuk menangkal pengaruh negatif dan mendorong generasi muda menjadi agen perubahan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian warisan budaya Islam di era digital, dengan memberikan rekomendasi yang praktis dan strategis untuk pemanfaatan teknologi yang bijaksana dan bertanggung jawab.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana strategi yang efektif untuk memanfaatkan teknologi dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Islam di era digital, dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang dihadapi, serta mendorong peran aktif generasi muda sebagai agen perubahan di Indonesia?

3. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis strategi yang efektif untuk memanfaatkan teknologi dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Islam di era digital di Indonesia, dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang dihadapi, serta mendorong peran aktif generasi muda sebagai agen perubahan.

4. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

- a. Akademik: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Islam dan komunikasi di Indonesia, dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran teknologi dalam pelestarian budaya Islam di konteks lokal.

b. Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang praktis dan strategis bagi berbagai pihak di Indonesia, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat, dalam upaya pelestarian warisan budaya Islam di era digital.

c. Sosial: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, tentang pentingnya pelestarian warisan budaya Islam dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

B. TINJAUAN TEORITIS

Pada kajian pustaka ini penulis akan memberikan beberapa deskripsi teori, sebagai landasan atau pegangan penulis dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan. Adapun deskripsi-deskripsi teori yang disampaikan adalah:

a. Teori Komunikasi Antarbudaya:

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Komunikasi antar budaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.¹

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya adalah komunikasi seperti biasa, hanya saja melibatkan individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Para ahli komunikasi telah mengemukakan berbagai definisi untuk menjelaskan komunikasi antarbudayanya, seperti:

Menurut Aloliweri, Andrea L. Rich Dab Dennis M Ogawa sebagaimana dikutip oleh armawati Arbi, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antar suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.

Menurut Deddy Mulyana, Komunikasi antarbudaya (Inter Cultural Communication) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya.

Teori ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai media komunikasi yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Islam kepada generasi muda di Indonesia, dengan mempertimbangkan perbedaan budaya dan nilai-nilai yang dianut.

¹Kustiadi Basuki, "Landasan Teori Komunikasi Antarbudaya.," *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* 53, no. 9 (2019): 1689–99, www.journal.uta45jakarta.ac.id.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memperkuat pelestarian budaya Islam dengan memanfaatkan teknologi modern

Pada dasarnya, Islam sangat menjunjung umatnya agar senantiasa menjadi orang yang berada baik di dalam maupun di luar panggung mengenai IPTEK. Oleh karenanya, Teknologi turut berkolaborasi dengan islam satu sama lain yang akan berguna untuk seluruh umat, baik umat manusia maupun umat muslim itu sendiri. Hal inilah yang membuat umat muslim harus memiliki sifat-sifat ilmuwan, yakni kritis (QS. Al-Isra/17: 36), terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya ilmu tersebut (QS. Az-Zumar/39: 18), dan senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk berpikir secara kritis (QS. Yunus/10: 10). Inilah yang mengantarkan pada sebuah keharusan bagi setiap umat muslim agar mampu unggul dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai sarana kehidupan yang harus diutamakan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat² QS. Al-Qashash/28: 77; QS. An-Nahl/16: 43; QS. Al-Mujadilah/58: 11; QS. At-Taubah/9: 122).³

Dalam hadis Rasulullah S.A.W juga terdapat dorongan untuk menuntut ilmu selaras dengan penekanan dari arti ilmu dalam Al-Quran. Dalam salah satu hadisnya beliau bersabda “barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan melapangkan jalan baginya menuju surga” (HR at-Tirmizi). Beliau pun turut bersabda “Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali” (HR at-Tirmizi).

Ajakan Rasulullah SAW untuk menuntut ilmu, seperti yang tertuang dalam hadis "Barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan melapangkan jalan baginya menuju surga" (HR at-Tirmizi), menjadi pijakan penting dalam mengkaji peran teknologi dalam pelestarian budaya Islam.

Teknologi, seperti Augmented Reality (AR) dan Artificial Intelligence (AI), dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk melestarikan budaya Islam. AR, misalnya, dapat digunakan untuk menghidupkan kembali warisan budaya Islam, seperti arsitektur masjid, seni kaligrafi, atau bahkan menghadirkan kembali tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam secara virtual. AI, di sisi lain, dapat membantu dalam mendokumentasikan dan menganalisis teks-teks keagamaan, serta membantu dalam memahami dan menyebarkan pesan-pesan Islam secara lebih efektif.

Contoh konkretnya, penggunaan AR dalam pembelajaran Al-Quran, khususnya untuk anak-anak, dapat membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. AI juga dapat membantu dalam mengidentifikasi dan menganalisis konten-konten Islami di media

²Muhammad Rizky Ramadhandy Budianto, Syaban Farauq Kurnia, and Tresna Ramadhian Setha Wening Galih, "Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 55–61, <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.776>.

³Lajnah Penasihat mushaf al quran, "Quran Dan Terjemahan Kemenag," *Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI* 2 (2019): 901.

sosial, sehingga dapat membantu dalam menangkal penyebaran informasi yang menyesatkan dan memperkuat pesan-pesan Islam yang positif.

Pengembangan teknologi juga dapat membantu dalam penelitian dan pengembangan budaya Islam. Data mining, misalnya, dapat digunakan untuk mempelajari tren dan pola dalam masyarakat Muslim, sehingga dapat membantu dalam memahami kebutuhan dan tantangan dalam pelestarian budaya Islam. Penelitian ilmiah juga dapat membantu dalam menilai kelayakan teknologi baru dari perspektif Islam, seperti penggunaan energi nuklir sebagai alternatif sumber energi.

Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat yang ampuh dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Islam. Kolaborasi antara teknologi dan nilai-nilai Islam dapat membantu dalam menjaga warisan budaya Islam, memperkuat identitas umat Islam, dan menyebarkan pesan-pesan Islam yang positif di era digital.

2. Menggunakan Instagram sebagai platform untuk mempromosikan budaya Islam.

Instagram, sebagai platform media sosial yang populer, memiliki potensi besar untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Islam di era digital. Meskipun nilai-nilai spiritual dan budaya Islam saling terkait erat, tantangan dalam menjaga dan memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi semakin terasa.

Instagram, dengan fitur-fiturnya yang beragam, dapat menjadi wadah untuk mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan tentang praktik budaya Islam. Generasi muda dapat mengakses informasi tentang ritual, seni, dan arsitektur Islam melalui konten visual yang menarik dan mudah diakses.

Konten Instagram yang kreatif dan edukatif dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya Islam secara lebih mendalam. Melalui Instagram, mereka dapat berbagi cerita, gambar, dan video yang menampilkan keindahan dan kekayaan budaya Islam, serta nilai-nilai luhurnya.

Generasi muda, sebagai pengguna aktif Instagram, memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Islam. Mereka dapat menggunakan platform ini untuk mengekspresikan kecintaan mereka terhadap budaya Islam, mengenalkannya kepada dunia, dan menciptakan konten edukatif yang mengangkat nilai-nilai budaya.

Tantangan tetap ada, karena teknologi juga dapat menjadi alat yang memengaruhi perubahan budaya dengan cepat. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memanfaatkan Instagram dengan bijak, tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai alat untuk melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya Islam.

Peran orang tua dan tokoh agama juga tidak bisa diabaikan dalam mengembangkan kesadaran akan budaya Islam pada anak-anak. Melalui pendidikan dan

pemahaman yang baik, generasi muda dapat diberdayakan untuk menjadi pelopor pelestarian budaya, tidak hanya di Instagram tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya memperkenalkan budaya Islam melalui Instagram, kita dapat mendukung sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Menciptakan konten yang menarik dapat menarik perhatian wisatawan dan pelaku industri kreatif, membuka peluang baru untuk pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan daya tarik Indonesia sebagai destinasi budaya.

Dengan memadukan teknologi dan nilai-nilai budaya Islam, generasi muda dapat menjadi pionir yang membawa Islam menuju masa depan yang gemilang. Dalam proses ini, Instagram bukan hanya menjadi platform hiburan, tetapi juga alat yang efektif untuk membangkitkan kembali minat dan kecintaan terhadap budaya Islam.

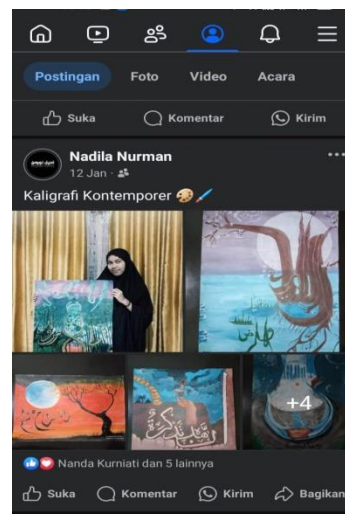
Gambar 1:

Menebarkan Pesona Kaligrafi Islam di Instagram.



Gambar 2:

Membangun Apresiasi Kaligrafi Kontemporer di Facebook.



Gambar 3:

Syiar Budaya Warisan Islam melalui platform Instagram.



D. KESIMPULAN

Teknologi modern telah membuka peluang baru untuk mendukung pelestarian budaya Islam, sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk mengejar ilmu. Kolaborasi antara teknologi dan nilai-nilai Islam, seperti yang terlihat dalam pemanfaatan Augmented Reality (AR) dan Artificial Intelligence (AI), memberikan

kontribusi yang signifikan dalam menjaga, mempromosikan, dan menyebarkan warisan budaya Islam dengan cara yang inovatif dan efektif.

Di sisi lain, Instagram sebagai platform media sosial memberikan ruang yang luas untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Islam kepada generasi muda. Dengan konten kreatif dan edukatif, generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya Islam melalui platform media sosial ini. Peran penting generasi muda sebagai agen perubahan dalam melestarikan budaya Islam melalui Instagram didukung oleh peran orang tua dan tokoh agama sebagai pemimpin yang memberikan arahan.

Penggunaan Instagram tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran, mengembangkan identitas budaya, dan mendukung sektor pariwisata serta ekonomi kreatif dalam konteks budaya Islam. Dengan menggabungkan teknologi dan nilai-nilai budaya Islam, generasi muda diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa Islam menuju masa depan yang cemerlang, sambil tetap memelihara nilai-nilai mulia dan memperkuat identitas keislaman dalam era digital yang terus berkembang.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, penulisan artikel ini akhirnya dapat terselesaikan. Perjalanan panjang dalam meneliti, menganalisis dan menuangkan ide ke dalam tulisan ini telah menjadi proses pembelajaran yang berharga.

Pertama-tama, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas dedikasi dan semangat yang tak pernah padam dalam menyelesaikan tugas ini. Perjalanan ini tidak selalu mudah, namun tekad untuk menghasilkan karya yang baik terus mendorong penulis.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada orang tua tercinta Ayahanda Besman Dg. Mangung dan Ibunda Nurhaedah Dg. Jimo', yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang yang tak ternilai. Tanpa dukungan dan doa mereka, penulis tidak akan mampu mencapai titik ini.

Tak lupa, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Chaerul Mundzir M.Lutfi, S. Hum., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam, atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama ini. Terima kasih juga kepada Ibu Mastanning, S.Hum., M.Hum., yang selalu memotivasi penulis setiap masuk kelas, sehingga semangat belajar penulis tetap terjaga.

Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi kecil bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam artikel ini, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Kustiadi. "Landasan Teori Komunikasi Antarbudaya." *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* 53, no. 9 (2019): 1689–99. www.journal.uta45jakarta.ac.id.
- Budianto, Muhammad Rizky Ramadhandy, Syaban Farauq Kurnia, and Tresna Ramadhian Setha Wening Galih. "Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 55–61. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.776>.
- Lajnah Penasihat mushaf al quran. "Quran Dan Terjemahan Kemenag." *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* 2 (2019): 901.

Jejak Sejarah Festival Rujak Otek Petis Merah: Mewariskan Identitas Budaya Sumberwuluh, Lumajang, Jawa Timur

Arlinda Dwi Listyaningrum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

03010221003@student.uinsby.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang festival rujak otek yang ada di desa Sumberwuluh, Candipuro, Lumajang. Festival yang dilakukan oleh masyarakat Sumberwuluh berawal dari tahun 2019, sebagai upaya untuk memperkenalkan berbagai penjual rujak otek yang belum dikenal secara luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah festival rujak otek serta rangkaian acara pada festival, bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan rujak otek dan dampak yang diberikan oleh masyarakat Sumberwuluh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan studi lapangan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan pendekatan sosiologis-historis. Dengan adanya Festival tahunan ini menjadi bagian dari melestarikan budaya serta sebagai ajang promosi potensi, khususnya dibidang kuliner yaitu rujak otek itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Festival rujak otek dapat menambah rasa kebersamaan antar masyarakat dalam meningkatkan dan melestarikan warisan budaya. Serta, memperkenalkan nilai-nilai lokal, sekaligus memberikan peluang bagi pelaku usaha lokal untuk berkembang di hadapan pengunjung dari luar.

Kata Kunci: *Sejarah, Rujak Otek, Dampak*

PENDAHULUAN

Desa Sumberwuluh adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo di Utara, di Timur ada Kabupaten Jember, di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, serta di sebelah barat Berbatasan langsung dengan Malang. Desa ini dikatakan sebagai salah satu Desa wisata yang ada di Lumajang karena memiliki beberapa potensi destinasi wisata alam yang masih alami. Desa Sumberwuluh terletak di lereng selatan gunung Semeru dengan ketinggian 450-500 mdpl, oleh karena itu desa ini memiliki panorama alam yang menakjubkan dengan hamparan persawahan, perkebunan salak dan ada pertambangan pasir yang terbuka¹.

Desa yang mempunyai visi “Terwujudnya Masyarakat Yang Rukun dan Makmur” memiliki potensi yang beragam, seperti perkebunan, pertanian, perikanan, pertambangan dan pariwisata. Dengan adanya visi diharapkan dapat membentuk cita-cita yang akan diwariskan untuk masa mendatang dan menjadikan desa Sumberwuluh sebagai

¹ Muhlasin Amrullah et al., “Psikoreligi Untuk Pelajar Terdampak Bencana Erupsi Gunung Semeru Tahun 2021 Di Desa Sumberwuluh Lumajang,” *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 6, no. 1 (2022): 229–34, [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3270364&val=28687&title=Psikoreligi untuk Pelajar terdampak Bencana Erupsi Gunung Semeru Tahun 2021 di Desa Sumberwuluh Lumajang](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3270364&val=28687&title=Psikoreligi%20untuk%20Pelajar%20terdampak%20Bencana%20Erupsi%20Gunung%20Semeru%20Tahun%202021%20di%20Desa%20Sumberwuluh%20Lumajang).

desa yang maju dalam semua potensi bidang, mengantarkan kehidupan yang rukun dan makmur. Selain itu ada juga potensi lain yang ada di desa Sumberwuluh di bidang kuliner antara lain rujak otek, keripik salak, aneka olahan dari bunga rosela dan kopi².

Olahan rujak otek adalah makanan khas kabupaten Lumajang yang berasal dari Desa Sumberwuluh. Yang membedakan rujak otek dengan rujak yang lainnya adalah mempunyai cita rasa yang unik dengan bahan yang khas dengan penyajian menggunakan lontong sebagai penambah pelengkap dan menambah kenikmatan dari rujak otek, oleh sebab itu sebagai masyarakat sumberwuluh harus melestariakan tradisi yang sudah ada dan mengenalkan sampai ke luar daerah sehingga makanan khas daerah yaitu rujak otek bisa dikenal oleh masyarakat luas dan bisa menikmati cita rasa yang khas³

Di Kecamatan Candipuro sendiri mengadakan acara tahunan yaitu “*Candipuro Culture Festival*” yang mempunyai berbagi rangkaian acara didalamnya salah satunya adalah festival rujak otek sebagai penutupan dari *Candipuro culture festival* ini yang diadakan di desa Sumberwuluh dengan menyajikan kearifan lokal yang berhasil digali oleh masyarakat Sumberwuluh. Dalam festival ini salah satu momen yang menjadi gongnya adalah sesi nguleg rujak bersama sama. Ada sebanyak 32 stand pedagang rujak yang mengikuti festival rujak otek pada tahun 2024. Festival ini bukan hanya menampilkan lezatan kuliner tradisional rujak otek, tetapi juga sebagai ajang untuk memperkenalkan keunikan dan kekayaan budaya lokal ke masyarakat dengan lingkup yang luas, hingga ke mancanegara.

Fokus dalam penelitian ini adalah sejarah awal adanya Festival rujak otek yang diadakan di desa Sumberwuluh, Kabupaten Lumajang sebagai pelestarian tradisi dengan menampilkan cita rasa yang unik dan mengenalkan ke luar daerah yang lingkungannya lebih luas lagi. Sehingga masyarakat luas mengenal tradisi turun temurun yang ada di desa Sumberwuluh. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan dengan observasi dan wawancara secara mendalam dengan bapak samsul arifin (Sekertaris desa Sumberwuluh) dengan menggunakan pendekatan sosiologis-historis. Dalam penelitian ini juga yang membedakan dengan peneliti terdahulu adalah fokus dalam mengungkap sejarah adanya Festival Rujak Otek dan rangkaian dalam acara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Festival rujak otek

Festival rujak otek adalah acara tahunan yang diadakan di desa Sumberwuluh, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Tujuan awal diadakan festival ini adalah untuk melestarikan kearifan lokal dan memperkenalkan salah satu kuliner khas daerah. Festival ini pertamakali diadakan pada 31 Agustus 2019 yang bertempat di kantor PVMBG Gunung Sawur, Lumajang. Pementasan adanya festival rujak otek ini mengatakan “bahwa ke

² Ries Dyah Fitriyah et al., “Penguatan Kapasitas Petani Kopi Gunung Wayang Menuju Pengembangan Wisata Desa Sumberwuluh Melalui Metode CBPR,” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 01 (2020): 73–92, <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i01.236>.

³ Maulidya Sabila et al., “Strategi Pengembangan Desa Wisata Sebagai Keberlanjutan Ekowisata Kalipinusan Poncosumo Desa Sumberwuluh Lumajang” 1031 (2021).

khawatiran banyaknya penjual rujak otek di desa tapi masih banyak yang belum dikenal, jadi inisiatif ingin mengenalkan penjual rujak di tempat umum dengan mengadakan festival rujak otek” kata pak samsul arifin (sekertaris desa Sumberwuluh). Akhirnya pemerintah setempat juga mendukung akan kegiatan yang bisa mengangkat budaya lokal dan menjadi acara tahunan di desa Sumberwuluh ini. Pada tahun berikutnya festival ini sempat fakum 2 tahun karena adanya virus korona, pemerintah melarang semua ke⁴giatan yang bersifat berkerumun. Pada tahun 2023 Festival ini kembali diadakan pada tanggal 27 Agustus yang dihadiri ribuan pengunjung sampai mancanegara. Dalam festival rujak otek ini panitia menyediakan kupon gratis sebanyak 1000 yang bisa ditukarkan dengan rujak otek yang ada distand dan telah disiapkan oleh ibu ibu penjual rujak otek. Dalam festival ini tidak hanya bisa mencicipi rujak otek secara gratis tetapi juga ada berbagai pertunjukan seni budaya dari daerah lumajang sendiri selama acara berlangsung. Selama Festival ini berlangsung setiap tahunnya, pakaian yang digunakan baik tamu undangan maupun para pengunjung menggunakan pakaian sakerahan/ pakaian adat madura.

Pada tahun ini Festival rujak otek juga diadakan pada 14 juli 2024 yang bertempat di Kalipinusan Poncosumo, Sumberwuluh. Kalipinusan poncosumo merupakan sebuah destiasi wisata yang memikat dengan pepaduan pemandangan hutan pinus dan sungai alami, dengan suasana sejuk dan tenang. Aliran sungai yang jernih yang menyajikan pemandangan yang masih alami. Fesival ini juga termasuk dari bagian dari *Candipro Culture festival* Kabupaten Lumajang⁵. *Candipro Culture festival* merupakan kegiatan menyatukan budaya tradisional dan event Loemadjang Mbiyen sebagai ajang pusat pomosi kebudayaan yang ada di Candipuro. Salah satu yang menarik daya tarik dalam festifal ini adanya kegiatan adat, seperti pawai seribu obor dan ruwatan air, hidangan tradisional, tari bedoyo, tari gunung wayang dll. Pada festival rujek otek tahun ini sebagi penutup dari rangkaian *Candipro Culture festival*. Rangkaian acara festival tahun ini terdiri dari beberapa kegiatan budaya tradisional, pertama adalah Pawai seribu obor yang dilaksanakan pada tangga 6 juli 2024 pada seluruh desa diwilayah Kecamatan Candipuro, rangkaian kedua yaitu Grebeg Suro pada tanggal 7 juli yang diadakan di desa Sumbermunjur, acara ini merupakan salah satu dari puncak perayaan, ketiga ada Ritual Ruwat Air yang dilaksanakan pada 7 Juli di desa Penanggal, keempat Ritual Sampyong (Ujung) pada 10 Juli yang diadakan Tambahejo, Arak-arakan gunung hasil bumi yang dilaksanakan di Desa Jarit pada tanggal 13 Juli, selanjutnya ada Arak-arakan tumpeng yang bertempat di Desa Tumpeng pada tanggal 13 Juli, yang terakhir acara penutup yaitu Fesval Rujak Otek yang bertempat di Desa Sumberwuluh.

⁴ Atika Nur Hidayah, “Sadar Wisata,” *Pengantar Perjalanan Pariwisata* 02 (2023): 169–92.

⁵ Hidayah.



1.1 Dokumen Pribadi

B. Rujak otek makanan khas Sumberwuluh

Rujak otek merupakan makanan khas yang ada di Lumajang, khususnya berasal dari desa Sumberwuluh yang berada di Kecamatan Candipuro, Jawa Timur. Makanan ini terkenal akan cita rasanya yang unik dengan bahan-bahan yang khas. Bahan dari Rujak Otek yaitu dari beberapa sayuran yang direbus seperti kacang panjang, tauge dan juga ada lontong, yang disajikan menggunakan dengan bumbu kacang. Mungkin pada umumnya Rujak Otek dengan makanan yang berbumbu kacang lainnya seperti, gado-gado ataupun pecel, yang ada sayuran rebusnya. Namun, Rujak otek mempunyai cita rasa tersendiri yang membuatnya menjadi istimewa. Dalam pembuatan bumbu kacang ini menggunakan petis merah madura. Petis ini terbuat dari fermentasi sari ikan yang dipadukan dengan gula sehingga, menciptakan kombinasi rasa yang manis, gurih dan asin. Selain menambahkan rasa yang khas petis merah juga memberikan aroma sedap. Keunikan yang kedua yaitu penggunaan pepaya muda segar, sehingga memberikan tekstur yang renyah. Manfaat buah pepaya muda juga sangat penting bagi kesehatan karena kaya akan serat dan juga vitamin. Penggunaan lontong juga sebagai pelengkap karbohidrat. Lontong yang dibuat dari beras dan dimasak dengan cara dibungkus dengan menggunakan daun pisang lalu direbus dalam waktu yang cukup lama, sehingga menciptakan satu keseluruhan perpaduan yang lezat. Secara keseluruhan rujak otek bukan hanya sekedar makanan tradisional tetapi juga warisan kuliner yang kaya akan rasa dan sejarah yang terkandung. Rujak otek patut dicoba bagi pecinta kuliner tradisional yang ada di Indonesia, dengan perpaduan rasa manis, gurih, asin serta tekstur kenyal, renyah dan biasanya ada beberapa juga disajikan dengan kerupuk kuli atau krupuk yang terbuat dari nasi lalu dikeringkan⁶

⁶ Sabila et al., "Strategi Pengembangan Desa Wisata Sebagai Keberlanjutan Ekowisata Kalipinusan Poncosumo Desa Sumberwuluh Lumajang."

Salah satu moment seru yang ada di Festival rujak otek 2024 adalah sesi “Nguleg rujak bersama” paa pengunjung diundang untuk menyicipi langsung yang memberikan pengalaman tak terlupakan, karena bukan hanya ada 1 stand yang menyajikan tetapi tercatat ada sebanyak 34 stand ibu penjual rujak otek yang dapat dicicipi oleh pengunjung festival. Dalam Festival Rujak Otek pada tahun 2024 panitia menyediakan sekitar 2300 kupon untuk menikmati rujak gratis, dan diperkirakan ada sebanyak 4500 sampai 5000 pengunjung yang menghadiri Festival ini. Festival ini juga bukan hanya menampilkan kelezatan yang ada di rujak otek, tetapi juga menampilkan dan memperkenalkan keunikan budaya dan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat luas hingga wisatawan mancanegara.⁷



1.2 Dokumen Pribadi

C. Dampak Festival rujak otek masyarakat Sumberwuluh

Festival Rujak Otek di Desa Sumberwuluh, dapat memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat sekitar. Secara ekonomi festival tahunan ini mendorong dalam meningkatkan UMKM, terutama pedagang lokal karena menarik wisatawan dan pengunjung dari berbagai daerah. Dari segi sosial festival ini sebagai upaya dalam meningkatkan rasa solidaritas antarwaga melalui, partisipasi aktif dalam mempersiapkan dalam pelaksanaan festival rujak otek. Dengan adanya festival tahunan ini juga budaya dan identitas lokal akan semakin terangkat, karena memperkenalkan tradisi kuliner khas seperti rujak otek kepada generasi muda dan masyarakat yang luas. Kepala desa Sumberwuluh, bapak sulhan menegaskan bahwa, pentingnya festival ini untuk mengenalkan budaya maupun kuliner pada generasi muda agar tidak hilang seiring dengan berjalanya waktu. Selain itu juga, dalam festival tahunan ini tidak hanya menampilkan kuliner tetapi juga budaya seperti tari gunung wayang, campur sari, dan juga tari kreasi air⁸.

Tari gunung wayang sendiri merupakan tari tradisional asli dari desa Sumberwuluh, yang mencerminkan kekayaan budaya serta kearifan lokal

⁷ Hidayah, “Sadar Wisata.”

⁸ <https://radarjember.jawapos.com/nasional> diakses pada 13 Oktober 2024

masyarakat setempat. Tarian ini terinspirasi oleh kehidupan masyarakat yang ada di sekitaran kaki gunung Semeru, dengan makna filosofi tentang hubungan harmonis manusia dengan alam sekitar. Dalam tari gunung wayang ini melibatkan anak-anak ataupun remaja sekitar desa Sumberwuluh, yang diasuh oleh ibu tutut selaku pendiri sanggar *Villa Dancer*. Kebudayaan selanjutnya yang ada di Sumberwuluh adalah kesenian campursri yang para peminnya juga terdiri dari masyarakat asli desa, biasanya juga sering diundang diacara acara desa maupun luar desa. Oleh karena ini desa Sumberwuluh sangatlah mempunyai banyak potensi budaya maupun kuliner yang harus dilestarikan oleh masyarakat maupun penerusnya, dalam perkembangan UMKM lokal di desa Sumberwuluh juga mendapatkan peluang dalam mempromoskan dalam menjual produk mereka ke pengunjung yang datang dari luar daerah. Kegiatan ini mendorong dalam peningkatan pendapatan para pedagang makanan, kerajinan tangan maupun produk lainnya, serta memperluas jaringan pasar. Dalam pidato acara festival rujak otek ibu Yuli Harismawati, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, mengatakan "Ini merupakan salah satu kearifan lokal yang berhasil digali oleh masyarakat Sumberwuluh, yang menjadi rangkaian Candipuro Culture Festival 2024,"⁹ berarti dalam peran pemerintah Kabupaten Lumajang telah mengoptimalkan serta mendukung aktivitas warga dalam melestarikan budaya mereka.



1.3 Dokumen Pribadi

KESIMPULAN

Festival Rujak Otek adalah acara tahunan di Desa Sumberwuluh, Kecamatan Candipuro, Lumajang, pertama kali diadakan pada 31 Agustus 2019 di Kantor PVMBG Gunung Sawur untuk melestarikan kearifan lokal dan memperkenalkan kuliner khas rujak otek. Diprakarsai oleh Samsul Arifin, festival ini bertujuan mengenalkan penjual rujak otek di tempat umum. Setelah vakum dua tahun akibat pandemi, festival kembali diadakan pada 27 Agustus 2023 dan 14 Juli 2024 di Kalipinusan Poncosumo, bagian dari

⁹ <https://portalberita.lumajangkab.go.id/main/baca/aXGNgpNu> diakses pada 15 Oktober 2024

Candipro Culture Festival, yang memadukan berbagai tradisi seperti Pawai Seribu Obor, Grebeg Suro, Ruwatan Air, dan tarian daerah. Acara ini juga menampilkan seni budaya dan membagikan 1.000 kupon rujak otek gratis, dengan peserta dan tamu mengenakan pakaian adat Madura.

Rujak otek adalah makanan khas Lumajang, khususnya dari Desa Sumberwuluh, Candipuro, Jawa Timur, yang terkenal karena cita rasanya yang unik. Terdiri dari sayuran rebus seperti kacang panjang, tauge, pepaya muda, dan lontong, rujak ini disajikan dengan bumbu kacang menggunakan petis merah Madura, memberikan perpaduan rasa manis, gurih, asin, serta aroma khas. Festival Rujak Otek 2024 menampilkan sesi "Nguleg Rujak Bersama," di mana pengunjung dapat mencicipi langsung dari 34 stand penjual. Panitia menyediakan 2.300 kupon rujak gratis, dengan total pengunjung mencapai 4.500-5.000 orang. Selain menikmati kuliner, festival ini juga mempromosikan budaya lokal kepada masyarakat dan wisatawan mancanegara.

Festival Rujak Otek di Desa Sumberwuluh memberikan dampak signifikan bagi masyarakat, terutama dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Festival ini meningkatkan UMKM lokal dengan menarik wisatawan, membantu pedagang mempromosikan produk, dan memperluas jaringan pasar. Secara sosial, festival ini memperkuat solidaritas warga melalui partisipasi aktif dalam persiapan acara. Selain kuliner, festival ini menampilkan budaya lokal seperti tari Gunung Wayang, yang mencerminkan hubungan harmonis manusia dan alam, melibatkan anak-anak desa di bawah bimbingan sanggar Villa Dancer. Kesenian lain seperti campur sari juga dipersembahkan oleh warga. Kepala Desa Sumberwuluh dan Kepala Dinas Pariwisata Lumajang menegaskan pentingnya festival ini dalam melestarikan dan mengenalkan budaya kepada generasi muda serta sebagai bagian dari Candipuro Culture Festival 2024, dengan dukungan penuh dari pemerintah daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya makalah ini. Kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Sumberwuluh bapak Sulhan dan bapak Samsul Arifin selaku Sekertaris Desa serta perangkat desa Sumberwuluh, Bapak Prof. Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I selaku Dosen Pembimbing, serta pelaku UMKM dan masyarakat Sumberwuluh atas dukungan dan informasi yang diberikan. Terima kasih juga kepada keluarga dan teman-teman kontrakan atas doa dan motivasinya. Kami menyadari makalah ini masih memiliki kekurangan dan terbuka untuk saran perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyah, Ries Dyah, Nur Mahmudah El Madja, Khoirul Musthofa Misyuniarto, and Vina Makhabbatillah. "Penguatan Kapasitas Petani Kopi Gunung Wayang Menuju Pengembangan Wisata Desa Sumberwuluh Melalui Metode CBPR." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 01 (2020): 73–92.
<https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i01.236>.
- Hidayah, Atika Nur. "Sadar Wisata." *Pengantar Perjalanan Pariwisata* 02 (2023): 169–92.
- Muhlasin Amrullah, Ghozali Rusyid Affandi, Mahardhika Dharmawan, and Kusumawardhana. "Psikoreligi Untuk Pelajar Terdampak Bencana Erupsi Gunung Semeru Tahun 2021 Di Desa Sumberwuluh Lumajang." *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 6, no. 1 (2022): 229–34.
[https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3270364&val=28687&title=Psikoreligi untuk Pelajar terdampak Bencana Erupsi Gunung Semeru Tahun 2021 di Desa Sumberwuluh Lumajang](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3270364&val=28687&title=Psikoreligi%20untuk%20Pelajar%20terdampak%20Bencana%20Erupsi%20Gunung%20Semeru%20Tahun%202021%20di%20Desa%20Sumberwuluh%20Lumajang).
- Sabila, Maulidya, Ashil Dzahabi Ihsaniyah, Febianita Eka Dewi, and Ghaitsa Shazia. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Sebagai Keberlanjutan Ekowisata Kalipinusan Poncosumo Desa Sumberwuluh Lumajang" 1031 (2021).
<https://radarjember.jawapos.com/nasional>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2024, oleh Radar Jawa Pos Kab. Jember.
<https://portalberita.lumajangkab.go.id/main/baca/aXGNgpNu>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2024, oleh Yongki

Aksi Bela Islam 212 Tahun 2016: Perspektif Teori Perilaku Kolektif

N. J. Smelser

Rizqi Kusuma Wardani

UIN Sunan Ampel Surabaya

03010221018@student.uinsby.ac.id

Abstrak: Aksi Bela Islam 212 menjadi fenomena bersejarah di dunia perpolitikan Indonesia, aksi 212 bertujuan untuk memenjarakan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), aksi ini diikuti kurang lebih puluhan ribu sampai jutaan umat Islam dari seluruh wilayah Indonesia. Tujuan dan fokus penelitian ialah menjelaskan bagaimana tindakan kolektif yang terjadi dalam Aksi Bela Islam 212 di Jakarta 2 Desember 2016. Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah yakni heuristik, verifikasi data, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian adalah Aksi Bela Islam 212 jika ditinjau dari perilaku kolektif milik N. J. Smelser dimulai kondusivitas struktural dengan munculnya video Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang menyinggung Surat Al-Maidah ayat 51 dalam pidatonya di Pulau Seribu tanggal 27 September 2016. Kemudian terjadi ketegangan struktural menimbulkan kemarahan umat Islam menganggap Ahok menistakan agama Islam. Setelahnya, menjadi pertumbuhan dan penyebaran isu dari dikeluarkannya fatwa oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Faktor mempercepat yaitu disebarkannya isu oleh tokoh – tokoh yang berpengaruh dan framing dari media untuk kasus ini. Berbekal dari serangkaian isu yang ada, kemudian terjadi mobilisasi partisipan dimulai aksi pada 14 Oktober sampai 2 Desember 2016. Setelah terjadi demo besar – besaran pada akhirnya ada kontrol sosial dengan dijatuhkannya vonis pada Ahok selama 2 tahun penjara.

Kata Kunci: *perilaku kolektif, aksi bela islam*

PENDAHULUAN

Tindakan kolektif menandakan adanya ketegangan sosial yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat dipicu oleh seseorang mendorong untuk menyalurkan emosinya berupa gerakan protes. Dalam buku Pemetaan Teori – Teori Gerakan Sosial menyebutkan bahwa populernya teori perilaku kolektif terjadi antara tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Bentuk dari perilaku kolektif yang menjadi ciri Gerakan sosial seperti pertentangan contentious (perkara yang harus diselesaikan oleh pengadilan) melewati tindakan langsung, dalam artian langsung menggagang para pihak berwenang, kelompok elite dan kelompok lainnya. Perilaku kolektif sendiri memiliki beberapa karakteristik yakni tindakannya sementara, pengekspresian dari suatu permasalahan dan hanya melibatkan sekelompok masyarakat.

Dalam sejarah Indonesia mencatat bahwa perilaku kolektif sudah pernah terjadi sejak zaman kolonial, seperti pemberontakan kepada pemerintah dikarenakan sistem

ekonomi, sosial, politiknya kental akan budaya Eropa. Contoh lainnya berupa Gerakan keagamaan Kyai Aminah di Jember, gerakan mesianistik Rahman di Sukabumi, gerakan mesianistik Goesti Moehammad Heroe Tjokro (1918-1921), kerusuhan Dermodjojo di Afdeeling Berbek (1907). Banyak pula aksi atas nama keagamaan yang terjadi pada sebilan tahun terakhir seperti Aksi Bela Islam 212 pada tahun 2016.

Alasan dari terjadinya Aksi Bela Islam 212 dikarenakan Gubernur DKI yang pada saat itu menjabat yaitu Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) melakukan pidato di Pulau Seribu kurang lebih isinya, bahwa kaum Muslim telah dibohongi oleh Surat Al – Maidah ayat 51. Dalam ayat tersebut menjelaskan untuk tidak memilih pemimpin dari kalangan non-Muslim. Kemudian pidato tersebut diunggah pada platform Facebook oleh Buni Yani, dari unggahan kemudian membuat kebanyakan kaum Muslim marah dan menganggap Ahok telah menistakan agama Islam (Najib, 2018).

Aksi Bela Islam ini terjadi 3 kali atau bisa disebut Jilid I, II dan III, diinisiasi oleh Gerakan Nasional Pengawal Fatwa – Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI). Banyak tokoh pula yang hadir seperti Amin Rais, Ma'ruf Amin, Abdullah Gymnastiar, Arifin Ilham, serta kelompok ormas – ormas lainnya. Sebenarnya aksi ini bisa dikatakan sebagai demo Front Pembela Islam (FPI) kepada Ahok, karena kebanyakan peserta aksi dari kader FPI atas komando Rizieq Shihab (ketua umum FPI) yang dibantu oleh Bachtiar Nasir dan Zaitun Rasmin (Adam, 2022).

Topik ini menarik untuk diteliti karena Aksi Bela Islam 212 sendiri sebuah Gerakan sosial keagamaan yang bukan hanya melibatkan ormas atau umat Muslim saja, akan tetapi juga berefek pada bidang pepolitan di Jakarta yang kemudian berlanjut sampai pemilu Presiden. Peran penting dalam aksi ini merupakan organisasi – organisasi sebagai unit penggerak yang berusaha menjangkau para pengikutnya untuk dikumpulkan sebanyak mungkin. Aksi ini berjalan dengan super damai meskipun dihadiri oleh berbagai macam kalangan, etnis, latar belakang yang berbeda – beda. Mereka semua memiliki tujuan dan pemikiran yang sama yaitu menyuarakan perdamaian serta keadilan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, menggunakan empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik merupakan kegiatan pengumpulan data dari buku, jurnal dan artikel, kemudian dikelompokkan menjadi sumber primer berupa buku *Theory of Collective Behavior* karya N. J. Smelser dan sumber sekunder berupa jurnal – jurnal dan artikel – artikel yang terkait dengan Aksi Bela Islam 212. Tahapan kedua yaitu kritik sumber, dengan melakukan verifikasi sumber – sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya. Tahapan ketiga melakukan interpretasi yakni menafsirkan sumber yang telah diverifikasi kebenarannya. Kemudian tahapan terakhir adalah historiografi dengan menuliskan sejarah melalui penafsiran penulis.

Kajian Pustaka merupakan salah satu langkah – langkah yang digunakan untuk menjabarkan kumpulan dari penelitian terdahulu. Ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah dikumpulkan oleh penulis, diantaranya yaitu Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: dari Representasi Daring ke Komunitas Luring (Pamungkas & Octaviani, 2017); Peran Media Sosial “Facebook” dalam Membentuk Solidaritas Kelompok Pada

Aksi 411 Dan 212 (Priliantini & Damayanti, 2018); Partisipasi Politik Umat Islam dalam Aksi Massa 212 dan Implikasinya terhadap Wajah Islam Indonesia (Saputra & Sutiadi, 2020); Faktor Figur dalam Mobilisasi Politik Islam: Studi pada Peran Habib Rizieq Shihab dalam Aksi Bela Islam 212 (Syukri & Herdiansah, 2023).

Pada penelitian sebelumnya belum pernah ada yang mengkaji Aksi Bela Islam 212 ditinjau dari perspektif perilaku kolektif (Collective Behavior) N. J. Smelser. Penelitian ini berfokus pada apa saja yang mempengaruhi perilaku peserta aksi dari mulai beredarnya isu sampai pada kontrol sosial yang dilakukan oleh pemerintah. Riset ini diharapkan akan berguna bagi penelitian yang akan datang dan sebagai pengetahuan baru bagi pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku *Theory Of Collective Behavior* karya N. J. Smelser (1962) menjelaskan ada 6 tahapan terbentuknya perilaku kolektif yang terjadi secara berurutan, antara lain:

Structural conduciveness

Kondisi dimana terjadi ledakan kepanikan dari peraturan instansi yang ada, akan tetapi tidak sampai mengganggu pada kebanyakan orang. Kondisi ini merupakan faktor alamiah dan diluar jangkauan manusia (Smelser, 1962). Dalam hal ini, adanya bibit – bibit untuk membuka peluang terjadinya aksi ataupun dapat menjadi dasar terjadinya perilaku kolektif (Wahyudi, 2009).

Jika dikaitkan dengan peristiwa Aksi Bela Islam 212, beberapa hal yang menjadi dasar dari peristiwa ini yaitu, beredarnya video pidato dari Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) seorang Gubernur DKI Jakarta saat melakukan kunjungan kerja di Kepulauan Seribu, yang kurang lebih dalam pidatonya berisi “Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa aja dalam hati kecil bapak ibu engga bisa pilih saya, ya kan dibohongin pake surat Al – Maidah 51 macem – macem itu, itu hak bapak ibu. Jadi kalo bapak ibu merasa ngga bisa pilih nih karena saya takut masuk neraka dibodohin gitu ya gapapa, karena ini panggilan pribadi bapak ibu” (VIVA.CO.ID, 2016). Kemudian pidato tersebut menyebar melalui postingan Facebook milik Buni Yani pada 6 Oktober 2016.

Dasar lain terjadinya Aksi Bela Islam 212 yaitu muncul pernyataan mengatasnamakan Gerakan Nasional Pengawal Fatwa – Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) yang menyatakan dua hal. Pertama, Ahok telah menghina para Ulama dengan kalimat orang yang suka berbohong. Kedua, menganggap Ahok telah menistakan agama Islam melalui Al – Qur’an Surat Al – Maidah ayat 51, bahwa ayat tersebut dianggap salah (Saputra & Sutiadi, 2020).

Jauh sebelum terjadinya aksi, telah banyak beredar sentimen negatif tentang pencalonan Ahok dalam pemilu Gubernur DKI Jakarta. Alasan ketidaksukaan beberapa umat Islam dikarenakan Ahok beragama non-Muslim dan dari etnis Tionghoa (Syukri & Herdiansah, 2023). Juga Ahok banyak memberikan pernyataan – pernyataan yang kontroversial seperti larangan menyembelih hewan di pinggir jalan dan di sekolah -

sekolah, kemudian daging yang akan dibagikan harus melalui uji lab dahulu. Adanya pembatasan lokasi untuk unjuk rasa atau demo, tempat yang diperbolehkan hanya di Alun – Alun Demokrasi DPR/MPR RI, Silang Selatan Monumen Nasional (Monas) dan di Parkir Timur Senayan (Nesti & Afrianti, 2023).

Penyebab dari Aksi Bela Islam 212 telah lama berhembus saat Ahok baru menyalonkan sebagai Gubernur DKI Jakarta. Saat menjadi Gubernur Ia membuat dan mengesahkan peraturan yang membuat sebagian orang Jakarta resah terhadapnya, seperti unjuk rasa hanya diperbolehkan di 3 tempat dan tidak boleh menyembelih hewan di sembarang tempat. Dimasa akhir jabatannya Ahok berpidato yang isinya menistakan agama Islam.

Structural strain

Dari kondisi sebelumnya meningkat menjadi ketegangan struktural dengan mengancam asset yang dimilikinya. Ketakutan akan terjadi perampasan hak, adanya permusuhan, kerusakan, serta gerakan revolusi menimbulkan perilaku kolektif lebih besar (Smelser, 1962). Dalam peristiwa Aksi Bela Islam 212 terjadi ketegangan antara Ahok dengan kelompok – kelompok Islam baik di Jakarta maupun luar Jakarta. Tokoh – tokoh yang marah akan pernyataan Ahok diantaranya Rizieq Shihab, AA Gym, Bachtiar Nasir, Arifin Ilham dan Ulama lainnya.

Pada tahapan ini terjadi ketegangan antara penuntut dan yang dituntut, sebagian besar kemarah dilakukan oleh kelompok Rizieq Shihab yaitu Fornt Pembela Islam (FPI). Mereka mengajak orang – orang untuk mengawal kasus penistaan agama ini, jadi semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam ketegangan (Adam, 2022).

Faktor sosiologis juga menjadi salah satu pengaruh ketegangan atau terancamnya komunitas Islam. Isu – isu yang beredar tentang Islam seperti kebijakan pemerintah yang dianggap membatasi kebebasan dalam beragama, kasus hukum tentang penistaan agama, serta perubahan regulasi yang merugikan orang Islam (Apriani et al., 2024).

Growth and spread of a generalized belief

Berkembangnya kepercayaan umum disebabkan oleh ketegangan struktural, kepercayaan umum ini diyakini oleh masyarakat luas dan menjadi pengetahuan umum yang dipercayai keabsahannya (Smelser, 1962). Kelompok – kelompok yang mengalami ketidakadilan ini akan mencari orang dari kalangan luar, orang tersebut harus bertanggung jawab atas suatu ketegangan yang sedang berlangsung.

Kebenaran bahwa Ahok telah melakukan penistaan diperkuat dengan munculnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), kurang lebih menyatakan bahwa orang yang menganggap bohong Surat Al – Maidah ayat 51 itu sama saja dengan penodaan terhadap Al – Qur'an dan penghinaan terhadap Ulama serta Umat Islam. MUI meminta aparat hukum wajib menindak tegas setiap orang yang melakukan penodaan dan penistaan agama Islam (Kami, 2016).

Orang Islam yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang sudah tahu menjadi semakin yakin dengan keluarnya fatwa MUI. Pengambilan sikap yang dilakukan MUI ini

akan menjadikan perilaku kolektif bisa saja akan cepat – cepat dilakukan oleh mereka yang marah akan pernyataan Ahok. Kedudukan MUI dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia ini sangat penting, MUI dijadikan sebagai pedoman oleh mereka untuk menjalankan kehidupan sehari – hari.

Precipitating factors

Jika kondisi sebelumnya belum melakukan tindakan kolektif yang berarti, pada tahap ini terjadi faktor pemercepat atau adanya ledakan aksi nyata dari salah satu kelompok penginisai (Smelser, 1962). Kelompok tersebut yang memantik emosi publik, perilaku ini seakan – akan tidak berhubungan secara langsung dengan alasan dari perilaku kolektif, akan tetapi dapat melemahkan sistem sosial.

Kepercayaan umum yang disebarkan oleh para tokoh yang berpengaruh dalam Aksi Bela Islam 212 yaitu melalui sosial media. Seperti di Facebook, Umat Islam membentuk media untuk menyusun strategi, menyampaikan pendapat dan saling tukar pikiran antar anggota, grup tersebut bernama “Jamaah Facebookiyyah”. Media sosial menjadi faktor pemercepat Aksi Bela Islam 212 melalui Facebook, Instagram, Twitter (sekarang bernama X), dan Whatsapp (Priliantini & Damayanti, 2018).

Faktor pemercepat lainnya yakni dari adanya framing pemberitaan dari kasus penistaan agama ini. Framing yang disebarkan ke media sosial mengajak Umat Islam untuk membela Al – Quran, Ulama, dan menyakini bahwa di bawah kepemimpinan non-Muslim akhlak baik tidak dijalankan. Mereka juga menyuarakan pemimpin itu harus dari orang Islam karena mayoritas agama di Indonesia itu Islam (Liberti et al., 2018).

Jadi sosial media sangat berperan penting menjadi faktor pemercepat dari dilakukannya Aksi Bela Islam 212. Penyebaran berita dari mulai media sosial luas seperti Facebook, Instagram dan Twitter kemudian merambah ke Whatsapp untuk menjaga keprivasian informasi dengan membuat grup Whatsapp.

Mobilization of participants for action

Pada tahap ini peserta aksi melakukan tindakan kolektif secara nyata, sudah dimulainya permusuhan, perpecahan dan kepanikan. Mereka mengharapkan dilakukannya reformasi dari para petinggi pemerintahan atau pembuat peraturan (Smelser, 1962). Perilaku kolektif dimobilisasi oleh seorang pemimpin untuk membakar semangat dengan menyuarakan slogan, nyanyian, yel – yel, dan lainnya.

Aksi Bela Islam terjadi sebanyak tiga kali, aksi pertama terjadi pada 14 Oktober 2016, diawali dengan sholat Jum’at di Masjid Istiqlal kemudian jalan kaki ke depan Kantor Bareskrim di Gedung Kementerian Kelautan dan Perikanan dan di kantor Balai Kota DKI Jakarta (Kumparan, 2017). Mereka menuntut untuk segera dilakukannya pemeriksaan kasus penistaan agama oleh Ahok. Pimpinan mereka yakni Rizieq Shihab bahkan mengancam jika tidak ada respon dalam 3 minggu kedepan, Ia dan anggotanya akan melakukan aksi yang lebih besar lagi (Stekom, n.d.).

Kemudian aksi kedua terjadi pada 4 November 2016, titik kumpul berada di Masjid Istiqlal. Aksi ini dimobilisasi oleh Rizieq Shihab sebagai pembina, Bachtiar Nasir

sebagai ketua, waknya Misbahul Anam, pengarahan barisan serta pemberi pesan atau orasi dipadu oleh Muhammad Zaitun Rasmin. Aksi dimulai dengan melaksanakan sholat juma'at di Masjid Istiqlal, setelah itu peserta diarahkan untuk jalan kaki ke Istana Negara. Karena pada tuntutan kali ini, target mereka tertuju ke Presiden Joko Widodo untuk menanggapi kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok (Asadi, 2018).

Aksi ketiga terjadi pada hari Jum'at tanggal 2 Desember 2016 di Monumen Nasional (Monas), peserta aksi turun lagi ke jalan dikarenakan lambatnya proses hukum dan mereka menginginkan untuk dipercepat vonis hukuman terhadap Ahok. Jumlah massa sebanyak yaitu 7 juta orang, akan tetapi perhitungan tersebut belum pasti. Ada juga yang mengatakan hanya sekitar 500 – 700 ribu orang (Afrimadona et al., 2020). Aksi berjalan super damai, kegiatan inti ialah sholat Jum'at. Hadir pula Presiden Joko Widodo yang didampingi oleh Kapolri Jenderal Tito Karnavian, TNI Jenderal Gatot Nurmantyo serta pejabat lainnya (CNN Indonesia, 2019).

Mobilisasi masa dalam Aksi Bela Islam 212 dilakukan oleh Rizieq Shihab yang dibantu oleh anggota – anggota lainnya, baik dalam aksi pertama sampai aksi ketiga. Tuntutan yang diajukan kepada pemerintahan ialah ingin Ahok cepat – cepat untuk dipenjara dan harus menegakkan hukum seadil – adilnya.

The operation of social control

Adanya kontrol sosial dari pemerintah seperti polisi, pengadilan, otoritas agama, pemimpin masyarakat, dll. untuk mencegah meluasnya tindakan kolektif. Terdapat dua jenis kontrol sosial, pertama, meminimalisir ketegangan sebelum terjadinya episode – episode tindakan kolektif, karena tindakan kolektif ini dapat menyerang mental masyarakat luas. Kedua, kontrol sosial yang dilakukan oleh unsur – unsur dalam pemerintahan, karena pada tahap ini sudah terjadi tindakan kolektif berupa aksi nyata, yang orang – orang sipil tidak dapat mencegahnya (Smelser, 1962).

Kontrol sosial yang dilakukan oleh pemerintah ini lebih mementingkan pengurangan dampak buruk pada saat aksi. Aparat dan pemerintah menyakinkan para peserta aksi bahwa mereka tidak menghalang – halangi kasus yang sedang berlangsung dan mereka menyerahkan semua pada penegak hukum agar diadili seadil – adilnya. Pemerintah tidak melawan atau menghalangi aksi, hal itu dibuktikan dengan pernyataan Jaksa Agung Muda Tindak Pidana Umum Kejaksaan Agung Noor Rachmad bahwa akan serius dan berkomitmen menangani kasus ini (Wijayanto & Purworini, 2018).

Meminimalisir terjadinya ricuh saat Aksi Bela Islam 212 bahkan sudah dilakukan sebelum tanggal 2 Desember 2016. Dalam video dari akun Youtube TVOneNews yang diunggah pada 28 November 2016, pemerintah diwakilkan oleh Kapolri, menyampaikan bahwa mereka akan menangani ketertiban jalannya aksi dengan menjaga keamanan, mengakomodir panggung, arah kiblat, tempat wudhu, toilet dan arus keluar masuk. Pada kesempatan yang sama pula tugas penyidikan dari kepolisian sudah selesai tinggal berkas – berkas diserahkan kepada kejaksaan.

Puncak dari Aksi Bela Islam 212 ini teletak pada dijatuhkannya hukuman pada Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) selama 2 tahun. Majelis hakim menyatakan bahwa Ahok

terbukti melakukan pidana sesuai yang tertera dalam Pasal 156a KUHP, yaitu secara sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan permusuhan, penyalahgunaan, atau penodaan terhadap suatu agama (Atriana, 2017).

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial yang dilakukan oleh pemerintah yaitu meminimalisir adanya kericuhan, kekerasan atau tindak kejahatan lainnya. Mereka menerima dengan tangan terbuka apa saja keluhan kesah yang disampaikan oleh peserta aksi, bahkan sampai menyediakan tempat dan mengatur tata tertib selama berjalannya Aksi Bela Islam 212.

KESIMPULAN

Aksi Bela Islam 212 jika ditinjau dari perspektif teori perilaku kolektif (Collective Behavior) milik N. J. Smelser, diputuskan menjadi enam bagian mengapa tindakan kolektif itu bisa terjadi sampai pada kontrol sosial yang dilakukan oleh para petinggi yang disini merujuk pada pemerintah Indonesia. Sebenarnya ketidaksukaan kepada kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) ada sebelum dilantiknya menjadi Gubernur DKI Jakarta. Sebagian Umat Islam menganggap bahwa peraturan yang dibuat oleh Ahok merugikan Umat Islam Jakarta.

Kesempatan untuk menjatuhkan Ahok ada pada pernyataannya tentang Surat Al – Maidah ayat 51 sebagai surat bohong. Mulai saat inilah Ahok di demo dari penjuror daerah berbondong – bondong datang ke Jakarta. Aksi Bela Islam 212 terjadi sebanyak tiga kali yaitu pada 14 Oktober, 4 November dan 2 Desember 2016. Sampai pada putusan penjara untuk Ahok sebanyak 2 tahun penjara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Y. F. (2022). Islam dan Politik Identitas: Konflik pada Gerakan 212 dalam Perspektif Sejarah Indonesia. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6(2).
- Afrimadona, Rosojati, H., Budiman, H., Adriansyah, J., Afifah, N. F., Evita, N., & Imawan, R. P. (2020). *Sudah Senja di Jakarta: Ideologi, Kebijakan Publik, Politik, dan Ruang Ibu Kota*. Yayasan Puastaka Obor Indonesia dan Populi Center.
- Apriani, A. P., Musyanova, S. A., & Zaneta, S. (2024). Sosial Movement Berbasis Religiusitas: Studi Kasus Gerakan Aksi Bela Islam 212. *Journal of Social Contemplativa*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.61183/jsc.v2i1.78>
- Asadi, Moh. F. (2018). Strategi Framing HTI, FPI dalam Aksi Damai 411: Perspektif Gerakan Sosial. UIN Syarif Hidayatullah.
- Atriana, R. (2017). Ahok Divonis 2 Tahun Penjara. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-3496185/ahok-divonis-2-tahun-penjara>
- CNN Indonesia. (2019). Ahok sang Pemicu Rentetan Aksi Bela Islam dan Nama Besar 212. nasional. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190115135955-32-360979/ahok-sang-pemicu-rentetan-aksi-bela-islam-dan-nama-besar-212>
- Kami, I. M. (n.d.). MUI Nyatakan Sikap Soal Ucapan Ahok Terkait Al Maidah 51, ini Isinya. detiknews. Retrieved September 18, 2024, from

<https://news.detik.com/berita/d-3318150/mui-nyatakan-sikap-soal-ucapan-ahok-terkait-al-maidah-51-ini-isinya>

- Liberti, L., Fitriani, E., & Putra, E. V. (2018). Keterlibatan Mahasiswa Dalam Aksi Bela Islam 212 di Jakarta. *Jurnal Perspektif*, 1(4).
- Najib, Muh. A. (2018). Sublimasi Politik dalam Aksi Bela Islam 212. *Resolusi*, 1(2).
- Nesti, M. R., & Afrianti, D. (2023). Bahasa Kebijakan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang Menjadi Kontroversi (Kajian Linguistik Forensik). *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1(1).
- Priliantini, A., & Damayanti. (2018). Peran Media Sosial “Facebook” dalam Membentuk Solidaritas Kelompok Pada Aksi 411 Dan 212. *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(1).
- Rangkuman Aksi Massa Islam, dari 1410 Hingga 112. (n.d.). kumparan. Retrieved September 19, 2024, from <https://kumparan.com/kumparannews/rangkuman-aksi-massa-islam-dari-1410-hingga-112-879590969>
- Saputra, A. T. D., & Sutiadi, D. (2020). Partisipasi Politik Umat Islam dalam Aksi Massa 212 dan Implikasinya terhadap Wajah Islam Indonesia. *ILMU USHULUDDIN*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.15408/iu.v7i2.15424>
- Smelser, N. J. (1962). *Theory Of Collective Behavior*. New York: The Free Press.
- Stekom. (n.d.). Aksi Bela Islam. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Aksi_Bela_Islam
- Syukri, M. K., & Herdiansah, A. G. (2023). Faktor Figur dalam Mobilisasi Politik Islam: Studi pada Peran Habib Rizieq Shihab dalam Aksi Bela Islam 212. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.35706/jpi.v8i2.9525>
- Wijayanto, T. D., & Purworini, D. (2018). Respon Pemerintah pada Aksi Damai 411 dan 212: Analisis Isi Harian Kompas Edisi November 2016—Desember 2016. *Komuniti*, 10(1).

Upaya Pemerintah Kabupaten Madiun Dalam Membangkitkan Kembali Grebeg Maulid Desa Sewulan Tahun 2019

Achmad Linardo Yusuf

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

aldoyusuf21@gmail.com

Abstrak: Secara harfiah, Grebeg mencerminkan kerumunan masyarakat yang berkumpul untuk merayakan suatu peristiwa penting di Keraton. Bukan hanya di Jogja saja, melainkan di tempat-tempat yang menjadi keresidenan Kerajaan Islam pada masa lalu. Tradisi tersebut kemudian dihidupkan kembali oleh Walisongo dengan tradisi sedekah atau kurban. Hal ini dilakukan sebagai sarana menyebarkan agama Islam yang mulanya disebut dengan Sekaten. Tradisi Grebeg dimaknai sebagai bagian dari dakwah Islam yang mengandung nilai-nilai pelestarian lingkungan. Budaya menjadi ikon kota yang terus melesat cepat seiring perkembangan zaman, Grebeg Maulid Desa Sewulan merupakan salah satu pelestarian budaya menjadi objek wisata. Pemerintah Kota Madiun begitu bersemangat memperkenalkan Kota Madiun sebagai tujuan wisata religi. Penelitian ini membahas tentang komunikasi ritual yang disemarakkan oleh Masyarakat melalui ruang-ruang yang terbentuk di kawasan Desa Sewulan pada saat pelaksanaan upacara grebeg maulid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis, dengan menggunakan teori Dell Hymes sebagai pedoman. Data atau informasi yang dikumpulkan dan hasilnya berpusat pada bentuk komunikasi grebeg maulid di Desa Sewulan, Kabupaten Madiun. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi hal baru menuju penelitian yang lebih detail dengan menggunakan metode etnografi tentang grebeg maulid. Diharapkan penelitian ini juga memberikan Gambaran lebih jauh bagi rencana pemerintah dalam mengembangkan budaya menjadi objek wisata (objek wisata religi) tanpa kehilangan tujuannya.

Kata Kunci: *grebeg, maulid, sewulan, ruang budaya, komunikasi non verbal*

PENDAHULUAN

Kabupaten Madiun adalah sebuah daerah yang terletak di bagian barat Jawa Timur, Indonesia, yang terkenal sebagai produsen pertaniannya. Kabupaten ini terletak - + 159-179 km di sebelah barat daya Surabaya, dengan jumlah penduduk 750.143 jiwa pada tahun 2022. Kabupaten ini berada sekitar 63 meter di atas permukaan laut dan terletak di sungai Madiun, anak sungai dari sungai bengawan solo. Madiun memiliki suhu rata-rata 20-35 derajat celcius dan terletak pada koordinat 762'98'S dan 111.52'39'E. Kabupaten Madiun terdiri dari 15 kecamatan, 8 kelurahan, dan 198 desa. Penelitian ini terletak di Desa Sewulan , Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.

Pemerintah gencar memperkenalkan wisata religi Madiun untuk menarik minat wisatawan. Akan tetapi akibat globalisasi yang terus maju, grebeg maulid menjadi budaya seremonial yang lebih singkat. Hal ini merupakan bentuk perubahan dan pergeseran budaya, terkait dengan perkembangan era globalisasi dimana asimilasi dan akulturasi

budaya banyak terjadi seiring berjalannya waktu. Tujuan ruang dalam upacara grebeg maulid mulai bercampur dengan ruang sosial sebagai dampak dari gagasan pemerintah untuk menarik minat masyarakat sekitar khususnya kalangan muda untuk menghargai budaya ini. Minat masyarakat perlahan mulai berkurang karena minimnya komunikasi. Kasus ini menimbulkan pertanyaan tentang “ Bagaimana komunikasi spiritual budaya upacara grebeg maulid di Desa Sewulan?”

Sejarah Grebeg Maulid

Grebeg maulid merupakan upacara adat untuk mengingat hari kelahiran Nabi Muhammad (di bulan Rabiul Awwal). Grebeg maulid sering diucapkan oleh masyarakat Jawa dengan sebutan Sekaten. Dimulai pada abad ke-7, dari merebaknya wabah penyakit yang membutuhkan hewan kurban. Upacara ini sebenarnya mempunyai harapan untuk menghilangkan wabah penyakit yang meresahkan masyarakat dan kesultanan. Hingga kini, upacara grebeg maulid telah dilaksanakan setiap tahun dengan semakin ramai dari tahun ke tahun sebagai implementasi dari upaya menjaga tradisi yang masih dilestarikan (Nurlaili, 2009).

Ritual ini sudah dikenal sejak lama, bahkan sebelum keraton Yogyakarta berdiri. Ritual ini berasal dari zaman Majapahit yang menyembah berhala Siwa-Buddha (Soepanto; Kuncoroyakti, 2018). Ritual ini kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam atas permintaan Sultan Hamengkubuwono dan dibantu oleh para Wali. Grebeg maulid kemudian dijadikan sebagai upacara untuk menyambut bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Masyarakat kurang menyadari makna ritual ini, meskipun kepercayaan yang ada cenderung kepada hal-hal yang bersifat tahayul dan tidak masuk akal. Namun, jika direnungkan ternyata ritual ini memiliki tujuan tersendiri yang tidak disadari oleh sebagian besar masyarakat (Sari, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena lebih cenderung berpijak pada filsafat fenomenologi yang mengutamakan apresiasi. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu. Hal ini terkait dengan kajian kearifan lokal dengan menggunakan data dari sumber sekunder seperti kajian pustaka dan dilengkapi dengan studi kasus, wawancara lisan, observasi lapangan dan penggunaan beberapa ritual. ritual tersebut membahas apa saja ritual yang digunakan pada tradisi grebeg maulid di desa Sewulan. Menurut Yin (2009) studi kasus banyak digunakan dalam penelitian ilmu sosial, baik dalam disiplin ilmu tradisional (Juniarta, 2013).

GAMBAR



Gambar 1: Hasil dokumentasi dan wawancara pribadi penulis, 2024



Gambar 2: Grebeg Maulid Sewulan yang diadakan tahun 2019, sumber: Times Indonesia.

HASIL DAN ANALISIS

Deskripsi Prosesi Grebeg Maulid di Desa Sewulan

Sebagai desa eks Perdikan, Desa Sewulan tergolong desa yang terpengaruh budaya Mataraman. Dimulai Religiusitas masyarakat, situs sejarah Masjid Kuno dan Makam R.M Bagus Harun Basyariyah masih dijaga dan dirawat dengan baik. Tidak jarang muncul akulturasi kebudayaan berbasis keyakinan. tak heran dalam hari-hari tertentu yang dianggap keramat, peristiwa penting dalam kehidupan manusia (kelahiran, pernikahan, kematian) atau tempat tertentu muncul akulturasi yang di wujudkan dalam rangkaian ritual yang mewakili tradisi Islam Jawa. Salah satunya Jamasan Pusaka yang diadakan setiap Bulan Muharram / Sura.

1. Jamasan Pusaka

Jamasan Pusaka ialah prosesi memandikan pusaka-pusaka, yang biasa dilaksanakan setiap bulan Sura (Muharram). Jamasan Pusaka merupakan suatu upacara yang dinilai sakral. Karena dalam persiapannya tidak hanya mempersiapkan fisik saja tetapi juga rohani. Jamasan Pusaka diambil dari bahasa Krama Inggil atau dalam segi kedudukan bahasa Jawa Krama Inggil menempati kedudukan yang tertinggi. ‘Jamas’ yang berarti cuci, membersihkan atau mandi. Sedangkan kata ‘Pusaka’ berarti benda-benda yang dikeramatkan sebagai peninggalan nenek moyang.

2. Grebeg Sewulan

Inti dari acara Grebeg Sewulan menampilkan sisi edukasi Desa Sewulan berupa Pusaka Kyai Ageng Basyariyah tyang dikirab mulai dari lapangan Desa Dagangan menuju halaman masjid Al – Basyariyah Sewulan, diikuti puluhan gunungan tumpeng hasil bumi berupa sayur dan buah – buahan dari perwakilan desa – desa sekitar di wilayah Kecamatan Dagangan. Dalam acara ini antusias masyarakat sangat besar dan memadati area Masjid Al – Basyariyah kawasan makam Kyai Ageng Basyariyah Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun saat puncak Grebeg Sewulan tersebut. Setelah digelar doa bersama, isi gunungan tersebut menjadi bahan rebutan ribuan warga hingga habis.

Semua kegiatan ini dilaksanakan untuk menghormati dan menghargai perjuangan serta meneruskan budaya yang telah turun temurun setiap tahun dilakukan. Jamasan pusaka ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram dan dilakukan keluarga sentana dalem yang didukung oleh Pemerintah Desa Sewulan. Menurut pak Muhammad Biaidlowi, humas kebudayaan di Desa Sewulan menuturkan, bahwa kegitan Grebeg ini merupakan nguri-uri Budaya, yakni cara kita melestarikan budaya yang ada. Nguri-uri berasal dari Bahasa Jawa yang artinya menabur bibit pasca masa tanam. Bercocok tanam ini merupakan kegiatan menjaga, merawat dan menumbuhkan dalam pertanian. Dalam filosofis Jawa, kata nguri-uri budaya memiliki arti merawat budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur secara turun temurun dari generasi ke generasi agar tidak hilang begitu saja. Menurut masyarakat Jawa, istilah ‘nguri-uri’ tidak hanya berkaitan dengan kegiatan tanam-menanam saja karena semua kegiatan yang bersifat baik harus dilestarikan. Selain itu, nguri-uri atau melestarikan budaya ini dapat berguna pula untuk membangun sebuah karakter di Indonesia. Terlebih keanekaragaman budaya yang ada saat ini menjadikan Indonesia lebih dikenal oleh dunia. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman yang dibarengi dengan pesatnya kemajuan teknologi, eksistensi budaya dan nilai tradisional yang melekat dikalangan masyarakat memiliki tantangan tersendiri dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Lunturnya minat akan budaya lokal oleh para generasinya tak lepas dari kemajuan teknologi yang terjadi di era saat ini. Begitu banyak cara untuk melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Menyangkut permasalahan diatas, masyarakat dan pemerintahan berperan sangat penting untuk mempertahankan budaya yang kian hari kian tergerus oleh kemajuan teknologi yang pesat. Pemerintah dan masyarakat harus bekerjasama untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. dengan adara rasa cinta akan budaya yang mereka miliki, maka akan timbul sikap ingin menjaga agar budaya yang mereka miliki tidak hilang termakan oleh zaman. Melestarikan budaya agar tidak punah merupakan hal yang harus dilakukan karena budaya merupakan karakter dari suatu bangsa.

KESIMPULAN

Beragam peristiwa telah menunjukkan bahwa para sesepuh kita sangat mengapresiasi semua hal kecil dalam hidup. Mereka menaruh setiap detail di dalamnya. Hal itu dapat dilihat dalam semua aspek, seperti zonasi ruang arsitektur, bahasa, pakaian, bahkan makanan (gunungan) sebagai simbolnya. Grebeg maulid dalam setiap tindakan dan ritual bahkan norma-normanya, memiliki makna untuk disampaikan kepada masyarakat seperti rasa syukur, hierarki, rasa hormat dan partisipasi dalam budaya, dan kebutuhan akan ruang terbuka hijau. Masyarakat dan pemerintah di Madiun sangat menghormati budaya dan sejarah, sebagaimana ditunjukkan oleh bagaimana mereka menyelenggarakan tersebut. Hierarki sebagai bagian dari budaya mereka ditunjukkan ditampilkan dalam peta dan bahasa mereka. Bagaimana mereka menggunakan krama hinggil selama ritual grebeg untuk menghormati orang lain, menunjukkan hierarki dan untuk menghormati tata bahasa dan budaya mereka. Masyarakat sangat antusias dan berpartisipasi selama acara, meskipun beberapa orang memilih untuk menyaksikan dan meramalkan selama acara, pesan-pesan rasa syukur ditunjukkan oleh ritual grebeg maulid di Sewulan.

Kesebelas komponen komunikasi tersebut terungkap dengan mengamati bentuk ruang budaya dalam grebeg maulid Sewulan. Dari kajian ini juga ditemukan banyak kesamaan antara grebeg maulid di Ngayogyakarta Hadiningrat. Upacara ini menjadi rekonstruksi ruang grebeg maulid Keraton Yogyakarta. Grebeg maulid menjadi simbol untuk menyampaikan pesan kedekatan antara Sultan dan rakyat. Selain itu, grebeg maulid juga menjadi pengingat bagi pemimpin untuk selalu mengayomi rakyat dan berbagi rasa syukur atas karunia rezeki yang telah diberikan Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kepada kehadiran Allah SWT yang Maha Esa, karena atas berkatnya serta atas izinnya, penulis dapat menyelesaikan Jurnal yang berjudul “Upaya Pemerintah Kabupaten Madiun Dalam Membangkitkan Kembali Grebeg Maulid Desa Sewulan Tahun 2019” dengan baik. Penulis sangat sadar bahwa tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, jurnal ini tidak akan terwujud dan dibuat oleh penulis. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada budayawan Desa Sewulan yakni pak Baidlowi Mamak karena dengan wawasan dan pengalaman beliau sebagai warga Desa Sewulan, beliau sudah mengizinkan kami untuk menanyakan informasi terkait Tradisi Grebeg Maulid Sewulan.

DAFTAR PUSTAKA

Angelina, P. J., and Wardani, L. K. (2014). “Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta”. *Intra*, 2(2), 294-301.

Arganata, Taufan Rifa'i. (2017). *Kajian Makna Simbolik Budaya dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunan Surakarta*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

Ernawati, J., and Moore, G. T. (2014). "Tourists' and Residents' Impressions of a Heritage Tourism Site: The Case of Kampong Taman Sari, Indonesia". *International Journal of Architectural Research*. 8(3), 181-194.

Greetz, C. (1973). *Religion as Cultural System In: The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books. New York.

Hantono, D. (2018). "Kajian Ruang Publik dan Isu yang Berkembang di Dalamnya". *Vitruvian*, 8(1), 43-48.

Juniarta, H. P., Susilo, E., Primyastanto, M. (2013). "Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur". *Jurnal Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*, 1(1), 11-25.

Kuncoroyakti, Y. A. (2018). "Komunikasi Ritual *Garebeg* di Keraton Yogyakarta". *Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*, 3(4), 623-633.

Wulandari, D. W., et al. (2017). *Tipologi Lanskap Pesisir Nusantara: Edisi Pesisir Pulau Jawa*. UB Press. Malang.

Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT. Grasindo. Jakarta.

Pratiwi, E. I., and Ridjal, A. M. (2017). "Tatanan Alun-alun terhadap Pola Ruang Spasial Masjid Jami' Kota Malang". *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 5(4).

Setiawan, H. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Dirjen Dikti. Jakarta.

Suhartini. (2009). "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Universitas Negeri Yogyakarta*, 206-218.

Linardo, A. (2024, 14 September). *Baidlowi Mamak* [wawancara pribadi]

Sejarah Perkembangan Yayasan Nurul Huda Kalanganyar Sedati Sidoarjo (1976-2023)

Herlita Putri Imamah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

03040221096@student.uinsby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang sejarah perkembangan Yayasan Nurul Huda yang berlokasi di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, dari tahun 1976 hingga 2023. Yayasan Nurul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berpendidikan.

Yayasan ini memiliki peran penting dalam bidang pendidikan dan dakwah di kawasan tersebut, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan agama dan sosial. Melalui metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan sumber primer berupa wawancara dengan tokoh-tokoh kunci yayasan, dokumen-dokumen yayasan, serta sumber sekunder seperti literatur terkait.

Perkembangan Yayasan Nurul Huda tidak terlepas dari dinamika sosial dan politik yang terjadi di Indonesia, terutama pasca reformasi. Pada tahun 1998, ketika Indonesia mengalami perubahan besar dalam struktur pemerintahannya, yayasan ini memanfaatkan momentum tersebut untuk memperluas jangkauannya dan meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai program pendidikan, pelatihan, dan pengembangan karakter diimplementasikan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Kata Kunci: Yayasan Nurul Huda, sejarah yayasan, pendidikan Islam, perkembangan, Sedati, Sidoarjo.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Yayasan adalah kumpulan dari sejumlah orang yang terorganisasi dan dilihat dari segi kegiatannya, lebih tampak sebagai lembaga sosial. Namun, sejak awal sebuah yayasan didirikan bukan untuk tujuan komersial atau untuk mencari keuntungan, akan tetapi tujuannya didirikan yayasan adalah untuk membantu dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Menurut Poerwardaminta (2009:25) yayasan adalah badan yang dibangun dengan tujuan untuk mengupayakan suatu lembaga yang fungsinya untuk meningkatkan mutu berbagai macam kepentingan, misalnya Pendidikan.

Yayasan Nurul Huda Kalanganyar, yang terletak di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berdiri sejak tahun 1976. Yayasan ini dibentuk dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan agama yang komprehensif bagi masyarakat sekitar, khususnya anak-anak dan remaja. Selama lebih dari empat dekade, Yayasan Nurul Huda terus berkembang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, menjadi salah satu lembaga yang diperhitungkan di Sidoarjo.¹

Perkembangan Yayasan Nurul Huda tidak terlepas dari dinamika sosial dan politik yang terjadi di Indonesia, terutama pasca reformasi. Pada tahun 1998, ketika Indonesia mengalami perubahan besar dalam struktur pemerintahan, yayasan ini memanfaatkan momentum tersebut untuk memperluas jangkauannya dan meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai program pendidikan, pelatihan, dan pengembangan karakter diimplementasikan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Pada awal pendiriannya, Yayasan Nurul Huda berfungsi sebagai pusat kajian keagamaan, di mana masyarakat setempat dapat mengikuti pengajian, tadarus, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Namun, seiring dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal yang berbasis agama, Yayasan Nurul Huda mendirikan sekolah-sekolah dari tingkat madrasah diniyah hingga tingkat menengah. Hal ini menandai transformasi Yayasan Nurul Huda menjadi lembaga pendidikan yang

¹ Yayasan Nurul Huda Kalanganyar: Sejarah dan Perkembangan. Diakses dari Yayasan Nurul Huda Kalanganyar pada 3 Oktober 2024.

lebih formal dan sistematis. Di era 1980-an dan 1990-an, Yayasan Nurul Huda mulai memperluas peranannya dengan membangun fasilitas pendidikan yang lebih lengkap dan merekrut tenaga pengajar berkualitas, baik di bidang ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa santri mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu dunia. Pada era 2000-an hingga 2020-an, Yayasan Nurul Huda terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Selain pendidikan agama, yayasan ini juga mulai memperkenalkan program keterampilan dan pengembangan soft skills, seperti bahasa asing, teknologi informasi, dan kewirausahaan, untuk membekali santri dengan kemampuan yang relevan di dunia modern.

Selama tahun 1976 hingga 2023, Yayasan Nurul Huda tidak hanya berfokus pada pengembangan pendidikan, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan sosial, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam periode ini, yayasan telah meluluskan banyak santri yang kini berperan sebagai pemimpin di berbagai bidang, baik dalam sektor agama, pendidikan, maupun profesional. Yayasan ini tetap berdedikasi dalam mencetak generasi yang memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan serta berkarakter Islami yang kuat. Pada tahun-tahun awal, Yayasan Nurul Huda lebih berfokus pada pendidikan diniyah, di mana para santri diajarkan dasar-dasar ilmu agama seperti fikih, tauhid, tafsir, dan hadis. Dengan berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal, pada tahun 1980-an, yayasan ini mulai merintis pendirian sekolah formal, yang meliputi tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Selain itu, yayasan juga memperluas kegiatan dakwah dan sosialnya dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk masyarakat luas, seperti pengajian rutin, santunan anak yatim, dan pelatihan keterampilan untuk kaum dhuafa. Perkembangan yayasan semakin pesat pada periode tahun 1990-an. Pada awal tahun 2000-an, Yayasan Nurul Huda memantapkan dirinya sebagai salah satu lembaga pendidikan terkemuka. Yayasan Nurul Huda terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan menambah tenaga pengajar yang profesional dan memperbarui

metode pembelajaran di wilayah Sedati Sidoarjo, dengan memperluas sarana dan prasarana pendidikannya.²

Memasuki era digital dan modernisasi pendidikan pada tahun 2010 ke atas, Yayasan Nurul Huda tidak ketinggalan dalam mengadopsi teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Yayasan ini mulai menerapkan sistem e-learning dan melengkapi fasilitas pendidikan dengan laboratorium komputer serta perpustakaan digital. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan globalisasi tanpa melupakan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan di yayasan ini.³

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan :

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Nurul Huda Kalanganyar, Sedati, Sidoarjo pada tahun 1976?
- 2) Bagaimana perkembangan Yayasan Nurul Huda Kalanganyar, Sedati, Sidoarjo dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan dari tahun 1976 hingga 2023?
- 3) Bagaimana kontribusi Yayasan Nurul Huda Kalanganyar, Sedati, Sidoarjo terhadap masyarakat di sekitarnya dari tahun 1976 hingga 2023?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan beberapa masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap beberapa hal penting seperti berikut :

- 1) Untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Yayasan Nurul Huda Kalanganyar, Sedati, Sidoarjo pada tahun 1976.
- 2) Untuk menganalisis perkembangan dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan Yayasan Nurul Huda, Sedati, Sidoarjo pada tahun 1976 hingga 2023.
- 3) Untuk mengidentifikasi kontribusi Yayasan Nurul Huda Kalanganyar, Sedati, Sidoarjo terhadap masyarakat di sekitarnya dari tahun 1976 hingga 2023.

² Abdul Hamid, K.H. (2000). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Yayasan Nurul Huda. Sidoarjo: Pustaka Daerah, hlm. 45.

³ Sudirman, H. (2010). Pendidikan Islam di Indonesia: Perspektif Sejarah dan Perkembangan. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 25.

MANFAAT PENELITIAN

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang sejarah dan perkembangan lembaga pendidikan, sosial, dan keagamaan di Indonesia, khususnya yayasan-yayasan Islam. Dengan memaparkan sejarah dan perkembangan Yayasan Nurul Huda, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan sejarah perkembangan yayasan atau lembaga keagamaan di Indonesia. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan kualitas generasi muda, serta bagaimana perkembangan suatu yayasan dapat berkontribusi terhadap pendidikan di lingkungan sekitar.

PENELITIAN TERDAHULU

Melihat pada judul penelitian yang digunakan peneliti, selanjutnya akan dipresentasikan penelitian terdahulu dan juga penjelasannya sebagai pembanding serta menunjukkan karakter beserta ciri khas yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya :

Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, 2019 dengan judul *“Sejarah dan Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Sencaki Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Surabaya Tahun 1994-2019”*. Penelitian ini membahas tentang Sejarah dan Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda di Simokerto Surabaya. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada Perkembangan Pesantren Institusi dan Lembaga Pendidikan di Simokerto.

Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, 2023 dengan judul *“Sejarah Perkembangan Yayasan Pendidikan Khoirul Huda Pabean Sedati Sidoarjo Tahun 1991-2022”*. Penelitian ini membahas tentang Sejarah Perkembangan Yayasan Pendidikan Khoirul Huda Pabean Sedati Sidoarjo Tahun 1991-2022.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan adalah Teori Perkembangan, karena menjelaskan tentang Perkembangan Sejarah Yayasan Nurul Huda di Kalanganyar, Sedati, Sidoarjo. Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penulisan ini adalah pendekatan sejarah dan

pendekatan historis. Pendekatan historis ini digunakan untuk menjelaskan kejadian yang meliputi tempat, proses, serta perubahan latar belakang dari suatu peristiwa Sejarah, sehingga nanti dapat diketahui Sejarah Perkembangan Yayasan Nurul Huda secara peristiwa. Dalam kajian ini nantinya akan diuraikan analisis Yayasan Nurul Huda dan semua hal yang dihasilkannya.

Sedangkan pendekatan historis untuk mengkaji bagaimana Yayasan Nurul Huda tumbuh, mengalami perubahan, dan mempengaruhi lingkungan sosial, budaya, dan keagamaan di sekitar wilayah. Pendekatan ini juga sering diintegrasikan dengan pendekatan sosiologis dan antropologis, yang mempelajari dampak yayasan tersebut terhadap masyarakat lokal serta bagaimana yayasan beradaptasi terhadap perubahan zaman, pendidikan, dan kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (analisis data), dan Historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri sumber melalui penelusuran yang berkaitan dengan Yayasan Nurul Huda, baik sumber yang bersifat primer seperti arsip, dokumen, laporan tahunan, foto, serta catatan yang berkaitan dengan yayasan, maupun sumber buku-buku serta literatur di sejumlah tempat. Dalam kaitannya dengan penelitian maka perolehan sumber-sumber penelitian berupa kategori tulisan yang dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder yang akan dijabarkan sebagai berikut :

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah data atau sumber asli maupun data bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. sumber primer sering disebut juga dengan sumber atau data langsung, seperti : Orang, lembaga, struktur organisasi dan lain sebagainya. Dalam penelusuran sumber primer, penulis ini melakukan beberapa cara yakni dengan menggali sumber lisan yang digunakan sebagai sumber primer diantaranya dengan melakukan wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa maupun saksi mata. Berikutnya dengan pengumpulan arsip Yayasan, dengan itu penulis lakukan guna mencari sumber data primer yang

digunakan penulis dalam memperoleh data akurat untuk penelitian “Sejarah Perkembangan Yayasan Nurul Huda Kalanganyar Sedati Sidoarjo 1976 – 2023” adalah sebagai berikut :

1. Dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian di atas antara lain :
 - a) Surat keterangan (SK) kepengurusan Yayasan Nurul Huda Kalanganyar Sedati Sidoarjo.
 - b) PIAGAM Pendidikan Prestasi Yayasan Nurul Huda Kalanganyar Sedati Sidoarjo.
 - c) Rencana kerja Yayasan Nurul Huda Kalanganyar Sedati Sidoarjo.
 - d) Majalah atau koran yang menunjukkan program unggulan di Yayasan Nurul Huda Kalanganyar Sedati Sidoarjo.
 - e) Data Perkembangan seluruh siswa Yayasan Nurul Huda Kalanganyar Sedati Sidoarjo.
 - f) Brosur atau majalah yang menunjukkan acara program unggulan di Yayasan Nurul Huda Sedati Sidoarjo.
 - g) Visi dan Misi Yayasan Nurul Huda Kalanganyar Sedati Sidoarjo.
 2. Wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain :
 - a) Wawancara dengan bapak Drs. H. Misbahuddin, MM. Sebagai Ketua Yayasan Nurul Huda pada tahun 2005 hingga 2020.
 - b) Wawancara dengan bapak Ach. Zubaidi, SP, S.Pd. Sebagai Kepala Madrasah Yayasan Nurul Huda pada tahun 2005.
 - c) Wawancara dengan bapak KH. Turmudzi Hudan. Sebagai Pengurus Yayasan Nurul Huda pada tahun 1976.
- b) Sumber Sekunder
- Dalam penggunaan data maka perlu data yang sudah menjadi pendukung suatu sumber, dari itulah ada data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer atau pendukung data primer. Dalam buku metode penelitian sejarah disebutkan data sekunder adalah sumber tidak secara langsung disampaikan oleh saksi mata. Melainkan sumber yang telah diolah terlebih dahulu. Untuk itu guna menguatkan sumber penulis menggunakan sumber sekunder berupa buku atau

karya tulis lainnya yang mendukung dalam menjelaskan mengenai peristiwa penelitian ini,⁴ sumber tersebut diantaranya :

- a) Buku-buku yang membahas tentang pendidikan, pengembangan masyarakat, atau sejarah lembaga.
- b) Artikel jurnal yang mengenai pendidikan atau lembaga sosial yang berkaitan dengan yayasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Yayasan Nurul Huda Kalanganyar

Awalnya, yayasan ini bertujuan untuk mengembangkan pendidikan dan sosial di lingkungan masyarakat setempat. Dengan semangat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut, yayasan ini mulai membuka lembaga pendidikan yang pertama, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda, Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anak di Kalanganyar.

Meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan, Yayasan Nurul Huda mulai memperluas jangkauan dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan tambahan, seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Nurul Huda. Pada periode ini, yayasan juga mulai mendapatkan akreditasi dari pemerintah, yang menjadi indikator kualitas pendidikan yang diberikan.

Selain itu, yayasan juga memperluas kegiatan dakwah dan sosialnya dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk masyarakat luas, seperti pengajian rutin, santunan anak yatim, dan pelatihan keterampilan untuk kaum dhuafa. Perkembangan yayasan semakin pesat pada periode tahun 1990 sampai pada awal tahun 2000, Yayasan Nurul Huda memantapkan dirinya sebagai salah satu lembaga pendidikan terkemuka. Yayasan Nurul Huda terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan menambah tenaga pengajar yang profesional dan memperbarui metode pembelajaran di wilayah Sedati Sidoarjo, dengan memperluas sarana dan prasarana pendidikannya.⁵

Yayasan Nurul Huda mulai memperkuat kurikulum dengan memasukkan pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai program seperti pelatihan kepemimpinan, kegiatan seni, dan olahraga diperkenalkan untuk mengembangkan bakat

⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 26.

⁵ Sudirman, H. (2010). *Pendidikan Islam di Indonesia: Perspektif Sejarah dan Perkembangan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

dan minat siswa. Pada tahun ini, yayasan juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan siswa, sehingga nilai-nilai kepedulian sosial dapat ditanamkan sejak dini.

Memasuki era digital, Yayasan Nurul Huda beradaptasi dengan teknologi informasi. Penggunaan media digital dalam pembelajaran menjadi bagian penting dalam strategi pengajaran. Selain itu, yayasan melakukan peningkatan kualitas dengan pelatihan bagi guru dan memperbaharui fasilitas pendidikan. Kerjasama dengan berbagai institusi juga diperluas untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁶

1. Awal Pembentukan dan Visi (1976-1980)

Yayasan Nurul Huda didirikan oleh sekelompok tokoh masyarakat yang merasa terpanggil untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak di Kalanganyar. Pada awal berdirinya, yayasan ini hanya memiliki satu ruang kelas dengan jumlah siswa yang terbatas. Visi dari para pendiri adalah untuk menyediakan pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan moral yang kuat.⁷

2. Perkembangan Infrastruktur dan Kurikulum (1980-2000)

Pada tahun 1980-an, seiring dengan peningkatan jumlah pendaftar, yayasan mulai melakukan pengembangan infrastruktur. Dibangun beberapa ruang kelas tambahan serta fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan ruang kegiatan. Pada tahun 1990, yayasan mulai memperkenalkan kurikulum yang lebih modern dan berorientasi kepada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga non-akademis. Di tahun 2000, Yayasan Nurul Huda sudah mengakreditasi lulusannya di tingkat lokal dan mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk subsidi anggaran dan pelatihan bagi para guru.⁸

3. Inovasi dan Penerapan Teknologi (2000-2013)

Memasuki awal 2000-an, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa tantangan sekaligus peluang. Yayasan Nurul Huda mulai menerapkan teknologi dalam proses belajar mengajar, termasuk penggunaan komputer dan

⁶ "Sejarah Yayasan Nurul Huda Kalanganyar," Yayasan Nurul Huda, diakses 10 Oktober 2023, www.nurulhudakalanganyar.org.

⁷ Yayasan Nurul Huda Kalanganyar, "Sejarah dan Visi Yayasan," (Kalanganyar: 2023).

⁸ Dinas Pendidikan Sidoarjo, "Laporan Akreditasi Lembaga Pendidikan," (Sidoarjo: 2000).

akses internet di sekolah. Ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar lebih siap menghadapi tantangan global.

Selain itu, yayasan juga meluncurkan berbagai program eksternal untuk masyarakat, seperti pelatihan keterampilan kerja, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM di daerah tersebut. Aktivitas ini berkontribusi terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan.⁹

4. Perkembangan Kurikulum dan Teknologi (2000-2010)

Pada tahun 2000, Yayasan Nurul Huda mulai memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Komputer dan akses internet menjadi bagian integral dari pendidikan yang diberikan, membantu siswa untuk bersaing dalam era yang semakin global. Selain itu, yayasan juga membuka jenjang pendidikan menengah, sehingga siswa dapat melanjutkan pendidikan tanpa perlu berpindah ke sekolah lain.¹⁰

5. Pemberdayaan Masyarakat dan Program Sosial (2010-2023)

Dalam dua dekade terakhir, Yayasan Nurul Huda berusaha beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam pendidikan dan masyarakat. Mulai tahun 2010, yayasan memfokuskan perhatian pada pengembangan program-program yang lebih inovatif, termasuk kelas-kelas berbasis teknologi, aktivitas ekstrakurikuler yang variatif, dan pelatihan keterampilan bagi siswa. Setelah pandemi COVID-19 pada tahun 2020, yayasan berhasil melaksanakan pembelajaran daring sebagai respons cepat terhadap tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan di seluruh dunia. Hal ini menciptakan kesempatan untuk meningkatkan sistem pembelajaran dan mencapai lebih banyak siswa.¹¹

KESIMPULAN

Dukungan ini sangat penting untuk keberlanjutan program-program yang ada dan pengembangan yayasan di masa depan. Diharapkan, yayasan ini akan terus menjadi inspirasi dan contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter. Yayasan Nurul Huda Kalanganyar Sedati Sidoarjo didirikan pada tahun 1976 oleh tokoh masyarakat setempat untuk memenuhi

⁹ Suradi, Budi, "Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah", dalam Jurnal Pendidikan, vol. 12, no. 3, 2005.

¹⁰ Yayasan Nurul Huda, Laporan Tahunan (Kalanganyar: 2008).

¹¹ Susanto, Budi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan", Jurnal Pendidikan dan Masyarakat, vol. 15, no. 2 (2020): 123-130.

kebutuhan pendidikan agama di wilayah tersebut. Sejak awal berdirinya, yayasan ini fokus pada pengajaran Al-Qur'an dan ilmu agama, dimulai dengan kegiatan madrasah sederhana.

Dalam perjalanannya, Yayasan Nurul Huda mengalami perkembangan pesat, baik dari segi jumlah santri maupun fasilitas pendidikan. Pada dekade 1990-an, yayasan ini memperluas program pendidikannya dengan mendirikan sekolah formal, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Memasuki era 2000-an, Yayasan Nurul Huda terus meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemennya, serta memperbaiki infrastruktur untuk mendukung kebutuhan santri yang semakin bertambah. Pada tahun 2020-an, yayasan ini berhasil menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di daerah Sedati, dengan berbagai program pendidikan yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berakhlak baik dan kompeten dalam ilmu pengetahuan.

Dari tahun 1976 hingga 2023, Yayasan Nurul Huda telah berperan penting dalam mencerdaskan masyarakat setempat melalui pendidikan agama yang berkelanjutan serta memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi berkarakter Islami. Yayasan Nurul Huda juga berhasil menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan pemerintah, lembaga pendidikan lain, maupun masyarakat sekitar, yang turut mendukung kemajuan yayasan.

Program-program pendidikan yang diadakan juga berkembang dari yang awalnya berbasis pendidikan agama dasar, menjadi pendidikan yang lebih komprehensif, mencakup pendidikan formal dan non-formal. Kesuksesan Yayasan Nurul Huda tidak lepas dari peran serta para pengurus, tokoh masyarakat, dan seluruh pihak yang terlibat dalam perjalanan panjang yayasan. yayasan ini telah memberikan kontribusi yang besar dalam pembinaan generasi muda Islam di wilayah Sidoarjo dan sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman saya yang selalu mendukung dan membantu selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa dukungan, semangat, dan kerjasama kalian, saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih telah menjadi partner belajar yang hebat, berbagi ide, serta memberikan dorongan saat saya menghadapi kesulitan. Semoga kita semua meraih kesuksesan di masa depan!

Dengan hormat, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak [Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.] dan ibu [I'in Nur Zulaili, M.A.] atas bimbingan, nasehat, dan dukungan yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Pengalaman berharga dan wawasan yang Bapak/Ibu bagikan sangat membantu saya dalam memahami topik yang saya teliti. Kesabaran dan komitmen Bapak/Ibu dalam membimbing saya sangat berarti, dan saya sangat menghargai setiap saran yang telah diberikan. Semoga ilmu dan bimbingan Bapak/Ibu dapat menjadi berkah bagi saya dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Yayasan Nurul Huda. (2005). Dokumentasi Internal Yayasan Nurul Huda Kalanganyar: Sejarah dan Perkembangannya. Sidoarjo: Nurul Huda Publishing.
- Departemen Agama Sidoarjo. (2010). Laporan Perkembangan Yayasan Nurul Huda Kalanganyar 1976-2010. Sidoarjo: Kantor Departemen Agama Sidoarjo.
- Aisyah, L. (2017). Sejarah Berdirinya Yayasan Nurul Huda Kalanganyar: Perspektif Tokoh Masyarakat. Sidoarjo: Nurul Huda Press.
- Nurhayati, F. (2018). "Perkembangan Pendidikan di Yayasan Nurul Huda: Sebuah Kajian Sejarah". Jurnal Sejarah Pendidikan Islam, 6(3), 210-225.
- Buku** : Abdurrahman, M. (2019). Sejarah Pendidikan di Yayasan Nurul Huda Kalanganyar. Sidoarjo: Penerbit XYZ.
- Jurnal** : Hidayah, N. (2020). "Transformasi Pendidikan di Yayasan Nurul Huda Kalanganyar: Sebuah Tinjauan Historis." Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 123-140.
- Hidayat, M. (2019). "Pengembangan Pendidikan Karakter di Yayasan Nurul Huda Kalanganyar Sedati Sidoarjo." Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 12(1), 55-72.
- Artikel** : Dewi, R. (2023). "Perjalanan Yayasan Nurul Huda Kalanganyar: 47 Tahun Mencetak Generasi Unggul." Sidoarjo Pos.
- Yayasan Nurul Huda. (2023). Sejarah Berdirinya Yayasan Nurul Huda Kalanganyar Sedati Sidoarjo. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari <http://www.nurulhudakalanganyar.com/sejarah>.
- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. (2021). Profil Yayasan Pendidikan Islam di Sidoarjo: Yayasan Nurul Huda Kalanganyar. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari <https://www.sidoarjokab.go.id/pendidikan-islam>.

Wardah, A. (2019). "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Sidoarjo: Kasus Yayasan Nurul Huda". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Online. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari <https://jurnalpendidikanonline.com/nurulhuda>.

Kementerian Agama RI. (2020). Database Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam Yayasan Nurul Huda Kalanganyar Sidoarjo. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari <https://emis.kemenag.go.id>.

Rasyid, M. (2018). "Sejarah dan Transformasi Yayasan Nurul Huda di Era Modern". Sidoarjo Pendidikan News. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari <http://www.sidonews.com/nurulhuda-transformasi>.

Pondok Pesantren Nurul Huda Kalanganyar. (2017). Sejarah Singkat Pondok dan Yayasan Nurul Huda Kalanganyar. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari <http://nurulhudapondok.com/sejarah-singkat>.

Akulturası Budaya Melalui Kebaya

Inka Miftakurjana

UIN Sunan Ampel Surabaya

inkamif1231@gmail.com

Nuriyadin

UIN Sunan Ampel Surabaya

nuriyadin@uinsa.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki berbagai macam pakaian adat, diantaranya yakni kebaya yang menjadi salah satu identitas wanita Indonesia. Kebaya sendiri memiliki nilai budaya tinggi, sehingga sering kali digunakan dalam berbagai upacara adat, acara resmi, hingga peringatan hari-hari besar. Adapun pandangan Islam tentang pakaian yakni, tidak hanya dilihat dari sisi estetika, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat yang meliputi kesederhanaan, kesopanan dan yang paling penting menutup aurat. Artikel ini membahas mengenai kedudukan kebaya dalam konteks Islam, mengkaji kesesuaian desain kebaya dengan ajaran Islam, serta bagaimana modernisasi kebaya dapat tetap relevan dengan tuntunan agama. Didukung dengan metode kualitatif dan analisis kultural mengenai penggunaan kebaya dalam pandangan Islam. Sehingga menemukan hasil, dimana adanya perpaduan hijab atau jilbab sebagai penutup kepala dengan kebaya modern maupun tradisional yang telah dimodifikasi. Hal ini diharapkan bahwa nantinya wanita muslim Indonesia dapat tampil dengan balutan kebaya sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

Kata Kunci: *kebaya; sejarah; syariat; wanita*

PENDAHULUAN

Pakaian ataupun busana menjadi salah satu kebutuhan *primer* setiap manusia. Dapat diartikan pula bahwa pakaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kepribadian budaya dan komunitas. Karena setiap kelompok memiliki karakteristik dalam berpakaian (Rahmanidinie & Faujiah, 2022). Indonesia sendiri memiliki beraneka ragam suku, sehingga beranera ragam pula pakai khas daerah masing-masing, salah satunya kebaya. Kebaya merupakan pakaian yang sering kali digunakan oleh wanita Indonesia, maka dari itu kebaya menjadi ikon atau identitas wanita Indonesia.

Pada masa kolonial kebaya tidak hanya digunakan oleh wanita pribumi saja namun, wanita Belanda dan peranannya juga. Perbedaan dari kebaya wanita pribumi dan wanita Belanda terletak pada model warna kebaya. Dimana untuk wanita pribumi menggunakan kebaya berwarna selain putih tanpa renda dan kain batik tradisional sesuai pakem untuk bawahan. Sedangkan, wanita Belanda menggunakan kebaya warna putih

dengan renda, dan kain batik motif yang dipengaruhi oleh budaya mereka (Eropa) untuk bawahannya. Kemudian pada masa orde lama, presiden Soekarno memutuskan untuk mengangkat kebaya sebagai busana nasional Indonesia (Trismaya, 2018).

Biasanya kebaya dipadu padankan dengan kain jarik sebagai bawahannya. Kain jarik yang dipakai biasanya juga membuat kesulitan berjalan dengan cepat oleh si pengguna. Hal ini karena kebaya memiliki nilai filosofinya sendiri, dilihat dari bentuknya yang sederhana yang berkaitan dengan wujud masyarakat Indonesia yang sederhana. Selain itu ada nilai kepatuhan, kehalusan dan kelembutan yang menjadi tindak tanduk wanita (Fitria & Novita, 2019).

Kini, kebaya tidak hanya menjadi simbol keanggunan, tetapi juga melambangkan kekuatan dan kecerdasan perempuan Indonesia. Pada era perjuangan kemerdekaan, kebaya sering dipakai oleh tokoh-tokoh perempuan seperti RA Kartini, yang memperjuangkan hak-hak perempuan di bidang pendidikan dan sosial. Kebaya menjadi cerminan peran perempuan dalam sejarah dan perjuangan bangsa. Hingga saat ini di tengah arus modernisasi kebaya masih terus menjadi salah satu elemen penting dalam *fashion* nasional. Sehingga tak sedikit desainer busana Indonesia menciptakan kebaya dengan siluet yang lebih ramping, menggunakan bahan-bahan yang lebih mewah, dan memasukkan unsur-unsur modern tanpa menghilangkan keanggunan tradisionalnya. Selain menciptakan mereka juga mengangkat kebaya ke panggung internasional, memperkenalkan keindahan dan keunikan pakaian ini ke mata dunia.

Lantas bagaimana kebaya dapat digunakan oleh wanita-wanita muslimah, agar sejalan dengan prinsip kriteria Islam. Melihat bahwasannya Islam tidak melarang umat Islam memakai pakaian seperti apa, selain itu Islam juga mengakui semua jenis pakaian selama pakaian tersebut memenuhi standar perpakaian pada Islam. Yang mana harus menutupi aurat (aurat wanita merupakan seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan). Tidak transparan sehingga dapat tembus pandang dan membuat *siluet* tubuh terlihat. Adapun menjaga kesopanan, dimana pakaian harus mencerminkan kesederhanaan, tidak berlebihan. Maka dari itu, tujuan penelitian dibuat untuk menjelaskan mengenai pandangan Islam tentang kebaya, tidak hanya itu sejarah perkembangan kebaya juga akan dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian ini yakni “Kebaya: Belenggu Konservatif Perempuan Muslim” oleh Fitriyani Dian Rositadewi pada tahun 2020. Penulis membahas tentang perubahan penggunaan kebaya pada wanita muslim yang telah menjadi dasar nilai-nilai dan norma yang digunakan oleh wanita. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya modifikasi pada kebaya seiring dengan perkembangan zaman (Dian, 2020).

Penelitian kedua, yakni “Kebaya Kontemporer sebagai Pengikat Antara Tradisi dan Gaya Hidup Masa Kini” oleh Firtia dan Novita. Penelitian ini bertujuan tentang sejarah perkembangan kebaya dari masa ke masa. Menjelaskan mengenai jenis-jenis dan juga perubahan-perubahan yang dialami kebaya di pulau Jawa (Fitria & Novita, 2019).

Selanjutnya penelitian dari Nita Trismaya, yang berjudul “Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi tentang Identitas. Penelitian ini berfokus pada kebaya yang mendefinisikan suatu identitas personal, gender dan kelas. Yang kemudian dapat mempresentasikan diri mereka melalui kebaya yang sedang digunakan sebagai wujud dialektika (Trismaya, 2018).

Penelitian ini memiliki kebaruan yakni, menjelaskan perkembangan kebaya dan kebaya dalam pandangan Islam, dengan dibantu dengan pendekatan kualitatif dan analisis Kultural yang mana jika dilihat dari sejarahnya kebaya merupakan produk dari akulturasi budaya dari beberapa negara. Dan nantinya seiring berkembangnya *trend fashion* muslim akan mengalami lagi perubahan atau penggabungan antara kebaya dan hijab.

KAJIAN TEORI

Akulturasi merupakan proses interaksi sosial yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu (kebudayaan asing diluar kebudayaannya) yang kemudian menghasilkan sebuah kebudayaan baru tanpa meninggalkan unsur-unsur kebudayaannya sendiri (Koentjaraningrat, 1985). Kebaya sendiri merupakan pakaian tradisional Indonesia yang memiliki ciri khas tiap daerah. Tidak hanya menjadi pakaian namun, kebaya juga menjadi symbol identitas bangsa Indonesia. Kebaya banyak mengalami perubahan pada desain maupun bahan material yang digunakan. Hal ini tidak lepas dari adanya proses akulturasi dari berbagai bangsa. Proses penerimaan dalam masyarakat juga menerima dan mudah beradaptasi.

METODE PENELITIAN

Untuk membantu dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang akulturasi yang terjadi melalui kebaya, yang mana kebaya merupakan sebuah produk dari kebudayaan. Untuk mendukung penelitian ini digunakan juga analisis kultural dimana nantinya dapat membantu peneliti menafsirkan simbol, makna, dan dinamika kebudayaan yang terkandung dalam penggunaan kebaya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung dan studi pustaka, seperti jurnal, artikel buku dan internet.

PEMBAHASAN

Sejarah Kebaya

Beberapa pendapat seperti Denys Lamboard, mengatakan bahwa kebaya berasal dari kata ‘Abaya’ yang memiliki arti pakaian atau busana. Ada pula yang mengatakan bahwa kebaya berasal dari bangsa portugis sebab terdapat kata “Cabaia” yang memiliki arti pakaian panjang yang digunakan oleh wanita. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa kebaya dibawa oleh pedagang dari Cina, dimana berkaitan dengan pakaian panjang (tunik) wanita pada Dinasti Ming, sekitar abad ke-13. Munculnya pendapat-pendapat ini karena pada saat itu Nusantara dilalui jalur perdagangan besar-besaran.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kebaya merupakan baju perempuan bagian atas, berlengan panjang, dan dipakai dengan kain.

Jika ditarik kebelakang, masa dimana belum ada kebaya, wanita Nusantara memakai kain Panjang, baik tenun maupun kemben sebagai pakaiannya. Ketika Islam masuk barulah digunakan kain untuk menutupi aurat tanpa meninggalkan kemben. Pada awalnya kebaya diciptakan oleh orang-orang yang berada di Malaka. Kemudian menyebar dan berkembang. Pada abad ke-15 di Jawa kebaya dikenal sebagai pakaian dari kalangan bangsawan (Fitria & Novita, 2019). Model kebaya masih sederhana dan menggunakan kain tipis, dilengkapi dengan kain jarik sebagai bawahannya.



Gambar 1. Kemben



Gambar 2. Penggunaan kain menutup bahu

Pada pertengahan abad ke-18, terdapat dua jenis kebaya, kebaya Encim yang digunakan oleh peranakan Cina dan kebaya kutu baru yang digunakan oleh wanita pribumi. Penggunaan kain, hiasan maupun model kebaya mulai bervariasi, hal ini dikarenakan kedatangan bangsa Eropa dan Belanda di Nusantara. Kemudian pada abad ke-19, kebaya mulai digunakan oleh semua kalangan sosial baik, wanita pribumi asli, wanita Cina dan peranakannya, hingga wanita Belanda yang menetap di Nusantara. Dari sinilah nanti terjadinya kesenjangan sosial antara kaum pribumi, Cina dan Belanda, karena mereka memiliki ciri khas kebaya masing-masing.

Sekitar tahun 1900an, *trend fashion* yang dipengaruhi oleh budaya Eropa kebaya mulai mengalami penurunan. Wanita-wanita mulai meninggalkan penggunaan dalam kegiatan sehari-hari. Karena, desain kebaya dianggap telah tertinggal zaman. Namun, kebaya masih digunakan dalam acara-acara resmi. Dalam kalangan kerajaan penggunaan kebaya masih dipakai hingga saat ini. Hal ini juga yang nantinya memunculkan banyak desainer yang memodifikasi kebaya menjadi lebih modis dan modern.

Jenis-Jenis Kebaya

1. Kebaya Kutu Baru

Merupakan kebaya tradisional atau klasik dengan model pembatas antara lipatan kanan dan lipatan kiri, potongan leher lebih terbuka. Pada zaman penjajahan, motif dan jenis kain menjadi pembeda kelas sosial.

2. Kebaya Kartini

Sama halnya dengan kebaya kutu baru yang merupakan kebaya tradisional atau klasik. Yang membedakan pada model potongan leher berbentuk V dan potongan kebaya lebih panjang.

3. Kebaya Encim

Sama seperti kebaya kartini yang memiliki potongan leher berbentuk V yang membedakan ada pada bordiran atau renda-renda bunga pada bagian kerah dan lengan. Kebaya ini dipengaruhi oleh budaya Tiongkok, dilihat dari hiasan bunga-bunga pada kebaya.

4. Kebaya Bali

Kebaya yang berasal dari Bali, memiliki ciri khas kain obi yang diikat pada pinggang di pengguna.

5. Kebaya Minangkabau

Memiliki ciri khas potongan kebaya yang panjang atau biasa disebut kebaya labuh (panjang) dan terbuat dari kain bludru dan satin.



Gambar 3. Kebaya Kutu Baru



Gambar 4. Kebaya Kartini



Gambar 5. Kebaya Encim



Gambar 6. Kebaya Bali

Kebaya sesuai Prinsip Islam

Berpakaian atau berbusana dianjurkan untuk sebagai penghias diri dan terlihat rapi. Selain itu sebagai pelindung badan kita. Sebagai wanita Muslimah kita berhak memilih jenis busana apa yang kita inginkan dan nyaman ketika digunakan, namun harus tetap sesuai dengan aturan dalam Islam yaitu menutup aurat (Rahmanidinie & Faujiah, 2022). Sejalan dengan filosofi kebaya yang berbentuk sederhana dan membuat si pengguna tampil anggun. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tren berpakaian ketat sehingga memperlihatkan lekukan tubuh banyak digunakan termasuk kebaya.

Jika mengikuti *tren fashion* sekarang pun penggunaan jilbab tidak semestinya seperti tidak menutup dada, terlihat rambutnya dengan disengaja. Dalam penelitian terdahulu juga belum ditemukan mengapa busana muslimah yang berkembang di era saat ini sebagian bertitik pada tren busana Barat (Rahmanidinie & Faujiah, 2022). Menurut penulis hal tersebut di pengaruhi oleh *social media* dimana, kita dapat dengan mudah terpengaruh. Apalagi jika melihat *influencer* atau seseorang yang memiliki banyak pengikut dan dapat mempengaruhi pengikutnya tersebut. Jadi ketika si *influencer* tersebut menggunakan pakaian yang sesuai aturan dan terlihat bagus maka pengikutnya akan meniru. Maka dari itu, sebagai pengguna kita ha

Karena perkembangan zaman juga desainer-desainer kebaya bermunculan dan membuat kebaya sesuai dengan selera si pengguna. Sehingga hal ini tidak menjadi halangan bagi muslimah yang ingin tampil anggun menggunakan kebaya dan kain jarik maupun songket. Muslimah dapat mengatur model dan bahan seperti apa yang ingin digunakan. Yang terpenting harus sesuai dengan aturan berpakaian dalam Islam, yakni; menutup aurat (kecuali muka dan telapak tangan), bahan kain tebal (namun apabila bahan kain tipis dapat menggunakan inner manset agar tidak tembus pandang), tidak memperlihatkan lekukan tubuh. Selanjutnya, wanita muslimah dapat menggunakan jilbab yang panjang untuk memadu padankan dengan kebaya.

KESIMPULAN

Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa kebaya merupakan produk akulturasi dari beberapa negara, Cina, Portugis dan Arab, hal ini dikarenakan pada abad ke-13 ketika Indonesia dilalui oleh jalur perdagangan besar-besaran. Kebaya sendiri merujuk pada busana atas wanita yang dipakai bersama dengan kain sebagai bawahannya. Atau lebih simpelnya kebaya yakni pakaian wanita yang memiliki bukaan di depan, pemakaiannya bisa seperti outhar atau cardigan. Di Indonesia kebaya memiliki ciri khasnya sendiri tiap daerah.

Lalu yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu, *tren fashion* wanita muslim Indonesia yang mengikuti gaya barat yang mana memakai pakaian ketat sehingga terlihat lekukan tubuh dan menggunakan hijab tidak sesuai dengan aturan Islam. Namun, karena perkembangan zaman juga, munculah para desainer yang membuat kebaya sesuai dengan yang kita inginkan (sesuai kebutuhan), jika muslimah bisa memilih desain kebaya yang lebih longgar, bahannya bisa disesuaikan baik tebal maupun tipis karena dapat menggunakan inner. Tidak lupa menggunakan jilbab yang panjang (menutup dada).

REFRENSI

- Dian, F. (2020). *Kebaya: Belunggu Konservatif Perempuan Muslim*.
- Fitria, F., & Novita, W. (2019). *KEBAYA KONTEMPORER SEBAGAI PENGIKAT ANTARA TRADISI DAN GAYA HIDUP MASA KINI*.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahmanidinie, A., & Faujiah, A. I. (2022). Adaptasi Busana Muslimah Era Millenial: Antara Trend dan Syariat. In *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (Vol. 22, Issue 1).
- Trismaya, N. (2018). Kebaya Dan Perempuan Sebuah Narasi Tentang Identitas. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 6(2), 151–159.

RITUKAN : TRADISI UNIK DI DESA PANGKAH WETAN, UJUNGPANGKAH, GRESIK

Kharisma Puspa Anggraini

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : Kharismaanggraini03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sebuah tradisi unik yang ada di Desa Pangkahwetan yakni Tradisi Ritukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji asal usul, proses pelaksanaan, makna, yang terkandung dalam Tradisi Ritukan ini. Ritukan sendiri merupakan singkatan dari “Ritual Ketuk Ramadhan” dimana tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang yang bertujuan membangunkan warga untuk sahur dan memeriahkan Desa Pangkahwetan sebagai penanda waktu lebaran yang menjelang akan tiba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Ritukan ini dilakukan pada malam ganjil 10 hari terakhir bulan ramadhan yang dimulai pada dini hari. Pelaksanaan kegiatannya sendiri juga sangat meriah dengan kegiatan pawai budaya seperti jaranan, pencak silat, macanan, reog yang melantunkan musik dan sholawat. Tradisi ini diikuti banyak masyarakat mulai dari anak kecil sampai dengan orang tua dan bahkan ada juga dari luar ujungpangkah yang menyaksikannya. Dalam Tradisi Ritukan ini mengandung makna kebersamaan bahwa dengan diadakan tradisi ini kita dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif deksriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

Kata Kunci: *Ramadhan, Ritukan, Sahur, Tradisi, Ujungpangkah,*

PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Secara sederhana tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat, yang mendasari adanya tradisi ini adalah adanya informasi yang disampaikan secara turun-temurun baik secara tertulis ataupun lisan.¹ Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas suatu komunitas. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, tradisi-tradisi ini sangat beragam dan kaya akan makna. Setiap daerah memiliki kebiasaan dan ritual unik yang diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan kekayaan budaya yang tak ternilai. Tradisi di Indonesia tidak hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi juga

¹Nurhidayat, *Nilai-Nilai Agama dalam Tradisi Obrog :Studi di Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon*. (Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 3.

mencakup upacara adat, perayaan keagamaan, dan berbagai bentuk ekspresi seni. Tradisi-tradisi ini sering kali menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga serta menjaga kearifan lokal.

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan luar biasa dalam hal keberagaman, mencakup agama, budaya, adat istiadat, dan bahasa yang saling melengkapi. Kebudayaan di Indonesia telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan terus dipelihara. Kebudayaan ini telah ada sejak zaman dahulu dan mengandung berbagai nilai kehidupan, seperti nilai sosial dan nilai keagamaan. Pulau Jawa merupakan salah satu daerah yang kaya akan aktivitas kebudayaan, ritual, tradisi, serta upacara sakral yang masih dilestarikan hingga kini, meskipun beberapa di antaranya mengalami penyesuaian untuk mengikuti perkembangan zaman. (Maghfiroh, 2024:1)²

Di dalam tradisi mengandung adat dan budaya yang merupakan karakteristik unik dari setiap daerah. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan berbagai adat dan budaya, yang berbeda di setiap daerah. Budaya mencakup keseluruhan aspek kehidupan, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan mencerminkan semua hasil karya serta ekspresi masyarakat. Setiap daerah memiliki keunikan dalam kebudayaannya masing-masing. (Furkon, 2019:86-87)³.

Koentjaraningrat juga mengidentifikasi tiga bentuk kebudayaan: pertama, sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; kedua, sebagai aktivitas dan pola tindakan manusia dalam masyarakat; dan ketiga, sebagai objek hasil karya manusia. Sebuah budaya dapat muncul dan bertahan jika masyarakat yang menerapkannya secara konsisten mengembangkan dan mempertahankan budaya tersebut. Budaya sering kali dianggap sebagai warisan dan kearifan lokal yang menjadi identitas atau ciri khas suatu wilayah. Beberapa unsur yang mempengaruhi terciptanya budaya meliputi bahasa, sosial,

²L, Maghfiroh, *Studi Tentang Tradisi Rebo wekasan di akhir bulan Shafar sebagai ritual keagamaan dalam budaya masyarakat desa suci kecamatan manyar kabupaten Gresik tahun 2023*, (Universitas Nusantara PGRI Kediri), 2023, 1.

³Furkon, *Mengenai Tradisi Barapan Kebo di Sumbawa*, (JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, Vol. 4. No. 5 Desember 2019), 86-87.

pengetahuan, alat hidup dan teknologi, mata pencaharian, agama, serta seni.(Sekedang et al., 2022:117)⁴

Begitu juga dengan sebuah kebudayaan atau kearifan lokal yang ada di Desa Pangkahwetan Ujungpangkah Gresik. Desa Pangkahwetan adalah sebuah desa yang terletak di ujung utara pulau Jawa dan Kota Gresik. Desa Pangkahwetan terdapat muara sungai terpanjang di pulau Jawa.(Aliffani, 2019:14)⁵ Di tengah kegiatan spiritual dan sosial yang intensif selama bulan Ramadan, masyarakat di Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, memiliki tradisi khas yang dikenal sebagai Ritukan. Tradisi ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan komunitas setempat, terutama dalam membangunkan warga untuk sahur pada malam ganjil 10 hari terakhir bulan Ramadan. Ritukan bukan sekedar aktivitas membangunkan orang untuk sahur, tetapi juga merupakan kesempatan untuk berkumpul dan menikmati suasana Ramadan yang penuh keceriaan.

Dalam konteks ini, tradisi membangunkan sahur selama bulan Ramadan telah mencapai status sebagai fokus utama bagi variasi budaya di Indonesia. Tak heran, perbedaan tradisi yang berkembang di dalam negeri telah menambah warna unik dalam warisan budayawan nasional.(Pangestu, 2021:156)⁶ Ramadan selalu menjadi waktu yang tepat untuk mempererat hubungan silaturahmi. Kita dapat memperkuat ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathoniyah, dan ukhuwah basyariah. Persaudaraan ini memberikan hikmah dalam kehidupan kita, seperti dicintai oleh Allah Swt, memiliki banyak teman dan saudara, mendapatkan kemudahan saat menghadapi kesulitan, memperkuat ikatan antar sesama umat Muslim, serta terhindar dari berbagai masalah.(Anam, 2024:13-14)⁷

Dengan cara yang berbeda dari daerah lain, Ritukan dilaksanakan melalui pawai seni budaya seperti jaranan, pencak macan, dan reog. Suara alat musik dan lantunan salawat mengiringi kegiatan ini, menciptakan suasana yang meriah dan menggembirakan. Tradisi

⁴Andika S, *Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*, (Jurnal Pendidikan Tambusai Vol.6 No.1 2022), 117.

⁵D Nazera, *Praktik Branding Desa Pangkahwetan kecamatan ujungpangkah kabupaten Gresik*, (Jurnal sosiologi universitas airangga, 2019), 14.

⁶P, Putra Pangestu, *Harmonisasi social perkotaan:telaah probabilitas konflik pada tradisi bangun sahur atas regulasi pengeras suara masjid*, (Jurnal Penelitian: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 15, No. 1 Februari 2021) ,156.

⁷ Prof. Dr. Ngainun Naim, *Tradisi Ramadhan di Indonesia: Dialektika Teks dan Konteks*, (Akademia Pustaka: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jawa Timur), 2024, 13-14.

ini telah ada sejak zaman dahulu dan hingga kini tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat karena dianggap sangat penting untuk dijaga. Ritukan tidak hanya bertujuan untuk membangunkan warga sahur, tetapi juga untuk mempererat hubungan antarwarga serta mempromosikan seni budaya tradisional yang ada di Ujungpangkah. Dengan demikian, tradisi ini menjadi daya tarik tersendiri yang menarik perhatian masyarakat luas dan menjadi identitas khas wilayah tersebut. Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap tradisi ini, kita dapat merasakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Ujungpangkah dan mewariskannya kepada generasi mendatang. (Sandi, Wawancara:2024)⁸

Jurnal ini ditulis dengan menggunakan sumber primer dan sekunder yaitu menggunakan sumber primer yakni wawancara dengan kepala desa Pangkahwetan (Bapak Sandi) dan masyarakat yang ikut terlibat dalam tradisi ini. Dan sumber sekundernya adalah menggunakan metode kepenulisan, yaitu metode kepustakaan yang sumbernya di ambil dari buku, jurnal-jurnal dan internet yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang tradisi ritukan yang ada di Desa Pangkahwetan dengan rumusan masalah berikut: 1) Bagaimana asal usul tradisi ritukan di Desa Pangkahwetan?, 2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ritukan di desa pangkahwetan?, 3) Apa makna dan respon masyarakat adanya tradisi ritukan di desa pangkahwetan?. Dengan tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui asal usul tradisi ritukan di Desa Pangkahwetan, 2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi ritukan di desa pangkahwetan, 3) Untuk mengetahui makna dan respon masyarakat adanya tradisi ritukan di desa pangkahwetan.

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dari fenomena sosia di tradisi ritukan. Metode ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan antropologis Pendekatan ini menekankan pada pemahaman budaya dan praktik sosial dalam konteks masyarakat dimana ritukan sebagai tradisi lokal dapat dianalisis melalui lensa antropologi untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dan menggunakan teori Teori Fungsi Sosial dimana teori ini

⁸Sandi, Wawancara, Ujungpangkah, 07 Oktober 2024

untuk mengeksplorasi fungsi sosial dari tradisi ritukan, seperti memperkuat solidaritas komunitas dan menjaga identitas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Tradisi Ritukan

Tradisi Ritukan di Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, memiliki akar budaya yang dalam dan telah ada sejak lama, untuk awal mula tradisi ritukan ini tidak diketahui mulai tahun berapa karena sudah turun temurun dilaksanakan oleh warga setempat. Nama "Ritukan" sendiri diambil dari kependekan istilah "ritual ketuk Ramadan," yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk menggantikan istilah patrol yang umum dikenal di daerah lain. Syaifullah Mahdi Kades Pangkahwetan mengatakan, tradisi ritukan di Ujungpangkah ini sudah ada sejak lama, bahkan sejak dirinya masih kecil. Dia mengakui, dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami pergeseran perubahan yakni masyarakat semakin antusias. Kegiatan itu juga bukan merupakan inisiasi desa, tapi dari beberapa kelompok atau komunitas masyarakat itu sendiri.

Istilah ritukan sekarang ini adalah Patrol Sahur, yakni membangunkan warga dengan alat atau media bambu, kentongan, alat bekas kaleng, jedoran, dan jidor. Itu saat kita masih kecil. Dengan berjalannya waktu, dalam membangunkan warga untuk santap sahur di Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah di pesisir Gresik Utara ada pergeseran budaya perubahan dalam membangunkan warga sahur, yakni dengan menggunakan Sound System atau pengeras suara yang gemblegar dengan peserta ratusan bahkan, ribuan orang. Tradisi ini dilaksanakan pada malam ganjil 10 ramadhan yakni pada malam 23 ramadhan, malam 25 ramadhan, dan malam 29 ramadhan. Tradisi ini berfungsi untuk membangunkan warga sahur dengan cara yang meriah dan penuh keceriaan. Ritukan tidak hanya sekadar membangunkan orang untuk sahur, tetapi juga merupakan momen berkumpulnya masyarakat untuk menikmati pertunjukan seni dan budaya.

Tradisi ini menjadi penanda sahur terakhir di bulan suci Ramadan dan merupakan kesempatan bagi masyarakat untuk mempererat tali silaturahmi. Seiring berjalannya waktu, Ritukan telah mengalami transformasi dan semakin mendapat perhatian dari masyarakat luas, terutama setelah pandemi Covid-19. Kegiatan ini kini bukan hanya

menjadi acara lokal, tetapi juga menarik minat orang-orang dari luar Pangkahwetan untuk menyaksikannya. Dengan demikian, Ritukan tidak hanya melestarikan kearifan lokal tetapi juga memperkenalkan budaya Ujungpangkah kepada masyarakat yang lebih luas.(Sandi, Wawancara:2024)⁹

Proses Pelaksanaan

Tradisi Ritukan dilaksanakan pada malam ganjil 10 hari terakhir bulan ramadhan pada waktu dini hari mulai pukul 01.00 wib sampai menjelang sahur. Kegiatannya dilakukan secara berkeliling bergantian, tidak hanya dilakukan di Desa Pangkahwetan saja melainkan berkeliling di desa lain yaitu Pangkahkulon dan Banyuurip. Pelaksanaan pawai budayanya juga dilakukan secara bergantian seperti pada malam 23 Ramadhan akan berkeliling di Desa Pangkahkulon dengan menampilkan atraksi kesenian macanan, lalu pada malam 25 ramadhan akan berkeliling di Desa Banyuurip dengan menampilkan atraksi kesenian pencak silat, dan puncak acaranya adalah pada malam 29 ramadhan yakni menjelang akhir ramadhan.

Begitu jarum jam menunjukkan pukul 00.00 WIB, parade sound system itu mulai persiapan keluar satu persatu. Membelah suasana malam dengan hawa dingin yang menyengat ratusan warga, sudah menyanggong di tepian jalan. Ada pula yang nangkring di atap-atap rumah, memanjat pohon, ada juga yang berdiri di atas sepeda motor dan mobil pikap sambil berdiri, agar asyik menikmati parade tahunan ini. Selama sekitar tiga jam jalanan beraspal penghubung desa satu dengan desa lain mulai ramai sound dengan pengeras suara yang ditumpuk di mobil pikap, sehingga suaranya Horeeg seperti Karnaval Agustusan dengan berbagai macam musik mulai religi, koplo dan DJ, sehingga menambah hingar bingar suasana jalanan di Ujungpangkah.(Nadiyyah, Wawancara:2024)¹⁰

Pada waktu acara puncak dilakukan di Desa Pangkahwetannya dengan berkeliling menampilkan semua kesenian budayanya mulai dari pencak silat, jaranan, macanan, reog yang melantunkan musik dan sholawat. Ketika dini hari sebelum acara Ritukan dimulai para warga sudah berkumpul di titik kumpul di sepanjang jalan Desa Pangkahwetan. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh anak kecil saja bahkan sampai dengan yang tua pun

⁹Sandi, Wawancara, Ujungpangkah, 07 Oktober 2024

¹⁰Nadiyyah, Wawancara, Ujungpangkah, 04 September 2024

ikut berkumpul menyaksikan Tradisi Ritukan ini. Atraksi keseniannya dilakukan di tengah-tengah perjalanan setelah berkeliling yakni berhenti di depan tulisan desa pangkahwetan untuk menampilkan atraksi keseniannya. Tradisi ini sangat meriah dan hampir banyak orang dari luar Ujungpangkah ikut menyaksikan tradisi ini. (Shofi, Wawancara:2024)¹¹

Makna Tradisi Ritukan

a) Makna Sosial

Ritukan berfungsi sebagai momen berkumpul bagi masyarakat setempat. Kegiatan ini melibatkan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga memperkuat hubungan antarwarga. Melalui partisipasi dalam pawai seni budaya dan kegiatan lainnya, warga dapat saling mengenal dan mempererat ikatan sosial. Kegiatan ini mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk berpartisipasi, menciptakan rasa kebersamaan dan kepemilikan terhadap tradisi.

Antusiasme warga dalam mengikuti pawai menunjukkan bahwa Ritukan telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Ritukan juga berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan seni budaya lokal seperti jaranan, pencak macan, dan reog. Dengan menampilkan atraksi seni ini, masyarakat tidak hanya merayakan Ramadan tetapi juga melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda.

b) Makna Budaya

Ritukan merupakan tradisi yang telah ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ujungpangkah menghargai dan menjaga warisan budaya mereka. Tradisi ini menjadi identitas khas bagi masyarakat Ujungpangkah. Melalui Ritukan, mereka menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki daerah mereka kepada orang luar. Dengan adanya pawai seni budaya yang meriah, Ritukan menciptakan suasana yang penuh keceriaan dan kegembiraan selama bulan Ramadan. Ini memberikan warna tersendiri dalam perayaan Ramadan di desa tersebut.

¹¹Shofi. Wawancara. Ujungpangkah, 04 September 2024

c) **Makna Religi**

Secara langsung, Ritukan bertujuan untuk membangunkan warga sahur pada 10 hari terakhir bulan Ramadan. Kegiatan ini membantu umat Muslim untuk tidak ketinggalan waktu sahur dan menjalankan ibadah puasa dengan baik. Ritukan juga berfungsi sebagai penanda bahwa Lebaran semakin dekat. Suasana meriah yang tercipta melalui pawai seni budaya dan lantunan salawat membangkitkan semangat dan harapan menjelang hari raya. Melalui suara alat musik dan lantunan salawat yang mengiringi kegiatan ini, Ritukan tidak hanya membangunkan warga untuk sahur tetapi juga menghidupkan semangat Ramadan di kalangan masyarakat. (Nadiyyah, Wawancara:2024)¹²

Respon Masyarakat

Respon masyarakat Desa Pangkahwetan maupun warga Ujungpangkah terhadap tradisi Ritukan ini sangat positif dan antusias. Tradisi ini dianggap sebagai momen spesial yang mempererat hubungan antarwarga dan merayakan keindahan budaya lokal. Warga dari berbagai kalangan, mulai anak-anak hingga orang dewasa, berkumpul untuk menyaksikan pawai seni budaya yang berlangsung setiap dini hari. Mereka menunjukkan semangat tinggi dengan banyaknya orang yang hadir, bahkan ada yang naik ke atap rumah atau pohon untuk mendapatkan pandangan yang lebih baik. Ritukan menjadi ajang berkumpul bagi masyarakat, di mana mereka dapat menikmati suasana Ramadan bersama. Banyak warga merasa senang bisa berpartisipasi dalam kegiatan ini, yang menjadi penanda mendekati Lebaran. (Sandi, Wawancara:2024)¹³

¹²Nadiyyah, Wawancara, Ujungpangkah, 12 Oktober 2024

¹³Sandi, Wawancara, Ujungpangkah, 12 Oktober 2024

KESIMPULAN

Tradisi Ritukan merupakan salah satu tradisi unik yang ada di Desa Pangkahwetan yang sudah sejak lama ada dan sampai saat ini lebih berkembang pesat dan maju. Ritukan sendiri sama halnya dalam istilah seperti patrol sahur pada umumnya yang ada di desa lain akan tetapi di Desa Pangkahwetan ini cara mereka membangunkan sahur ada cara kreativitas tersendiri yakni dengan melalui pawai budaya yang sangat meriah.

Ritukan adalah kependekan dari Ritual Ketuk Ramadhan, jadi tradisi ini hanya ada setahun sekali yakni pada bulan ramadhan. Waktu pelaksanaannya yaitu pada hari terakhir 10 ramadhan dilakukan secara berkeliling bergantian pada waktu malam 23 ramadhan malam 25 ramadhan, dan puncak acaranya pada malam 29 ramadhan. Kegiatan ini berlangsung pada dini hari pukul 01.00 wib sampai menjelang waktu sahur.

Pelaksaaannya sangat meriah yang diikuti banyak kalangan dari anak kecil dan orang tua. Kesenian pawai budaya yang ditampilkan sangat beraneka ragam dari mulai kesenian pencak silat, macanan, jaranan, dan reog dengan melantukan musik dan sholawat. Penampilan kesenian nya pun dari orang Pangkahwetan sendiri karena mereka menganggap dengan menampilkan kesenian ini akan dapat juga mempromosikan budaya dan kesenian yang ada di Desa Pangkahwetan.

Makna yang terkandung dari Tradisi Ritukan ini ada makna sosial, budaya, dan religi. Tradisi Ritukan di Ujungpangkah tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk membangunkan sahur tetapi juga sebagai perayaan budaya yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Respon masyarakat yang antusias menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki tempat khusus dalam kehidupan sehari-hari mereka selama bulan Ramadan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffani, D. N. (2019). *Praktik Branding Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik*. 1–18.
<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/87561>
- Anam, A. C. (2024). *Tradisi Ramadan di Indonesia*.
- Furkon, S. A. S. (2019). JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 178–182.
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/831/784>
- Maghfiroh, L., Studi, P., Sejarah, P., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., Nusantara, U., & Kediri, P. (2024). *Bulan Shafar Sebagai Ritual Keagamaan Dalam Budaya Masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Tahun 2023 Dalam Budaya Masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Tahun 2023*.
- Nurhidayat, (2018). *Nilai-Nilai Agama dalam Tradisi Obrog :Studi di Desa KedungsanaKecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon*. (Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
- Pangestu, P. P. (2021). *Harmonisasi Sosial Perkotaan: Telaah Probabilitas Konflik pada Tradisi Bangun Sahur atas Regulasi Pengeras Suara Masjid*. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 149. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.10657>
- Sekedang, A. S., Sitorus, M., Tanjung, I., & ... (2022). Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan ...*, 6, 116–121.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2834%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2834/2420>
- Shofi. *Wawancara*. Ujungpangkah, 04 September 2024
- Nadiyyah, *Wawancara*, Ujungpangkah, 04 September 2024
- Sandi, *Wawancara*, Ujungpangkah, 07 Oktober 2024
- Nadiyyah, *Wawancara*, Ujungpangkah, 12 Oktober 2024
- Sandi, *Wawancara*, Ujungpangkah, 12 Oktober 2024

Peran Penting Abu Bakar dalam Turunnya Wahyu

Analisis sejarah Terhadap Surah an-Nur, al-Anfal, dan al-Lail

Muhammad Asyam Murtadho

UIN Sunan Ampel Surabaya

asyamsyam3@gmail.com

Abd A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rochima@uinsa.ac.id

Abstrak: Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah tokoh penting dalam sejarah Islam, yang tidak hanya dikenal karena kedekatannya dengan Nabi Muhammad SAW tetapi juga karena kontribusinya dalam berbagai peristiwa kunci yang memengaruhi perkembangan Islam. Perannya sangat terlihat dalam momen-momen ketika wahyu-wahyu penting turun, yang tidak hanya meneguhkan posisinya sebagai sahabat utama, tetapi juga menunjukkan penerapan ajaran Islam dalam situasi nyata. Misalnya, Surah an-Nur [22]: 22 terkait fitnah terhadap Aisyah, putri Abu Bakar, menegaskan sikap pemaafan dan kemurahan hatinya. Surah al-Anfal [8]: 67-68 memperlihatkan kebijaksanaannya dalam menasihati Nabi Muhammad SAW terkait tawanan Perang Badar, sementara Surah al-Lail [92]: 15-21 menggambarkan kedermawanan Abu Bakar melalui tindakannya dalam membebaskan budak, termasuk Bilal bin Rabah. Oleh karena itu, penting untuk membahas peran Abu Bakar dalam turunnya wahyu-wahyu ini agar dapat memahami kontribusinya terhadap penyebaran dan pelestarian ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis peran Abu Bakar dalam konteks turunnya wahyu-wahyu tersebut, terutama dalam hal nilai-nilai Islam seperti pemaafan, kebijaksanaan, dan kedermawanan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis historis, di mana sumber-sumber primer seperti tafsir dan hadis dianalisis untuk memahami konteks peristiwa-peristiwa terkait wahyu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abu Bakar memainkan peran sentral dalam penegakan nilai-nilai Islam dalam momen-momen penting tersebut, yang memperkuat posisinya sebagai figur teladan dalam sejarah Islam. Peneliti berharap bahwa hasil ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang pentingnya peran sahabat dalam penerapan ajaran Islam.

Kata Kunci: *Abu Bakar, Wahyu, Sejarah Islam.*

Pendahuluan:

Secara umum, ayat-ayat Al-Qur'an dibagi menjadi dua jenis: pertama, ayat-ayat yang diturunkan sebagai panduan dan petunjuk bagi manusia tanpa adanya sebab khusus, dan kedua, ayat-ayat yang turun sebagai respons terhadap peristiwa atau keadaan yang terjadi di masyarakat pada masa Al-Qur'an diturunkan. Imam Burhanuddin bin Umar al-Ja'bariy (w. 732 H) menyatakan bahwa "Al-Qur'an turun dalam dua kategori: sebagian turun tanpa sebab tertentu, sedangkan yang lain turun karena adanya pertanyaan atau peristiwa." Dari segi jumlah, ayat-ayat dari kategori pertama lebih banyak dibandingkan kategori kedua. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya diturunkan sebagai pedoman hidup bagi manusia, tanpa perlu menunggu peristiwa tertentu. Di sisi lain, peristiwa atau pertanyaan yang menyebabkan turunnya sebagian ayat hanya menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk yang relevan dengan situasi dan kondisi hidup manusia.¹

Para sahabat Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam masing-masing memiliki keutamaan tersendiri. Namun, di antara mereka, terdapat seorang sahabat yang sangat luar biasa, yang menempati posisi tertinggi di antara para sahabat lainnya, dihormati, dan memiliki akhlak yang mulia, yaitu Abu Bakar Ash Shiddiq. Abu Bakar Ash Shiddiq adalah sahabat terdekat rasul. Beliau selalu setia mendampingi Rasulullah, membela Rasulullah ketika kaum Quraisy menyakitinya, dan selalu membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saat orang lain meragukannya. Abu Bakar dikenal sebagai sosok yang lembut, dermawan, dan berjihad di jalan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Banyak ayat Al-Qur'an yang diturunkan berkaitan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq atau karena peristiwa yang melibatkan beliau. Keutamaan Abu Bakar begitu besar hingga Allah Subhanahu Wa Ta'ala menurunkan sebuah ayat yang terkait dengan peristiwa yang dialaminya.²

Dari uraian di atas, mengenai sebab sebab turunnya wahyu dan keutamaan sahabat Abu Bakar Ash Shiddiq, Penulis ingin meneliti tentang wahyu yang turun

¹ Muchlis M. Hanafi, ASBABUN NUZUL : Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al Quran (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017).

² Muhammad Ainul Yaqin, 'Telaah Ayat-Ayat Tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq Dalam AlQuràn Menurut Tafsir Al-Misbah', 2020.

berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dengan Abu Bakar Ash Shiddiq, sahabat rasul paling mulia. Yang mana penulis ingin menjadikan sosok Abu Bakar Ash Shiddiq sebagai teladan dan contoh di kalangan umat manusia.

Selain itu penulis juga akan mengumpulkan tafsir tafsir yang terkemuka untuk menemukan kecocokan tafsir dan kepastian turunya ayat ayat yang menunjukkan peran Abu Bakar dalam turunya ayat tersebut.

Dalam hal ini penulis memilih surah Al Anfal Ayat 67-68, Surah Al Lail Ayat 15-21 dan Surah An Nuur ayat 22, yang masing masing mempunyai peristiwa yang berbeda dan berkaitan dengan sahabat Rasul Abu Bakar Ash Shiddiq. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keterlibatan Abu Bakar dalam konteks turunya wahyu, sekaligus memberi pesan moral yang terkandung dalam ayat ayat tersebut dan memberi pengetahuan bagaimana implementasinya di kehidupan sehari-hari.

Tinjauan Pustaka:

Studi tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq telah banyak dibahas oleh para cendekiawan Muslim, namun sejauh yang diketahui penulis, belum ditemukan kajian khusus mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sebagian besar kajian yang ditemukan lebih berfokus pada kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa jurnal dan skripsi yang membahas Abu Bakar Ash-Shiddiq, di antaranya: Jurnal yang dibuat oleh Ahmad Yani dari Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul “Khulaf Al-Rasyidun : Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Ash Shiddiq” dalam kesimpulannya ia menyampaikan dalam pemerintahannya Abu Bakar meneruskan misi ekspedisi Usama bin Zaid yang telah direncanakan oleh Rasulullah semasa hidupnya. Ia mengembalikan kaum muslimin kepada ajaran Islam yang benar, memerangi kaum yang murtad, mengirim pasukan ke Irak dan Syam untuk menyebarkan ajaran Islam serta mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf.³

³ Ahmad Yani, 'Khulafah Al- Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu BakarAl-Shiddiq', 2022, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/carita>.

Ditemukan pula Jurnal dari prodi Ilmu Al Quran Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Isy Karima Karanganyar yang dibuat oleh Muhammad Ainul Yaqin, jurnal tersebut berjudul “Telaah Ayat-Ayat Tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Al-Qur`an Menurut Tafsir Al-Misbah” dalam jurnal ini ia membahas keseluruhan ayat ayat yang bersinggungan dengan Abu Bakar dalam tafsir Al Misbah karya Qurays Shihab.⁴

Penulis juga menemukan Skripsi yang dibuat oleh Hermanto dari Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) Fakultas IlmuTarbiyah dan keuangan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hermanto memberi skripsinya judul “Kepemimpinan Abu bakar Ash-Shiddiq dan Nilai Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung di Dalamnya”, dalam kesimpulannya ia menyampaikan sifat-sifat terpuji Abu Bakar kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari hari dengan cara pembelajaran seorang guru kepada muridnya.⁵

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis sejauh ini belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang Abu Bakar. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai topik tersebut.

Metodologi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan mengolah data dari sumber-sumber kepustakaan untuk menjawab masalah utama yang diajukan, dengan pendekatan tematik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa Al-Qur'an dan tafsir ayat-ayat terkait Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Tafsir Sayyid Qutub. Sedangkan data sekunder mencakup referensi kepustakaan pendukung, seperti hadits, artikel, jurnal, karya ilmiah, dan buku sejarah yang melengkapi data primer tersebut.

⁴ Ainul Yaqin, ‘Telaah Ayat-Ayat Tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq Dalam AlQur`an Menurut Tafsir Al-Misbah’.

⁵ Ghufroon Ihsan. "Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Di Dalamnya."

Hasil dan Pembahasan:

1. Surah an-Nur 22 dan Sikap Pemaaf Abu Bakar:

Turunnya ayat ayat didalam surat an nuur merujuk pada berita yang tersebar dari mulut ke mulut tentang ‘Aisyah r.a, istri Rasulullah, yang dituduh berselingkuh dengan Shafwan bin Mu’aththal as-Sulamy. Fitnah tersebut terjadi setelah perang Bani Musthaliq pada bulan Sya’ban tahun 5 H. Dalam peperangan itu, ‘Aisyah r.a ikut bersama Nabi SAW melalui undian di antara istri-istri beliau. Saat perjalanan kembali, mereka berhenti di suatu tempat, dan ‘Aisyah r.a keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan. Ketika kembali, ia menyadari bahwa kalungnya hilang dan pergi mencarinya. Sementara itu, rombongan melanjutkan perjalanan dengan asumsi bahwa ‘Aisyah r.a masih di dalam sekedup. Ketika ‘Aisyah r.a menyadari bahwa rombongan telah pergi, ia duduk dan menunggu dengan harapan akan dijemput kembali. Pada saat itu, Shafwan bin Mu’aththal, seorang sahabat Nabi, kebetulan lewat dan menemukan ‘Aisyah r.a sendirian. Terkejut, ia mengucapkan kalimat istirja' (innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uuna), yang membuat ‘Aisyah r.a terbangun. Shafwan kemudian menawarkan untanya kepada ‘Aisyah r.a sementara ia menuntunnya hingga mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat mereka mulai berbisik-bisik dan menyebarkan rumor. Kaum munafik memperbesar berita tersebut hingga menimbulkan fitnah yang meluas dan menyebabkan keresahan di kalangan kaum muslimin. Peristiwa ini diklarifikasi melalui firman Allah dalam surah an-Nur ayat 11-20.⁶

Ayat 20 surah an-Nur diturunkan kepada Abu Bakar r.a. setelah penjelasan tentang kesucian ‘Aisyah r.a. terungkap melalui wahyu. Abu Bakar mengetahui bahwa Mithah bin Utsatsah, yang merupakan kerabatnya dan salah satu fakir dari golongan Muhajirin, turut terlibat dalam menyebarkan fitnah tersebut. Sebelumnya, Abu Bakar selalu memberikan nafkah kepada Mithah, tetapi setelah mengetahui keterlibatannya, Abu Bakar bersumpah untuk tidak lagi membantunya. Ayat ini turun sebagai peringatan kepada Abu Bakar dan kaum mukminin agar mereka memaafkan sesama, sebagaimana mereka juga berharap mendapatkan ampunan dari Allah. Mereka diingatkan untuk tidak

⁶ Jati Wahyuni, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Dari Kisah Haditsul Ifki Dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 Tentang Sikap Tabayyun Dan Kehati-Hatian Menerima Berita Di Era Teknologi Informasi’, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (15 October 2019): 66–73, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.171>.

bersumpah menahan diri dari berbuat baik, bahkan kepada orang yang telah bersalah, dan tidak menutup pintu kebajikan bagi mereka yang berhak. Di sini, kita dapat merasakan kedalaman spiritual yang tinggi dalam diri Abu Bakar, yang meski sangat terluka oleh fitnah yang menyerang keluarganya dan kehormatannya, hatinya luluh saat mendengar seruan Allah untuk memaafkan. Ketika ia mendengar firman Allah yang bertanya, "Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?", seketika itu juga seluruh penderitaannya lenyap.

Demikian pula dengan perasaan kemanusiaan dan logika lingkungan yang mengelilinginya, jiwanya menjadi semakin murni, bersih, dan dipenuhi cahaya Allah. Abu Bakar segera merespons panggilan Allah dengan tenang dan tulus, lalu berkata, "Benar, aku sangat menginginkan ampunan dari Allah." Dia pun kembali memberi nafkah kepada Misthah seperti sebelumnya dan bersumpah, "Demi Allah, selamanya aku tidak akan menghentikan bantuanku kepadanya." Sumpah ini menggantikan sumpah sebelumnya, di mana dia bertekad untuk tidak lagi memberikan bantuan kepada Misthah. Dengan demikian, Allah menghilangkan segala penderitaan dari hati yang mulia itu, membersihkannya dari segala bekas luka dan menjadikannya murni, suci, serta bersinar dengan cahaya-Nya.⁷

Dari penafsiran ayat 20 diatas kita dapat mengetahui keluasan hati abu bakar ash shiddiq dibuktikan dengan sikapnya yang mudah menerima nasehat dan dapat mengubah sikapnya menjadi seorang yang pemaaf dan taat pada perintah Allah.

2. Surah al-Anfal 67-68 dan Pertimbangan Abu Bakar dalam Perang:

Ayat ini turun usai meledaknya peperangan antara kaum kafir qurays dan kaum muslim di perang badar. Dimana perang badar ini terjadi pada 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijriah. Latar belakangnya adalah ketegangan antara kaum Muslim di Madinah dan Quraisy Mekah. Nabi Muhammad SAW dan 313 pasukan Muslim berencana mencegat kafilah dagang Quraisy, tetapi berhadapan dengan 1.000 pasukan Quraisy yang dipimpin Abu Jahal.

⁷ Sayyid Quthb, Tafsir Fii Zhilalil Quran : Dibawah Naungan Al Quraan (Surah Thaahaa 57 - An-Naml 81) Jilid 8.

Setelah bermusyawarah, kaum Muslim memutuskan bertempur. Dalam pertempuran ini, Allah SWT menurunkan bantuan berupa malaikat yang membantu kaum Muslim, sehingga mereka meraih kemenangan. Sekitar 70 Quraisy tewas, termasuk Abu Jahal, sementara 70 lainnya ditawan. Kemenangan ini memperkuat posisi kaum Muslim di Madinah dan mengirimkan pesan kuat kepada seluruh Arab. peperangan ini di menangkan oleh kaum muslim.⁸

Setelah peperangan usai dan sesampainya mereka di madinah Rasulullah SAW mengumpulkan seluruh sahabat untuk mendiskusikan terkait tawanan perang. Kemudian Abu Bakar r.a mengusulkan agar semua tawanan dibebaskan dengan sebuah tebusan dari keluarganya. Tebusan tersebut nantinya lebih bermanfaat untuk memperkuat kekuatan militer kaum Muslimin. Disamping itu mereka juga masih termasuk dalam keluarga dan kerabat dari kaum Muslimin, sehingga diharapkan ada dari mereka yang tersentuh hatinya untuk mendukung Islam. Kemudian Rasulullah SAW meminta pendapat Umar bin Khattab r.a. Dia menyarankan agar seluruh tahanan dipenggal karena bagaimanapun mererka tetap musuh agama Islam. Dengan mempertimbangkan pendapat sahabat lain, Rasulullah SAW memilih pendapat Abu Bakar r.a yang dirasa lebih menguntungkan.

Dalam, tafsir Sayyid Qutub dikatan bahwa ayat 67-71 membahas tentang masalah tawanan perang. Didalam ayat 67 Tafsir Fi Zhilalil Quran menerangkan tentang Imam Ahmad meriwayatkan dengan isnadnya dari Ibnu Abbas dari Umar r.a.,katanya, "Pada hari mereka bertemu, Allah menjadikan kaum musyrikin kalah. Maka, di antara mereka terbunuh tujuh puluh orang dan tertawan tujuh puluh orang. Rasulullah bermusyawarah dengan Abu Bakar, Umar, dan Ali. Ialu, Abu Bakar berkata Wahai Rasulullah, mereka itu adalah anak-anak paman, keluarga, dan saudara. Saya berpendapat agar engkau pungut tebusan saja dari mereka. Tebusan itu nanti dapat kita pergunakan sebagai bekal untuk memperkuat pasukan kita di dalam menghadapi kaum kafir. Mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada mereka, lantas mereka menjadi pendukung kita.' Rasulullah bersabda, "bagaimana pendapatahnu wahai puta Khattab?" Saya berkata, "Demi Allah, saya tidak sependapat dengan pendapatAbu Bakar. Saya memandang engkau perlu memberi mandat ke pada saya untuk memenggal kepala si Fulan (yang masih keluarga Umar sendiri), engkau beri mandat Ali untuk memenggal kepala Aqil (bin

⁸ Shafiyurrahman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyyah*, n.d.

Abi Thatib), dan engkau beri mandat Hamzah untuk memenggal kepala si Fulan. Sehingga, Allah mengetahui bahwa di dalam hati kita tidak ada rasa belas kasihan kepada kaum musyrikin. Mereka itu adalah tokoh-tokoh, pemimpin-pemimpin, dan panglima-panglima kaum musyrikin.” Maka Rasulullah cenderung kepada pendapat Abu Bakar, dan tidak cenderung kepada pendapat Umar. Lalu, beliau memungut tebusan dari mereka. Keesokan harinya, kata Umar “sayapergi ke pada Nabi dan Abu Bakar, dan keduanya sedang menangis. Lalu, saya bertanya, Mengapa engkau dan sahabafonu menangis?” karena, kalau engkau menangis, maka aku pun menangis. Jika aku tidak dapat menangis, maka akan kutangis-tangiskan, karena tangis kalian berdua. Nabi saw. bersabda, Wahai orang yang telah menentang sahabatmu muntuk memungut tebusan dari mereka. Sungguh ditampakkan atasku azabmu lebih dekat daripada pohon ini (yaitu pohon yang berada di dekat Nabi saw.) dan Allah azzawajalla telah menurunkan ayat tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di mukn bumi hingga firman-Nya. Maka, makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik. Maka, Dia menghalalkan bagi mereka harta rampasan perang.”⁹

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mar dawaih, dari beberapa jalan, dari Ikrimah bin Ammaral-Yamani.

Dalam ayat ini kita dapat mengambil pelajaran akan pentingnya diskusi dan musyawarah dalam kepemimpinan serta bagaimana kelembutan dan ketegasan perlu disesuaikan dengan situasi yang dihadapi.

3. Surah al-Lail 15-21 dan Kedermawanan Abu Bakar:

Dalam ayat 15 dijelaskan bahwa semua orang yang masuk neraka adalah orang yang paling celaka karena tidak ada kesengsaraan dan kecelakaan yang melebihi masuk ke dalam neraka. Kemudian ayat selanjutnya menjelaskan tentang orang-orang yang celaka ini. Merekalah Orang yang mendustakan dakwah dan berpaling darinya, berpaling dari petunjuk dan seruan Tuhannya kepadanya untuk diberi petunjuk.

⁹ Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Quran : Dibawah Naungan Al Quraan (Surah Thaahaa 57 - An-Naml 81)* Jilid 8.

Ayat 18 menjelaskan bahwa orang yang paling beruntung adalah mereka yang menginfakkan hartanya untuk membersihkan diri, bukan untuk mencari popularitas atau pujian dari orang lain. Mereka berinfak semata-mata karena ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, bukan untuk membalas budi atau mendapatkan ucapan terima kasih dari orang lain. Tujuan mereka hanyalah meraih keridhaan Tuhan Yang Mahatinggi dengan tulus dan ikhlas. Pada akhir ayat disebutkan bahwa kelak orang yang beruntung tersebut akan mencapai kepuasan sejati. Kebahagiaan dan kepuasan ini mungkin mengejutkan, tetapi justru itulah yang dinantikan oleh mereka yang mencapai derajat takwa yang tinggi.¹⁰

Ringkasan isi dari surta al- Lail 15-21 membahas mengenai tempat kembali masing-masing golongan. Juga menyingkapkan akhir perjalanan orang yang dimudahkan kepada kemudahan dan orang yang dimudahkan kepada kesukaran. Sebelum segala sesuatunya, Al-Qur'an menetapkan bahwa akibat dan balasan yang diperoleh masing-masing golongan itu adalah benar dan adil, sebagaimana sudah ditetapkan dan dipastikan. Allah sudah menjelaskan petunjuk-Nyakepada manusia dan memperingatkan mereka terhadap neraka yang menyala-nyala.

Jika dilihat dalam tafsiran ayat 15-21 tidak dijelaskan tafsiran yang berkaitan dengan Abu Bakar, melainkan ayat ini menjelaskan tentang bagaimana kriteria orang yang celaka dan beruntung beserta tempat mereka kembali. Namun ketika di lihat dari asbabun nuzul nya, dikatan dalam kitab asbabun nuzul karya bahwasanya ayat ini memiliki banyak periwayat yang menjelaskan bagaimana ayat ayat dari surat al lail turun.

- a. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lain lain, dari al-Hakam bin Abban, dari Ikrimah, yang bersumber dari Ibnu Abbas. Menurut Ibnu Katsir Hadits ini sangat gharib, bahwasanya seorang pemilik pohon kurma yang batangnya menjulur kerumah tetangganya seorang fakir yang memiliki banyak anak. Apabila ada kurma yang jatuh dan diambil oleh anak anak orang fakir tersebut maka ia segera mengambilnya kembali dengan keras, sekalipun itu sudah dimakan mereka.

Orang fakir itu mengadukan halnya kepada Nābi saw. Beliau berjanji akan menyelesaikannya. Kemudian Rasulullah saw. bertemu dengan pemilik kurma itu

¹⁰ *ibid*

dan bersabda: "Berikanlah kepadaku pohon kurma yang mayangnya menjulur ke rumah si anu. Sebagai gantinya kamu akan mendapat pohon kurma di surga." Si pemilik pohon kurma berkata: "Hanya sekian tawaran tuan? Aku mempunyai banyak pohon kurma, dan pohon kurma yang diminta itu yang paling baik buahnya." Lalu si pemilik pohon kurma itu pun pergi.

Pembicaraan si pemilik pohon kurma dengan Nabi saw. itu terdengar oleh seorang dermawan, yang langsung menghadap Rasulullah saw. dan berkata: "Seandainya pohon kurma itu menjadi milikku, apakah tawaran tuan itu berlaku juga bagiku?" Rasulullah menjawab: "Ya." Maka pergilah orang itu menemui si pemilik pohon kurma. Si pemilik pohon kurma berkata: "Apakah engkau tahu bahwa Muhammad saw. menjanjikan pohon kurma di surga sebagai ganti pohon kurma yang mayangnya menjulur ke rumah tetanggaku? Aku telah mencatat tawaran beliau. Akan tetapi buah pohon kurma itu sangat mengagumkan.

Aku banyak mempunyai pohon kurma, tetapi tidak ada satu pohon pun yang selebat itu." Orang dermawan itu berkata: "Apakah engkau mau menjualnya?" Ia menjawab: "Tidak, kecuali apabila ada orang yang sanggup memenuhi keinginanku, akan tetapi pasti tidak akan ada yang sanggup." Orang dermawan itu berkata lagi: "Berapa yang engkau inginkan?" Ia berkata: "Aku inginkan empat puluh pohon kurma." Orang dermawan itu terdiam, kemudian berkata lagi: "Engkau minta yang bukan-bukan. Tapi baiklah aku berikan empat puluh pohon kurma kepadamu, dan aku minta saksi jika engkau benar-benar mau menukarnya." Ia pun memanggil sahabat sahabatnya untuk menyaksikan penukaran itu. Orang dermawan itu menghadap Rasulullah saw. dan berkata: "Ya Rasulullah, pohon kurma itu telah menjadi milikku. Aku akan menyerahkannya kepada tuan." Maka berangkatlah Rasulullah saw. menemui pemilik rumah yang fakir itu dan bersabda: "Ambillah pohon kurma itu untukmu dan keluargamu." Maka turunlah ayat ini (Q.S. 92 al-Lail: 1 sampai akhir surah) yang membedakan kedudukan dan kesudahan orang bakhil dengan orang dermawan.

- b. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Abu Bakar memerdekakan tujuh orang hamba yang disiksa oleh pemiliknya karena beriman kepada Allah Ayat surah al lail 17-21 turun berkenann dengan peristiwa itu sebagai janji Allah kepada Hamba-hamba-Nya yang menafkahkan hartanya di Jalan Allah. Hadist ini siriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari 'Ur-.wah.

- c. Dalam riwayat al-Hakim dari 'Amir bin 'Abdillah bin az-zubair, yang bersumber dari bapaknya dikemukakan bahwa Abu Quhafah (ayah Abu Bakar) berkata kepada Abu Bakar: "Aku lihat engkau memerdekakan hamba-hamba yang lemah. Hai anakku, sekiranya engkau memerdekakan hamba-hamba yang kuat, pasti mereka akan membela dan mempertahankanmu." Abu Bakr menjawab: "Wahai ayahanda, aku mengharapkan apa yang ada di Sisi Allah." Maka turunlah ayat-ayat ini (Q.S.92 al-Lail: 5-21) berkenaan dengan sikap Abu Bakar ini.
- d. Lalu dalam riwayat al-Bazzar yang bersumber dari Ibnuz Zubair dikatakan bahwa ayat-ayat ini (Q.S. 92 al-Lail: 19-21) turun berkenaan dengan kedermawanan Abu Bakar¹¹

Dari penjelasan asbabun nuzul diatas dapat disimpulkan bahwa Abu Bakar mempunyai peran penting dalam turunnya ayat ayat disurat Al Lail meskipun ada satu hadist ghorib yang mengatakan sebab turunnya tidak berkaitan dengan abu bakar.

Ayat dalam surat al-Lail ini sekaligus mengajarkan sikap kedermawanan dan keikhlasan Abu Bakar dalam menginfakkan hartanya di jalan Allah. Abu Bakar selalu mendermakan hartanya dengan niat untuk membersihkan dirinya dan mencari ridha Allah, bukan karena ingin dipuji oleh manusia atau untuk balasan duniawi.

Kesimpulan:

Penelitian ini menyoroti peran sentral Abu Bakar dalam peristiwa-peristiwa penting yang melibatkan turunnya beberapa wahyu. Pertama, dalam konteks fitnah terhadap 'Aisyah r.a., surah an-Nur memperlihatkan bagaimana sikap Abu Bakar diuji ketika mengetahui keterlibatan kerabatnya dalam menyebarkan kabar bohong. Respons Abu Bakar yang awalnya emosional, tetapi kemudian memilih untuk memaafkan dan melanjutkan kebajikannya setelah turunnya wahyu, menunjukkan kedewasaan spiritual dan kebesaran hatinya dalam menaati perintah Allah.

Kedua, surah al-Anfal yang terkait dengan kebijakan Nabi Muhammad dalam perang juga mencerminkan kebijaksanaan Abu Bakar dalam memberikan masukan yang

¹¹ Shaleh and Dahlan, *Asbabun Nuzul LatarBelakang Historis Turunnya Ayat Ayat Al Quran*, 2nd ed., vol. 726 (Bandung: PenerbitDiponegoro, 2007).

didasari ketaatan kepada Allah, membantu pengambilan keputusan yang sesuai dengan wahyu.

Ketiga, surah al-Lail menekankan pentingnya keikhlasan dalam berinfak, di mana Abu Bakar dijadikan contoh sebagai sosok yang berinfaq bukan untuk popularitas, melainkan semata-mata mencari ridha Allah. Ini mencerminkan perannya dalam memperlihatkan ketakwaan yang tinggi sebagai bagian dari pengajaran moral dalam Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Abu Bakar berperan penting tidak hanya dalam kehidupan sosial-politik umat Islam, tetapi juga dalam proses turunnya wahyu, di mana tindakannya sering kali menjadi contoh langsung dari nilai-nilai Islam yang diabadikan dalam Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Ainul Yaqin, Muhammad. 'Telaah Ayat-Ayat Tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq Dalam AlQur'an Menurut Tafsir Al-Misbah', 2020.
- Ihsan, Ghufroon. "Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Di Dalamnya."
- Jati Wahyuni. 'Nilai-Nilai Pendidikan Dari Kisah Haditsul Ifki Dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 Tentang Sikap Tabayyun Dan Kehati-Hatian Menerima Berita Di Era Teknologi Informasi'. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (15 October 2019): 66–73. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.171>.
- M. Hanafi, Muchlis. *ASBABUN NUZUL : Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al Quran*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- Mubarakfury, Shafiyyurrahman Al. *Sirah Nabawiyyah*, n.d.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fii Zhilalil Quran : Dibawah Naungan Al Quraan (Surah Thaahaa 57 - An-Naml 81) Jilid 8*, 2004.
- Yani, Ahmad. 'Khulafah Al- Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq', 2022. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/carita>.
- Shaleh, and Dahlan. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Ayat Al Quran*. 2nd ed. Vol. 726. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007.

Upaya Melestarikan Naskah Kuno Melalui Digital (Studi Kasus Website Delpher)

Dea Safitri Nawa El Nabila

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: deasafitriabidin@gmail.com

Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I

Universitas Islam Negeri sunan Ampel Surabaya

muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Penemuan naskah kuno di Indonesia kian bertambah. Naskah tersebut kemudian banyak dikoleksi di berbagai museum dan tempat-tempat lainnya. Di era teknologi saat ini, digitalisasi naskah adalah cara efektif sebagai alih media berupa dokumen foto, video atau audio. Dokumen foto lebih sering dipakai untuk menyimpan naskah seperti pada website delpher. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi digitalisasi naskah kuno melalui website delpher sehingga ia menjadi sumber penelitian sejarah. Untuk itu, artikel ini berfokus pada strategi pelestarian website Delpher, kaidah penelusuran sumber dalam website dan keakuratan sumber sejarah melalui digitalisasi naskah kuno. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian naskah kuno melalui program digitalisasi sangat efektif dilakukan. Melihat kondisi kertas yang dipakai dalam naskah sudah rapuh maka sangat memungkinkan jika mengalami kerusakan. Oleh sebab itu, melalui digitalisasi, informasi yang termuat dalam naskah akan tersampaikan secara utuh kepada pembaca terlebih pada pegiat sejarah yang menjadikan naskah kuno sebagai sumber primer. Utamanya guna menghindari kerusakan serta hilangnya naskah tersebut.

Kata Kunci: *pelestarian, digitalisasi naskah kuno, website Delpher*

PENDAHULUAN

Naskah kuno terdiri dari dua kata yakni “naskah” dan “kuno”. Menurut KBBI, arti kata “*naskah*” berarti karangan seseorang yang ditulis dan belum diterbitkan. Dan “*kuno*” artinya lama atau tidak modern. Dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 ayat 4 naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan (Perpustakaan Nasional RI, 2007: 4). Jika disimpulkan, naskah kuno adalah naskah yang memuat nilai-nilai atau aspek peradaban manusia serta kebudayaannya pada masa dulu. (Yona, 2012)

Naskah kuno biasanya ditulis diatas daun lontar, kertas, dan kulit binatang. Melalui media tersebut maka kondisi naskah kuno akan sangat rentan terjadi kerusakan dan rapuhnya kertas. Akibatnya, tidak memungkinkan jika naskah dipinjam begitu saja untuk penelitian (Khadjah et al., 2021). Oleh sebab itu, mendigitalisasi naskah merupakan cara yang strategis guna menjaga pelestarian naskah kuno. Untuk mencegah terjadinya kerusakan dan ketidakefisiennya penggunaan naskah kuno dapat dilakukan dengan menyalin atau mengscan berupa foto, video atau bahkan audio.

Beberapa sumber sejarah Indonesia memang banyak ditemukan diluar negara, sebab pengaruhnya masa penjajahan terhadap Indonesia itulah menjadi faktor utama tersebarnya sumber sejarah Indonesia. Belanda termasuk dalam negara yang masih banyak menyimpan sejarah tentang Nusantara. Selama kurang lebih 350 tahun Belanda menduduki Indonesia karena kekayaan alam lah Belanda datang untuk merebut Indonesia. Salah satu website berbahasa Belanda yang menyimpan sumber sejarah Indonesia hingga mancanegara adalah Delpher.

Delpher merupakan website yang memuat naskah kuno berbahasa Belanda dengan berbagai macam jenis, mulai dari buku, koran, surat kabar, majalah, radio. Meskipun hadir dalam bahasa Belanda namun banyak pula buku-buku berbahasa Inggris yang tersimpan disana. Selanjutnya, naskah berbahasa belanda tersebut dapat pula ditranslate dalam bahasa Indonesia sekaligus terdapat deskripsi naskah. Naskah-naskah tersebut masuk dalam syarat heuristik dalam laku pencarian data sejarah. Perilaku ini terdiri dari pencarian informasi, pengumpulan data sebagai data primer sebelum masuk ke tahap kritik.

Digitalisasi merupakan praktik mengkonversi sebuah dokumen yang semula berbentuk fisik dirubah bentuk menjadi format digital. Metode digitalisasi inilah pengaksesan naskah kuno lebih mudah dan dapat dijangkau dari penjuru tempat. Selain itu, digitalisasi naskah kuno adalah sebuah pemanfaatan teknologi masa kini dalam penggalian sumber sejarah. Tentunya bukan hanya penekun sejarah namun jangkauannya akan lebih luas lagi bagi masyarakat guna mempelajari dan mengenal budaya dan warisan nusantara.

Terdapat penelitian mengenai digitalisasi naskah kuno melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Jika mengarah pada tahun 2018-2022, di Indonesia menetapkan tiga tahapan dalam digitalisasi naskah kuno yaitu, pertama melakukan pencarian naskah kemudian dilakukan pembongkaran, kedua, pemotretan naskah dengan

pengambilan objek dan resolusi yang tepat sesuai bentuk dan isi naskah, ketiga, mengolahnya dalam bentuk aplikasi biasanya terdapat deskripsi lengkap terkait dengan naskah yang dapat dijangkau oleh masyarakat dan peneliti sesuai kebutuhan. Dengan ini penulis meneliti bagaimana proses digitalisasi dan bagaimana proses yang dihadapi selama penelitian.

Penelitian dari Museum Radya Pustaka Surakarta. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, artikel jurnal ini ditulis bertujuan untuk mengetahui kegiatan digitalisasi naskah yang berada di Museum Radya Pustaka Surakarta. Proses digitalisasi ini bukan hanya mendokumentasikan dokumen naskah namun dilakukan transliterasi hingga alih aksara. Dengan demikian, isi dari naskah kuno akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Beragam jenis bahasa dan terasingnya kata kuno dalam naskah membuat pembaca susah untuk memahami. (Kuswati, 2021)

Selanjutnya penelitian terkait penelusuran informasi bagi pegiat sejarah Islam sebagai data primer Delpher berbahasa Belanda. Adapun penelitian ini berfokus pada memahami proses pencarian informasi sumber sejarah berbahasa Belanda dalam suatu penelitian artikel atau tugas akhir mahasiswa melalui proses wawancara serta bagaimana peran website Delpher terhadap pengetahuan informasi mahasiswa dalam pemahaman materi dan data sejarah. Penelitian tersebut menggunakan teori Ellis, sebab teori ini sangat kompleks guna memahami perilaku manusia terhadap pencarian sumber juga menjelaskna bagaimana otak manusia mampu bekerja realistis dan non-realistis.

Kajian mengenai digitalisasi naskah sangat berperan penting dalam sumber sejarah yang relevan. Dari penelitian sebelumnya yang meneliti tentang bagaimana proses digitaslisasi, maka penelitian ini ditulis dengan merujuk pada satu objek wadah sumber naskah kuno untuk mencari strategi pelestarian website Delpher dan kerelevansian website Delpher sebagai pencarian data sejarah. Penulis mempunyai tantangan tersendiri dalam pentingnya melestarikan data-data penting sejarah agar tetap utuh dan mudah diakses oleh banyak masyarakat. Selain itu, penelitian ini akan mengungkap seluruh langkah-langkah dalam pencarian naskah kuno di dalam website Delpher serta menganalisis fungsi website terhadap kemajuan teknologi dalam kalangan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pelestarian Naskah Kuno Melalui Website Delpher

Narasi sejarah saat ini telah dikemas melalui media teknologi. Peluncuran sumber sejarah versi terbaru banyak ditulis pada website, blog, dan media sosial (T. Mills Kelly,

2016) *Koninklijke Bibliotheek* (KB) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Perpustakaan Nasional berinisiatif untuk menyatukan informasi bersejarah kepada pandangan masyarakat agar saling mengenali peninggalan-peninggalan sejarah atau naskah kuno mulai tahun 1470. Oleh sebab itu, sejak 21 November 2013, KB melayani semua ketersediaan sumber sejarah agar dipastikan berada dalam satu platform.

Website Delpher mengungkapkan bahwa telah dimuat jutaan naskah kuno mulai dari berbahasa Belanda, Inggris, dan bahasa lainnya. Berbagai macam sumber naskah sejarah yaitu buku sebanyak lebih dari 1 juta, 2 juta koran atau surat kabar, 12 juta halaman majalah, 1,5 juta buletin radio, jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat tiap tahunnya (Delpher.nl <https://www.delpher.nl/>)

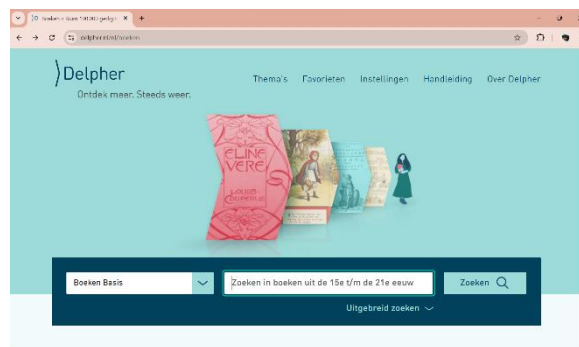
Delpher merupakan website yang dikelola oleh KB dan bagian dari inisiatif perpustakaan Universitas. Demi menjalankan misinya, website Delpher juga menyatakan bekerjasama dengan berbagai perpustakaan dan institusi untuk mengoleksi naskah. Yang pertama ada *University of Groningen*, perpustakaan disana sebagai pusat informasi pendidikan dan penelitian fakultas. Lalu *Leiden University* menyediakan buku sebanyak 3 juta lebih, 30.000 jurnal online, 1 juta buku online serta koleksi manuskrip, foto, cetakan lama dan peta dari penjuru dunia. Selanjutnya *Utrecht University* yang berkontribusi dalam pendidikan serta penelitian dan mengelola warisan budaya sehingga dapat diakses oleh warga kampus dan masyarakat. Terakhir adalah perpustakaan *Amsterdam University*, disana mereka meningkatkan kualitas pengembangan layanan dan produk baru khususnya pada hal digital melalui pendidikan ilmiah dan penelitian di *University van Amsterdam* (UVA).

Selain perpustakaan di bawah naungan Universitas, terdapat pula *Delpher Kranten* (Koran Delpher) memuat surat kabar hasil koleksi 73 organisasi di dalam (Belanda) maupun luar negeri. Lalu ada majalah Delpher yang menawarkan salinan dari hasil koleksi dari 86 perpustakaan, institusi dan organisasi. Buku Delpher adalah salinan buku kuno yang dialih mediakan kedalam foto merupakan hasil koleksi dari 18 mitra, sedangkan google buku merupakan *scan* buku-buku kuno berasal dari koleksi 12 mitra. Sementara itu, masih ada beberapa mitra lainnya untuk transkripsi surat kabar abad ke 17 seperti pada *Instituut voor Nederlandse Lexicologie* (INL). Meskipun pada website ini termuat banyak sekali sumber atau data sejarah namun tidak semua bisa diakses melalui website Delpher sebab ada hak perlindungan terhadap beberapa naskah dan hanya bisa ditemui langsung di Perpustakaan Nasional Belanda.

Kaidah Pencarian Sumber Sejarah Pada Website Delpher

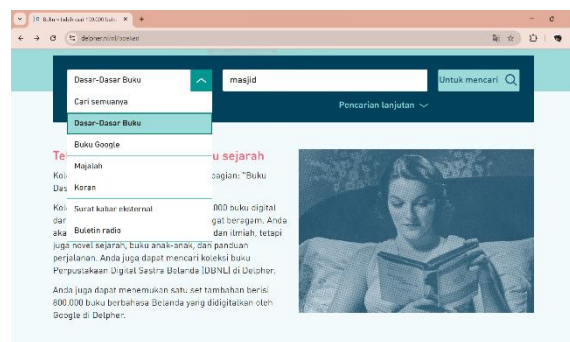
Pencarian atau pengumpulan sumber sejarah merupakan langkah awal dari penelitian sejarah. Hal ini disebut dengan heuristik. Sebelum dipilahnya data-data sebaiknya peneliti mencari sumber yang relevan. Berikut langkah-langkah pencarian naskah kuno di website Delpher:

1. Untuk langkah pertama alamat website dapat diakses melalui laman [delpher.nl](https://www.delpher.nl) atau <https://www.delpher.nl/> , temukan di Chrome atau di platform pencarian lainnya.
2. Berikut tampilan Home pada website Delpher



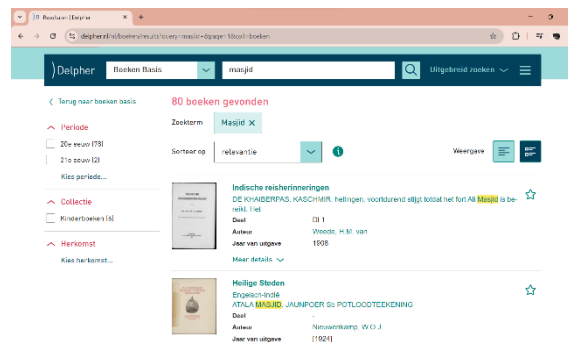
Gambar. 1

3. Lalu ketik objek yang ingin dicari dan pilih jenis naskah pada baris sejajar sebelah kiri. Halaman website Delpher dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa lain sesuai kebutuhan. Disini misalnya “masjid”



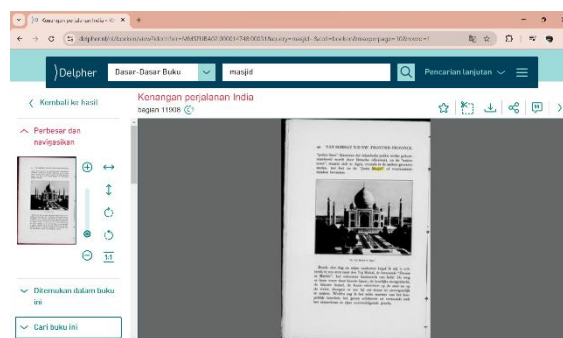
Gambar. 2

4. Maka tampilan berikutnya akan muncul berbagai hasil sesuai objek yang dituju



Gambar. 3

5. Klik salah satu dokumen naskah kuno untuk membuka dokumen sejarah. Sementara pada bagian kiri terdapat tombol untuk memperbesar dan memperkecil tampilan.



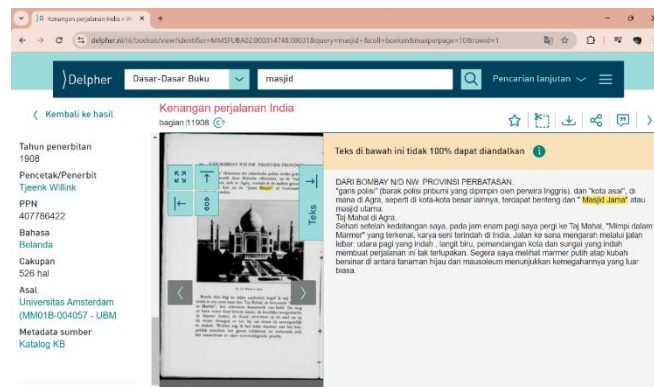
Gambar. 4

6. Masih disebelah kiri, lalu scroll kebawah terdapat detail buku lengkap dengan judul buku, pengarang, tahun terbit, penerbit, No PPN, bahasa, halaman, asal buku, dan metadata sumber



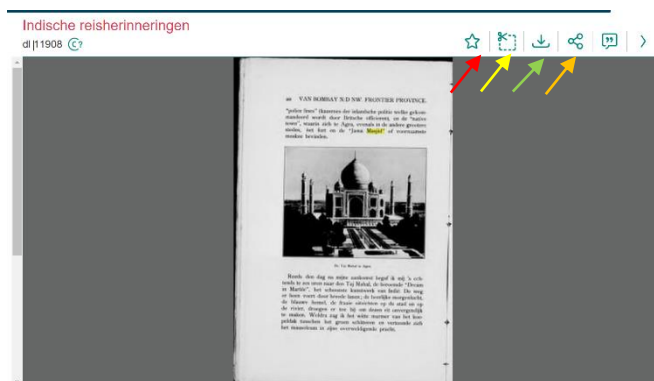
Gambar. 5

7. Di bagian kanan dokumen terdapat tombol “Teks” yang memuat isi teks sesuai tampilan halaman dokumen



Gambar. 6

8. Di atas naskah terdapat beberapa tombol yaitu, panah warna merah tombol favorit, warna kuning untuk menggantung bagian gambar dokumen yang ingin diunduh, warna hijau untuk mengunduh dokumen, dan warna orange untuk membagikan dokumen



Gambar. 7

Untuk pencarian topik lainnya akan sama seperti di atas, bahasa apapun naskah yang ditemukan dapat ditranslate langsung kedalam bahasa Indonesia sehingga sangat memudahkan para pembaca (Delpher.nl <https://www.delpher.nl/>)

Keakuratan Sumber Sejarah Melalui Digitalisasi

Naskah kuno masuk dalam kategori cagar budaya berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 (Vivin, 2023). Dapat dibilang sebagai naskah kuno ketika memenuhi persyaratan berikut:

1. Naskah berusia minimal 50 tahun
2. Gaya tulisan dapat menggambarkan tulisan pada masa itu

3. Mengandung unsur sejarah, budaya, politik, ilmu pengetahuan, agama, dan pendidikan
4. Tertulis pada perangkat lunak seperti daun lontar, kertas, dan kulit hewan

Tentang perubahan zaman, kemajuan keberadaan naskah kuno hadir sesuai peradaban. Perubahan media ini menjadi digitalisasi dan tidak akan merubah isi dari naskah itu sendiri sebab proses itu sama dengan menjiplak isinya saja. Mendigitalisasi naskah kuno termasuk proses yang mudah karena hanya biasanya dilakukan dengan mempotret atau *scanning* pada naskah. Dalam website Delpher sendiri telah termuat detail naskah yang bisa menjadi pedoman keaslian dan keabsahan sebagai sumber primer dan tentu hal tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Sejak abad ke 17 setidaknya pada tahun 1619 Belanda memiliki pers yang dinamis, hampir setiap minggu mereka mencetak surat kabar di Amsterdam, di Arnhem pada tahun 1619/1620, dan di Kota Delft tahun 1620. Amsterdam dikenal dengan kota surat kabar majalah Eropa dan berhasil menerjemahkan surat kabar minggunya kedalam berbagai bahasa yaitu Perancis, Inggris, Spanyol, Yiddish, dan Italia. Dengan ini, keberhasilan jangka panjang merupakan bentuk inovatif bagi Republik Belanda.

Pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, tren analisis bibliografi dikalangan sastrawan Belanda dipelopori oleh Sauntin Kluit seorang kolektor bibliografi dan pecinta barang-barang antik. Sampai pada tahun 1930 an, perkembangan kolektor bibliografi ini berkembang pesat hingga sastrawan Swedia terkenal bernama mengikuti jejak Sauntin Kluit. Ia menemukan lebih dari 1000 surat kabar Belanda di perpustakaan kerajaan Swedia. Akhirnya Dahl mencoba menulis ulang sejarah awal pers Belanda sebelum tahun 1650. Sebagai sumber pendukungnya, Dahl menggunakan koleksi dari Paris, London, dan Den Haag. Dengan ini ia menghasilkan karya yang berjudul *Dutch Corantos* tahun 1618-1650 (Attribution & Publisher, 2015).

Sayangnya, karya tersebut belum sepenuhnya selesai sebab Dahl tidak menemukan sumber pada abad ke 17. Faktor terjadinya perang dunia II dan pasca perang. Oleh sebab itu, data-data sejarah susah ditemukan apalagi jika dikaji. Namun, meskipun terkendala logistik semacam itu, Dahl menemukan Delpher sebagai perangkat digital yang menerbitkan surat kabar Belanda pada abad ke 17. Surat-surat tersebut milik perpustakaan Kerajaan Stockholm, arsip negara Rusia (Kisah kuno di Moskow), arsip nasional di Kew, *Niedersächsisches Landesarchiv* di Oldenburg, perpustakaan kerajaan di *Den Haag* dan *Stadsarchief* di Amsterdam.

KESIMPULAN

Keberadaan naskah kuno yang tidak semua dapat dijangkau oleh orang membuat naskah tersebut tidak mendapatkan perlindungan. Naskah kuno banyak ditulis dalam kertas, daun lontar, dan kulit hewan, hal ini adalah faktor utama pelapukan naskah. Dengan ini tidak sedikit naskah ditemukan dengan keadaan utuh dan bisa dibaca. Sedangkan peran naskah tersebut merupakan sumber penting oleh para peneliti guna mendapatkan informasi dan data primer. Sebagai warisan intelektual, maka perlindungan naskah kuno sangatlah signifikan. Berdasarkan website Delpher cukup menggambarkan pentingnya pengalihan dokumen naskah ke dalam media cetak. Bahkan dokumen pada abad ke 17 dapat ditemukan. Melalui proses digitalisasi inilah para peneliti dengan mudah menemukan sumber primer. Digitalisasi sejarah sudah seharusnya dialihkan lengkap beserta detail naskah. Apabila naskah tersebut ditulis dalam bahasa atau aksara kuno biasanya lengkap dengan transliterasi dan alih bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terimakasih sebesar-besarnya atas rahmat dan ridho Allah SWT yang menjadi tempat keluh kesah dan syukur penulis selama mengerjakan jurnal ini.
2. Ibu Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I, selaku pembimbing pertama yang telah sabar membimbing, mengarahkan, dan memberi dukungan kepada penulis serta memberi banyak informasi saat proses penulisan jurnal ini dari awal hingga akhir.
3. Bapak Nuriyadin, M.Fil.I dan bapak Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A. selaku pembimbing kedua dan ketiga yang telah memberikan inovasi, bimbingan, serta arahan kepada penulis.
4. Terimakasih kepada Aba dan Ibu yang selalu mendoakan dan memberikan ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini sampai selesai.
5. Terimakasih kepada teman-teman kelas C Publikasi Ilmiah yang menjadi partner kerja dan tempat sharing informasi dan tidak habisnya untuk selalu support.
6. Terimakasih banyak kepada teman-teman di pondok yang menemani penulis 24/7 jam dengan canda tawa saat penulisan jurnal ini. Saling support, memberikan motivasi dan sharing informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Attribution, C. C., & Publisher, A. D. W. (2015). Newspapers : Delpher and its Applications. *Tijdschrift Voor Tijdschriftstudies*, 38, 21–27.
- Delpher.nl <https://www.delpher.nl/>
- Khadjah, U. L. S., Perdana, F., Kirana Sarasvathi, D. G. D. R., & Winoto, Y. (2021). Proses digitalisasi naskah kuno sebagai pelestarian informasi di Museum Bandar Cimanuk Indramayu. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 49. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5167>
- Kuswati, S. N. (2021). *Kegiatan Digitalisasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Diseminasi Informasi*. 6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/10971>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Naskah Kuno, 2007, Jakarta: Perpustakaan nasional
- T. Mills Kelly. (2016). *Teaching History in The Digital Age*. Creative Commons.
- Vivin, M. A. (2023). Digitalisasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Informasi: Systematic Literature Review. *JIPER*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jiper.v5i2.15224>
- Yona, P. (2012). Profil Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Palimpsest: Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 4(1), 22–29. <https://journal.unair.ac.id/PALIM@profil-pelestarian-naskah-kuno-minangkabau,-sumatera-barat-article-11135-media-86-category-8.html>

Perbedaan Strategi Penyebaran Islam di Indonesia dan Filipina

Abad XV-XVI

(Sosial Politik dan Budaya)

Inayah Kharisma Sholikhah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: InayahKharisma5@gmail.com

Abstrak: Penyebaran Islam di Indonesia dan Filipina pada abad ke XV-XVI merupakan proses yang kompleks dan beragam, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Di Indonesia, proses islamisasi dimulai melalui perdagangan dan perkawinan. Pedagang-pedagang Muslim yang berdagang di wilayah-wilayah seperti Jawa dan Kalimantan membawa ajaran Islam bersama mereka. Perkawinan dengan penduduk lokal juga memainkan peran penting dalam penyebaran agama ini. Selain itu, pengaruh Kesultanan Malaka juga signifikan, terutama melalui Sultan Bolkiah dari Brunei Darussalam yang memperluas penyebaran Islam ke Kalimantan dan kemudian ke Filipina, mencapai wilayah Kesultanan Sulu. Para guru dan sufi keturunan Arab juga berperan dalam menyebarkan Islam di Indonesia, mengadakan pelayaran ke berbagai daerah untuk menyebarkan ajaran Islam dan mendirikan masjid-masjid sederhana. Di Filipina, penyebaran Islam dimulai secara berpola sejak abad ke-14 M melalui jalur perdagangan dari Semenanjung Malaka menuju ke pesisir-pesisir pulau di Jawa dan Kalimantan. Tradisi keislamannya bercorak suku Melayu. Brunei Darussalam memulai perluasan penyebaran Islam ke Filipina sejak abad ke-16 M. Sultan Bolkiah memperluas perdagangannya hingga ke Filipina, dan para pedagangannya aktif menyebarkan agama Islam. Pengaruh kekuasaan Brunei mencapai Sarawak, Mindanao, dan Luzon. Penyebaran Islam di Filipina juga disebarkan oleh para guru dan sufi keturunan Arab. Berdirinya kesultanan-kesultanan besar di Filipina seperti Kesultanan Sulu dan Mindanao menandai masa keemasan penyebaran Islam di wilayah tersebut. Dalam keseluruhan, strategi penyebaran Islam di Indonesia dan Filipina pada abad ke XV-XVI dipengaruhi oleh perdagangan, perkawinan, dan pengaruh kesultanan-kesultanan. Penyebaran ini juga melibatkan dakwah sufisme dan peran para guru dan sufi keturunan Arab. Proses ini menunjukkan bagaimana interaksi budaya dan ekonomi

antara wilayah-wilayah Asia Tenggara berperan dalam menyebarluaskan ajaran Islam ke berbagai wilayah di kawasan tersebut.

Kata Kunci: *Penyebaran islam, Abad ke XV-XVI, Indonesia, Filipina*

PENDAHULUAN

Kedatangan Islam di Asia Tenggara didahului oleh interaksi oleh para pedagang Arab, India, Cina, Iran dan Yaman, Kepulauan Melayu sejak abad ke-5 Masehi. Pada abad ke-7 Masehi ditemukan bukti arkeologis berupa batu nisan yang bertuliskan Arab kufi dengan menyebut nama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Aradah alias Abu Kamil, wafat pada hari Kamis, 29 Safar 431 Hijriyah. Batu nisan tersebut ditemukan di Pharang, Campa Selatan, Vietnam yang merupakan jalur pelayaran dan perdagangan. Tak hanya itu, ditemukan pula batu nisan kedua yang keadaannya sudah rusak dan tulisannya mirip tulisan jawi (Arab-Melayu), dimana isinya mengenai pembayaran pajak, utang piutang, dan tempat tinggal. Berdasarkan bukti arkeologis tersebut, terlihat bahwa Islam telah datang di daerah Campa dan membentuk komunitas muslim. (Aji, 2023: 3)

Azyumardi Azra mengklaim bahwa ada banyak tahapan dan variabel rumit yang terlibat dalam sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Proses ini diperkirakan dimulai pada abad ke-7 Masehi, ketika Islam pertama kali masuk ke pantai barat Sumatera, melewati tempat-tempat seperti Barus, sebagaimana didokumentasikan dalam laporan Tiongkok Dinasti Tang. Dengan terlibat dalam perdagangan dan menikah dengan penduduk setempat, pedagang Arab berkontribusi secara signifikan terhadap penyebaran Islam dan membantu masyarakat untuk masuk Islam. Lebih jauh, pedagang dari Persia (Iran) dan Gujarat (India) membantu menyebarkan ide-ide Islam dan mendirikan kerajaan-kerajaan Islam pertama di Indonesia, termasuk Kerajaan Samudera Pasai di Aceh (Muhtar, 2024)

Menurut catatan sejarah, Islam masuk ke Filipina tak lama setelah menyebar ke seluruh dunia Melayu. Setidaknya pada kuartal akhir abad ke-13, Islam telah menguasai sejumlah pulau, terutama Sulu di Filipina selatan. Ini menunjukkan bahwa Islam masuk ke Filipina jauh lebih awal daripada penjajah Barat, khususnya Spanyol. Para dai dari kepulauan Indonesia melakukan perjalanan ke Sulu pada abad keempat belas untuk membawa Islam ke Filipina. (Ibrahim, 2009: 267)

Faktanya, posisi Sulu yang menguntungkan saat itu menarik sejumlah besar pedagang Muslim pada abad ke-13. Pedagang Muslim mendominasi Filipina, yang merupakan salah satu rute perdagangan internasional utama yang menghubungkan Laut Merah dengan Laut Cina. (*Ibrahim, 2009*)

Dapat dilihat bahwa saat ini Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia sementara di Filipina menjadi agama minoritas karena perbedaan sejarah, sosial, dan politik yang signifikan. Di Indonesia, Islam masuk melalui perdagangan, perkawinan, dan interaksi budaya yang berlangsung damai sejak abad ke-7, dengan para pedagang Muslim membawa ajaran Islam yang mudah diterima oleh masyarakat lokal. Proses islamisasi ini berlangsung secara bertahap dan melibatkan akulturasi dengan tradisi lokal, sehingga Islam dapat berkembang pesat dan menjadi agama mayoritas dengan sekitar 87% populasi Muslim saat ini. Sebaliknya, di Filipina, meskipun Islam pernah menjadi mayoritas pada abad ke-15 dengan berdirinya kesultanan seperti Kesultanan Sulu dan Maguindanao, kedatangan penjajah Spanyol pada tahun 1521 mengubah dinamika tersebut. Penjajahan Spanyol berlangsung selama lebih dari 300 tahun dan disertai dengan upaya sistematis untuk mengkristenkan penduduk, yang menyebabkan perpecahan antara umat Kristen dan Muslim. Setelah itu, penjajahan Amerika juga memperparah situasi bagi umat Islam Filipina, yang dikenal sebagai bangsa Moro. (*Hasanah, 2017: 64*) Kebijakan pemerintah yang mendukung pemukiman non-Muslim dari Filipina Utara ke wilayah selatan semakin memperlemah posisi Muslim sebagai minoritas. Akibatnya, saat ini hanya sekitar 5-6% penduduk Filipina yang beragama Islam, sebagian besar tinggal di Mindanao dan Sulu. (*Hasaruddin, 2019: 38*) Perbedaan ini menunjukkan bagaimana faktor sejarah kolonialisme, kebijakan pemerintah, dan dinamika sosial berkontribusi pada status agama di kedua negara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia

Sejak awal Masehi, rute pelayaran dan perdagangan antarpulau maupun antar daerah telah berkembang pesat di kawasan Nusantara. Kawasan timur, yang meliputi Kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan Cina, sudah menjalin hubungan perdagangan dengan dunia Arab. Pedagang Arab memainkan peran penting dalam jaringan perdagangan ini, menggunakan jalur laut yang terhubung dengan berbagai kota

pelabuhan strategis. Pedagang Arab memulai perjalanan dari Aden di Semenanjung Arab, kemudian menyusuri pantai melalui berbagai titik pemberhentian seperti Maskat, Raisut, dan Siraf. (Moeflich, 2012: 1) Mereka melanjutkan perjalanan ke Gujarat dan Pantai Malabar di India, yang mencakup kota-kota penting seperti Keras, Quilon, dan Kalicut. Dari sana, mereka menyusuri pantai Karamandel hingga mencapai pelabuhan besar seperti Saptagram dan Chitagong di Bangladesh modern, serta Akyab di wilayah Myanmar saat ini.

Setelah melintasi Selat Malaka, pedagang Arab tiba di wilayah Nusantara, termasuk Peureulak di Aceh Timur, Lamno di pantai barat Aceh, dan Barus di Sumatra. Mereka juga mengunjungi pelabuhan-pelabuhan besar seperti Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makassar, serta kepulauan Maluku seperti Ternate dan Tidore. Melalui rute-rute perdagangan ini, pedagang Arab tidak hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat lokal, yang kemudian berkembang pesat di kawasan Nusantara. Islam masuk melalui jalur perdagangan, di mana interaksi dengan para pedagang muslim, pernikahan antar budaya, dan pengaruh kerajaan-kerajaan lokal yang mendukung Islamisasi, semuanya turut berperan dalam penyebaran agama ini di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara sejak awal abad Hijriah, meskipun pada awalnya hanya dianut oleh bangsa asing seperti pedagang Arab, dan belum melibatkan pengakuan dari penduduk pribumi. Namun, persoalan yang masih sering diperdebatkan oleh sejarawan adalah kepastian terkait asal-usul kedatangan Islam, pembawa agama tersebut, wilayah yang pertama kali dikunjungi, waktu kedatangan yang pasti, serta bukti-bukti sejarah yang mendukung. Perbedaan perspektif dan penemuan bukti sejarah ini menyebabkan lahirnya beberapa teori terkait masuknya Islam ke Indonesia.

Secara umum, terdapat lima teori besar mengenai asal-usul Islam di Nusantara berdasarkan tempat asal penyebaran, *Pertama* Teori Gujarat Menurut teori ini, Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui pedagang dari Gujarat, India. Pedagang Muslim dari Gujarat sering berlayar ke Nusantara untuk berdagang, dan dalam prosesnya, mereka turut menyebarkan agama Islam. Teori ini dikemukakan oleh sarjana seperti Snouck Hurgronje, yang mendasarkan pandangannya pada hubungan dagang

kuat antara Nusantara dan Gujarat pada abad ke-13. *Kedua* Teori Arab (Mekkah) Teori ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab, terutama dari Mekkah. Pendukung teori ini berpendapat bahwa Islam yang disebarkan di Nusantara berasal langsung dari pusat ajaran Islam di Jazirah Arab pada abad pertama Hijriah. Teori ini didasarkan pada bukti bahwa para ulama dan sufi dari Arab sudah memiliki hubungan dengan wilayah Nusantara sejak masa-masa awal perkembangan Islam. *Ketiga* teori Persia teori ini menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang Persia. Bukti yang mendukung teori ini antara lain kemiripan tradisi Islam di Nusantara dengan tradisi Islam di Persia, seperti perayaan Asyura yang terdapat di sebagian wilayah Indonesia. Kontak dagang antara Nusantara dan Persia juga menjadi salah satu alasan kuat teori ini. *Keempat* teori Cina teori ini mengklaim bahwa Islam dibawa oleh para pedagang Muslim dari Cina. Bukti yang mendukung teori ini adalah adanya komunitas Muslim di Cina, terutama di wilayah Yunnan, yang sudah terlibat dalam perdagangan di Asia Tenggara. Selain itu, banyak pengaruh budaya Cina dalam seni dan arsitektur Islam di Nusantara. *Kelima* teori India Selatan Beberapa sejarawan juga berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui pedagang dari pantai selatan India, terutama daerah Coromandel dan Malabar. Teori ini berlandaskan pada hubungan perdagangan yang kuat antara kerajaan-kerajaan di India Selatan dan kerajaan-kerajaan di Indonesia. (Abdullah, 1991: 5)

Sejarah Masuknya Islam Di Filipina

Islam masuk ke Filipina melalui tiga tahap utama. Tahap pertama terjadi pada abad ke-13 ketika pedagang Arab tiba di Pulau Sulu sebagai bagian dari jalur perdagangan mereka. Bukti kedatangan mereka dapat dilihat dari penemuan batu nisan di Bud Datu, Jolo, yang mencatat nama Tuhan Maqbalu, seorang kepala suku Muslim yang meninggal pada tahun 1310 M. Tahap kedua berlangsung pada akhir abad ke-14 dengan kedatangan ulama Muslim dari Sumatera, dipimpin oleh Raja Baguinda Ali dari Minangkabau, yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah Filipina. Tahap ketiga terjadi pada abad ke-15 dan ke-16 ketika para pemimpin Muslim dari Malaka, Jawa, Maluku, dan Kalimantan datang ke Filipina, memperluas pengaruh Islam di daerah Moroland. Pada abad ke-19 dan seterusnya, pengaruh Islam semakin kuat dengan hadirnya para pelajar Moro yang belajar di universitas Islam di negara-negara Arab, seperti Universitas al-Azhar di Mesir dan Universitas Madinah. Selain itu, semakin banyak

sekolah Islam didirikan, dan beberapa orang Moro menunaikan ibadah haji serta mendapatkan kesempatan untuk mempelajari Islam lebih dalam. (*Guleng, 2024: 33*)

Penting untuk membahas Kesultanan dan Silsilah Sulu (atau Tarsilah Sulu) karena sejarah penyebaran Islam di Filipina tidak bisa dipisahkan dari Kesultanan Sulu. Namun, perlu diingat bahwa terdapat beberapa versi Silsilah dan Tarsilah Sulu yang berbeda, bahkan terkadang bertentangan. Hal ini disebabkan oleh campuran antara mitos dan fakta sejarah. Oleh karena itu, diperlukan kajian menyeluruh terhadap berbagai versi Silsilah dan Tarsilah Sulu, disertai analisis kritis terhadap sumber-sumbernya, sebelum mengambil kesimpulan. (*Majul, 1987: 21*)

Sebagian besar silsilah mencatat bahwa pada masa pemerintahan Rapa Sipad (dalam bahasa Sanskerta disebut Raja Shripaduka) di Pulau Jolo, seorang Muslim bernama Tuan Masha'ika tiba di Maimbung (bagian selatan Pulau Sulu). Sebuah batu nisan bertuliskan nama Miqbal yang bertanggal 1310 ditemukan di Badatto, dekat Jolo, Pulau Sulu, yang menjadi bukti arkeologis dari masuknya Islam di Filipina. Pada saat itu, masyarakat Pulau Jolo masih menganut kepercayaan animisme dan berhala. Karena keunggulan Tuan Masha'ika, ia diterima dan dihormati oleh penduduk setempat, bahkan dinikahkan dengan putri Rapa Sipad. Tuan Masha'ika memiliki tiga anak, salah satunya bernama Tuan Hakim, yang kemudian memiliki empat putra yang memerintah di Maimbung. Hal ini menandai awal masuknya Islam di Filipina. (*Ahmad, 2002: 57*)

Kemudian, seorang Arab bernama Sayed Abu Bakar tiba di Buansa setelah sebelumnya menetap di Palembang dan Brunei. Dia menikahi putri Raja Baguinda, Paramisuli, dan dengan keahliannya dalam agama Islam, ia diangkat sebagai Sultan Sulu dengan gelar Sultan Sharif. Dengan demikian, secara genealogis, Sultan Sulu memiliki garis keturunan bangsawan Melayu Minangkabau melalui Raja Baguinda, keturunan bangsawan lokal melalui istri Raja Baguinda, dan keturunan Arab yang memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad melalui Sayed Abu Bakar (Syarif). Kesultanan Sulu, yang didirikan sekitar tahun 1500, berhasil menyatukan kelompok-kelompok kecil Muslim yang tersebar di berbagai pulau di selatan Filipina. Beberapa bukti arkeologis, seperti makam Sultan pertama (Sultan Sharif ul-Hashim) di lereng Gunung Tumangtangis, serta makam Sultan Kamalud Din, mendukung keberadaan Tarsilah Sulu. Sultan keempat, Pangiran Budiman, adalah ipar Sultan Brunei, dan

Sultan kelima, Pangiran Tengah, telah dikenal oleh orang-orang Spanyol yang datang ke Sulu.

Selain Kesultanan Sulu, ada juga kerajaan Islam di Mindanao yang didirikan oleh Muhammad Kabunsuan, seorang kerabat dari kerajaan Melaka. Bersama seorang ulama bernama Samal, ia tiba di Malabac pada tahun 1520 dan memperkuat ajaran Islam di wilayah tersebut. Ketika Spanyol mencoba menguasai kerajaan ini pada 1563, mereka gagal menaklukkan Mindanao. Di wilayah lain, kerajaan Islam Manila dihancurkan oleh Spanyol dalam invasi mereka ke Filipina. (*Saifullah, 2008: 57*)

Kerajaan Islam di Filipina tidak hanya berkembang di Sulu, tetapi juga di Mindanao, tepatnya di wilayah Maguindanao. Kerajaan ini didirikan oleh Muhammad Kabunsuan, seorang bangsawan dari Kesultanan Melaka, dengan bantuan seorang ulama bernama Samal, yang tiba di Malabac, daerah Aranun, pada tahun 1520. Meskipun Islam sudah ada sebelumnya di Mindanao, ajarannya masih bercampur dengan kepercayaan animisme dan ajaran yang menyimpang. Muhammad Kabunsuan berperan penting dalam membersihkan ajaran Islam dari penyimpangan tersebut dan memperkuat penerapan Islam di wilayah Mindanao.

Strategi penyebaran Islam Di Indonesia dan Filipina Abad XV-XVI

a. Strategi Penyebaran Islam di Indonesia

Islamisasi Nusantara melibatkan beberapa teori mengenai asal kedatangan dan penyebaran Islam. Teori India berpendapat bahwa Islam dibawa oleh pedagang Arab yang tinggal di Gujarat dan Malabar, India, dan didukung oleh sarjana-sarjana Belanda seperti Fijnappel, Snouck Hurgronje, dan Moquette, yang menemukan kemiripan batu nisan di Pasai dan Gresik dengan yang ada di Cambay, Gujarat. Fatimi menambahkan bahwa Islam mungkin datang dari Bengal, sementara Morisson menyebutkan Coromandel sebagai asalnya. Teori Arab, yang didukung oleh banyak sejarawan Muslim, menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab melalui pedagang Arab, Hadramaut, atau Mesir. Al-Attas adalah pendukung kuat teori ini, menolak teori India, dan berpendapat bahwa literatur Islam awal di Nusantara berasal dari Arab atau Persia. Teori Persia, yang didukung oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat, menekankan pengaruh budaya Persia, khususnya Syi'ah, seperti peringatan Asyura dan ajaran sufi wahdat al-wujud, yang mempengaruhi

Syekh Siti Jenar. Teori China, didukung oleh H.J. de Graaf, Slamet Muljana, dan Denys Lombard, menyatakan bahwa beberapa tokoh penyebar Islam di Nusantara, seperti Sunan Ampel dan Raden Fatah, memiliki keturunan China. Teori ini menyoroti pengaruh besar China dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Nusantara, termasuk bahasa, seni, dan budaya. (*Rahmadi, 2020: 262*)

Penyebaran Islam di Indonesia melalui beberapa jalur utama, salah satunya adalah jalur perdagangan, Proses ini dimulai pada abad ke-7 M dengan melibatkan pedagang Arab, Persia, dan India. Pedagang Muslim yang berdagang di wilayah Nusantara menyampaikan ajaran Islam secara informal, dan proses ini dipercepat dengan runtuhnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha. Selain perdagangan, perkawinan juga menjadi jalur penting dalam penyebaran Islam. Pedagang Muslim yang menetap di Nusantara menikahi penduduk setempat, seperti Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang menikahi Nyai Manila. Proses ini membantu menyebarkan Islam karena keluarga yang terbentuk menjadi Muslim, dan keluarga besar dari kedua mempelai sering tertarik untuk ikut memeluk Islam. Jalur pendidikan juga memegang peran signifikan dalam Islamisasi. Ulama, kyai, dan guru agama menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan di pondok pesantren, tempat para santri belajar dan kemudian menyebarkan Islam di masyarakat. Selain itu, tasawuf, atau ajaran mistik Islam, memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Tasawuf masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M dan disebarkan oleh para sufi yang mengajarkan ajaran agama dengan menyesuaikan diri dengan alam pikiran masyarakat setempat. Politik juga menjadi faktor penting dalam penyebaran Islam. Ketika seorang raja memeluk Islam, rakyatnya biasanya mengikuti, dan raja-raja yang berkuasa memperluas pengaruh agama Islam ke wilayah-wilayah lain. Contohnya, Sultan Demak mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Fatahillah untuk menduduki Jawa Barat dan menyebarkan Islam. Seni dan budaya juga menjadi medium penyebaran Islam, terutama melalui pertunjukan wayang dan musik. Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai alat dakwah, sementara Sunan Bonang terkenal dengan karyanya "Tombo Ati" yang hingga kini masih populer. (*Rosita Dkk, 2014: 143*)

Pada Abad ke 15-16 tidak lepas dari peran ulama intelektual dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia, berikut ulama intelektual yang menyebarkan agama Islam di Indonesia :

- Syekh Hamzah al-Fansuri - Seorang ulama dan sufi besar dari Aceh yang berperan dalam diplomasi dan penyebaran ilmu agama. Ia merupakan penasihat kerajaan Aceh pada masa Sultan 'Ala al-Din Ri'ayat Syah, dan juga turut serta dalam perjanjian damai antara Aceh dan Inggris.
- Syekh Syamsudin al-Sumatrani - Seorang ulama sufi asal Sumatera Utara yang menjadi murid Syekh Hamzah al-Fansuri. Ia menjabat sebagai penasihat keagamaan di Kesultanan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda. Selain itu, ia menulis beberapa karya tasawuf yang penting.
- Sunan Bonang (Maulana Makdum Ibrahim) - Salah satu dari Wali Songo, lahir di Tuban dan anak dari Sunan Ampel. Sunan Bonang dikenal menguasai berbagai bidang ilmu termasuk tasawuf, seni, dan sastra. Ia menggunakan kebudayaan Jawa seperti gamelan dan wayang untuk menyebarkan Islam.
- Sunan Drajat (Raden Qosim) - Putra Sunan Ampel yang menyebarkan Islam dengan pendekatan sosial, fokus pada pengentasan kemiskinan dan pemecahan masalah sosial. Ia juga menggunakan kesenian sebagai sarana dakwah, seperti menciptakan Tembang Macapat Pangkur.
- Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) - Salah satu wali pertama yang menyebarkan Islam di tanah Jawa. Ia menggunakan pendekatan perdagangan dan sosial, seperti memberikan pengobatan gratis kepada masyarakat. Sunan Gresik juga mendirikan pesantren dan menghasilkan kader-kader mubaligh.
- Sunan Ampel (Raden Rahmat) - Ulama besar yang lahir di Champa dan menjadi tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa. Ia mendirikan Pesantren Ampel Denta dan terlibat dalam pembangunan Masjid Agung Demak.
- Sunan Kalijaga (Raden Said) - Dikenal dengan dakwahnya melalui seni dan budaya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit dan tembang untuk menyebarkan ajaran Islam. Beberapa karya yang ia ciptakan antara lain "Lir-ilir" dan "Gundul-gundul Pacul."

- Sunan Kudus (Ja'far Shadiq) - Seorang ahli fiqh dan logika yang juga menjadi panglima perang Kesultanan Demak. Sunan Kudus dikenal mendirikan Masjid Al-Aqsa atau Masjid Menara Kudus dan menggunakan seni pertunjukan wayang sebagai media dakwah.
- Sunan Muria (Raden Umar Said) - Putra dari Sunan Kalijaga, Sunan Muria berdakwah di pedesaan dan menggunakan pendekatan kesenian tradisional, seperti gamelan dan tembang.
- Sunan Gunung Djati (Syarif Hidayatullah) - Seorang ulama besar yang memimpin Kesultanan Cirebon dan mendirikan beberapa peninggalan sejarah, seperti Keraton Pangkuwati dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa.
- Sunan Giri (Raden Paku/Muhammad Ainul Yakin) - Salah satu wali yang dikenal sebagai ulama fiqh. Ia mendirikan pesantren dan menyebarkan ajaran Islam hingga ke Maluku dan Nusa Tenggara.

b. Strategi Penyebaran Islam di Filipina

Penyebaran Islam di Filipina Selatan sangat dibantu oleh Kesultanan Sulu, yang didirikan pada abad ke-15. Dikenal sebagai "Wali," para akademisi, pedagang, dan misionaris Muslim menyebarkan Islam ke seluruh kepulauan dengan mendirikan pemukiman dan berdakwah. Banyak masyarakat adat yang masuk Islam karena upaya ini, terutama di wilayah selatan Mindanao, Sulu, dan Palawan. Wilayah sulu dan mindanao termasuk salah satu wilayah terpenting tentang masuk dan perkembangan Islam di Filipina. Perjuangan umat Islam Sulu-Mindanao dalam mempertahankan keislamannya dari paksaan Spanyol sampai terjadi peperangan yang abadi antara penguasa Spanyol dan bangsa Moro di Filipina Selatan.

Pada abad ke-13, Tuan Mashaika diyakini menjadi tokoh pertama yang memperkenalkan Islam di Pulau Sulu. Keistimewaannya terletak pada kemampuannya untuk diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Ia bahkan menikah dengan putri Rapa Shipad dan dikaruniai tiga putra. Dari pernikahan tersebut, ajaran Islam mulai menyebar ke berbagai wilayah penting di Filipina. Islam pernah berjaya dan menjadi agama mayoritas di Filipina, ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang berkuasa, seperti Kerajaan Manila (1500-1571) di bagian utara Filipina di Pulau Luzon, serta Kerajaan Sulu dan Kerajaan Maguindanao di bagian selatan. (*Murtadlo : 49*)

Tokoh penting lain yang menjadi perintis Islam di Filipina adalah Sharif Karim al-Makhdum, yang berdakwah pada abad ke-14 dengan menggunakan keahliannya dalam ilmu-ilmu ghaib, pengobatan, dan hal-hal serupa. Ia tinggal di Bwansa, ibu kota lama Sulu, dan membangun sebuah masjid yang menjadi pusat keagamaan bagi masyarakat setempat. Salah satu kepala suku dikabarkan masuk Islam setelah mendengar dakwahnya. Aktivitas keagamaan Sharif Karim al-Makhdum ini memperkuat komunitas Islam yang telah dibentuk oleh Tuan Mashaika sebelumnya.

Pada abad ke-15, datang seorang bangsawan dan pendakwah dari Minangkabau bernama Raja Baguinda. Ketika pertama kali tiba di Kepulauan Sulu, masyarakat setempat sempat berniat untuk menenggelamkan kapalnya. Namun, setelah mengetahui bahwa Raja Baguinda adalah seorang Muslim, sikap mereka berubah drastis. Ini menunjukkan bahwa pada masa itu, status sebagai Muslim sudah menjadi semacam "paspor" untuk diterima dalam komunitas. Menurut sumber lain, Raja Baguinda datang ke Sulu setelah berhasil menyebarkan Islam di Kepulauan Zamboanga dan Basilan. Berkat usahanya, salah seorang raja terkenal di Maguindanao memeluk Islam, dan agama ini dengan cepat menyebar ke Pulau Lanao, utara Zamboanga, serta wilayah pesisir lainnya. Raja Baguinda kemudian diangkat menjadi pemimpin di Buansa dan bekerja sama dengan Sharif Karim al-Makhdum untuk memajukan Islam di wilayah tersebut.

Raja Baguinda juga memperkenalkan unsur politik dalam proses islamisasi, dengan memperkenalkan sistem pemerintahan dan kodifikasi hukum. Setelah itu, datang lagi seorang tokoh Arab dari Johor bernama Syarif Abu Bakar pada tahun 1450, yang sebelumnya pernah tinggal di Palembang dan Brunei sebelum akhirnya tiba di Buansa. Berkat keahlian keagamaannya, ia diangkat sebagai kadi dan imam oleh Raja Baguinda dan menikah dengan putri Raja Baguinda, Paramisuli. Sebelum wafat, Raja Baguinda menunjuk Syarif Abu Bakar sebagai penerus untuk melanjutkan penyebaran Islam. Syarif Abu Bakar kemudian memperkuat kekuasaannya dengan memperkenalkan sistem politik kesultanan, hingga akhirnya ia diangkat menjadi raja dan mendirikan Kesultanan Sulu. Dengan demikian, Sultan Sulu secara genealogis merupakan gabungan darah bangsawan Melayu Minangkabau (melalui Raja Baguinda), darah bangsawan lokal (melalui istri Raja Baguinda), serta keturunan Arab yang memiliki hubungan dengan Nabi Muhammad (melalui Syarif Abu Bakar). (*Masruroh* : 5)

Perbandingan Strategi Penyebaran Islam Abad XV-XVI

dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam konteks sejarah, budaya, dan metodologi, ada kesamaan dalam strategi penyebaran Islam di kedua negara pada abad ke-15 dan ke-16. Berikut adalah perbandingan strategi penyebaran Islam di Indonesia dan Filipina:

1. Kesamaan Strategi Penyebaran Islam

- **Peran Pedagang dan Jaringan Perdagangan:**

Indonesia: Pedagang Arab, Persia, dan India memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam melalui jalur perdagangan. Interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal membantu proses Islamisasi.

Filipina: Pedagang Arab juga membawa Islam ke Pulau Sulu dan wilayah lain, memperkenalkan ajaran Islam melalui interaksi dagang dan hubungan sosial.

- **Pernikahan Antar Budaya:**

Indonesia: Pedagang Muslim sering menikahi perempuan lokal, seperti yang dilakukan Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang menikahi Nyai Manila. Ini memperkuat ikatan sosial dan memperluas pengaruh Islam dalam komunitas lokal.

Filipina: Syarif Abu Bakar menikahi putri Raja Baguinda, yang memperkuat hubungan antara komunitas Muslim dan bangsawan lokal, serta meningkatkan penerimaan Islam di kalangan masyarakat.

- **Peran Ulama dan Misionaris:**

Indonesia: Banyak ulama dan tokoh sufi, seperti Wali Songo, berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan, dakwah, dan budaya. Mereka menggunakan seni dan budaya lokal sebagai media dakwah.

Filipina: Tokoh seperti Sharif Karim al-Makhdum dan Raja Baguinda menggunakan keahlian mereka dalam agama dan pengobatan untuk menarik perhatian masyarakat dan menyebarkan ajaran Islam.

- **Pendidikan dan Sistem Keagamaan:**

Indonesia: Penyebaran Islam juga dilakukan melalui pendirian pesantren yang menjadi pusat pendidikan Islam. Ulama mengajarkan ajaran Islam kepada santri yang kemudian menyebarkannya ke masyarakat.

Filipina: Masyarakat Islam di Filipina juga mengembangkan pusat-pusat pendidikan Islam, meskipun ini lebih terkait dengan kesultanan dan tradisi lokal.

2. Perbedaan Strategi Penyebaran Islam

- **Konstelasi Politik:**

Indonesia: Penyebaran Islam seringkali dipengaruhi oleh perubahan politik lokal. Ketika seorang raja memeluk Islam, pengikutnya biasanya mengikuti. Contohnya adalah Sultan Demak yang memperluas pengaruh Islam ke Jawa Barat.

Filipina: Di Filipina, penyebaran Islam lebih terkait dengan pembentukan kesultanan, seperti Kesultanan Sulu dan Maguindanao, yang memiliki struktur politik dan hukum Islam yang kuat, berusaha mempertahankan kekuasaan dan identitas Islam dari invasi Spanyol.

- **Pengaruh Budaya Lokal:**

Indonesia: Budaya lokal, termasuk seni dan tradisi, diintegrasikan dalam proses dakwah. Misalnya, wayang dan gamelan digunakan sebagai alat dakwah oleh para ulama.

Filipina: Meskipun budaya lokal juga berpengaruh, proses islamisasi lebih fokus pada penerimaan oleh kepala suku dan penyesuaian struktur sosial tanpa adanya pengaruh yang kuat dari elemen seni budaya lokal.

- **Tantangan Eksternal:**

Indonesia: Meskipun terdapat tantangan, proses islamisasi di Indonesia relatif lebih bersifat internal dengan dukungan dari kerajaan lokal.

Filipina: Umat Islam menghadapi tekanan dari kekuatan kolonial Spanyol yang berusaha menguasai wilayah mereka, yang mengakibatkan konflik berkepanjangan dan perjuangan untuk mempertahankan identitas Islam.

KESIMPULAN

Islam masuk ke Nusantara dan Filipina melalui berbagai tahapan serta teori yang beragam, dengan peran besar dari pedagang, ulama, dan tokoh politik. Di Indonesia, penyebaran Islam dimulai pada abad ke-7 melalui interaksi perdagangan dengan pedagang Arab, Persia, dan India. Beberapa teori menyebutkan bahwa Islam datang dari Gujarat, Arab, Persia, atau bahkan Cina. Penyebaran ini diperkuat oleh tokoh-tokoh Wali Songo, yang menggunakan pendekatan budaya lokal, pendidikan melalui pesantren, serta strategi politik ketika raja atau penguasa memeluk Islam dan menyebarkannya ke rakyat mereka.

Di Filipina, Islam masuk melalui tahap-tahap penting yang dimulai pada abad ke-13 dengan kedatangan pedagang Arab di Pulau Sulu. Raja Baguinda dari Minangkabau dan ulama seperti Sharif Abu Bakar memainkan peran penting dalam membentuk Kesultanan Sulu, yang menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah Filipina selatan. Seperti di Indonesia, peran perdagangan, pernikahan, dan politik juga sangat menonjol dalam proses Islamisasi.

Secara umum, terdapat kesamaan dalam strategi penyebaran Islam di kedua wilayah pada abad ke-15 dan ke-16. Di antaranya adalah peran penting pedagang Muslim yang menyebarkan ajaran agama melalui jalur perdagangan. Di Indonesia, interaksi melalui perdagangan memicu perubahan sosial, sedangkan di Filipina, pedagang Arab dan tokoh-tokoh lokal seperti Tuan Masha'ika dan Sharif Abu Bakar juga menggunakan jaringan perdagangan untuk menyebarkan Islam. Baik di Indonesia maupun Filipina, pernikahan antarbudaya dan pengaruh politik kerajaan turut mempercepat proses Islamisasi, serta keberadaan tokoh-tokoh intelektual Muslim yang memperkuat ajaran agama di kedua wilayah tersebut.

Di samping itu, meskipun strategi Islamisasi di kedua negara mirip, terdapat beberapa perbedaan. Di Indonesia, penyebaran lebih banyak dipengaruhi oleh peran para ulama dari kalangan Wali Songo, yang juga menggunakan seni dan budaya seperti wayang sebagai media dakwah. Di Filipina, peran Kesultanan Sulu dan kesultanan-kesultanan lainnya sangat dominan, dengan pengaruh Arab dan Melayu yang sangat kuat. Secara keseluruhan, penyebaran Islam di Indonesia dan Filipina pada abad ke-15 dan ke-16 menunjukkan betapa kuatnya pengaruh perdagangan, pendidikan, dan politik dalam membentuk perkembangan agama dan budaya di kedua wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul karim. (2007). Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Ahmad. (2002). Minoriti Muslim Cabarab dan Harapan Menjelang Abad ke 21. Malaysia : Universitas Kebangsaan Malaysia
- Aji, Imam. (2023).Dinamika Penyebaran Islam Di Asia Tenggara. *Jurnal Multisiplin Ilmu Sosial*. 1 (2). 3
- Muhtar, (2024). Penyebaran Islam di Indonesia Sejarah dan Metode Penyebarannya. ([Penyebaran Islam di Indonesia, Sejarah dan Metode Penyebarannya - UICI](#))
- Ibrahim, Malik. (2009). Seputar Gerakan Islam di Filipina Suatu Upaya Melihat Faktor Internal dan Eksternal. *Jurnal Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga*. 5 (2). 267
- Putriya, Eva. (2017). Studi Eksplanatif Penyebab Gerakan Sparatif Minoritas Muslim Moro di Filipina. *Journal of Integrative Internasional Relations*. 3 (2). 64
- Hasaruddin. (2019). Perkembangan Sosial Islam Di Filipina. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. 1 (1). 38
- Moeflich Hasbullah. (2012). Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia. Bandung: CV Pustaka Setia
- Taufik Abdullah. (1991). Sejarah Umat Islam di Indonesia. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia
- Pontino, Marlon. (2024). Menjelajahi Dinamika Islam di Filipina Prespektif Sekarang Masa Lalu dan Masa Depan. *Jurnal Dakwah Risalah*. 35 (1). 33
- Adib, Cesar. (1987). Moro Pejuang Muslim Filipina Selatan (diterjemahkan oleh H.Salim Basyarahil dan Dr. Nabil Shubhi). Jakarta: Al-Hilal
- Saifullah. (2008). Umat Islam Di Filipina Selatan Sejarah Perjuangan Dan Rekonsiliasi. *Jurnal Islamica*. 3 (1). 57
- Rahmadi. (2020). Membincang Islam Di Kalimantan Dari Berbagai Teori. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. 18 (2). 262
- Baiti, Rosita. dan Razzaq, Abdur. (2014). Teori dan Islamisasi di Indonesia. *Jurnal Raden Patah*. 15 (2). 143

Islam dan Modernitas dalam Penanggulangan Bencana: Studi Berdirinya Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

Muhammad Rohman Wahono

UIN Sunan Ampel Surabaya

rohmanwahono@gmail.com

Abd A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rochima@uinsa.ac.id

Abstrak: Universal atau tidaknya ajaran Islam dibuktikan pada kontekstualisasi ajaran Islam pada modernitas. *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) adalah sebuah lembaga resiliensi bencana swasta yang berada dibawah payung organisasi masyarakat keagamaan Muhammadiyah. Menggunakan metode penelitian sejarah, peneliti mengkaji faktor – faktor yang menyebabkan Muhammadiyah mendirikan MDMC. Metode penelitian sejarah membantu peneliti untuk menemukan kronologi berdirinya MDMC. Selanjutnya, peneliti menggunakan pendekatan *Islam and Modernity* Fazlur Rahman untuk menganalisa faktor – faktor yang ditemukan. Maka, temuan penelitian berupa faktor agama dan faktor sosial yang menyebabkan Muhammadiyah mendirikan MDMC. Faktor agama adalah spirit teologi Al Maun dan penafsiran – penafsiran Muhammadiyah yang tertuang pada *Fiqh* Kebencanaan Muhammadiyah. Faktor sosial adalah kejadian bencana sebelum didirikannya MDMC pada tahun 2007. Selaras dengan *Islam and Modernity* Fazlur Rahman menekan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam, ajaran Islam harus diterjemahkan ke dalam konteks sosial yang relevan pada tantangan modernitas. Muhammadiyah, melalui berdirinya MDMC, telah berhasil menjembatani antara ajaran Islam dan tuntutan modernitas, menjadikannya contoh konkret dari Islam berkemajuan dalam aksi sosial.

Kata Kunci: *Islam, Modernitas, Kebencanaan, Muhammadiyah.*

PENDAHULUAN

Dibalik kesenangan ada kesengsaraan sama seperti Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kekayaan alam yang luar biasa Indonesia memberikan kebermaanfaatan yang banyak untuk rakyatnya tetapi juga menyimpan banyak bencana. Data terakhir BNPB 2023, menginformasikan bahwa Indonesia mengalami 5.400 bencana dengan Karhutla menjadi bencana yang sering terjadi. mengakibatkan 275 orang meninggal dunia, 8.497.083 menderita dan luka – luka (BNPB, 2023). Kerentanan terhadap bencana menjadi faktor dalam pengembangan pemberdayaan manusia. Penanggulangan bencana seharusnya menjadi objek dalam pemberdayaan manusia Indonesia.

Menarik untuk diteliti pergerakan organisasi masyarakat dalam menanggapi isu sekitar penanggulangan bencana atau dikenal dengan “Manajemen Bencana” dalam bahasa Inggris disebut *Disaster Management*. Pada tulisan ini, Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi masyarakat berbasis agama dengan jumlah anggota terbanyak di Indonesia, menjadi objek penelitian. Muhammadiyah merespon isu *disaster management* yang mewakili simbol antar Islam dan Modernitas dengan membentuk lembaga resiliensi bencana atau *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) pada 2007 (Rahmawati, 2021). Islam menjadi dasar utama Muhammadiyah dalam gerakan masyarakat, sedangkan *disaster management* merupakan isu keterkinian (modernitas).

MDMC adalah Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah atau yang biasa *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) didirikan pada tahun 2007 berdasarkan hasil Kongres ke-45 pada tahun 2005. Dengan visi:

“Pengembangan fungsi dan sistem manajemen penanggulangan bencana yang unggul berbasis Bantuan Bencana Rakyat (PKO)) sehingga meningkatkan kualitas dan kemajuan hidup masyarakat yang sadar dan tangguh terhadap bencana serta mampu menyelamatkan korban bencana dengan cepat dan layak” (MDMC, 2024b).

Visi tersebut mendorong MDMC untuk selalu berkembang, didirikan pada tahun 2007 dan pada tahun 2010 telah memiliki pengurus wilayah di setiap direktorat wilayah Muhammadiyah.

Oleh karena itu, penulis berusaha meneliti latar belakang berdirinya *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) dengan pertanyaan besar berupa “Mengapa Muhammadiyah membentuk MDMC?”. Sejarah adalah metode penelitian yang dipakai oleh penulis, dengan metode penelitian sejarah bertujuan agar penulis dapat memberikan fakta – fakta pembentukan atau berdirinya MDMC secara kronologis (Gottschalk, 1981). Peristiwa – peristiwa sosial berupa kebencanaan yang terjadi di Indonesia diselidiki dengan metode penelitian sejarah.

Tulisan sejarah yang disajikan bukan sejarah deskriptif semata, tapi tulisan memberikan analisa mendalam untuk menjawab pertanyaan besar “Mengapa Muhammadiyah membentuk MDMC?”. Pisau analisa yang digunakan adalah *Islam and Modernity* Fazlur Rahman Malik (Rahman, 1982). Salah satu penekanan terhadap Islam dan modernitas yaitu kontekstualisasi ajaran Islam, ajaran Islam harus diinterpretasi kedalam konteks sosial yang relevan dengan modernitas. Maka dengan metode penelitian sejarah serta pendekatan *Islam dan Modernity* Fazlur Rahman, latar belakang yang ditemukan dan yang dibahas berbentuk faktor agama dan faktor sosial yang menyebabkan Muhammadiyah membentuk MDMC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Islam dan modernitas dijelaskan melalui pemikiran Fazlur Rahman. Rahman mendasar interpretasi pada Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan sejarah sosial yang dia inisiasi 1970 seterusnya lahir *doublemovement method*. Rahman menekan Islam

sebagai etika dan moral universal, memiliki ketentuan tertentu untuk situasi dan kondisi tertentu. Nilai, etika, moral Islam akan selalu tetap universal berlaku pada setiap situasi dan kondisi. Oleh karena itu, menurut Rahman pentingnya untuk melakukan pendekatan sejarah sosial terhadap ajaran Islam agar dapat menggali nilai, etika, dan moral yang universal. Maka, Islam sebagai dasar untuk beradaptasi dalam modernitas serta ajaran Islam merupakan solusi dari setiap isu modernitas (A. H. Ridwan et al., 2022).

Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat berbasis agama yaitu Islam. Muhammadiyah harus mendasari kegiatan organisasi pada ajaran Islam. PKO atau Penolong Kesengsaraan Oemoem yang merupakan salah satu divisi dari kegiatan organisasi menjadi fokus Muhammadiyah sejak berdirinya. Pada 2005 ide akan dibentuknya lembaga khusus penanggulangan bencana sebagai perpanjangan tugas dari PKO tercetuskan. 2007 *Muhammadiyah Disaster Management Center* dibentuk dengan tugas sebagai lembaga penanggulangan bencana Muhammadiyah. Penanggulangan Bencana atau Manajemen bencana merupakan serangkaian kegiatan mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan rehabilitasi (Kustiyono, 2019). Sejalan dengan profil MDMC:

“MDMC bergerak dalam kegiatan penanggulangan bencana sesuai dengan definisi kegiatan penanggulangan bencana baik pada kegiatan Mitigasi dan Kesiapsiagaan, Tanggap Darurat dan juga Rehabilitasi. MDMC mengadopsi kode etik kerelawanan kemanusiaan dan piagam kemanusiaan yang berlaku secara internasional, mengembangkan misi pengurangan risiko bencana selaras dengan *Hygo Framework for Action* dan mengembangkan basis kesiapsiagaan di tingkat komunitas, sekolah dan rumah sakit sebagai basis gerakan Muhammadiyah sejak 100 tahun yang lalu” (MDMC, 2024a).

Maka, berdirinya MDMC harus berdasarkan ajaran – ajaran Islam. Selain itu, pertimbangan sosial juga menjadi faktor pembentuk. Berdirinya MDMC merupakan realisasi dari Islam dan modernitas Muhammadiyah. Faktor agama dan Faktor sosial menjadi faktor berdirinya MDMC.

Faktor Agama

Teologi al – Maun

Berdirinya Muhammadiyah pada 1912 berawal dari keresahan Ahmad Dahlan tentang umat Islam di Indonesia. Dibawah tekanan penjajahan dan misionaris, Ahmad Dahlan menilai muslim Indonesia jalan ditempat berada dalam kegelapan. Berbekal ilmu yang ia punya, Dahlan mengajari muridnya tentang pembaharuan. Surah al Maun menjadi dasar filosofis Ahmad Dahlan pada perjuangan pembaharuan Islam. Sejalan dengan nilai – nilai yang terkandung pada surah al Maun, Ahmad Dahlan berupaya agar muslim Indonesia menjalankan ibadah ritual berbanding lurus dengan ibadah sosialnya. Ringkasnya surah al Maun menurut Ahmad Dahlan bermakna ibadah ritual tidak ada artinya bila amal sosial ditinggalkan (Suherman & Yuninda Widya Afifah, 2023). Al Maun menjadi ideologi

yang mendasari organisasi Muhammadiyah, yang diterjemahkan dalam tiga gerakan: gerakan pelayanan kesehatan, gerakan pendidikan, gerakan pelayanan sosial (Harya Putra & Arifin, 2024).

Surah al Maun memberikan petunjuk bahwa beragama dengan baik berbanding lurus dengan beramal dengan baik. Maka, berdampak baik merupakan hasil dari beragama yang baik. Muhammadiyah merupakan manifestasi dari teologi al Maun Ahmad Dahlan, salah satunya adalah berdirinya sebuah lembaga khusus kebencanaan yang dikenal dengan *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC). Sebagai bentuk kontekstualisasi surah al Maun dalam bidang pelayanan sosial. MDMC merupakan jawaban dari kondisi sosial Indonesia yang rentan terhadap bencana baik alam maupun non alam. Seperti yang diamanatkan oleh Muktamar ke 45 2005 (Gunawan, 2018).

Kebencanaan Perspektif Muhammadiyah

“Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”(DPRRI dan Presiden, 2007: 2)

Sejalan dengan definisi bencana pada UU nomor 24 2007 tentang kebencanaan, bencana menurut Muhammadiyah berupa kerusakan serius yang diakibatkan oleh faktor alam atau faktor manusia sehingga menyebabkan disfungsi sistem sosial masyarakat yang sudah berlangsung dan dibangun untuk melindungi, menjaga kelesatarian, dan menjamin martabat manusia sebagai bagian ajaran agama. Rusaknya fungsi tersebut disebabkan oleh kerugian manusia, materi, ekonomi, lingkungan yang melebihi kekuatan komunitas atau masyarakat yang terdampak untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (Fikih Kebencanaan)

Muhammadiyah juga menyandarkan definisi tersebut pada Qur'an dan Hadis yang menggunakan istilah – istilah sebagai berikut:

No	Istilah	Arti	Tempat
1	Muṣībah	Musibah (konotasi netral)	[Q.S. al-Ḥadīd (57): 22-23], [Q.S. al-Nisā (4): 79], [Q.S. al-Syūrā (40): 30], [Q.S. al-Baqarah (2): 156], [Q.S. al-Baqarah (2): 155], [HR. Muslim: 2999].
2	Balā'	Cobaan untuk memperteguh keimanan	[Q.S. al-A'rāf (7): 168], [Q.S. al-Baqarah (2): 155], [al-Anbiyā' (21): 35], [HR. Ibnu Majah: 4031].
3	Fitnah	Cobaan/ujian	[Q.S. al-Baqarah (2): 191, 217], [Q.S. al-Nisā' (4): 101], [Q.S. Yūnus (10): 83], [Q.S. al-Naḥl (16): 110], [HR Bukhāri: 661].

4	‘Azāb	membuat tersiksa	[Q.S. al-Dukhān (44): 15-16], [Q.S. al-Sajdah (32): 21-22], [Q.S. Luqmān (31): 6-7], [HR. al-Bukhāri: 1804; HR. Muslim: 1927].
5	Fasād	jelek, buruk dan sengketa	[Q.S. al-Baqarah (2): 205, 30], [Q.S. al-Nahl (16): 88, 48], [Q.S. al-Syu’arā (26): 152], [Q.S. Hūd (10): 116], [Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 77, 83], [Q.S. al-Rūm (30): 41], [Q.S. Ghāfir (40): 26], [Q.S. al-Fajr (89): 12], [Q.S. al-Māidah (5): 32, 33, 64].
6	Halāk	mati, binasa, musnah	[Q.S. al-Nisā (4): 176], [Q.S. al-Anfāl (8): 42], [Q.S. Ghāfir (40): 34], [Q.S. al-Ḥāqah (69): 29], [Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 78], [HR. Bukhari: 4304], [HR. Muslim: 1688].
7	Tadmīr	kehancuran	[Q.S. al-Isrā’ (17): 16], [Q.S. al-Aḥqāf (46): 24-25], [Q.S. al-Furqān (25): 36], [Q.S. Muḥammad (47): 10].
8	Tamzīq	kehancuran	[Q.S. Saba (34): 18-19]
9	‘Iqāb	membalas, menghukum	[Q.S. al-Nahl (16): 126], [Q.S. al-Ḥasyr (59): 4], [Q.S. Ṣad (38): 14], [HR. al Tirmizi: 2319].
10	Nāzilah	menurunkan siksa	[Q.S. al-Ḥijr (15): 90-91]

Tabel 1: Temuan istilah bencana dalam Qur’an dan Hadis (fikih kebencanaan)

Dari istilah – istilah diatas, bencana bisa dikategorikan pada dua konotasi. *Pertama*, bencana adalah ujian dan cobaan atas keimanan manusia terhadap sang pencipta. *Kedua*, merupakan hasil dan balasan dari perilaku manusia di bumi. Pada konotasi kedua artinya ada sebab – akibat. Oleh karena itu, pencegahan dapat dilakukan. Muhammadiyah berpandangan bahwa manusia berperan sebagai mandataris Allah di bumi, seharusnya manusia dapat menegakkan keharmonisan, keseimbangan dan keadilan. MDMC dengan visi misinya merupakan bentuk usaha Muhammadiyah mengimplementasikan ajaran Islam dalam gerakan sosial khususnya kebencanaan (fikih kebencanaan).

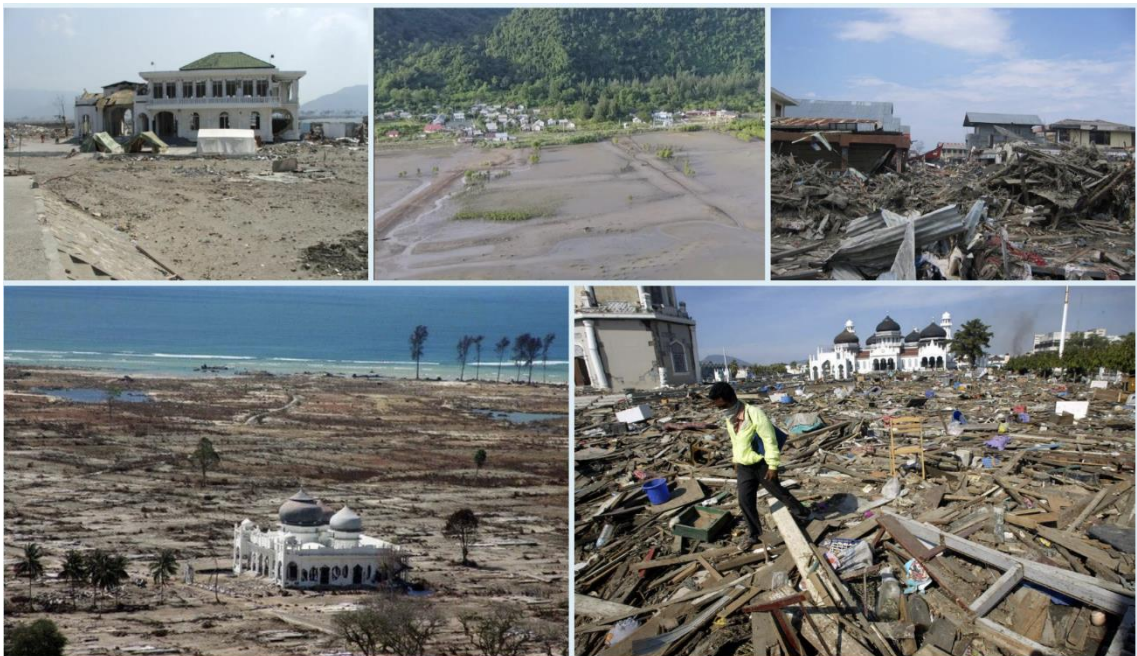
Faktor Sosial

Nilai – nilai dari interpretasi Muhammadiyah terhadap surah Al Maun mendasari tujuan utama didirikannya organisasi. Teologi Al Maun Muhammadiyah menitik beratkan pada 3 bidang gerakan (kesehatan, pendidikan, pelayanan sosial). Dalam hal kebencanaan, Muhammadiyah memiliki perspektif bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Oleh karena itu, bencana yang faktor alam dapat diminimalisir resikonya dan bencana yang faktor non alam (manusia) dapat dihindari dengan pemberdayaan manusia. Kebencanaan juga merupakan bagian dari gerakan Muhammadiyah di bidang kesehatan dan pelayanan sosial terkadang sampai pendidikan. Berikut bencana alam yang terjadi sebelum MDMC didirikan.

Tsunami Aceh 2004

Provinsi Aceh berada di pulau Sumatera Indonesia. Pada 26 Desember 2004 terjadi bencana gempa bumi dan gelombang tsunami. Gempa berkekuatan 9,3 SR terjadi pada 07.59 WIB selama 10 menit. Pusat gempa berada di Samudera Hindia pada kedalaman 10km didasar laut. PBB menyatakan bencana Tsunami Aceh merupakan salah satu bencana kemanusiaan terbesar yang pernah terjadi, diperkirakan total kerugian mencapai US\$4,5 miliar kala itu (Ruhul Fata, 2022).

Gempa dan Tsunami menghancurkan leburkan provinsi Aceh. Tercatat 173.741 korban jiwa dan 394.539 jiwa yang mengungsi. Dampak terparah berada di daerah Kota Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Barat, Aceh Jaya, Pidie, Bireuen, dan Lhokseumawe. Disektor pendidikan sebanyak 1.488 sekolah rusak, Kesehatan terdapat 26 Puskesmas, Kontruksi 9 pelabuhan dan jalan sepanjang 230km rusak berat, pertanian dan perkebunan kisaran 2.900 hektar, 90% terumbu karang rusak karena tsunami Aceh 2004. Butuh waktu 5 tahun untuk rehabilitasi Aceh paska peristiwa ini (BNPB, 2021) .



Sumber : Aceh Pasca 15 Tahun Tsunami (Syamsidik, 2019)

Sumber: <https://sejarah.dibi.bnpb.go.id/story-map/Menelusuri-Tsunami-Aceh-2004/47>

Gempa Bumi Yogyakarta 2006



Gambar Rumah Roboh Akibat Gempa 27 Mei 2006 oleh EkaRockCity

Sumber: <https://www.its.ac.id/mkpi/id/2024/06/05/belajar-dari-gempa-jogja-27-mei-2006/>

Peristiwa ini terjadi di Yogyakarta pada 27 Mei 2006 tepatnya waktu subuh 05.53. Bencana alam ini menjadi bencana terbesar setelah 2 tahun dari tsunami di Indonesia. Gempa di Yogyakarta berkekuatan Magnitudo 5,9 berlangsung kisaran 1 menit memberikan kerugian sangat besar. Pusat gempa berada di Kabupaten Bantul mengakibatkan Kabupaten Bantul menjadi titik terparah dampak gempa bumi. Akibatnya roda perekonomian Kabupaten Bantul dan sekitarnya menjadi lumpuh sementara (Hamid, 2020).

Selain perekonomian, Gempa bumi mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan korban jiwa. Ada 5.760 jiwa meninggal dunia, 29.277 luka berat, 7.863 luka ringan. 175.671 unit rumah di wilayah DI Yogyakarta rusak berat, di wilayah Jawa Tengah terdampak kerusakan berat 104.084 unit rumah. Kerugian ekonomi ditaksir mencapai Rp 29.1 triliun (Itsram, 2024).

KESIMPULAN

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) merupakan lembaga resiliensi bencana swasta dibawah payung organisasi masyarakat Muhammadiyah yang didirikan 2007. Menggunakan pendekatan *Islam and Modernity* yang salah satu *chapter* tentang gerakan ganda (*Double Movement*) menekankan interpretasi ajaran Islam dapat menjawab modernitas zaman. Nilai – nilai dalam surah Al Maun menjadi spirit atau ideologi Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat. Muhammadiyah menginterpretasi surah Al Maun sebagai bentuk beragama yang baik harus menghasilkan dampak sosial yang baik, sia – sia bahkan celaka bagi yang beragama hanya sebatas

ibadah ritual saja. Pendirian MDMC merupakan bentuk kontekstualisasi dari ajaran – ajaran Islam yang Muhammadiyah lakukan berlandaskan pada interpretasinya terhadap surah Al Maun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hasan Ridwan, Mohammad Taufiq Rahman, Yusuf Budiana, Irfan Safrudin, & Muhammad Andi Septiadi. (2022). Implementing and Interpreting Fazlur Rahman's Islamic Moderation Concept in the Indonesian Context. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 58–73. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.05>
- BNPB. (2021). *Menelusuri Tsunami Aceh 2004*.
- BNPB. (2023). *Bencana Indonesia 2023*. Geoportal Data Bencana Indonesia. <https://gis.bnpb.go.id/arcgis/apps/sites/#/public/pages/bencana-besar-tahun-2023>
- DPRRI dan Presiden. (2007). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2007 TENTANG PENANGGULANGAN BENCANA. In *peraturan.bpk.go.id*.
- Gottschalk, L. (1981). *Mengerti Sejarah*. UI Press.
- Gunawan, A. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 5(2), 161–178. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9414>
- Hamid, N. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Gempa Bumi (Mengenang 14 Tahun Silam Gempa Bumi Bantul, Yogyakarta). *Altruis: Journal of Community Services*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.22219/altruis.v1i2.12184>
- Harya Putra, H. B., & Arifin, S. (2024). Neo Al-Ma'un Theology and Social Improvement of Society. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(02), 161–171. <https://doi.org/10.52593/pdg.05.2.04>
- Itsram. (2024). *Belajar dari Gempa Jogja 27 Mei 2006*. <https://www.its.ac.id/mkpi/id/2024/06/05/belajar-dari-gempa-jogja-27-mei-2006/>
- Kustiyono, U. S. H. (2019). *PERAN MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER (MDMC) DALAM PEMULIHAN SOSIAL-PSIKOLOGIS KORBAN BENCANA (Studi Kasus Bencana Tsunami Selat Sunda Di Banten)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- MDMC. (2024a). *Profil MDMC*. <https://mdmc.or.id/profil-mdmc/>
- MDMC. (2024b). *Visi dan Misi MDMC*. <https://mdmc.or.id/profil-mdmc/visi-dan-misi/>
- Rahman, F. (1982). *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

- Rahmawati, I. D. (2021). *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Di Indonesia Tahun 2007-2020 M* [UIN Sunan Kali Jaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48094>
- Ruhul Fata. (2022). *18 Tahun Bencana Tsunami Aceh, Duka Indonesia dan Dunia*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-aceh/baca-artikel/15784/18-Tahun-Bencana-Tsunami-Aceh-Duka-Indonesia-dan-Dunia.html>
- Suherman, E., & Yuninda Widya Afifah. (2023). Al-Ma'un Sebagai Perubahan Sosial dan Pendidikan Akhlak Manusia. *Madaniyah*, 13(1), 29–48. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.681>

Menelusuri Jejak Sejarah: Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fattah Sugihan dalam Dinamika Pendidikan Islam (1912-2023)

Izza Faroidah

UIN Sunan Ampel Surabaya

03010221008@student.uinsby.ac.id

Abstrak: Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua yang model pendidikannya sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Pondok pesantren tersebar luas di penjuru pelosok Indonesia dan salah satunya adalah pondok pesantren Al-Fattah. Tujuan dan fokus penelitian ini adalah mengetahui sejarah berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Fattah Sugihan. Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah yakni heuristik, verifikasi data, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa cikal bakal berdirinya pondok pesantren al-fattah Sugihan telah ada sejak tahun 1912 yakni sejak kedatangan mbah bulqin dari desa Pegangsalan yang kemudian mendirikan musholla di desa Sugihan tepatnya diatas tanah kosong yang diberikan oleh para tokoh masyarakat desa Sugihan. Musholla tersebut digunakan sebagai tempat mengaji oleh para santri beliau baik dari dalam desa maupu luar desa. Seiring berkembangnya waktu setelah mbah bulqin wafat pengasuh musholla tersebut dilanjutkan oleh menantu beliau yakni KH. Abdul Fattah. Musholla terus berkembang hingga diberi nama musholla Miftahus Salam sampai kemudian berganti nama menjadi Pondok Pesantren Al-Fattah saat diasuh oleh KH. Mohammad Badri dan terus berkembang hingga berdiri lembaga pendidikan dari Tk sampai MTs.

Kata Kunci: *Pondok Pesantren Al-Fattah, Sejarah, Perkembangan*

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga yang telah ada sejak ratusan tahun lalu dan sudah menjadi bagian hidup dari umat Islam di Indonesia adalah Pesantren. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah ada mulai abad ke 13 yakni sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Pesantren di tanah Jawa pertama kali didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Pesantren telah ada terlebih dahulu di Nusantara sebelum datangnya bangsa Eropa di wilayah Nusantara yakni sekitar abad XVI (Mahrisa et al., 2020).

Secara istilah, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam yang mempunyai sistem para santri harus tinggal menetap didalam lingkungan pondok pesantren tersebut. Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana, yang terbuat dari bambu. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa Arab *funduq* yang memiliki arti hotel atau asrama. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura istilah pondok pesantren sudah umum digunakan, namun di Aceh dikenal dengan istilah dayah, rangkang atau menuansa. Dan disebut surau ketika di

Minangkabau (Susilo & Wulansari, 2020). Sedangkan Steenbrink menjelaskan secara terminologis bahwa pesantren berasal dari India jika dilihat dari segi bentuk dan juga sistemnya. Karena sebelum adanya agama Islam di Indonesia, sistem ini telah digunakan secara luas untuk mengajarkan agama Hindu di Jawa (Alfurqan, 2019).

Kata "pesantren" berasal dari kata "santri," yang ditambahkan awalan "pe" di depan dan akhiran "an," sehingga artinya menjadi tempat tinggal para santri. Di sisi lain, istilah "santri" kemungkinan berasal dari bahasa Sanskerta "sastri," yang berarti "melek huruf," atau dari bahasa Jawa "cantrik," yang merujuk pada orang yang selalu mengikuti gurunya pergi kemanapun. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia sendiri santri adalah orang yang mendalami agama Islam (Yustiasari, 2014). Seorang kyai atau ustad adalah figur atau pemimpin di pondok pesantren ini yang menjadi panutan dan sangat dihormati oleh para santri. Kyai merupakan penentu gerakan pesantren. Ia sebagai tokoh masyarakat, pengasuh pesantren dan juga ulama. Sebagai seorang ulama, Kyai bertindak sebagai pewaris Nabi "Waratsah Al-anbiya", yang mewarisi apa pun yang dianggap ilmu oleh Nabi. Baik dalam sikap, gerakan, atau contoh yang baik "al-uswah al-hasanah" (Susilo & Wulansari, 2020).

Dengan kerja sama dari kyai, santri, dan masyarakat sekitar, pesantren dapat tumbuh dan berkembang. Pada awalnya pesantren memiliki fungsi sebagai tempat penyebaran agama Islam dan lembaga dakwah. Namun seiring berjalannya waktu, pesantren mengalami perkembangan yang mana pada awalnya hanya menggunakan metode *halaqah* sekarang bertambah dengan adanya sistem klasikal. Sementara itu, sejumlah pesantren juga mulai menerapkan sistem madrasah serupa dengan yang ada di sekolah umum (Alfurqan, 2019: 7).

Seperti pondok pesantren Al-Fattah yang berada di Desa Sugihan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan ini terus mengalami perkembangan dalam pendidikan Islamnya. Pada awalnya cikal bakal pondok pesantren ini hanyalah sebuah musholla yang dibangun oleh mbah Bulqin yang datang ke desa Sugihan sebagai guru untuk dapat membimbing para masyarakat agar dapat melaksanakan syariat Islam sesuai dengan ajarannya. Musholla tersebut digunakan oleh mbah Bulqin untuk mengajarkan yang mana santrinya tidak hanya dari desa Sugihan saja, tetapi juga berasal dari Solokuro, tenggulun, Tebluru, Dadapan dan juga Sumuran.

Ketika dibawah asuhan KH. Abdul Fattah musholla tersebut diberikan nama Miftahus Salam. Dapat juga dikatakan sebagai Pesantren Miftahus Salam dengan sistem pendidikannya yakni sistem hafalan atau *awangan* yang kemudian berkembang menjadi sistem sorogan dengan menggunakan kitab suci Al-Qur'an. Kemudian beliau juga mengembangkan pesantren dengan menerapkan sistem madrasah, dimana madrasah yang pertama kali ia bangun dengan bantuan putranya adalah madrasah Ibtidaiyah. Ketika pondok pesantren dibawah asuhan putra beliau yakni KH. Mohammad Badri mengalami perubahan nama yang sampai sekarang masih digunakan yakni Pondok Pesantren Al-Fattah. Perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren tersebut tidak hanya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah saja tetapi juga terus mengalami perkembangan sampai sekarang telah berdiri Madrasah

Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, TK RA / TK Muslimat NU, TPQ dan juga Madrasah Diniyah.

Penelitian tentang sejarah pondok pesantren terutama pondok pesantren di kabupaten Lamongan telah banyak dikaji (Abdullah, 2016; Hidayati, 2019). Selain itu, riset tentang perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren kabupaten Lamongan banyak ditemukan (Putro, 2015; Rusydiana, 2017). Namun, belum ada riset yang membahas secara khusus mengenai sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Fattah Sugihan. Padahal sejarah pondok pesantren dan juga perkembangan pendidikannya sangat menarik untuk diketahui. Terutama bagi masyarakat desa Sugihan maupun para santri yang pernah belajar di pondok pesantren Al-Fattah ini.

Oleh karena itu, kajian ini sangat diperlukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses terbentuknya pondok pesantren Al-Fattah Sugihan ini dan bagaimana perkembangan pendidikan Islam di pesantren tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah atau proses terbentuknya sampai hingga perubahan namanya menjadi pondok pesantren Al-Fattah Sugihan. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren tersebut pada tahun 1912 sampai tahun 2023. Tulisan ini merupakan kajian baru yang akan mengungkap lebih mendalam tentang pondok pesantren Al-Fattah Sugihan yang belum pernah dibahas sebelumnya. Penelitian ini dikaji melalui proses wawancara, observasi dan juga pendekatan historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pondok Pesantren Al-Fattah

Pondok pesantren Al-Fattah merupakan salah satu pondok yang terletak di kota Lamongan, tepatnya pondok pesantren ini terletak di desa Sugihan, kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Cikal bakal dari pondok pesantren ini adalah sebuah musholla yang didirikan oleh mbah Bulqin pada tahun 1912. Pada awalnya kondisi masyarakat desa Sugihan banyak yang masih melakukan ritual-ritual sesat yang ditinggalkan oleh warisan para leluhur yakni seperti memberikan sesajen di tempat-tempat yang dianggap keramat. Sedangkan masyarakat yang sudah memeluk agama Islam sendiri masih banyak yang tidak dapat membaca Al-Qur'an. Dengan kondisi masyarakat seperti ini dikhawatirkan masyarakat akan jauh dari tatanan syariat agama Islam. Akhirnya para tokoh masyarakat dan juga pengurus desa Sugihan mengadakan musyawarah dan sepakat untuk mendatangkan seorang guru mengaji agar dapat membimbing masyarakat desa Sugihan.

Mbah Bulqin merupakan seorang ulama yang berasal dari desa Pegangsalan (ada juga yang mengatakan berasal dari desa Dibee) yang berada di kecamatan Kalitengah. Mbah Bulqin tidak datang sendirian ke desa Sugihan, beliau ditemani oleh sang istri yakni mbah Rahmani yang berasal dari desa Blimbing. Ada yang mengatakan jika mbah Rahmani masih merupakan keturunan dari Raden Nur Rahmad Sunan Sendangduwur. Dari

pernikahannya dengan mbah Rahmani, Mbah Bulqin memiliki 3 anak perempuan yaitu Sulikah, Suminten dan Ummu Kulsum.

Oleh para tokoh masyarakat desa Sugihan, mbah Bulqin diberikan sebuah tanah kosong yang berada di sebelah utara desa Sugihan yang saat ini telah menjadi kawasan pondok pesantren Al-Fattah, komplek rumah keluarga ndalem dan juga maqbaroh pondok pesantren Al-Fattah. Pada saat itu masyarakat desa Sugihan takut untuk menjamah tempat tersebut karena tanahnya terkenal angker dan banyak ditumbuhi pepohonan rindang. Kemudian bersama para tokoh masyarakat desa Sugihan, mbah Bulqin pun membangun sebuah musholla kecil yang dijadikan sebagai pusat dakwah dan juga kegiatan keagamaan. Selain diberikan tempat untuk berdakwah, beliau juga diberikan rumah untuk tempat tinggal. Dengan adanya musholla yang diasuh oleh mbah Bulqin tersebut, banyak para anak-anak maupun pemuda baik dari desa Sugihan maupun luar desa Sugihan yang berbondong-bondong untuk nyantri di Sugihan. Para santri beliau yang berasal dari luar desa Sugihan diantaranya berasal dari Solokuro, Tenggulun, Tebluru, Dadapan dan Sumuran.

Seiring berjalannya waktu, mbah Bulqin menikahkan putri pertama beliau yakni Sulikhah dengan salah satu muridnya yang berasal dari Solokuro yaitu Warkim. Dakwah mbah Bulqin pun akhirnya dibantu oleh Warkim bahkan dapat melebarkan kawasan musholla sampai utara yang sekarang menjadi area waduk. Beberapa tahun kemudian mbah Bulqin menikahkan putri kedua beliau yang bernama Suminten dengan Warmo. Maka mbah Warkim pun mendirikan rumah sendiri di sebelah selatan jalan musholla. Mbah Warkim juga kemudian mendirikan musholla di samping rumahnya untuk dijadikan sebagai tempat pendidikan agama Islam (musholla ini dulunya berada di sebelah barat rumah bapak Khudlori). Maka sejak saat itu terdapat dua musholla di desa Sugihan yang dijadikan sebagai pusat pendidikan agama Islam yaitu musholla di utara jalan yang diasuh oleh mbah Bulqin dan musholla di selatan jalan yang diasuh oleh menantu beliau yakni mbah Warkim.

Tidak lama setelah berdirinya musholla di selatan jalan, mbah Bulqin menikahkan putri bungsu beliau yaitu Ummu Kulsum. Ummu Kulsum dinikahkan dengan keponakan beliau sendiri yakni Abdul Mu'ti yang berasal dari desa Karanggeneng. Abdul Mu'ti pun membantu mengasuh musholla di utara jalan bersama mbah Bulqin sampai mbah Bulqin wafat. Setelah mbah Bulqin wafat pengasuh musholla di utara jalan tersebut yakni Abdul Mu'ti. Pada perkembangannya kedua musholla ini sangat dipengaruhi oleh kondisi politik di tanah air yakni sekitar tahun 1940 sampai awal tahun 1950-an. Sekitar tahun 1953-1956 mbah Warkim wafat. Musholla di selatan jalan yang awalnya diasuh oleh beliau pun tidak berlangsung lama karena mulai perlahan-lahan semakin ditinggalkan sampai pada akhirnya benar-benar vakum. Namun, musholla di utara jalan semakin berkembang pesat terutama saat masuknya organisasi jam'iyah Nahdlatul Ulama masuk di Desa Sugihan (Tamirun, 2024).

Setelah berdirinya Nahdlatul Ulama di desa Sugihan pada akhir taun 1950-an KH. Abdull Fattah (nama Abdul Mu'ti setelah melaksanakan ibadah haji) memberikan nama musholla di utara jalan tersebut dengan nama musholla Miftahus Salam atau dikenal juga

dengan nama Pesantren Miftahus Salam. Dan ketika awal berdirinya lembaga pendidikan diberikan nama lembaga Tarbiyatus Shibyan. Kemudian Pada tahun 1986 tercetus sebuah pemikiran untuk mengganti nama madrasah yang berada dalam naungan lembaga ma'arif NU Sugihan, karena nama Tarbiyatus Shibyan dirasa kurang cocok mengingat sebagian siswa di madrasah Tsanawiyah yang terlihat sudah sangat dewasa sehingga kurang pas jika dinamakan anak-anak (shibyan). Hingga kemudian atas beberapa usulan yang masuk maka Tarbiyatus Shibyan disepakati berubah nama menjadi Al-Fattah yang dinisbatkan kepada nama pejuang pendidikan sekaligus pengasuh pada waktu itu yaitu KH. Abdul Fattah. Dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada beliau sebagai pembimbing umat Islam di Desa Sugihan Akhirnya setelah meminta izin kepada KH. Mohammad Badri yang merupakan putra KH. Abdul Fattah dan berhasil mendapat restu beliau maka pada awal tahun 1986 nama Tarbiyatus Shibyan resmi diganti menjadi Al-Fattah, pergantian ini juga berlaku untuk pesantren Miftahus Salam yang menjadi pondok pesantren Al-Fattah.

Di akhir dekade 80-an, dalam kondisi usia yang sudah sangat sepuh KH. Abdul Fattah mengalami penurunan ketajaman penglihatan. Bahkan beliau kemana-mana harus dengan bantuan tongkat agar tetap aman saat berjalan. Pada tanggal 27 Agustus 1989 istri beliau mbah Ummu Kulsum kembali kehadirat Allah SWT. Hanya berselang sekitar 4 bulan tepatnya tanggal 20 Januari 1990 bertepatan dengan 18 Jumadil Akhir 1410 Hijriyah KH. Abdul Fattah berpulang ke Rahmatullah. Beliau dimakamkan di maqbaroh Pondok Pesantren Al-Fattah bersebelahan dengan makam istri, mbah Bulqin dan Mbah Rahmani (Bapak dan ibu mertua beliau). Sepeninggal beliau pengasuh pondok pesantren Al-Fattah diteruskan oleh putra beliau yaitu KH. Mohammad Badri. Pada masa ini lah sistem pendidikan mulai berkembang dengan pesat (Wachid, 2024).

Pengasuh PP. Al-Fattah setelah meninggalnya KH. Abdul Fattah sampai sekarang yakni:

1. KH. Mohammad Badri (1990-2008)
2. Kiai M. Anshori (2008-2011)
3. Ustadz Syafi' Kamaluddin (2011-Sekarang)

Sistem Pendidikan Non Klasikal (Non Formal)

Saat pondok pesantren Al-Fattah masih diasuh oleh KH. Abdul Fattah, metode mengaji lebih ditekankan kepada pengajian Al-qur'an dengan sistem hafalan dan sorogan, dimana setiap santri senior yang dianggap sudah bisa membaca Al-qur'an dengan benar akan mendapat tugas mengajari adik-adik di bawahnya. Metode ini telah dipakai sejak masih diasuh oleh mbah Bulqin, yang kemudian dilanjutkan oleh KH. Abdul Fattah hingga akhir tahun 80-an.

Kemudian KH. M. Badri menerapkan inovasi dalam sistem bidang pendidikan keagamaan yakni dengan menggunakan sistem “ngaji tingkatan”. Dinamakan tingkatan karena pengajian ini dibagi menjadi 3 tingkat (kelas) yaitu tingkat 1, 2 dan 3. Sistem ini dijalankan sejak akhir tahun 80-an yakni seiring berdirinya madrasah Tsanawiyah, karena santri yang ngaji tingkatan ini dikhususkan untuk santri yang sudah masuk di jenjang

Madrasah Tsanawiyah. Pelajaran yang ada pada ngaji tingkatan diantaranya yakni membaca Al-Qur'anul karim, mengaji kitab tafsir Al-Ibriz (kitab karangan KH. Bisri Musthofa), kitab Fathul Qorib serta kitab Ta'limu ta'lim. Waktu pelaksanaan ngaji tingkatan rutin dilaksanakan setiap sebelum dan sesudah sholat maktubah (kecuali dhuhur dan ba'da Isya'). Bagi santri yang telah lulus ngaji tingkatan biasanya mendapatkan Syahadah atau semacam Ijazah kelulusan (pemberian Syahadah ini mulai berlaku sekitar tahun 1992 sampai 1998). Adapun untuk santri yang belum masuk Tsanawiyah mereka masih mengaji Al-Qur'an biasa dengan sistem sorogan dengan satu pengajar dikerubuti beberapa santri di serambi musholla atau di gotakan-gotakan yang ada.

Hal yang paling khas yang menjadi kebiasaan santri di saat PP. Al-Fattah ketika masih diasuh oleh KH. Abdul Fattah dan KH. M. Badri adalah tradisi tidur di langgar. Bahkan saat itu hampir tidak ada santri yang bersekolah di madrasah tetapi tidak tidur dilanggar, setiap jam 8 sampai jam 9 malam para santri selalu bergegas menuju pondok pesantren Al-Fattah yang kebetulan lokasinya berada di luar desa sehingga disebut juga dengan julukan Langgar Njobo.

Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Pada awal tahun 90-an pendidikan Al-Qur'an untuk anak usia dini telah berkembang pesat dengan berbagai metode. Hal inilah yang mendorong KH. M. Badri ingin mendirikan TPQ di pondok pesantren al-fattah. KH. M. Badri dibantu oleh putra pertama beliau yakni M. Anshori untuk memilih para pemuda putri yang baru lulus dari pondok pesantren setingkat madrasah aliyah agar mengikuti pelatihan belajar Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah yang dilaksanakan pada bulan Maret 1991 di desa Sendangduwur. Para peserta yang mengikuti pelatihan tersebut antara lain:

1. Elik Zuniyawati
2. Warzuku
3. Maulastri
4. Sulikah
5. Lasening
6. Siti Murtsani

Setelah adanya pelatihan tersebut, kemudian pada bulan Juli 1991 akhirnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) resmi didirikan untuk anak setingkat kelas 3 MI dengan kepala TPQ nya yakni M. Anshori. Kegiatan belajar TPA dilakukan mulai jam 4 sore dengan kelas mulai dari jilid 1 sampai dengan jilid 6. Pada perkembangannya penyebutan TPA kemudian diganti menjadi TPQ karena penyebutan TPA dianggap lebih dikonotasikan dengan sesuatu yang negatif.

Kegiatan belajar mengajar TPQ Al-Fattah berjalan dengan baik, namun pada tahun 1998 terjadi adanya ketidaksamaan antara TPQ dan sebagian masyarakat NU Sugihan. Akhirnya dilaksanakan musyawarah oleh pengurus NU, pengasuh pp al-fattah, kepala TPQ, tokoh NU Sugihan dan perwakilan masyarakat yang menghasilkan kesepakatan bahwa kegiatan TPQ masih tetap menjadi satu yang berpusat di pondok pesantren Al-Fattah. Tahun 1999, TPQ mengalami pergantian kepala yang digantikan oleh ustadz Khoirul Anam. Pada saat ustadz Khoirul Anam sempat ada udzur kepala TPQ digantikan

oleh Gus Habib Rohman yang merupakan putra ke-4 KH. M. Badri. Namun ustadz Khoirul Anam kembali ditunjuk sebagai kepala TPQ sampai sekarang (Wachid, 2024).

Berdirinya Madrasah Diniyah

Rencana pendirian madrasah diniyah ini telah ada pada saat kiai M. Anshori menjadi pengasuh pondok pesantren. Langkah awal yang beliau jalankan yakni dengan mendaftarkan perizinan madrasah diniyah Al-Fattah pada tahun 2009. Hingga akhirnya kantor kementerian agama berhasil mengeluarkan piagam pendirian 1 Juli 2009 meskipun pada saat itu kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah belum terlaksana. Tidak beroperasinya kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah ini berlangsung sampai kiai M. Anshori wafat pada tahun 2011.

Pada tahun 2013 saat pondok pesantren diasuh oleh ustadz Syafi' Kamaluddin pengurus NU membentuk kepengurusan inti pondok pesantren Al-Fattah. Setelah terbentuknya pengurus pondok pesantren pada waktu itu, madrasah diniyah akhirnya berhasil didirikan meskipun sempat kebingungan terkait jam operasional madrasah diniyah serta memilih dewan guru. Madrasah diniyah mulai beroperasi tanggal 14 Januari 2014 dengan 2 tingkatan yakni tingkat Ula dengan jumlah 4 kelas (kelas 3 sampai kelas 6 MI) dan tingkat Wushto 3 kelas (kelas 1 sampai 3 MTs). Pada awal berdirinya madrasah diniyah ula dikepalai oleh Leik Abdullah sedangkan wushto dikepalai oleh Syihabuddin (menantu KH. M. Badri). Namun pada tahun 2021 Syihabuddin digantikan oleh Ahmad Fauzan.

Perkembangan madrasah diniyah dapat dikatakan sangat pesat. Karena baru 2 tahun beroperasi madrasah diniyah sudah memiliki gedung baru sebanyak 4 lokal kelas yang berada di lantai dua tepatnya diatas musholl putri. Madrasah diniyah sampai saat ini terus mengalami perkembangan yaitu jumlah santrinya yang semakin banyak dan juga skearang terdapat kurang lebih 20 dewan guru (Abdullah, 2024).

Sistem Pendidikan Klasikal (Formal)

Berdirinya Madrasah Ibtida'iyah

Pada saat proses mendirikan madrasah, KH. Abdul Fattah dibantu oleh putra beliau yakni Mohammad Badri yang pada saat itu masih mondok beberapa tahun di Langitan dan akhirnya disuruh pulang untuk membantu berjuang mendirikan madrasah. Dengan dibantu oleh para pengurus dan juga masyarakat NU Sugihan pada waktu itu, maka berdirilah Madrasah Ibtida'iyah Nahdlatul Ulama (MINU) pada tahun 1963.

Bangunan awal pada saat itu sangat sederhana, yaitu bekas bangunan kandang milik KH. Abdul Fattah yang sudah dimodifikasi menjadi ruang kelas, dengan beratap daun jati dan beralaskan tanah dan pasir yang diambil dari Kalijero. Melihat kondisi kelas yang sangat sederhana dan bertambahnya murid maka salah satu masyarakat desa Sugihan yaitu H. Abdul Kadir mewaqafkan bangunan kayu untuk menjadi gedung madrasah sehingga pada saat itu gedung MI sudah terdiri dari 3 lokal kelas

Para pengurus Madrasah Ibtida'iyah pada waktu itu antara lain:

1. KH. Abdul Karim
2. KH. M. Badri

3. H. Basyari
4. H. Hasyim
5. H. Kholil
6. H. Tasrip
7. Yasman

Sedangkan guru-guru Madrasah Ibtida'iyah pada waktu itu antara lain:

1. KH. M. Badri sebagai kepala sekolah dan guur
2. Murifan
3. Ahwan dari desa Payaman
4. Kadis (Menantu KH. Abdurrohlim)
5. Romli dari Jombang
6. Abdul Mu'it dari Jombang
7. Sanusi dari Tenggulun

Adapun siswa Madrasah Ibtidaiyah tahun pertama (1963/1964) antara lain:

1. H. Taruji
2. Yatemo
3. H. Ngapen
4. Hj. Siti Aisyah
5. Dan lain-lain.

Kemudian pada tahun pelajaran 1966/1967 dibangunlah gedung tembok dimana pada saat itu masyarakat NU Sugihan berbondong-bondong untuk ikut kerja bakti membangun gedung yang baru. Pembangunan gedung permanen ini selesai sekitar 2 tahun yang menjadikan 3 kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar pun harus dibagi menjadi kelas pagi dan juga sore. Dimana kelas 4, 5 dan 6 masuk pagi hari sedangkan kelas 1, 2 dan 3 masuk sore hari. Hingga akhirnya pada tahun 1968/1969 MI Nahdlatul Ulama Sugihan pertama kali berhasil meluluskan siswa sampai kelas 6.

Namun, pada tahun 1971 Madrasah Ibtidaiyah NU ini harus melebur menjadi satu dalam naungan Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI). Hal ini berlangsung lumayan lama hingga akhirnya pada tahun pelajaran 1981/1982 Madrasah Ibtida'iyah kembali berdiri sendiri namun kini menggunakan nama MI Tarbiyatus Shibyan dengan kepala sekolahnya yakni Bapak Drs. Sun'an Huda.

Adapun para guru yang mengajar di MI Tarbiyatus Shibyan pada tahun itu adalah para guru eks MI GUPPI dan juga beberapa guru baru, yakni:

1. KH. M. Badri
2. M. Sun'an Huda (Sebagai Kepala Sekolah)
3. Ahwan
4. Suwono
5. Abu Yazid
6. Abd. Wachid dan lain-lain.

Pada tahun 1986 nama MI Tarbiyatus Shibyan berubah nama menjadi MI Al-Fattah. Selain berganti nama, perkembangannya pun sangat pesat bahkan tahun 1996 terjadi renovasi besar-besaran dimana gedung yang lama dirobohkan dan dibangun gedung baru

yang terdiri dari 2 lantai dengan jumlah 8 lokal kelas. Sejak berdiri hingga tahun 2023 MI Al-Fattah telah mengalami beberapa kali pergantian kepala yaitu:

1. KH. M. Badri (MI Sebelum era GUPPI)
2. M. Sun'an Huda
3. Drs. H. Tamirun
4. Hj. Lailijatun, S.Pd.
5. Khudlori, S.Pd. I
6. Ali Mahfudh, S.Ag.
7. Kunayah, S.Pd.

Pada tahun 2022 ketika gedung MTs ditinggalkan karena berpindah lokasi, maka gedung peninggalan MTs akhirnya diambil alih oleh MI Al-Fattah karena semakin banyaknya siswa yang berada di MI Al-Fattah.

Berdirinya Taman Kanak-Kanak NU

Pada akhir tahun 1970-an KH. M. Badri bersama dengan para pengurus dan tokoh NU melakukan musyawarah yang kemudian mendapat kesepakatan untuk mendirikan sekolah bagi anak usia dini yang diberikan nama Rodhotul Athfal.

Pada tanggal 17 Januari 1980 TK Roudhotul Atfhfal ini memulai kegiatan belajar mengajarnya dengan siswa yang berjumlah 15 anak. Diantaranya yakni, Khoirul Fatihin, Khoirul Nasihin dan lain-lain. Adapun dewan gurunya yakni:

1. Khuzaini
2. Kasmokah
3. Suhartin
4. Munisah

Pada awal berdirinya TK Raudhotul Atfhfal melaksanakan kegiatan belajar mengajar di Musholla Miftahus Salam karena pada waktu itu belum memiliki gedung sendiri. Setelah satu setengah tahun berjalan, tepatnya pada bulan 1981 TK Raudhotul Athfal ini dapat meluluskan siswanya untuk pertama kali. Kemudian TK Raudhotul Atfhfal berganti nama menjadi TK Muslimat NU Al-Fattah seiring dengan perubahan nama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren, MI dan MTs. Sekarang gedung TK berada di sebelah timur rumah bapak Khudlori. Pada awalnya hanya 1 tingkat tetapi sekarang sudah terdapat 2 tingkat karena sempat beberapa kali mengalami renovasi.

Adapun yang menjabat sebagai kepala TK dari awal berdiri sampai sekarang yaitu:

1. Khuzaini (1980-1983)
2. Munisa (1983-987)
3. Suhartin (1987-2018)
4. Warsiyem (1994-2018)
5. Lilik Nur Hayya Shofa (2018-Sekarang)

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah

Pada saat MI Tarbiyatus Shibyan telah masuk akhir tahun pelajaran 1984/1985 munculnya ide untuk mendirikan madrasah tsanawiyah. Beberapa guru dan juga pemuda yang mengusulnya berdirinya madrasah Tsanawiyah ini diantara lain, bapak Abdul

Wachid, M. Sun'an Huda, Ngatolan, Kamsiyadi, Mu'asan dan lain sebagainya. Kemudian para guru dan pemuda tersebut menyampaikan usulannya kepada KH. M. Badri yang kemudian usulan itu disepakati. Akhirnya pada bulan juni 1985 Madrasah Tsanawiya resmi didirikan dengan nama Madrasah Tarbiyatus Shibyan. Namun pada saat sudah berdiri, masih belum terdapat gedung yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Hingga kemudian bapak H, Abu Bakar mewaqafkan tanah di pekarangan rumah beliau agar dijadikan sebagai gedung MTs. Akhirnya diatas tanah tersebut para masyarakat NU Sugihan membangun sebuah gedung dengan 3 kelas dan kantornya disbelah timur yang sekarang menjadi kantor TPQ.

Jumlah siswa MTs pada tahun pertama berjumlah 42 siswa. Hal ini dikarenakan lulusan MI pada saat itu sudah 25 anak yang ditambah dengan siswa lulusan SD 17 anak. Pada awal berdirinya MTs Tarbiyatus Shibyan dikepalai oleh Bapak Abdul Wachid, namun karena adanya aturan sesuai administrasi maka kepala sekolah dipegang oleh Bapak Mukran Hadi, BA. Dewan guru MTs pada periode pertama ini antara lain:

1. Abdul Wachid
2. Mukran Hadi, BA.
3. KH. M. Badri
4. Ahwan
5. Drs. Sun'an Huda
6. Abu Yazid
7. Suwono
8. Dan lain-lain.

Dalam perkembangannya MTs Tarbiyatus Shibyan tidak hanya mengalami pergantian nama menjadi MTs Al-Fattah namun juga mengalami perpindahan gedung madrasah. Setelah 15 tahun berdiri, pada tahun 2001 gedung MTs pindah ke gedung yang terletak di sebelah barat gedung MI. Sedangkan gedung MTs yang lama digunakan sebagai gedung TK Muslimat NU Al-Fattah.

Pada tahun 2020 saat kepala sekolah MTs yakni bapak Habib Rohman gedung MTs mengalami perpindahan gedung lagi karena lingkungan gedung MTs yang dulu dirasa tidak lagi representatif. Maka gedung MTs berpindah kurang lebih 250 meter dari PP. Al-Fattah. Gedung ini mulai digunakan sejak tahun pelajaran 2022/2023 (Wachid, 2024).

KESIMPULAN

Cikal bakal dari berdirinya pondok pesantren Al-Fattah ini yakni sebuah musholla yang pada awalnya dibangun oleh Mbah Bulqin pada tahun 1912 untuk mengajar ngaji kepada para masyarakat desa Sugihan. Dimana musholla tersebut terus mengalami perkembangan dengan banyaknya santri yang belajar disana. Meskipun sempat terdapat lagi musholla di selatan jalan yang didirikan oleh menantu mbah Bulqin yakni Warkim namun musholla milik mbah Bulqin tetap menjadi yang paling ramai. Mbah Bulqin kemudian dibantu oleh menantu sekaligus keponakannya yakni KH. Abdul Fattah untuk mengasuh musholla yang kemudian diberi nama Musholla Miftahus Salam yang seiring perkembangannya sampai berganti nama menjadi Pondok Pesantren Al-Fattah sampai saat ini.

Tidak hanya perkembangan nama saja, namun sistem pendidikan di pondok pesantren juga mengalami banyak perkembangan. Pada awalnya hanya terdapat sistem hafalan, sorogan maupun ngaji tingkatan, akhirnya berdirilah beberapa madrasah pada masa kepemimpinan KH. M. Badri yakni berdirinya Madrasah Ibtidaiyah, Taman kanak-kanak, Madrasah Tsanawiyah dan juga Taman Pendidikan Al-Qur'an. Kemudian pada saat kepemimpinan kiai M. Anshori tercetuslah ide untuk mendirikan Madrasah Diniyah meskipun baru dapat beroperasi saat kepemimpinan Ustadz Syafi' Kamaluddin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, L. (2024, 24 September). Wawancara pribadi
- Alfurqan. (2019). Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa. *Hadrahah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 1–16.
- Mahrisa, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(2), 34.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Tamirun. (2024, 21 September). Wawancara pribadi
- Wachid, A. (2024, 19 September). Wawancara pribadi
- Yustiasari, F. (2014). PESANTREN; Asal Usul, Perkembangan dan Tradisi Keilmuannya Oleh. *Jurnal Madania*, 4(2), 163–186.

KH Musthofa Abdul Karim: Biografi dan Peranannya dalam Menyebarkan Islam di Desa Kranji Paciran Lamongan (1898-1950)

Nur Elly Saswindah
UIN Sunan Ampel Surabaya
nellywndh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji biografi KH Musthofa, seorang ulama yang memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam di Desa Kranji. KH Musthofa lahir pada tahun 1388 H/1871 M di Tebuwung Gresik dan tumbuh dalam lingkungan yang mendorongnya untuk mendalami ilmu agama. Melalui dedikasi dan ketekunannya, beliau menjadi tokoh yang memimpin berbagai kegiatan dakwah dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, dokumen, dan sumber sejarah yang relevan. KH Musthofa tidak hanya menyebarkan ajaran Islam melalui pengajaran di pondok pesantren, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya lokal, sehingga mempermudah penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam. Kontribusinya dalam membangun masjid dan fasilitas pendidikan seperti pondok pesantren di Desa Kranji. Melalui komitmennya, KH Musthofa berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan sosial masyarakat, menjadikannya sosok yang dihormati dan diingat hingga saat ini.

Keyword: *Peranan, KH Musthofa, Ajaran Islam.*

PENDAHULUAN

Agama Islam telah menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, dan kini menjadi agama mayoritas di negeri ini. Meskipun demikian, saat Islam pertama kali masuk ke kepulauan Indonesia, masyarakat sudah menganut berbagai agama dan kepercayaan, seperti animisme, Hindu, dan Buddha.¹

Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki akar yang dalam dan telah mengalami perkembangan signifikan seiring dengan sejarah negara ini. Salah satu institusi yang memainkan peranan penting dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam adalah pondok pesantren. Dalam konteks ini, sosok kyai menjadi sentral, berfungsi sebagai pendidik, pemimpin, dan teladan bagi masyarakat. KH Musthofa Abdul Karim, sebagai salah satu tokoh ulama terkemuka, telah memberikan kontribusi besar dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Kranji, Paciran, Lamongan.

Desa Kranji, yang terletak di daerah yang kaya akan tradisi dan budaya, pada awal abad ke-20 menghadapi tantangan dalam hal pemahaman agama di kalangan masyarakat. Sebagian besar penduduk desa saat itu masih terpengaruh oleh berbagai kepercayaan lokal dan tradisi yang belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam kondisi seperti ini, kehadiran seorang kyai yang berpengalaman dan berwibawa sangat dibutuhkan untuk membimbing masyarakat menuju pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama.

Tidak lepas dari peran para ulama besar yang menyebarkan ajaran Islam hingga ke pelosok desa. Salah satu tokoh yang patut diteladani adalah KH. Musthofa Abdul Karim. KH Musthofa Abdul Karim merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Desa Kranji, Paciran, Lamongan. Lahir pada tahun 1388 H/1871 M, beliau tumbuh di daerah yang penduduknya teguh memegang tradisi keagamaan.

Selama periode 1898 hingga 1950, KH Musthofa Abdul Karim tidak hanya menjadi pengajar di pesantren, tetapi juga aktif dalam kegiatan dakwah yang bertujuan meningkatkan kualitas spiritual dan moral masyarakat. beliau berhasil menarik perhatian penduduk untuk mendalami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusinya tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan tetapi juga berpengaruh pada Pendidikan.

Pondok pesantren menjadi peran penting KH Musthofa dalam menyebarkan ajaran islam, Pada saat itu, para tokoh masyarakat di Desa Kranji merasa perlu memiliki

¹ Syafri Gunawan, "PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Indonesia)", *Yurisprudencia*, Vol. 4 No. 2 (2018), Hlm 13.

seorang pemimpin yang bisa dijadikan teladan dan panutan. Oleh karena itu, mereka meminta KH Musthofa untuk mengambil peran tersebut.²

Sebelum adanya KH Musthofa, masyarakat Desa Kranji dan sekitarnya termasuk dalam kelompok masyarakat abangan, yaitu masyarakat yang menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sejalan dengan syariat Islam. Seperti petik laut, Kondisi masyarakat yang seperti itu mendorong sebagian warga Kranji untuk menginginkan adanya sebuah tempat pengajian, seperti pesantren, sebagai benteng moral dan agama mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali tentang *pertama*, biografi KH Musthofa Abdul Karim, *kedua*, peran KH Musthofa dalam menyebarkan Islam di Desa Kranji. Dengan memahami kontribusi beliau, diharapkan kita dapat menghargai warisan dan dampak yang masih ada hingga saat ini.

PEMBAHASAN

Biografi KH Musthofa Abdul Karim

K.H. Musthofa lahir pada bulan Sya'ban 1291 Hijriyah atau Oktober 1871 Masehi di Desa Tebuwung, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Daerah yang memiliki budaya keagamaan unik, sebagai salah satu titik dalam jalur di mana penduduknya teguh memegang tradisi agama. K.H Musthofa lahir dari hasil perkawinan K.H. Abd. Karim dengan Ny. Khodijah.³

Dalam pendidikan, beliau memperoleh pengajaran awal dari lingkungan keluarganya, terutama dari ayahnya, K.H. Abd. Karim, setelah itu beliau melanjutkan studinya ke tempat lain. Pada awalnya, beliau menuntut ilmu di Pondok Pesantren Sampurnan Bungah Gresik, yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Sholeh Tsani. selama lima tahun. Setelah itu, beliau melanjutkan pencarian ilmunya ke Pondok Pesantren Langitan Tuban.⁴

Kemudian beliau melanjutkan untuk memperdalam ilmu agamanya di Pondok Pesantren Burno Bojonegoro. Setelah itu, beliau menghabiskan sekitar dua tahun untuk belajar di bawah bimbingan KH. Kholil di Bangkalan. Seusai dari bangkalan KH Musthofa mendirikan pondok pesantren pada tahun 1898 H di desa kranji. Santri pertamanya diantaranya adalah H. Harun, H. Asrof, H. Usman, H. Ibrohim, Mas Takrib,

² Rahmat Dasy, *Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji-Paciran-Lamongan* (Lamongan: 1997), hlm 15.

³ Rahmat Dasy, *Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji-Paciran-Lamongan* (Lamongan: 1997), hlm 12.

⁴ Dawuh Guru, *KH. Musthofa (1898-1950) dan Sejarah Pondok Kranji*, Diakses dari (<https://dawuhguru.co.id/kh-mustofa-1898-1950-dan-sejarah-pondok-kranji/>), pada tanggal (09 Oktober 2024), pukul (21.32).

Abdul Hadi, dan Mu'min. Para santri pertama tersebut sangat patuh dan taat, serta memberikan berbagai bantuan fasilitas yang diperlukan oleh beliau.⁵

Pada tahun 1900 M, KH. Musthofa beserta keluarganya pindah ke Kranji dan menempati rumah yang masih terawat hingga kini. Beberapa tahun kemudian, jumlah santri semakin meningkat, bahkan ada yang datang dari luar daerah Kranji. Oleh karena itu, beliau membangun asrama untuk tempat tinggal, belajar, menghafal, dan kegiatan lainnya. Asrama sederhana tersebut terletak di sebelah selatan bangunan langgar (Musholla). Model pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Kranji adalah metode sorogan, dengan menggunakan cara wetonan serta metode tradisional lainnya.

Sebagai lembaga sosial, pesantren berperan aktif dalam menangani berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren mengalami perubahan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia (Zulhimma, 2013). Secara terminologis, pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang berfungsi sebagai tempat pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu agama.

Peran KH Musthofa Abdul Karim

Salah satu kunci keberhasilan pendidikan terletak pada guru atau al-ustadz, yang memiliki peran penting dalam mendidik dan membina akhlak peserta didik, baik di sekolah formal, informal, non-formal, dan lain-lain. Ketika membahas peran ini, kita perlu memahami terlebih dahulu makna dan arti dari peran tersebut. Tanpa melakukan kajian tentang makna peran itu, kita tidak akan bisa memahaminya sepenuhnya.

Kyai merupakan tokoh sentral dalam sebuah Pondok Pesantren. Kemajuan atau kemunduran Pondok Pesantren sangat dipengaruhi oleh wibawa dan kharisma kyai. Jika seorang kyai di suatu Pondok Pesantren wafat, maka jelas bahwa reputasi Pondok Pesantren tersebut akan menurun, terutama jika penggantinya tidak sepopuler kyai yang telah meninggal.

Salah satu kontribusi peran KH. Musthofa dalam menyebarkan Islam di Desa Kranji adalah dengan mendirikan pondok pesantren, yang hingga kini pondok pesantren tersebut masih beroperasi setelah lebih dari satu abad dan menandakan dampak jangka panjang. Beliau berperan menjadi seorang guru yang mengajarkan Al-Qur'an dan tafsir hadist, fiqih, nahwu shorof, balaghoh, dan beberapa ilmu lainnya.

Menjadi seorang Kyai yang berfungsi sebagai pendidik utama di pondok pesantren. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan lainnya kepada santri. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang

⁵ Rahmat Dasy, *Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji-Paciran-Lamongan* (Lamongan: 1997), hlm 15.

mendalam, kyai mampu menyampaikan materi secara efektif, menjadikan mereka sumber pengetahuan dan inspirasi bagi para santri.

Pondok pesantren yang didirikan oleh KH Musthofa telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membina karakter santri. Dalam proses pembelajaran, beliau menerapkan metode pengajaran yang efektif, sehingga para santri tidak hanya mampu memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, KH Musthofa juga aktif dalam dakwah, menjalin komunikasi dengan masyarakat, dan memberikan bimbingan dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh komunitas.

Selain mengajar di pondok pesantren, KH Musthofa juga aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat. Beliau menyelenggarakan pengajian, ceramah, dan diskusi yang melibatkan masyarakat luas, sehingga ajaran Islam dapat tersebar dengan lebih luas. Melalui kegiatan ini, beliau berhasil menarik minat masyarakat untuk mendalami agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

KH Musthofa Abdul Karim lahir pada bulan Sya'ban 1291 Hijriyah (Oktober 1871 Masehi) di Desa Tebuwung, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Dalam konteks budaya keagamaan yang kental, beliau menjadi salah satu tokoh sentral yang berkontribusi besar dalam penyebaran ajaran Islam. Setelah menerima pendidikan awal dari keluarganya, terutama dari ayahnya, KH Abd. Karim, KH Musthofa melanjutkan studinya di berbagai pondok pesantren, termasuk di Sampurnan Bungah Gresik dan Langitan Tuban, sebelum akhirnya mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Burno Bojonegoro dan di bawah bimbingan KH Kholil di Bangkalan.

Pada tahun 1898, KH Musthofa mendirikan pondok pesantren di Desa Kranji, yang terus beroperasi hingga lebih dari satu abad kemudian. Dengan santri pertama yang taat dan mendukung, beliau berhasil membangun pondok tersebut sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai ilmu agama, termasuk Al-Qur'an, tafsir, fiqh, dan tata bahasa Arab. Metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren Kranji, seperti sorogan dan wetonan, memungkinkan santri untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran KH Musthofa tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga berperan aktif dalam dakwah dan penanganan masalah sosial di masyarakat. Dengan menyelenggarakan pengajian, ceramah, dan diskusi, beliau berhasil menarik minat masyarakat untuk lebih mendalami Islam. Peran beliau sebagai kyai sangat krusial dalam membina karakter dan akhlak santri, menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan spiritual dan sosial.

Secara keseluruhan, KH Musthofa Abdul Karim merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Kranji. Melalui pendirian pondok

pesantren dan berbagai kegiatan dakwah, beliau telah meninggalkan warisan yang mendalam bagi generasi selanjutnya. Pengaruh dan kontribusinya dalam bidang pendidikan dan masyarakat masih terasa hingga kini, menjadikannya sebagai teladan yang inspiratif bagi para ulama dan santri dalam menjalankan misi dakwah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Tabroni, I., saipul Malik, A., & Budiarti, D. (2021). Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpangan Kecamatan Wanayasa. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(2), 108-114.

Abdurrahman, M. (2010). *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Hamid, A. (2015). *Ulama dan Perjuangan: KH Musthofa Abdul Karim dan Dakwahnya di Lamongan*. Lamongan: Lembaga Penelitian Sejarah.

Mulyana, A. (2018). *Tradisi dan Modernitas: Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Umat Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

<https://dawuhguru.co.id/kh-mustofa-1898-1950-dan-sejarah-pondok-kranji/> Diakses pada 9 Oktober 2024, pukul 22.42

Dasy, Rahmat. (1997). *Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji-Paciran-Lamongan*. Lamongan.

Gunawan, S. (2018). Perkembangan Islam Di Indonesia (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara). *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(1), 13-29.

Implementasi Digitalisasi dalam Pelestarian Sumber-sumber Sejarah Islam di Kota Surabaya

R. Muhammad Rafid Wicaksono Putra

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: rafidwicaksono@gmail.com

Dr. Wasid, M.Fil.I.

UIN Surabaya Ampel Surabaya

Abstrak: Artikel ini menuliskan tentang Implementasi Digitalisasi untuk melestarikan sumber-sumber sejarah Islam yang ada di Kota Surabaya. Sejarah Islam di Surabaya sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam masuknya Islam di Surabaya dan sekitarnya. Sejarah tersebut juga sangat Panjang yaitu mulai dari zaman Sunan Ampel masuk ke Surabaya pada tahun 1443. Maka dari itu penulis ingin membuat artikel terkait digitalisasi Sumber sejarah, karena pada saat ini telah memasuki zaman yang modern dan serba digital. Banyak sekali peristiwa sejarah Surabaya yang perlu dibuat dalam bentuk digital. Contohnya sendiri ada di Museum Siola Surabaya. Jadi Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi digitalisasi dalam upaya pelestarian sumber-sumber sejarah Islam di Kota Surabaya sendiri itu seperti apa, lalu bisa dikembangkan untuk lebih baik lagi. Melalui observasi lapangan di museum dan menggunakan metode kepustakawan dengan membaca buku ataupun jurnal, penelitian ini menganalisis proses digitalisasi, jenis sumber yang didigitalisasi, serta tantangan dan peluang yang dihadapi. Hasil penelitian artikel ini, menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi upaya penting dalam melestarikan sumber-sumber sejarah Islam yang rentan terhadap kerusakan, serta bahwa digitalisasi telah meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber-sumber sejarah secara signifikan, serta mempermudah upaya pelestarian. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas metadata, serta mengembangkan platform digital yang lebih interaktif dan *user friendly*.

kata kunci : *Digitalisasi, Sejarah, Islam.*

Pendahuluan

Kota Surabaya memiliki sejarah yang kaya dan beragam, termasuk warisan Islam yang signifikan. Sejarah tersebut juga sangat Panjang yaitu mulai dari zaman Sunan Ampel masuk ke Surabaya pada tahun 1443. Maka dari itu penulis ingin membuat artikel terkait digitalisasi Sumber sejarah, karena pada saat ini telah memasuki zaman yang modern dan serba digital. Banyak sekali peristiwa sejarah Surabaya yang perlu dibuat dalam bentuk digital. Contohnya sendiri ada di Museum Siola Surabaya. Jadi Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi digitalisasi dalam upaya pelestarian sumber-sumber

sejarah Islam di Kota Surabaya sendiri itu seperti apa, lalu bisa dikembangkan untuk lebih baik lagi.

Namun, sumber-sumber sejarah Islam di kota ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk kerusakan fisik, pencurian, dan kurangnya aksesibilitas. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah kota Surabaya telah meluncurkan program digitalisasi sumber-sumber sejarah Islam. Program ini bertujuan untuk melestarikan sumber-sumber ini untuk generasi mendatang dan membuatnya lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Digitalisasi sumber-sumber sejarah Islam di kota Surabaya melibatkan proses konversi dokumen, foto, dan artefak ke format digital. Sumber-sumber ini kemudian disimpan dalam database yang dapat diakses oleh para peneliti, pelajar, dan masyarakat umum. Program ini juga mencakup pengembangan aplikasi seluler yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses sumber-sumber ini dari mana saja dan kapan saja.

Digitalisasi sumber-sumber sejarah Islam di kota Surabaya memiliki banyak manfaat. Pertama, ini membantu melestarikan sumber-sumber ini untuk generasi mendatang. Kedua, ini membuat sumber-sumber ini lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Ketiga, ini membantu mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan Islam di kota Surabaya. Program digitalisasi sumber-sumber sejarah Islam di kota Surabaya masih dalam tahap awal. Namun, program ini telah menunjukkan hasil yang menjanjikan. Sejauh ini, lebih dari 1.000 sumber sejarah Islam telah didigitalkan.¹

Pemerintah kota Surabaya berkomitmen untuk terus mengembangkan program ini dan memastikan bahwa sumber-sumber sejarah Islam di kota ini dilestarikan untuk generasi mendatang. Digitalisasi sumber-sumber sejarah Islam di kota Surabaya adalah contoh yang baik tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk melestarikan warisan budaya. Program ini dapat menjadi model bagi kota-kota lain di Indonesia dan di seluruh dunia. Kota Surabaya, sebagai salah satu pusat peradaban Islam di Indonesia, menyimpan kekayaan sejarah yang tak ternilai. Sejak kedatangan Sunan Ampel pada abad ke-15, Islam telah menjadi bagian integral dari identitas kota ini. Namun, seiring berjalannya waktu, sumber-sumber sejarah Islam yang berupa manuskrip, artefak, dan bangunan kuno menghadapi ancaman kerusakan dan kepunahan. Dalam era digital seperti sekarang ini, digitalisasi muncul sebagai solusi inovatif untuk melestarikan warisan sejarah Islam Surabaya.²

Digitalisasi merupakan proses konversi data analog (seperti dokumen fisik, foto, atau benda fisik) menjadi format digital yang dapat disimpan dan diakses secara elektronik. Dalam konteks pelestarian sejarah Islam Surabaya, digitalisasi meliputi beberapa tahap, yaitu:

Inventarisasi: Melakukan pendataan yang komprehensif terhadap seluruh sumber sejarah Islam yang ada di Surabaya, baik yang tersimpan di museum, perpustakaan, maupun koleksi pribadi.

Digitalisasi: Proses pengambilan gambar atau pemindaian terhadap sumber-sumber sejarah tersebut dengan menggunakan peralatan yang sesuai.

¹ Ernawati, T. (2017). Pewarisan Keberagaman dan Keteladanan melalui Sejarah Lokal. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*, 11(2), 206-210.

² Masyarakat Sejarawan Indonesia. (2020). *Memikirkan ulang Historiografi Indonesia-1*. [www.youtube.com](https://youtu.be/is5718qpo48) diambil dari <https://youtu.be/is5718qpo48>

Metadata: Pemberian informasi deskriptif mengenai setiap sumber sejarah yang telah didigitalkan, seperti judul, penulis, tahun pembuatan, dan deskripsi singkat.

Penyimpanan: Menyimpan data digital dalam format yang aman dan tahan lama, serta pada media penyimpanan yang andal.

Aksesibilitas: Menyediakan akses publik terhadap sumber-sumber sejarah digital melalui platform online atau aplikasi mobile, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses dan mempelajari sejarah Islam Surabaya. Museum Siola Surabaya merupakan salah satu institusi yang aktif dalam melakukan digitalisasi koleksi sejarah Islamnya. Melalui proses digitalisasi, berbagai artefak dan dokumen bersejarah yang terkait dengan perkembangan Islam di Surabaya dapat diakses secara lebih luas oleh masyarakat. Selain itu, digitalisasi juga memungkinkan dilakukannya analisis yang lebih mendalam terhadap koleksi-koleksi tersebut.

Digitalisasi telah terbukti menjadi upaya yang efektif dalam melestarikan sumber-sumber sejarah Islam di Kota Surabaya. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan upaya yang lebih lanjut, seperti meningkatkan kualitas metadata, mengembangkan platform digital yang lebih interaktif dan user-friendly, serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses digitalisasi. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah: 1. Bagaimana digitalisasi telah diterapkan dalam upaya pelestarian sumber-sumber sejarah Islam di Kota Surabaya? 2. **Apa saja** kendala dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi digitalisasi sumber-sumber sejarah Islam di Kota Surabaya? 3. **Bagaimana** digitalisasi dapat meningkatkan aksesibilitas dan pemanfaatan sumber-sumber sejarah Islam di Kota Surabaya?

Penerapan Digitalisasi Dalam Upaya Pelestarian Sumber Sejarah Islam di Surabaya

Digitalisasi telah menjadi alat penting dalam upaya pelestarian sumber-sumber sejarah Islam di Kota Surabaya. Berbagai inisiatif telah dilakukan untuk memastikan bahwa warisan budaya dan sejarah Islam tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Surabaya Memory adalah salah satu inisiatif yang menonjol dalam digitalisasi pelestarian pusaka budaya. Portal ini berfungsi sebagai media penyimpanan koleksi digital yang berkaitan dengan sejarah dan budaya Surabaya, termasuk aspek-aspek penting dari sejarah Islam di kota tersebut. Melalui portal ini, masyarakat dapat mengakses informasi tentang dokumen-dokumen kuno, buku-buku, dan peta yang relevan dengan sejarah Islam di Surabaya.

Penelitian menunjukkan bahwa Surabaya Memory tidak hanya berfungsi sebagai database, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya melalui pameran onsite dan kegiatan edukatif seperti workshop dan lomba. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai sejarah dan budaya mereka. Selain itu, upaya digitalisasi manuskrip keagamaan juga telah mendapatkan perhatian di Surabaya. Program Sistem Informasi Jaga Warisan Bangsa (Si-Jawarba) yang dikembangkan oleh Kementerian Agama bertujuan untuk memudahkan akses terhadap manuskrip-manuskrip yang tersebar di berbagai daerah. Dengan digitalisasi,

manuskrip yang sebelumnya sulit diakses kini dapat diakses secara daring, sehingga mempermudah penelitian dan pengkajian sejarah Islam.³

Mahasiswa dan peneliti mengapresiasi langkah ini karena memberikan kemudahan dalam menggali informasi tanpa harus menghadapi kendala geografis atau biaya tinggi[2]. Digitalisasi juga membantu melindungi manuskrip dari kerusakan fisik, memastikan bahwa warisan budaya ini tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Inisiatif lain yang menarik adalah penggunaan media visual untuk mendokumentasikan sejarah Islam di Surabaya. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan sejarah Islam melalui buku visual yang menyajikan informasi dengan cara yang menarik. Buku ini dilengkapi dengan ilustrasi digital dan elemen interaktif seperti QR code, yang memungkinkan pembaca untuk berinteraksi lebih lanjut dengan konten.

Metode penelitian yang digunakan mencakup studi pustaka dan wawancara mendalam, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai jejak sejarah Islam di Surabaya. Pelestarian sumber-sumber sejarah Islam juga melibatkan komunitas lokal melalui seminar dan kelas pengkajian naskah kuno. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, misalnya, menyelenggarakan seminar yang membahas kontribusi ulama Indonesia terhadap peradaban Islam. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan melestarikan naskah-naskah kuno serta mendiseminasikan informasi kepada masyarakat.

Digitalisasi telah menjadi pilar utama dalam pelestarian sumber-sumber sejarah Islam di Surabaya. Melalui portal web seperti Surabaya Memory, program Si-Jawarba, serta inisiatif visualisasi sejarah, berbagai upaya dilakukan untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hanya terlindungi tetapi juga dapat diakses dan dipahami oleh generasi mendatang. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan edukatif semakin memperkuat upaya pelestarian ini, menjadikan pelestarian budaya sebagai tanggung jawab bersama. Digitalisasi telah menjadi alat yang sangat berharga dalam upaya pelestarian berbagai jenis sumber sejarah, termasuk sumber sejarah Islam di Kota Surabaya. Dengan memanfaatkan teknologi digital, kita dapat mengakses, melestarikan, dan menyebarkan informasi berharga dari masa lalu dengan lebih efisien dan efektif.

Digitalisasi sangat penting karena Sumber-sumber sejarah yang telah didigitalisasi dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja melalui internet, tanpa batasan waktu atau tempat. Digitalisasi membantu melindungi sumber-sumber asli dari kerusakan akibat faktor lingkungan, seperti kelembaban, suhu ekstrem, atau hama. Penyebaran Informasi: Informasi yang terkandung dalam sumber-sumber sejarah dapat disebarluaskan dengan lebih cepat dan luas, sehingga dapat dimanfaatkan oleh lebih banyak orang, termasuk peneliti, pelajar, dan masyarakat umum.⁴ Teknologi digital memungkinkan kita untuk melakukan analisis data yang lebih mendalam terhadap sumber-sumber sejarah, sehingga kita dapat menemukan pola, tren, dan informasi baru yang sebelumnya tersembunyi.

³ Agatha Caroline. 2019. 7 Ereveld di Indonesia. Surabaya CV Cipta Karya Mandiri

⁴ Basundoro, Purnawan, 2009, Dua Kota Tiga zaman Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan, Yogyakarta : Ombak

Di Kota Surabaya, upaya digitalisasi sumber sejarah Islam telah dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

Digitalisasi Manuskrip: Manuskrip-manuskrip kuno yang berisi catatan sejarah Islam, seperti kitab-kitab agama, hikayat, atau silsilah, telah didigitalisasi. Proses ini melibatkan pemindaian dengan resolusi tinggi, pengenalan karakter optik (OCR), dan pengelolaan metadata.

Digitalisasi Foto dan Dokumen: Foto-foto tua, dokumen-dokumen penting, seperti surat-surat, sertifikat, dan laporan, serta peta-peta kuno yang berkaitan dengan sejarah Islam di Surabaya juga telah didigitalisasi.

Pembuatan Basis Data: Informasi dari sumber-sumber yang telah didigitalisasi kemudian dikelola dalam sebuah basis data yang terstruktur. Basis data ini memungkinkan pencarian informasi yang lebih cepat dan akurat.

Digitalisasi telah menjadi alat yang sangat penting dalam upaya pelestarian sumber-sumber sejarah Islam di Kota Surabaya. Dengan memanfaatkan teknologi digital, kita dapat membuka akses terhadap informasi berharga dari masa lalu, sehingga dapat memperkaya pengetahuan kita tentang sejarah dan budaya Islam di Surabaya.⁵

Tantangan Yang Dihadapi Dalam Implementasi Digitalisasi Sumber-Sumber Sejarah Islam Di Kota Surabaya

Digitalisasi sumber sejarah Islam di Kota Surabaya merupakan langkah penting untuk melestarikan dan mempermudah akses terhadap warisan budaya. Namun, upaya ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan. Berikut adalah beberapa kendala yang umumnya dihadapi:

1. Kualitas dan Kondisi Sumber Asli

Kerusakan fisik: Banyak manuskrip atau dokumen kuno mengalami kerusakan akibat faktor usia, iklim, atau penanganan yang kurang tepat. Hal ini menyulitkan proses digitalisasi dan membutuhkan teknik restorasi yang khusus.

Tinta memudar: Tinta pada dokumen kuno seringkali memudar atau luntur, sehingga sulit dibaca dan direkam secara digital.

Bahasa dan aksara: Beberapa sumber menggunakan bahasa dan aksara kuno yang memerlukan keahlian khusus untuk diterjemahkan dan ditransliterasi.

2. Sumber Daya Manusia

Keterbatasan ahli: Tidak semua lembaga memiliki tenaga ahli yang cukup dalam bidang digitalisasi, paleografi, atau linguistik kuno.

Kurangnya pelatihan: Tenaga yang ada mungkin belum memiliki pelatihan yang memadai untuk menangani dokumen kuno dan teknologi digitalisasi.

3. Teknologi dan Peralatan

Biaya tinggi: Peralatan digitalisasi seperti scanner khusus, software pengolah gambar, dan server penyimpanan data memiliki biaya yang cukup mahal.

Perkembangan teknologi yang cepat: Teknologi digital terus berkembang pesat, sehingga perangkat dan software yang digunakan mungkin cepat menjadi usang.

4. Hak Cipta dan Legalitas

⁵ Dukut Imam Widodo. 2002. Soerabaia Tempo Doeloe Jilid 1, Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya

Hak kepemilikan: Penentuan hak kepemilikan atas sumber-sumber sejarah seringkali menjadi perdebatan, terutama jika melibatkan lembaga atau individu yang berbeda.

Regulasi yang belum jelas: Regulasi terkait digitalisasi dan penggunaan sumber-sumber sejarah belum sepenuhnya jelas, sehingga menimbulkan ketidakpastian hukum.

5. Preservasi Digital

Ketahanan jangka panjang: Format digital memiliki risiko kerusakan dan kehilangan data seiring berjalannya waktu. Dibutuhkan upaya khusus untuk memastikan preservasi digital jangka panjang.

Standar metadata: Belum adanya standar metadata yang baku untuk sumber-sumber sejarah Islam dapat menyulitkan pengelolaan dan pencarian data.⁶

6. Aksesibilitas

Infrastruktur teknologi: Tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi informasi dan internet, sehingga upaya digitalisasi menjadi kurang efektif.

Keterampilan digital: Masyarakat perlu memiliki keterampilan digital yang memadai untuk memanfaatkan sumber-sumber sejarah yang telah didigitalisasi.

7. Kerjasama Antar Lembaga

Koordinasi yang lemah: Kurangnya koordinasi antara lembaga yang memiliki koleksi sumber sejarah Islam dapat menghambat upaya digitalisasi secara menyeluruh.

Ego sektoral: Masing-masing lembaga cenderung lebih memikirkan kepentingan sendiri daripada kepentingan bersama dalam melestarikan warisan budaya.

Solusi yang dapat dilakukan:

Inventarisasi dan pemetaan: Melakukan inventarisasi menyeluruh terhadap sumber-sumber sejarah Islam yang ada di Kota Surabaya untuk mengetahui kondisi dan potensinya.

Pengembangan kapasitas: Melakukan pelatihan bagi tenaga ahli dalam bidang digitalisasi, paleografi, dan linguistik kuno.

Kerjasama antar lembaga: Membangun jaringan kerjasama antara perpustakaan, museum, dan lembaga terkait lainnya untuk berbagi sumber daya dan pengetahuan.

Pemanfaatan teknologi terbuka: Menggunakan perangkat lunak dan platform terbuka yang lebih terjangkau dan mudah disesuaikan.

Penyediaan infrastruktur: Membangun infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung akses publik terhadap sumber-sumber sejarah yang telah didigitalisasi.

Sosialisasi dan edukasi: Melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian sumber sejarah Islam dan cara memanfaatkannya.⁷

Dengan mengatasi kendala-kendala di atas, diharapkan digitalisasi sumber sejarah Islam di Kota Surabaya dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Digitalisasi sumber-sumber sejarah Islam di Kota Surabaya menghadapi kendala dan tantangan yang kompleks, mulai dari infrastruktur hingga edukatif. Untuk mengatasi hal ini, perlunya investasi yang kuat dalam infrastruktur teknologi, pelatihan bagi peneliti, serta program-program edukatif yang rutin. Dengan demikian, digitalisasi

⁶ Efendi, M. Y., Lutfi, I., Utami, I., & Jati, S. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Augmented Reality Card (Arc) Candi–Candi Masa Singhasari Berbasis Unity3D pada Pokok Materi Peninggalan Kerajaan Singhasari untuk Peserta Didik Kelas X KPR1 SMK Negeri 11 Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 176-187.

⁷ Ernawati, T. (2017). Pewarisan Keberagaman dan Keteladanan melalui Sejarah Lokal. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*, 11(2), 206-210.

manuskrip dapat menjadi langkah penting dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah Islam di Kota Surabaya.

Digitalisasi Dapat Meningkatkan Aksesibilitas Dan Pemanfaatan Sumber-Sumber Sejarah Islam Di Kota Surabaya

Digitalisasi telah merevolusi cara kita mengakses dan memanfaatkan informasi. Dalam konteks pelestarian dan pemanfaatan sumber sejarah Islam di Kota Surabaya, digitalisasi menawarkan solusi yang sangat potensial. Dengan mengubah dokumen fisik menjadi format digital, sumber-sumber sejarah ini dapat diakses oleh lebih banyak orang, kapan pun dan di mana pun mereka berada. Meningkatkan Aksesibilitas seperti, Jangkauan yang lebih luas, jika sebelumnya akses terhadap manuskrip atau dokumen sejarah terbatas pada perpustakaan atau arsip tertentu, dengan digitalisasi, siapa pun dapat mengaksesnya melalui perangkat digital seperti komputer, tablet, atau smartphone. Pelestarian fisik karena Dokumen fisik sangat rentan terhadap kerusakan akibat faktor lingkungan atau penggunaan yang berlebihan. Digitalisasi membantu melestarikan sumber-sumber ini dengan mengurangi kebutuhan untuk seringkali menangani dokumen asli.⁸

Kemudahan pencarian yaitu melalui fitur pencarian yang canggih pada platform digital, pengguna dapat dengan cepat menemukan informasi spesifik yang mereka cari dalam sebuah dokumen, tanpa harus membolak-balik halaman secara manual. Akses jarak jauh. Peneliti, mahasiswa, atau masyarakat umum yang berada di luar Surabaya dapat dengan mudah mengakses koleksi digital ini tanpa harus datang langsung ke lokasi penyimpanan.

Meningkatkan Pemanfaatan, analisis yang lebih mendalam: Dengan bantuan perangkat lunak khusus, para peneliti dapat melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap teks, gambar, atau data lain yang terkandung dalam dokumen digital. Kolaborasi yang lebih baik dengan Platform digital memungkinkan para peneliti dari berbagai belahan dunia untuk bekerja sama dalam meneliti sumber-sumber sejarah yang sama. Pendidikan yang jauh lebih menarik. Sumber-sumber sejarah yang telah didigitalisasi dapat digunakan sebagai bahan ajar yang lebih menarik dan interaktif dalam pembelajaran sejarah Islam.⁹ Peluang inovasi, Data yang diperoleh dari digitalisasi dapat digunakan untuk mengembangkan aplikasi atau perangkat lunak baru yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang sejarah Islam. Data digital juga rentan terhadap kerusakan atau hilang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan untuk memastikan kelestarian data digital. Digitalisasi merupakan langkah strategis untuk melestarikan dan memperluas akses terhadap sumber-sumber sejarah Islam di Kota Surabaya. Dengan memanfaatkan teknologi digital, kita dapat membuka jendela baru untuk memahami masa lalu dan mewariskannya kepada generasi mendatang.

⁸ Adriyani, R., Erna, E., & Indrianto, R. (2023). PENGEMBANGAN CAGAR BUDAYA DAN PARIWISATA BERBASIS DIGITAL HERITAGE. *Exchall: Economic Challenge*, 5(1), 12–24.

⁹ Kelly, T.M. (2013). *Teaching history in the digital age*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Digitalisasi manuskrip historis merupakan langkah fundamental dalam meningkatkan aksesibilitas sumber-sumber sejarah Islam. Sistem Informasi Jaga Warisan Bangsa (Si-Jawarba), yang dikembangkan oleh Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (LKKMO) Balitbang Diklat Kementerian Agama, telah menjadi solusi nyata untuk mengatasi tantangan dalam pelestarian manuskrip keagamaan yang tersebar di seluruh Indonesia. Melalui platform Si-Jawarba, manuskrip-manuskrip yang dulunya sulit dijangkau karena lokasi geografis dan biaya tinggi kini dapat diakses secara daring. Ini memungkinkan para peneliti dan mahasiswa untuk mengalami sumber-sumber historis tanpa harus menghadapi kendala-kendala klasik seperti biaya transportasi dan waktu.¹⁰

Kesimpulan

Digitalisasi sangat penting karena Sumber-sumber sejarah yang telah didigitalisasi dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja melalui internet, tanpa batasan waktu atau tempat. Digitalisasi membantu melindungi sumber-sumber asli dari kerusakan akibat faktor lingkungan, seperti kelembaban, suhu ekstrem, atau hama. Penyebaran Informasi: Informasi yang terkandung dalam sumber-sumber sejarah dapat disebarluaskan dengan lebih cepat dan luas, sehingga dapat dimanfaatkan oleh lebih banyak orang, termasuk peneliti, pelajar, dan masyarakat umum. Teknologi digital memungkinkan kita untuk melakukan analisis data yang lebih mendalam terhadap sumber-sumber sejarah, sehingga kita dapat menemukan pola, tren, dan informasi baru yang sebelumnya tersembunyi.

Dengan mengatasi kendala-kendala di atas, diharapkan digitalisasi sumber sejarah Islam di Kota Surabaya dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Digitalisasi sumber-sumber sejarah Islam di Kota Surabaya menghadapi kendala dan tantangan yang kompleks, mulai dari infrastruktur hingga edukatif. Untuk mengatasi hal ini, perlunya investasi yang kuat dalam infrastruktur teknologi, pelatihan bagi peneliti, serta program-program edukatif yang rutin. Dengan demikian, digitalisasi manuskrip dapat menjadi langkah penting dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah Islam di Kota Surabaya.

Digitalisasi manuskrip historis merupakan langkah fundamental dalam meningkatkan aksesibilitas sumber-sumber sejarah Islam. Sistem Informasi Jaga Warisan Bangsa (Si-Jawarba), yang dikembangkan oleh Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (LKKMO) Balitbang Diklat Kementerian Agama, telah menjadi solusi nyata untuk mengatasi tantangan dalam pelestarian manuskrip keagamaan yang tersebar di seluruh Indonesia. Melalui platform Si-Jawarba, manuskrip-manuskrip yang dulunya sulit dijangkau karena lokasi geografis dan biaya tinggi kini dapat diakses secara daring. Ini memungkinkan para peneliti dan mahasiswa untuk mengalami sumber-sumber historis tanpa harus menghadapi kendala-kendala klasik seperti biaya transportasi dan waktu.

¹⁰ Hadi, H. (2011). *The new life in old town Surabaya: Preserving the Urban Heritage through Space Revitalization*. (Master Thesis), TU Delft, Delft University of Technology. Retrieved from <http://repository.tudelft.nl/islandora/object/uuid:7ffb5178-4265-45e9-8f63-3fffc66db41?collection=education>

Daftar Pustaka

- Adriyani, R., Erna, E., & Indrianto, R. (2023). PENGEMBANGAN CAGAR BUDAYA DAN PARIWISATA BERBASIS DIGITAL HERITAGE. *Exchall: Economic Challenge*, 5(1), 12–24.
- Agatha Caroline. 2019. 7 Ereveld di Indonesia. Surabaya CV Cipta Karya Mandiri
- Agustinova, D. E. (2022). STRATEGI PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA MELALUI DIGITALISASI. *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 18(2).
- Basundoro, Purnawan, 2009, Dua Kota Tiga zaman Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan, Yogyakarta : Ombak.
- Becket, J. (2007). *Writing Local History*. Manchester: Manchester University Press.
- Budihardjo, E., & Sidharta. (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta, Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Budiyantini, Y., & Pratiwi, V. (2016). Peri-urban Typology of Bandung Metropolitan Area. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227, 833-837.
- Dukut Imam Widodo. 2002. Soerabaia Tempo Doeloe Jilid 1, Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya
- Efendi, M. Y., Lutfi, I., Utami, I., & Jati, S. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Augmented Reality Card (Arc) Candi–Candi Masa Singhasari Berbasis Unity3D pada Pokok Materi Peninggalan Kerajaan Singhasari untuk Peserta Didik Kelas X KPR1 SMK Negeri 11 Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 176-187.
- Ernawati, T. (2017). Pewarisan Keberagaman dan Keteladanan melalui Sejarah Lokal. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*, 11(2), 206-210.
- Hadi, H. (2011). *The new life in old town Surabaya: Preserving the Urban Heritage through Space Revitalization*. (Master Thesis), TU Delft, Delft University of Technology. Retrieved from <http://repository.tudelft.nl/islandora/object/uuid:7ffb5178-4265-45e9-8f63-3fffc66db41?collection=education>
- Kelly, T.M. (2013). *Teaching history in the digital age*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud No. 24 tahun 2016*. Jakarta: Kemdikbud.

- Masyarakat Sejarawan Indonesia. (2020). *Memikirkan ulang Historiografi Indonesia-1*. [www.youtube.com](https://www.youtube.com/watch?v=is5718qpo48) diambil dari <https://youtu.be/is5718qpo48>
- Mahriyar, M. Z., & Rho, J. H. (2014). The Compact City Concept in Creating Resilient City and Transportation System in Surabaya. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 135, 41-49.
- Praherdhiono, H., Adi, E.P., Prihatmoko, Y., Nindigraha, N., Soepriyanto, Y., Indreswari, H., & Oktaviani, H.I. (2020). *Implementasi Pembelajaran di Era dan Pasca Pandemi Covid-19*. Malang: Seribu Bintang.
- Rully, D., & Florian, K. (2013). Rethinking of lynch's: A study of young people's perception of surabaya city. *Dimensi (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 40(1), 27-32.

Perang Padri dalam Perspektif Strukturalisme Konflik

Naufal Ananda Putra

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

nflnndptr@gmail.com

Abstrak: Pembahasan mengenai Perang Padri umumnya merujuk kepada ideologi radikalisme yang dibawa oleh tiga Haji selepas pulang dari Makkah. Kejadian tersebut tidak terlepas dari fenomena perubahan sosial yang terjadi pada kelompok ulama. Hal tersebut dikarenakan melonjaknya permintaan pasar dunia pada kopi yang berada di Minangkabau. Tulisan ini menggambarkan hubungan Kaum Padri dan Kaum Adat melalui teori Strukturalisme Konflik yang dipopulerkan oleh Ralf Dahrendrof. Informasi tersebut kami ambil melalui metode Studi Pustaka internet dalam jurnal maupun tulisan ahli. Berangkatnya para ulama ke Makkah pada tahun 1803 adalah bukti bahwa mereka mampu secara finansial dan perbekalan untuk menuntut ilmu sampai sana. Mereka yang dijuluki Kaum Padri merupakan pemilik tanah yang berupa sarana produksi di daerah pedalaman, bersaing dengan komoditi emas milik Kerajaan Mauli Paguruyung yang terletak di pesisir. Beriringan dengan pendapat Ralf bahwa hak atas orang lain lebih penting daripada kepemilikan atas sarana produksi. Hal tersebut mendasari ambisi Kaum Padri untuk menguasai Masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci: *Kaum Adat, Kaum Padri, Konflik*

PENDAHULUAN

Sumatera adalah pulau di Indonesia yang sampai hari ini mayoritas agamanya adalah Islam. Hal tersebut tidak lepas dari peran Kaum Padri dalam berdakwah hingga di luar Minangkabau. Walaupun metode yang dilakukan begitu keras hingga tidak segan membakar wilayah atau mengeksekusi orang yang tidak patuh pada ajarannya. Tidak heran banyak konflik bermunculan dengan saudara se-suku akibat dari proses “Islamisasi” yang dilakukan oleh Padri. Dikarenakan agama Islam yang sudah berjalan pada saat itu tidak selaras dengan Islam di pikiran mereka yang merupakan hasil dari menuntut ilmu di Jazirah Arab. Cara tersebut secara tidak langsung mengundang Belanda untuk ikut andil dalam perang saudara di Tanah Minang.

Daya tarik hasil kebun menjadi alasan kuat kompeni untuk menguasai Minangkabau. Pada tahun 1780 an dimana peristiwa booming kopi terjadi membuat permintaan pasar dunia terhadap biji kopi melonjak naik. Apalagi kopi Minang terkenal dengan rasa unik yang tidak dimiliki oleh daerah yang lain. Dampak pergerakan kaum Padri yang ekstrim hingga menggulingkan dua Kerajaan di Sumatera berbuah dendam.

Bangsawan yang berhasil selamat meminta pertukaran pada Belanda dengan menawarkan tanah mereka asal bisa kembali memerintah.

Banyak penelitian yang telah membahas tentang bagaimana sebuah perbedaan ideologi menjadi pemicu perang saudara yang berdurasi puluhan tahun. Padri dengan Radikalisme Islamnya yang menghakimi hampir seluruh praktik ibadah pada masa itu sebagai hal yang sesat. Sedangkan penduduk Islam Minangkabau yang sebelumnya sudah terpapar Tarekat Syattariyah tetap menjalankan budaya bersamaan dengan agama. Dikotomi kepercayaan ini menjadi sebuah dasar percikan konflik timbul hingga banyak korban berjatuhan.

Berbeda dari hal diatas, penulis menawarkan pandangan lain tentang sebab musabab terjadinya Perang Padri. Mulai dari perang saudara hingga pergolakan dengan penjajah untuk mempertahankan tanah kelahiran. Dengan metode Studi Pustaka telah dikumpulkan beberapa jurnal, artikel, maupun buku terkait hal tersebut untuk membuktikan bahwa terdapat alasan diluar hanya sekedar mempertahankan mazhab masing-masing. Penulis meminta bantuan teori Strukturalisme Konflik yang membahas tentang fenomena perubahan sosial dan konflik antar kelas untuk mengupas preferensi asli masing-masing kelompok dari faktor ekonomi.

Belanda yang merupakan penjajah Nusantara selama ratusan tahun kesulitan menguasai Minangkabau. Padahal mereka lebih unggul dengan sumber daya manusia maupun teknologi persenjataan yang lebih maju. Hal tersebut tidak mungkin terjadi jika masyarakat Minang tidak bersatu untuk melawan musuh bersama meskipun tetap kalah pada akhirnya. Supaya artikel ini lebih terstruktur dan dipahami, penulis membagi menjadi tiga sub bab yakni, (1) Awal Kemunculan; (2) Invasi Padri; dan (3) Hubungan Kaum Adat dan Kaum Padri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Kemunculan Kaum Padri

Ada dua pendapat mengenai waktu munculnya Islam di Tanah Minangkabau. Pertama, Islam masuk pada abad ke-14 Masehi dalam bentuk sufistik yang artinya masih terpengaruh hal mistik yang berasal dari agama Majapahit. Menurut Ricklefs, di masa itu Minangkabau masih dibawah pengaruh Majapahit dalam kepemimpinan Raja Adityawarman (w. 1375). (Ricklefs,1981: 302) Ia adalah seorang raja dari Dinasti Mauli yang berhasil memindahkan ibu kota pemerintahannya ke Paguruyung.

Kedua, Islam mulai terlihat pada abad ke-15 Masehi yang didasarkan pada runtuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 M. Menurut Azra, pada Tambo di Sumatra Barat mengatakan bahwa alam Minangkabau tercipta dari Nur Muhammad, Benua Ruhum, dan Benua Cina. (Azra, 2023: 41) Ruhum inilah yang diidentifikasi sebagai

Turki Usmani. Dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa Islam memang sudah ada pada abad-14 M namun hanya sebagai pendatang. Di abad ke 15 M dan 16 M barulah Islam mulai menyebar ke pihak Kerajaan diikuti oleh masyarakat Paguruyung.

Selain ajaran Islam di abad ke 17 M akhir, Tarekat Syattariyah juga ikut mempengaruhi perkembangan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tarekat ini dibawa oleh Syekh Burhanuddin (w. 1704) kepada masyarakat Minangkabau setelah berguru kepada Syekh Abdurrauf As-Sinkili (w. 1693). Dengan metode penyebaran Syattariyah yang menggerakkan hati masyarakatnya melalui akulturasi budaya membuat Islam lebih mudah diterima. Mulai dari daerah Pesisir (Rantau) dan Pedalaman (Darek, Darat).

Setelah Islamisasi yang terjadi, muncul perubahan dari konsep pemerintahan yang sebelumnya Kerajaan telah memegang kendali penuh seluruh daerah. Menjadi terbagi dengan Tiga Raja yakni Raja Adat, Raja Alam, dan Raja Ibadat. Pada kenyataannya kerajaan di daerah Rantau XII Koto dan Penghulu yang mengatur daerah Darat yakni Wilayah Agam, Tanah Datar dan Lima Puluh Kota. Penghulu atau biasa disebut Kepala Adat memegang sebuah *nagari* yang mana terdiri dari balai, masjid, jalan dan tempat pemandian umum. Balai ini berbentuk semacam kantor pemerintahan yang didalamnya terdapat kepala adat (penghulu), alim (ulama), dan intelektual. (A'la, 2008: 8)

Istilah Kaum adat ini berasal dari Islamisasi dan Tarekat Syattariyah yang berkembang luas di Tanah Minang. Telah muncul istilah *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* yang artinya adat atau budaya berlandaskan syariat, dan syariat berlandaskan kitab al quran. Kaum adat ini adalah masyarakat dalam Nagari yang dipimpin oleh seorang Penghulu atau Kepala Adat. Namun pada masa ini perjudian, sabung ayam, dan meminum arak masih merupakan hal yang lumrah. (Ibnu Ali, 2023: 8)

Di sekitar tahun 1780 an terjadi perubahan arah ekonomi yang cukup signifikan. Sebelumnya, komoditas utama Minangkabau saat itu adalah emas. Khususnya Tanah Datar sebagai lokasi utama yang memproduksi emas paling banyak. Penguasa komoditi ini tentu dipegang oleh Keluarga Kerajaan di Laras Koto Pilluang (pesisir) yang merupakan jalur ekspor emas. Bersama dengan penghulu sebagai pengatur kebijakan terkait komoditas utama ini yang berada di Tanah Datar. Permintaan konsumen untuk emas tiba-tiba menurun, berganti dengan kebutuhan yang lain seperti Garam, Gambir, dan Kapas.

Kejadian ini menguntungkan seseorang yang memiliki ladang besar dan tenaga untuk mengelolanya. Terutama Daerah Agam sebagai penghasil kapas dan Lima Pulu Kota sebagai tempat produksi Gambir. Tidak hanya itu, peristiwa *booming kopi* telah terjadi. Sebuah pelonjakan permintaan Amerika terhadap kopi di Nusantara yang mana tempat pembuat kopi terbaik berada di Minangkabau. Pemilik ladang perkebunan saat itu dikuasai oleh perseorangan dari kalangan Ulama.

Dari keberuntungan tersebut, pemuka agama naik kelas menjadi seorang yang setara dengan para Penghulu perihal ekonomi. Sehingga mereka memanfaatkan

kesempatan ini untuk pergi ke tanah suci yang memang membutuhkan banyak biaya untuk bekal perjalanan. Diantaranya ada H. Miskin, H. Piobang, dan H. Sumanik yang pergi ke Saudi Arabia untuk menunaikan ibadah haji. Mereka hidup disana cukup lama sampai tahun 1803 bertepatan dengan menyebarnya Gerakan Wahabi yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahab (w.1791). Saat pulang ke Tanah Minang mereka merasakan keanehan dalam perilaku Masyarakat yang masih melakukan banyak maksiat padahal sudah masuk Islam. Budaya dan peraturan yang sebelumnya baik-baik saja menjadi sebuah praktek kemaksiatan yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis.

Setelah melihat kondisi masyarakat Minangkabau yang jauh dari agama H. Miskin memutuskan untuk membuat perubahan dimulai dari tempat tinggalnya. Ia berasal dari Luhak Agam yakni daerah yang perekonomiannya ikut berubah karena menjadi tempat produksi Kapas. Di tahun 1803, saat kembali dari Makkah Ia bergerak ke Nagari Pandai Sikek yang makmur akibat peristiwa Booming Kopi. Budaya minum tuak dan mengisap candu sedang digemari kala itu yang bertempat di pasar. H. Miskin mulai menyebarkan Islam yang dipelajari dari Makkah dengan berceramah lewat surau-surau. Banyak dalil yang telah dibawa untuk menyadarkan masyarakat disana. Dibantu oleh salah seorang penghulu bernama Datuk Batuah, Ia sudah banyak ikut melarang aktivitas kemaksiatan yang terlanjur sulit dihilangkan. Namun, cara berdakwah mereka yang seperti ini tidak membuahkan hasil. Sehingga mereka memutuskan untuk membakar Pasar Pandai Sikek dan kabur ke Kota Lawas. (Dobbin, 2008: 206-207)

Kelompok ulama yang pulang dari Makkah telah pulang ke kampung halamannya masing-masing. Mereka mulai menyebarkan ajaran kepada Masyarakat. Sehingga bermunculan banyak gerakan pembaharuan yang awalnya tidak teratur. Lalu secara perlahan, para ulama yang telah terpengaruh mulai tersambung dan membentuk sebuah ikatan untuk tujuan yang sama. Pertemuan antara Tuanku Nan Renceh dan H. Miskin adalah penanda munculnya struktur organisasi yang rapi dari gerakan ini.

Salah satunya dijuluki *Harimau Nan Selapan* yang terdiri dari H. Miskin, Tuanku Nan Renceh, Tuanku di Kubu Sanang, Tuanku di Ladang Lawas, Tuanku di Padang Luar, Tuanku di Galung, Tuanku di Koto Ambalan, Tuanku di Lubuk Aur. Sebelum Tuanku Nan Renceh bertemu dengan H. Miskin pada 1803. Ia sudah aktif mensyiarkan agama Islam dari 1799 bersama sahabatnya Faqih Shagir. Mereka berguru pada orang yang sama yakni Tuanku Nan Tuo dari Koto Tuo, Empat Angkat.

Tuanku Nan Renceh yang berperawakan kecil dengan matanya yang menyala dikenal sebagai ulama yang keras dan militan. Ia sukses menguasai banyak Nagari seperti Kamang, Bukik, Salo, Magek, dan Kota Baru. Kelompok yang dibentuk oleh Tuanku Nan Renceh diatas merupakan awal kekacauan di Minangkabau. Pengaruh ulama moderat seperti Tuanku Nan Tuo dan pengikutnya seketika ditelan oleh ideologi baru Kaum Padri ini. (Suryadi, 2007)

Terdapat dikotomi kelompok dalam cara memandang dan melaksanakan syariat Islam di lingkungan Minangkabau. Pertama, kelompok moderat (Kaum Adat) yang menyebarkan Islam dengan cara akulturasi budaya ala Tarekat Syattariyah. Mereka lebih memilih masuk kedalam kehidupan masyarakat dengan perlahan dan hati-hati sampai Islam menyatu melalui kehendak pribadi. Buktinya adalah konsep Nagari yang muncul surau dan para ulama sebagai pilarnya.

Kedua, kelompok radikal (Kaum Padri) yang berusaha mengislamisasi Minangkabau dengan cara memaksa dan mengatur. Berbeda dengan moderat, kelompok ini mendeskripsikan Islam sesuai dengan pikiran mereka. Apapun cara beribadah atau kegiatan sehari-hari yang berlawanan dengan al quran dan hadist pasti dianggap sesat. Namun, penafsiran kitab sucinya terbilang tekstual sehingga budaya dan adat setempat dinilai telah mengontaminasi kemurnian Islam. (Masrial, 2005: 99)

Contoh gerakan mereka antara lain, peraturan bagi pria untuk memelihara jenggot, dan jika mencukurnya akan dikenakan denda 2 suku atau 1 Gulden. Memotong gigi dikenakan denda seekor kerbau, menunjukkan lutut terbuka didenda 2 suku, wanita yang tidak mengenakan burka dikenakan denda 3 suku, memukul anak dikenakan denda 2 suku, menjual atau mengonsumsi tembakau dikenakan denda 5 suku, memanjangkan kuku berakibat pemotongan jari, meninggalkan shalat untuk pertama kalinya dikenakan denda 5 suku, dan jika mengulanginya akan dihukum mati. (Wahid, 2018)

Salah satu peristiwa yang menggambarkan kebencian Kaum Padri terhadap budaya lokal adalah hukuman mati bagi ibu Tuanku Nan Renceh atas perintahnya sendiri. Hal itu dikarenakan ibunya tidak mau berhenti ketika dilarang mengunyah daun sirih yang memang sudah menjadi budaya sedari dulu.

Invasi Belanda pada Tanah Minangkabau

Perkumpulan yang bersebrangan dengan Kaum Adat disebut Kaum Padri yang artinya Ulama. Dalam tulisan Van Ronkel, Padri yaitu Pedir merupakan nama daerah yang telah dimasuki Islam pertama kali. Sehingga seseorang yang mengenalkan Islam secara lengkap dan sempurna dijuluki dengan Padri. (Ibnu Ali, 2023) Penampilan dari Kaum Padri juga merupakan sebuah tren yang baru dibandingkan pakaian yang sedang marak kala itu. Mereka mewajibkan pakaian berwarna putih. Para pria memotong rambut dan memanjangkan janggut dengan jubah panjang sampai bawah lutut disertai sorban yang kadang melingkar di kepala atau disandingkan atas bahu. Khusus bagi seorang tokoh Padri yang bergelar panglima biasanya selalu membawa al Quran berwarna merah dalam kantongnya.

Perseteruan antara keduanya mulai memanasi sejak terbentuknya kelompok Harimau Nan Selapan. Mereka lebih terkoordinir dalam menyebarkan “Islam” pada Islam itu sendiri di Minangkabau dan sekitarnya. Dimulai dari hal yang remeh hingga dijadikan

serius. Perilaku Masyarakat biasanya menjadi sebuah dosa besar bagi Kaum Padri sehingga menyebabkan kekerasan dan penindasan. Orang yang sudah terpengaruh pada ideologi Wahabi tersebut tidak segan-segan untuk memutus tali silaturahmi.

Hal ini dapat dibuktikan oleh tindakan Tuanku Nan Renceh yang mengkafirkan guru beserta ibunya karena menjalankan Islam tidak sesuai dengan pemahamannya. Selain itu, Ia juga memberikan klaim Raja Kafir dan Rahib Tua pada sahabat perguruanannya Faqih Saghir. Dengan pemahaman literal-skripturalistik mereka, sebenarnya banyak hal yang masih absurd. Mereka lebih berfokus kepada simbol, pakaian, syariat tanpa memikirkan esensi yang terkandung di dalamnya. Tidak peduli dengan cara apapun akan tetap ditempuh asalkan tujuannya bisa tercapai.

Seperti yang dilakukan oleh Tuanku Mansingan di Luhak, H. Miskin dan Tuanku Nan Renceh sebagai ketuanya. Mereka berceramah di setiap daerah yang marak kemaksiatan. Dakwah yang dilakukan tidak pandang bulu dan senantiasa diikuti oleh kekejaman. Jika dengan kata-kata tidak sanggup merubah perilaku daerah tersebut. Maka tempat sabung ayam dan perjudian dihanguskan tanpa sisa. Pelaku-pelaku langsung ditangkap dan divonis hukuman berat.

Disamping itu, dalam memo yang ditulis oleh Tuanku Imam Bonjol menyebutkan bahwa perbudakan hukumnya halal. Padahal perbudakan jelas tidak mencerminkan kesetaraan dalam agama Islam dengan mengekang hak utuh seorang manusia. Di masa ini, budak berasal dari agama di luar Islam yang didapat dari menguasai daerah akibat penyebaran Ideologi “Islam”. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Tuanku Nan Renceh saat menyerang Nagari Tilatang. Digambarkan oleh Faqih Saghir, banyak yang keluar dari Tilatang, korban yang tidak dapat diperkirakan, dan para wanita yang ditawan lalu dijual untuk menjadi gundik. Selain itu, para budak juga berbeda tempat tinggal dengan para Muslim di Minangkabau. Mereka hidup di luar Nagari yang kekurangan akses terhadap berbagai sumber daya. Biasanya budak-budak ini diambil dari Nias, Riau, Tapanuli, dan Mentawai.

Pertikaian yang dipancing oleh Kaum Padri mulai berevolusi menjadi peperangan di setiap daerah. Awalnya di tahap konflik pemikiran sedikit demi sedikit berubah menjadi konflik fisik yang menimbulkan banyak korban dan kesengsaraan. Kesultanan Paguruyung tidak tinggal diam dengan perpecahan pada rakyatnya ini. Para pembesar istana yang mewakili Kaum Adat mencoba berdebat tentang Akidah dengan Kaum Padri. Namun, hal itu tidak membuahkan hasil yang baik. Hubungan keduanya semakin memanas, sampai Tuanku Lelo yakni tokoh Paderi dari Tapanuli Selatan memberikan klaim kafir pada keluarga istana. Termasuk Tuanku Rajo Naro, Tuanku di Talang dan keturunannya karena dinilai tidak mengamalkan akidah sebagaimana semestinya.

Penyerangan yang dilancarkan oleh Kaum Padri terhadap Kesultanan Paguruyung tidak terelakkan. Tepatnya pada tahun 1809 yang terjadi karena perdebatan diatas. Paguruyung bisa melawan sehingga tidak menimbulkan kerusakan yang fatal.

Selanjutnya di tahun 1815, Kaum Padri tidak mau menyerah begitu saja. Penyeragaman yang diketuai oleh Tuanku Lintau hampir menewaskan seluruh keluarga kesultanan. Mulai dari pembantu raja dan para penghulu tidak berhasil selamat. Kesultanan Paguruyung mengalami kerugian besar dengan terbakarnya Istana si Linduang Bulan. Namun, Sultan Muningsyah berhasil melarikan diri bersama para pasukannya yang nanti akan kembali bersama para kompeni.

Sisa-sisa Kesultanan membentuk perjanjian dengan pihak Belanda. Pada 18 Februari 1821, Kesultanan menyerahkan daerah pusat Mingkabau yakni Agam, Tanah Datar, dan Lima Pulu Kota asalkan bisa membantu berkuasa kembali di Minangkabau. Seharusnya perjanjian ini tidak cukup bernilai dan pantas untuk bisa membuat ketiga wilayah itu menjadi milik Belanda jika berhasil. Disebabkan yang membuat perjanjian ini adalah pihak yang lama mengungsi karena kabur dari serangan Kaum Padri. Selain itu, dari awal konsep kesultanan di Minangkabau tidak mengamalkan kepemimpinan yang sentral dengan adanya Nagari di sekitarnya.

Bagi Belanda, perjanjian ini merupakan alasan yang cukup untuk menjajah dan menguasai Minangkabau. Apalagi terdapat banyak sumber daya menggiurkan terutama Kopi yang sulit untuk ditolak. Dengan finansial yang kuat mereka sudah memasuki perekonomian pasar di sepanjang Pantai Barat sebelum perjanjian ini ada. Semangat keagamaan Padri yang berhasil menggulingkan pemerintahan Paguruyung tetap tidak ada artinya di mata Belanda yang memiliki persenjataan lebih maju.

Tidak membutuhkan waktu lama, daerah pusat Minangkabau dengan mudah direbut Belanda dari genggamannya Kaum Padri. Di Batusangkar dekat Istana Paguruyung telah dibangun benteng perbatasan untuk mengawasi pergerakan para puritan. Padang Lawas dan Pandai Sikat di wilayah Agam berhasil dikuasai penuh hanya dengan tiga hari penyerangan. Benteng-benteng terus dibangun untuk menandai wilayah kekuasaannya. Tetapi, rencana para kolonial tidak berjalan semulus yang mereka kira. Tepat saat memasuki Kota Baru dan Kapau mereka mendapat perlawanan keras sehingga membuat mereka terdorong ke titik awal yakni benteng di Batusangkar.

Pada masa-masa perang dengan Belanda, Kaum Padri tidak melalaikan tugas utamanya dalam menyebarkan Islam. Mereka berangkat ke Mandailing untuk memurnikan Islam sekitar tahun 1820. Tidak ragu untuk menggerakkan pasukan militernya untuk demi menghegemoni daerah Mandailing. Sampai seluruh elemen masyarakat yang beragama Islam maupun non Islam berkolaborasi untuk mengusir kaum puritan ini. Pasukan yang terbentuk dari gabungan ini dinamakan Lubus yang di panglimai oleh Patuan Naga dan Raja Gadombang. Sayangnya, militer kaum padri masih terlalu kuat dibandingkan gabungan dari pribumi Mandailing. Gambaran yang terjadi hampir sama dengan yang ada di Minangkabau. Raja Gadombang berakhir membuat perjanjian dengan Belanda di tahun 1832 karena dilengserkan dari kekuasaannya.

Di tahun 1824, pusat pemerintahan Minangkabau telah berpindah ke Bonjol yang dipimpin oleh Tuanku Muda dari Alahan Panjang atau dikenal dengan julukan Imam Bonjol setelah Tuanku Nan Renceh. Telah dikatakan bahwa Ia meninggal pada 1832 karena sakit yang cukup lama dideritanya. Di bawah kepengurusan Tuanku Muda, Padri berhasil bertahan melawan Belanda cukup lama. Gencatan senjata berulang kali dilakukan sebanyak kedua belah pihak melanggarnya. Salah satu contohnya adalah perjanjian yang dibuat oleh Jendral De Setuers untuk menghentikan serangan dan memutuskan berdamai. Namun, oknum dari kelompok Padri di perbatasan ada yang telah berbuat ricuh sehingga hal itu dijadikan alasan bagi Belanda untuk ikut melanggar gencatan senjata.

Bertahun-tahun peperangan terjadi yang menimbulkan banyak korban jiwa dan merosotnya nilai ekonomi Masyarakat. Pada tahun 1831, Kolonel Elout memimpin hingga berhasil menduduki Kapau yang sebelumnya gagal. Perbandingan kemajuan teknologi yang besar antara pedalaman Minangkabau (Padri) dengan Belanda sudah memperlihatkan hasil yang jelas. Cadangan makanan, alat kesehatan, hingga sumber daya manusia Belanda masih diatas Padri. Hingga akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1837 benteng Bonjol telah terkepung dan jatuh di tangan Belanda.

Hubungan Kaum Adat dan Kaum Padri

Perubahan sosial yang terjadi di Minangkabau bisa terbilang amat drastis dan masif. Mulai akhir abad ke 18 dan awal ke 19 berisi banyak peristiwa menyebabkan Islam menjadi mayoritas agama di Minangkabau sampai hari ini, walaupun cara yang ditempuh memang keras dan radikal. Hubungan diantara keduanya dapat digambarkan dengan jelas dengan teori Strukturalisme Konflik yang dipopulerkan oleh Ralf Dahrendorf. Dikarenakan perubahan arah ekonomi dunia secara mendadak membuat kontrol penuh atas sarana produksi berubah menjadi milik per individu.

Pada 1780, peristiwa Booming Kopi yaitu naiknya permintaan dunia terhadap kopi memberi kesempatan pada pemilik kebun dan tanah yang kebetulan saat itu dimiliki oleh para pemuka agama. Di dalam masyarakat selalu ada kelas sosial yang memisahkan kehidupan secara tidak langsung berdasarkan kemampuan dan nilai ekonomi. Sebelum adanya peristiwa diatas, Kerajaan Mauli Paguruyung merupakan kelas atas atau borjuis yang memegang ekonomi dengan produksi emas di daerah pesisir. Setelah itu, para pemuka agama menyusul tingkat ekonomi para bangsawan dengan kebun-kebun mereka.

Hal ini memungkinkan karena jarak diantara Kerajaan dan Nagari cukup jauh dan bermedan sulit. Sehingga Istana tidak dapat berbuat banyak terhadap peningkatan tersebut. Padahal yang demikian dapat memicu pemberontakan jika kekuatan mereka melebihi istana. Bagaimanapun, Nagari memiliki model pemerintahannya sendiri yang dipimpin oleh Penghulu yakni pimpinan tertinggi dalam urusan sosial, politik, dan agama. Pemilihannya terjadi melalui proses mufakat dari para penduduk Nagari di Balairung.

Penganut para ulama di Nagari saat itu dapat diklasifikasikan menjadi kelas proletar atau pekerja yang mana membantu pertumbuhan modal para borjuis (pemilik kebun).

Menurut Ralf, pemilik kekuasaan yang mencakup hak atas orang lain lebih berarti ketimbang kepemilikan atas sarana-sarana produksi. Sehingga dapat terbagi menjadi dua sistem kelas sosial yaitu mereka yang termasuk dalam struktur kekuasaan (Raja, Penghulu) dan yang tidak turut serta didalamnya (Rakyat, Pengikut). Hal ini menjadi sebuah alasan tindakan dari kaum padri yang tidak puas dengan kepemilikan atas sarana produksi sehingga berusaha menguasai struktur pemerintahan yakni Kerajaan dan Nagari. (Demartoto, 2010)

Sebenarnya Kaum Adat dan Kaum Padri merupakan satu kesatuan dalam darah suku Minangkabau. Ditulis oleh Alfi, bahwa istilah Padri ini dibuat oleh Belanda demi politik adu domba mereka agar lebih mudah dikuasai. Bahkan di dalam Padri sendiri terbagi menjadi dua kelompok, keduanya memang radikal dalam ideologi namun berbeda dalam cara penyebaran. Tuanku Nan Renceh, Tuanku Tambusai, dan Tuanku Lintau bergerak dengan cara yang keji. Berbeda dengan Imam Bonjol yang tidak ikut melakukan penyerangan pada Dinasti Mauli Paguruyung di tahun 1809 M, walaupun memang ia mengaku memiliki puluhan budak semasa hidupnya. (Arifian, 2016)

Setelah membuat Sultan Muningsyah dan para pengikutnya kalang kabut meninggalkan istana, Padri tidak puas diri. Mereka tetap berambisi untuk memperluas daerah kekuasaannya sampai luar Minangkabau. Banyak keuntungan yang didapatkan dari kemenangan besar ini. Memang niat utama adalah untuk menyebarkan Islam dan memerangi kemungkaran. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka mendapatkan banyak hal di luar alasan spiritual. Setiap berhasil menguasai Nagari melalui kekuatan militer nya, tak sedikit bukti menuliskan perbuatan tidak bermoral mereka. Para wanita dijadikan sebagai gundik karena dinilai sebagai harta rampasan perang, banyak rumah dibakar, dan ribuan korban yang tidak bersalah.

Sudah tentu di masa itu Kaum Padri berhasil menyingkirkan para bangsawan yang membuat mereka menjadi satu-satunya kelas atas yang memegang kendali kekuasaan. Komoditi Emas milik Paguruyung dan kebun-kebun milik ulama yang tidak sepaham berhasil dimiliki. Invasi-invasi yang dilancarkan ke luar daerah pasti menghabiskan biaya banyak. Hal tersebut bisa menjadi bukti bahwa mereka menginvestasikan banyak kekayaan dari Istana dan Nagari pada kekuatan militer.

Kaum Adat sendiri bukan hanya para bangsawan Kerajaan Mauli Paguruyung. Mereka adalah setiap orang yang tetap memegang adat istiadat yang bercampur dengan ritual Islam. Entah dari kalangan pekerja di setiap Penghulu sampai ulama kaya pemilik tanah. Gesekan-gesekan Kaum Padri dan Kaum Adat memang didasari alasan perbedaan ideologi. Tetapi posisi kelas Adat yang berada di bawah Padri juga bisa dijadikan alasan. Tekanan demi tekanan yang diberikan untuk kelas bawah memanaskan situasi. Apalagi adanya perubahan nilai secara paksa pada masyarakat seperti laki-laki wajib berjenggot,

hukuman mati bagi muslim yang tidak menjalankan sholat untuk kedua kalinya, dan rumah pria muslim yang dibakar karena tidak sholat di surau.

Selama hampir 30 tahun, konflik saudara ini telah belangsung Padri unggul terhadap Adat. Sampai pihak luar kelompok ikut campur memanfaatkan situasi yang ada. Sesuai yang dikatakan oleh Ralf, bahwa setiap Masyarakat memiliki sisi ganda. Awalnya memang benar bahwa para bangsawan condong kepada kompeni demi kembali pada takhta yang telah direbut. Tetapi di akhir perlawanannya di tahun 1833, Kaum Adat mulai bergabung dengan barisan Kaum Padri dengan mengesampingkan perbedaan pemikiran.

Semakin lama Belanda menunjukkan wajah sebenarnya. Hadiah dari perjanjian yang berupa kepemilikan wilayah inti Minangkabau terlihat begitu menggiurkan. Gencatan senjata yang dilakukan beberapa kali menjadi tidak berguna dan dibuat seakan-akan Padri yang telah melanggarnya. Padahal Belanda sendiri yang menciptakan situasi dimana ada oknum yang menyerang mereka sehingga bisa melakukan serangan balik. Persatuan Masyarakat Minangkabau membuat kompeni mencoba teknik pendekatan yang baru. Sebuah pemberitahuan bernama “Plakat Panjang” yang berisi pernyataan tujuan kedatangan Belanda sebagai pedagang dan penjaga keamanan. (Trio, 2018) Hal ini membuat para pejuang di Bonjol lengah dan tanpa persiapan. Akibatnya Tuanku Imam Bonjol yang tertipu ditangkap dan diasingkan oleh Belanda.

KESIMPULAN

Terdapat dua pendapat mengenai munculnya Islam di Minangkabau. Pertama, Islam masuk pada abad ke-14 dalam bentuk Sufistik, menandai pengaruh mistik di bawah pengaruh Majapahit pada masa pemerintahan Adityawarman, sementara yang lain percaya pengaruhnya dimulai pada abad ke-15 dan Tarekat Syattariyah pada akhir abad ke-17 memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari dengan menyebarkan ajaran Islam melalui akulturasi budaya. Para Ulama yang berhaji pulang membawa ideologi baru dari Makkah yang merupakan awal pertikaian antara Kaum Adat dan Kaum Padri.

Penyebaran Islam radikal yang dibawa oleh Kaum Padri semakin meluas. Kerajaan Mauli Paguruyung dan Mandailing dijatuhkan oleh pasukan militernya. Para bangsawan yang selamat dari penyerangan ini meminta bantuan pada Belanda untuk melawan Padri demi mendapatkan posisinya kembali. Ternyata tidak mudah untuk menaklukkan Masyarakat Minangkabau yang dipimpin oleh Kaum Padri. Gencatan Senjata berulang kali dilakukan antara kedua belah pihak namun Padri tetap bertahan. Namun Belanda yang unggul dalam teknologi persenjataan berhasil mengepung Bonjol pada 1837 sebagai benteng pertahanan mereka.

Selain perbedaan ideologi yang dimiliki oleh Padri dan Adat sehingga memicu perang saudara berkepanjangan. Faktor perebutan hak atas orang lain yang lebih

penting dari sarana produksi antara kedua kubu ini tidak bisa disingkirkan. Padri yang memenangkan konflik ini berhasil merubah nilai struktur sosial pada Masyarakat. Kedatangan Belanda yang menjadi musuh bersama memunculkan sisi kerja sama yang menyatukan kembali konflik ideologi demi mempertahankan tanah kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2008). *Genealogi Radikalisme muslim Nusantara: Akar dan Karakteristik Pemikiran dan Gerakan Padri dalam Perspektif Hubungan Agama dan politik Kekuasaan*.
- Arifian, A. (2016). Redefinisi Kaum Padri Melalui Metodologi Genealogis Foucauldian Sebagai Rekonsiliasi Etnis Minangkabau-Batak. *Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1).
- Demartoto, A. (2010). Strukturalisme Konflik: Pemahaman akan konflik pada masyarakat industri menurut Lewis Coser dan Ralf Dahrendorf. *Jurnal Sosiologi*, 24(1), 2–65.
- Ibnu Ali, M. (2023). Gerakan Kaum Padri di Sumatera Barat dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam. *Pendidikan Dan Penelitian Ke IslamaHair, Moh Afiful*. (2018). *Ahsana Media. Pendidikan Dan Penelitian Ke Islaman*, 4(2), 91–100.N, 9(1), 1–11.
- Masrial. (2005). Gerakan Dakwah Kaum Padri Di Minangkabau (1803-1820). *Al Hikmah*, 2(2), 121–136.
- Wahid, A. (2018). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/36tua>
- M.C Riclefs. (1981). *Sejarah Indonesia Modern 1400-2004*. Jakarta: Serambi
- A. Azyumardi. (2023). Jaringan ulama : Timur tengah dan kepaulauan Nusantara abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia. Jakarta: Kencana
- Dobbin. C. (2008). *Gejolak ekonomi, kebangkitan Islam, dan gerakan padri: Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu
- Suryadi (2017, 16 November). *Kontroversi Kaum Padri; Jika Bukan Karena Tuanku Nan Renceh*. Diakses pada 28 September 2024. <https://niadilova.wordpress.com/2007/11/16/kontroversi-kaum-paderi-jika-bukan-karena-tuanku-nan-renceh/>
- Trio (2018, 6 Agustus). *Perang Padri Sebagai Revolusi Rakyat Minang Kabau Dalam Memeluk Agama Islam*. Diakses pada 1 Oktober 2024. <https://www.agamkab.go.id/Agamkab/detailkarya/667/perang-padri-sebagai-revolusi-rakyat-minang-kabau--dalam-memeluk-agama-islam.html>